

Seindah Rasa

RASDIAN AISYAH



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Seindah Rasa

vii+ 647 halaman

3x5 cm

Copyright © 2020 oleh Rasdian Aisyah

Februari 2020

Penyunting
Rasdian Aisyah

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
Urdesign.indonesia

Diterbitkan secara pribadi oleh:

Rasdianaisyah

Terima Kasih

Untuk semua pembaca yang sudah setia mengikuti cerita fiktif ini, saya ucapkan banyak sekali terima kasih.

Kepada kalian yang selama hampir satu setengah bulan menemani malam-malam saya dengan komentar-komentar lucu, kalian lebih dari luar biasa.

Terutama untuk yang suka mengoreksi salah ketik, memberi saran maupun kritikan, terima kasih sekali. Maaf apabila salah ketiknya masih ada yang tertinggal.

Untuk @PrinantiVLL, dan seluruh pembaca setia cerita fiktif saya, hanya peluk jauh yang bisa saya berikan atas kesudian kalian yang rela meluangkan waktu demi membaca kisah ini.

Pokoknya buat kalian semua,
esto bhule dhin dhika, Cah

Daftar Isi

Prolog

Dampak Masa Lalu
Tentang Masa Depan
Awal dari Segalanya
Berlian dan Batu Kali
Bumi dan Langit
Calon Istri Gustar
Rencana Pernikahan
Debar Pertama
Perayu Amatir
Sesuatu yang Berharga
Istri yang Tak Dianggap
Rasa yang Tak Seharusnya
Bayi Besar
Oh ... Cinta!
Tuhan Tidak Tidur
Nama Saya Pita

Istri Rasa Pembantu
Hati yang Tercuri
Andai Saja
Alasan Bertahan
Sesuatu Terjadi
Vonis Ular Betina
Hancurnya Sebuah Rencana
Perjanjian Tengah Malam
Oh, Pita!
Dua Sisi Berbeda
Waktu yang Terus Melaju
Mendekati Akhir
Memendam Rasa
Keputusan yang Terlambat
Bukan Lagi Tentang Uang
Panggil Dia Nana
Ratu Di Hati
Gustav, Ego dan Cinta
(Bukan) Hilang Ingatan
Mamanya Nana
Kasih Terpendam
Dongeng Cinderella

Cinta Nyaris Gila

Seindah Rasa

Epilog

Ekspart 1

Ekspart 2

Ekspart 3

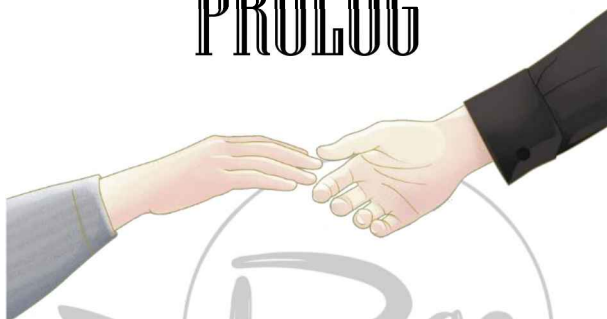
Ekspart 4

Ekspart 5

Tentang Penulis



PROLOG



“Untuk apa kamu datang lagi ke sini?”

“Kamu tidak pernah mengangkat teleponku dan selalu menghindar setiap kali kita tidak sengaja bertemu.”

“Untuk apa? Ingat, Wan, kita sudah tidak memiliki hubungan apa pun.”

“Aku tahu. Tapi, apa salah kalau aku merasa ... rindu.”

“Tidak. Tidak lagi setelah semua yang terjadi.”

Hhh ... Wandu mendesah. Lelah. Matanya otomatis terpejam saat kejadian beberapa jam lalu kembali terulang dalam benak. Tentang

pertemuannya dengan Resti di kediaman wanita itu. Ibu dari dua anaknya.

Yah, mereka sudah bercerai nyaris empat tahun lalu. Tentu saja karena Wandu yang tak becus menjadi suami. Tiga puluh empat tahun membina rumah tangga, yang bisa ia berikan pada Resti hanya ... luka.

Wandu mencintai perempuan lain. Rista namanya. Ya. Nama yang hampir sama dengan wanita yang telah memberi ia penerus. Tidak, bukan hanya nama, karena wajah mereka pun sama. Nama belakang pun demikian. Bahkan darah mereka juga sama.

Wandu memang berengsek. Dia mencintai Rista, tapi menikahi adiknya hanya karena mencari sesuatu bernama ... sempurna. Keputusan gila yang menjadi awal mula petaka dalam hidup lelaki 55 tahun itu.

Anggap saja karma, meski ia sendiri tak percaya dengan hal itu. Namun, hukum tabur tuai sepertinya memang ada. Hidup Wandu kini berantakan. Sejak bercerai dengan Resti, ia tinggal sendiri. Ketiga anaknya hanya datang setiap dua minggu—kalau sempat. Gustav, si sulung akhir-akhir ini kian sibuk. Dia paling sering absen. Cinta pun demikian. Semenjak menikah enam bulan lalu, kegiatannya terbatas karena harus menyesuaikan dengan jadwal suami. Sedang Lumi, ah ... Lumi. Gadisnya yang

malang. Anak tak berdosa yang harus menanggung segala keegoisannya di masa lalu itu tengah hamil muda. Riwayat kesehatannya membuat ia tak leluasa beraktifitas, harus lebih banyak beristirahat lantaran kondisi kandungan yang lemah. Jadilah hampir dua bulan ini ia sama sekali belum bertemu dengan mereka.

Dan Wandu makin merasa kesepian.

Tak sengaja melirik Rolex hitam yang melingkar di pergelangan tangan, senyum mirisnya terbit. Sudah hampir tengah malam. Jam dua belas kurang lima. Ah, siapa pula peduli. yang akan menyambut di rumah hanya ... hampa.

Mengembuskan desah berat melalui mulut yang dibulatkan, Wandu menginjak gas makin dalam. Dulu saat masih menikah, Resti melarangnya bekerja di atas jam sembilan. Kini, tak ada lagi yang memberi larangan. Ia bebas mengerjakan apa pun sampai pagi. Dan malam ini, Wandu baru selesai melakukan pertemuan dengan salah satu kliennya yang bertempat tinggal di daerah pinggiran Jakarta.

Jalan sepi membikin Wandu leluasa. Mencengkeram roda kemudi, diinjaknya gas makin dalam. Audi hitam itu melaju kian kencang. Membelah malam dan mengusik sunyi dengan deru halusny.

Wandi butuh sesuatu. Sesuatu yang bisa sedikit membuat tenang.

Di mana rokok? Wandu merogoh saku jas. Rata. kosong. Tangannya pindah ke kantong celana.

Tidak ada. Demi Tuhan, di mana rokok sialan itu ia letakkan terakhir kali?

Mengumpat, Wandu melirik dasbor. Membukanya dengan gerakan serampangan. Tak lagi memerhatikan jalanan.

Ketemu. Kotak kecil itu terselip di sana. Napas Wandu terembus lega. Ia mengambilnya. Lelaki paruh baya itu mengeluarkan satu linting dengan sebelah tangan. Lalu menyelipkan ke celah bibir sebelum mendongak dan—

Tarikan napasnya terdengar tajam. Kelebat bayangan melintas di tengah jalan. Lintingan rokok Wandu jatuh.

Rem! Rem!

Terlambat.

Tubuh tak berdaya itu tertabrak. teriakan kagetnya sama sekali tak bisa Wandu tangkap. Karena yang terdengar di telinga yang mendadak disfungsi hanya suara desingan asing serta detak jantung terakhirnya yang menyakitkan. Mata Wandu nyalang menatap seonggok daging yang terpelenting. Jauh. Jauh sekali. Satu meter. Dua meter. Tiga meter. Ah, tidak. Persetan dengan jarak.

Sungguh ... Wandi telah ... menabrak
seseorang.



Dampak Masa Lalu



Kenapa Ayah belum pulang?

Pita mondar mandir di depan rumah kontrakannya yang bahkan tak layak disebut tempat tinggal. Hanya sebuah bangunan yang terbuat dari lembar triplek berukuran empat kali dua setengah meter. Berdempet dengan kontrakan lain yang sama tak layak ditinggali.

Sudah jam satu. Pagi. Tak biasanya ayah Pita belum pulang selarut ini. Beliau memang terbiasa lembur, tapi paling larut, jam sebelas sudah di rumah. Menekan lama angka satu pada tombol ponsel gendutnya dengan sedikit memberi kekuatan lebih karena tombol itu

sudah mulai eror, Pita mendekatkan si mungil ke telinga kanan dengan layar kekuningan menampilkan kontak atas nama 'Ayah'.

Bunyi tut ... tut ... tut ... terdengar meyakinkan. Pita menelan ludah kelat seiring dengan nada tunggu yang kian lama terdengar memekak telinga.

Sekali. Dua kali. Tiga kali. Tak ada jawaban. Pita tambah resah. Meremas ponsel makin erat, ia memutuskan mencari. Entah ke mana. Terserah. Ia tak bisa terus menunggu dalam ketidakpastian seperti ini. Pak Risman, tetangga di ujung gang yang bekerja di pabrik rokok yang sama dengan ayahnya bahkan sudah pulang sejak isya. Saat Pita bertanya, beliau hanya menjawab kalau ayahnya menitipkan pesan agar Pita tidur duluan. Durham memilih lembur seperti biasa. Bukan tanpa alasan. Keluarga mereka memiliki hutang cukup besar pada pemilik rumah kontrak tempat mereka tinggal. Bukan, bukan biaya bulanan yang menunggak. Melainkan hutang untuk membiayai ibu Pita yang sakit keras. Tiga tahun lalu. Meski percuma. Karena Tuhan lebih menyayangnya. Ibu Pita meninggal. Menyisakan hutang puluhan juta yang bahkan sampai saat ini belum bisa mereka lunasi.

Dan kalau sampai akhir tahun masih tersisa, maka Pita menggeleng kuat-kuat. menolak

berpikiran jelek. Sisa sembilan juta lagi. Mereka pasti bisa dengan bekerja lebih giat dan lebih keras.

Tiba di ujung gang, Pita menggigit bibir tapa bisa melakukan apa pun. Matanya nyalang menatap pintu triplek rumah Pak Risman. Ragu. Keluarga kecil Pak Risman yang hidup bahagia meski dengan kondisi perekonomian yang mencekik, pasti tengah pulas dalam tidur. Egois sekali kalau Pita berkeras membangunkan seluruh penghuni di dalam sana dengan bunyi ketukan jemarinya yang kasar.

Tapi, Ayah belum pulang. Satu suara dari ujung terjauh dalam kepalanya menjerit. Makin membuat Pita khawatir. Mengangkat satu tangan tak yakin, ia membuat keputusan.

Namun belum juga kulitnya bersentuhan dengan daun triplek yang terkelupas di banyak sisi itu, pintu rumah Pak Risman lebih dulu bergerak mundur. Memberi celah cukup lebar sampai sosok yang akrab ia panggil paman muncul. Lelaki seusia ayahnya terkesiap kasar. Barangkali kaget, tak menyangka akan menjumpai Pita berdiri di muka pintu rumahnya di pagi buta.

“Pita,” gumamnya sarat ... ketakutan. Pupil Pak Risman bahkan tampak mengecil. “Kamu—”

“Iya, ini Pita, Paman.” Pita memaksakan senyum yang berakhir gagal. Bibirnya sulit diajak bekerja sama untuk membuat lengkungan. “Ayah belum pulang,” ujarinya kemudian tanpa basa-basi. Kerongkongannya perih sekali saat berucap. Dan ... entah mengapa telaga bening gadis itu terasa panas. “Apa pabrik rokoknya memang biasa buka dua puluh empat jam? Ayah nggak mungkin lembur semalaman sampai nggak pulang kan, Paman?”

Sudut-sudut bibir Pak Risman turun, pun kerutan bibir hitamnya yang terlihat tak menyenangkan. “Pita,” beliau menatap gadis muda di depannya tak tega, “barusan Paman dapat telepon.”

Mendengarnya, bola mata bulat Pita membundar penuh harap. Genangan samar di kedua iris cokelat madu itu bertambah lantaran haru. Akhirnya ia mendapat kabar. Tanpa harus merasa terpaksa, bibir tipisya membentuk senyum simpul. “Dari Ayah, kan?”

Kepala Pak Risman tampak berat sekali saat menggeleng. Senyum Pita lenyap secepat datangnya. “Lalu dari siapa?” tanyanya setengah tercekot.

“Suara asing.”

Bahu Pita melorot seiring dengan kepalanya yang tertuduk lesu. “Bukan kabar dari Ayah.”

“Dia bilang,” Pak Risman melanjutkan dengan tatapan mengasihani, “Ayah kamu ... kecelakaan. Di rumah sakit. Kritis.”

Pita pingsan.



“Kamu pulang?”

Gustav Elkavi Hutama menghentikan langkahnya tepat di undakan tangga terbawah begitu mendengar suara lembut milik sang ibu mengudara di ruang luas nan sunyi itu. Suana temaran lantaran nyaris semua lampu telah dimatikan, membuat Gustav harus memicing untuk bisa menemukan sosok tambun Resti yang menjulang di ambang pintu kamar beliau di ujung lorong.

Dalam balutan daster rumahan, wanita yang Gustav panggil dengan sebutan mama itu melangkah. Mendekati putra semata wayangnya yang nyaris selalu pulang pagi buta. Tiba di depan Gustav yang sudah berbalik badan, Resti mengulurkan tangan, yang Gustav sambut dengan senyum kecil sebelum mencium takzim seperti kebiasaannya sejak kecil. Lalu menarik tangan yang sudah keriput itu hingga berakhir dalam pelukan.

“Baru selesai *meeting*, Ma,” ujarnya sebelum menjauhkan diri dengan sorot mata yang begitu lembut. “Maaf.”

“Mama bahkan sudah lelah menerima permintaan maaf dari kamu.” Gustav tinggi. Sangat. Hampir 180 senti, menuruni sang ayah. Membuat Resti yang bertubuh mungil harus selalu mendongak setiap kali mereka berbicara dalam posisi berdiri. “Sudah makan?” tanya beliau penuh perhatian.

Sejak perceraian dengan Wandu, Gustav memang lebih memilih tinggal dengannya. Berbeda dengan si bungsu Cinta yang amat sangat kecewa dengan keputusan kedua orangtuanya yang memilih mengakhiri hubungan di meja hijau hingga memutuskan tinggal di apartemen sendirian selama masih lajang. Rasa sayang Cinta yang imbang terhadap ayah dan ibunya membuat ia tak bisa memilih. Dan Resti bisa memaklumi itu.

Gustav mendesah. Sudah. Ia sudah makan. Tak smpai satu jam lalu. Bersama kliennya dari Malaysia yang memesan mobil listrik keluaran terbaru. Salah satu *super car* andalan *showroom*-nya saat ini mengingat harga yang cukup terjangkau dengan fitur canggih. Minggu ini Gustav memang sangat sibuk. Peminat mobil jenis ini banyak, terutama kalangan artis dan pejabat. Restorannya bahkan sampai

terbengkalai saking tak sempatnya ia tengok. Pulang ke rumah pun hanya karena Resti. Gustav tak ingin membuat ibunya khawatir.

“Mama masak?” Alih-alih menjawab, ia justru balik bertanya. Semoga tidak, batinnya. Karena sungguh, ia masih kenyang.

“Iya. Makanan kesukaan kamu.” Oh, tidak! Gustav nyaris mengerang. “Mama nunggu kamu dari tadi. Kangen pengen makan bareng. Akhir-akhir ini kita sudah jarang ketemu meski tinggal si satu rumah. Kamu sibuk terus,” ujar Resti dengan sedikit gerutuan di akhir kalimat.

Mendengar sang ibu belum makan karena menunggunya, Gustav tak tega menolak. Mendekap Resti erat, ia berkata setengah hati, “Aku juga mau makan sama Mama.”

“Kalau begitu Mama hangatkan dulu makanannya, ya.” Melepaskan diri dari dekapan Gustav, Resti melangkah ringan menuju dapur. Meninggalkan putranya yang hanya bisa mendesah sambil memukul perut ringan sebelum menghidupkan lampu ruang tengah dan menyusul wanita paruh baya itu.

Gustav sadar ibunya kesepian. Tinggal hanya berdua dengan Gustav dan beberapa pembantu, rumah tak seramai dulu. Meski berat diakui, keadaan seperti ini kadang membuat ia merindukan Lumi. Adik tirinya. Biang dari

segala kerusuhan dan masalah yang terjadi di keluarga mereka.

Menarik salah satu kursi makan, ia menjatuhkan bokong. Menatap Resti yang bergerak ke sana-kemari di dapur. Menghangatkan berbagai macam makanan yang alih-alih membikin Gustav berselera, yang ada lelaki itu ingin muntah begitu menghidu aromanya. Tentu saja karena dia sudah kenyang.

“Tadi papa kamu ke sini,” ujar Resti sambil lalu. Seolah hal yang ia ceritakan sama sekali tak berarti.

Punggung Gustav sontak menegang mendengarnya. “Papa ke sini? Untuk apa?” Menyipit, Gustav perhatikan bahasa tubuh Resti betul-betul. Berusaha mencari sesuatu, secercah rindu misalnya. Karena ia tahu, ibunya masih sangat mencinyai Wandi. Dan yah, hal itu Gustav temukan di nada suara ibunya yang sedikit ... bergetar.

“Nggak ada.” Beliau mengedik sok tak acuh sambil mengaduk sop jagung. Membuat pangan yang dipanaskan makin mengeluarkan aroma—yang seharusnya—nikmat. “Cuma mau ketemu katanya.”

“Hanya itu?” Gustav menolak percaya. Terakhir kedua orangtuanya bertemu enam bulan lalu. Di acara pernikahan Cinta. Wandi

selalu berusaha mengajak Resti bicara, tapi wanita itu sebisa mungkin selalu berusaha menjauh. Menjaga jarak dari seseorang yang—Gustav yakin—masih sangat Resti cintai. Hanya saja hantu masa lalu tak mengizinkan mereka terus bersama. Bayang-bayang wanita lain di hati Wandi tak bisa selamanya Resti toleransi.

Yah, penghianatan dalam bentuk apa pun memang tak seharusnya diberi toleransi.

“Apa yang kalian bicarakan selama Papa di sini?”

Resti tak langsung menjawab. Beliau mengangkat sop jagung dari atas kompor. Menuang ke dalam mangkuk lalu beralih pada *microwave*. “Nggak banyak. Nggak penting juga.”

Dua tangan Gustav terlipat di depan dada. “Dia ngajak Mama balikan?”

Resti yang hendak membuka mesin penghangat makanan itu sejenak terhenti hanya untuk tertawa kering kemudian. “Jangan ngaco,” katanya setengah bergumam.

Gustav mendengus. Bisa dipastikan benar. Wandi termasuk lelaki plinplan. Siapa pemilik hatinya saja tak bisa dipastikan. Entah Resti atau Rista. Gustav juga tak ingin peduli. Memang dia masih berhubungan baik dengan Wandi, semata sebagai bentuk bakti. Namun sikap Wandi yang pernah menyakiti hati ibunya tak bisa Gustav

benarkan. “Jangan mau, Ma. Aku nggak masalah kok punya orangtua *divorce*. Jangan mau Mama kembali makan hati cuma karena kasian lihat hidup Papa sekarang.”

“Dari pada ngomongin papa kamu terus, mending kita makan.” Selesai dengan urusan menghangatkan makanannya, beliau menata di atas meja sebelum mengambilkan piring untuk si sulung. mengisi dengan cukup banyak nasi, sayur dan lauk mengingat porsi makan Gustav sebakul. Barulah mengambil untuk diri sendiri. Sama sekali tak peka dengan ekspresi Gustav yang menatap gunung makanan di piringnya dengan ngeri. Tak yakin bisa habis.

Cukup lama dalam hening yang terasa nyaman, Gustav pasrah menyantap nasi dan lauk dengan cepat, semata agar kenyanganya tak terlalu terasa.

“Mama kesepian, Gus.”

Gustav yang kembali hendak menyuapkan sesendok nasi entah yang ke berapa kali, menghentikan gerak tangannya di udara begitu mendengar keluhan Resti.

Resti perempuan kuat. Setidaknya itu yang Gustav tahu. Beliau masih bisa berdiri mendampingi Wandi meski sudah pernah disakiti. Beliau bahkan bisa menerima Alumina, anak hasil hubungan terlarang Wandi dengan saudara kembar Resti sendiri meski setengah

hati. Dan kini, ibunya mangadu. Mengeluh. Kesepian. Gustav yang sejak awal tak berselera makan, makin enggan. Meletakkan kembali sendoknya ke atas piring dengan keadaan masih penuh, ia berkata, “Gustav minta maaf karena nggak bisa berbuat apa pun untuk kesepian Mama. Mama kan tahu, Gus harus kerja. Untuk hidup kita juga.”

Resti menyuapkan pangan untuk dirinya sendiri. Ia tak langsung menyahut. Lebih dulu mengunyah pelan dan menelan, lantas menanggapi. “Kamu bisa. Uang bukan segalanya,” kata beliau tenang. menatap Gustav lurus-lurus. Mendapati kerutan ketidakpahaman dari sang lawan bicara, Resti melanjutkan, “Menikah, Gus.”

Pembahasan ini lagi. Asam lambung Gustav serasa naik, membuat perutnya yang kekenyangan makin mual. Ia benci pembahasan pernikahan mengingat nasib perkawinannya yang kandas gara-gara perselingkuhan perempuan sialan itu. Gustav bahkan tak sudi menyebut namanya. “Tolong, aku males ngomongin hal-hal semacam itu, Ma.”

“Kenapa? Karena Rency pernah mengkhianati kamu? Nggak semua perempuan begitu, Nak.”

“Tidak!” Gustav tak menyangkal. Dia menurunkan kedua tangannya dari meja

makan. Bersandar pada punggung kursi. Menatap Resti skeptis. “Cinta tidak begitu. Aku tahu.”

Mendesah, Resti ikut menyandarkan tubuhnya yang sudah mulai cepat lelah karena usia. “Lalu, apa kamu akan terus hidup sendirian?”

“Aku nggak sendiri. Ada Mama.” Gustav keras kepala.

“Lalu setelah Mama mati?”

“Aku punya banyak uang. Aku nggak akan kesepian.”

“Mama punya banyak uang. Punya dua anak. Tapi, Mama kesepian.”

“Ma, tolong!” Gustav kesal. Dia lelah. Kekenyangan. Dan mengantuk. Besok pagi-pagi dia harus sudah berada di *showroom* untuk mendiskusikan pengimporan mobil pesanan pelanggan, lalu mengecek restoran siangya. Gustav butuh banyak tenaga. Satu-satunya hal yang ia inginkan saat ini hanya istirahat. Tidur. Bukan makan atau kembali mendebatkan hal tak berguna seperti pernikahan.

“Gus, Mama mohon!” Tapi, sepertinya Resti memiliki pemikiran lain. “Sekali ini saja. Mama nggak pernah minta apa pun sama kamu. Cuma ini. Kalau kamu memang berat melakukan untuk diri kamu sendiri, makan lakukan demi Mama.”

“Dan kalau aku tetep nggak mau?”

Resti terdiam. Barangkali tak menyangka Gustav akan menanggapi demikian mengingat anak lelakinya tak sekali pun pernah mengecewakan. Membuang muka, beliau kembali bersuara. “Mama punya kandidat yang cocok buat kamu. Dia cantik. Baik. Dari keluarga terpandang. Berpendidikan—”

“Jenis perempuan macam itu banyak, Ma. Tapi, nggak ada jaminan mereka bisa setia dan menghargai perasaan kaum kami,” sela Gustav tajam. Sakit hatinya lantaran dikhianati dua tahun silam tak akan pernah bisa ia lupakan. Tak akan. Ia percaya di dunia ini masih banyak yang baik dan setia, sama banyak dengan jumlah betina yang mengerikan dan suka mengkhianati kepercayaan. Mantan istrinya salah satu contoh. Dan contoh lain, kakak Resti sendiri. Ibu Alumina. Bukan hanya menghinati kepercayaan Resti, si jahanam itu bahkan tega menelantarkan putrinya sendiri.

Gustav tak ingin bertemu manusia seperti mereka. Resti juga tidak bisa dikatakan sebaik itu. Karena meski berat diakui, Resti salah satu pemain utama yang memulai petaka dalam keluarga ini yang sudah buruk sejak awal. Demi Tuhan, beliau yang merebut Wandi dari Rista. Tapi sebagai anak, Gustav tak bisa menyalahkan sang mama sepenuhnya.

Cukup Gustav terluka dengan masa lalu kedua orangtua dan kisah perkawinannya dua tahun lalu, jangan lagi hal tersebut terulang di masa depan. Jangankan mengalami, membayangkan saja ia tak sanggup. Sakitnya luar biasa.

Namun Resti yang keras kepala seolah tak mendengar kalimat tajam Gustav, beliau tetap melanjutkan, “Lusa Mama akan membawanya ke sini. Saat makan malam. Kalau kamu tidak pulang tepat waktu, maka saat kamu tiba, Mama pastikan kamu nggak akan menemukan Mama di rumah ini lagi.”

Gustav bungkam. Gerahamnya mengetat. Lelaki itu menatap ibunya yang masih memandang entah apa di kejauhan sana dengan api kemarahan. Bukan. Bukan kemarahan pada Resti, tapi lebih pada keadaan mereka dan takdir yang menyebalkan ini.

Lantas, apa sekarang Gustav punya pilihan?



Tentang Masa Depan



“Kami sudah berusaha, tapi Tuhan punya kehendak lain. Nyawa Pak Durham tidak bisa diselamatkan.”

Pita langsung jatuh terduduk begitu mendengar tiga kalimat paling mengerikan setelah berita kematian ibunya. Sang ayah meninggal. menyusul mendiang ibu Pita yang lebih dulu berpulang. Sedang dirinya, lagi-lagi ditinggalkan. Sendirian.

Pipi Pita basah. Air mata jatuh tak terbendung. Terus turun tanpa suara. Jangankan berteriak, terisak pun ia tak kuasa. Suaranya mendadak hilang entah ke mana.

Pak Risman yang berdiri di sampingnya ikut berjongkok. Menepuk pelan pundak Pita sebagai bentuk dukungan. Berharap gadis muda itu bisa menghadapi cobaan ini.

“Setiap yang hidup pasti akan kembali pada-Nya, Nak. Kamu yang tabah, ya.” Pak Risman berujar dengan suaranya yang mendadak serak. Barangkali juga ikut kehilangan. Atau tak tega melihat kondisi Pita yang mengenaskan.

Namanya Pita. Tanpa nama tengah dan nama belakang. Dua orangtuanya adalah sepasang anak panti asuhan yang berusaha berjuang di tengah kerasnya Ibukota yang kejam. Tanpa bekal. Tanpa saudara. Dan dengan kepergian Durham, Pita praktis sebatang kara. Gadis malang.

“Kami akan segera mengurus jenazah Almarhum. Administrasinya tolong diurus dulu,” ujar si dokter lagi sebelum berlalu pergi. Meninggalkan Pita yang masih menangis serta Pak Risman yang berusaha menenangkannya. Juga, seorang lelaki seumuran ayah Pita yang berdiri tak jauh dari posisi mereka. Termangu. Tanpa sepatah kata terucap sejak Pita dan Pak Risman tiba. Mungkin beliau yang mengantarkan Durham ke sini, atau dia ... yang menabraknya?

Pemikiran tersebut sontak membuat Pita mendongak. Menatap lurus-lurus laki-laki paruh

baya itu dengan tatapan menuntut. Mengusap kasar air matanya yang enggan berhenti mengalir, ia bangkit. Melangkah terseok hingga berada persis tiga jengkal di hadapan lelaki berjas mengilap itu.

Dia, Wandu, menelan ludah saat matanya bersirobok dengan iris sewarna madu, siapa tadi namanya? Ah, Pita. yang kalau tak salah tangkap merupakan putri korban yang tak sengaja ia ... tabrak dan ... mati.

Wandu telah membunuh seseorang. Keringat dingin sebesar biji jagung jatuh dari pelipisnya yang mulai keriput.

“Bapak,” Suara Pita serak lantaran terlalu lama menangis. Kelopaknya bengkak, serta ujung hidung semerah tomat. Dilihat dari wajah dan postur tubuhnya, dia tampak masih begitu muda. Bahkan jauh lebih muda dari Cinta. “Bapak yang menyelamatkan ayah saya?” Pertanyaan itu tak terdengar seperti pertanyaan, lebih seperti tuduhan. Tatapan Pita turun, terarah pada kemeja putih dibalik jas hitam pekat Wandu yang dilumuri darah setengah kering.

Dan Wandu tak dapat berbohong. Bahunya makin turun seiring dengan arah matanya yang teralih pada lantai. “Saya yang telah menabraknya.”

Sudah bisa Pita duga. Gadis itu menutup mulut dengan tangan yang gemetar. Pak Riswan di belakang sana yang masih bisa mendengar percakapan mereka sontak berdiri. Melangkah cepat menghampiri posisi Wandi dan tanpa aba-aba langsung mendaratkan bogem mentah sekuat tenaga. Membuat Wandi jatuh tersungkur. Bibirnya robek dan terluka. Seakan tak ingin memberi waktu Wandi bernapas, Pak Risman kembali menyerang dengan menarik kemeja mahal yang ia kenakan. Suasana di depan ruang UGD yang sepi seolah mendukung kemarahannya. Satpam berada jauh di ujung lorong. Dan tiga suster yang bertugas masih di dalam ruangan bersama jasad sahabatnya.

“Anda tahu apa yang sudah Anda lakukan?!”

Wandi kembali bungkam. Dia tahu. Tentu saja. Membunuh. Meski tak sengaja, tetap saja namanya membunuh. Dia salah. Mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata tanpa benar-benar memerhatikan jalanan.

Satu pukulan nyaris kembali Wandi terima. tangan Pak Risman sudah terangkat ke udara. Tapi suara lirih yang lolos dari kerongkongan Pita berhasil menarik perhatian. “Apa tuntutan orang kecil seperti kami bisa didengar?”

Oh. Jantung Wandi terasa ditinju. Menelan ludah sekali lagi, ia perhatikan sosok Pita dibalik punggung lawan pukulnya. Menelisik

penampilan gadis itu yang berantakan dan tampak kumal.

Orang kecil.

Wandi harus menjawab apa? Bahwa dia salah seorang pengacara kondang yang punya koneksi dengan kepolisian dan kejaksaan? Bahwa pihak berwajib akan melepaskannya dengan mudah sekali pun Pita melapor sampai menangis darah.

Wandi punya kuasa. Namanya cukup dikenal karena sering memenangkan banyak kasus.

Wandi harus menjawab apa?

“Tentu tidak, Nak,” alih-alih Wandi, yang menjawab justru Pak Risman. Cengkeramannya melemah pada kerah sang lawan sebelum lepas sepenuhnya. Wandi yang mendadak lemas, langsung jatuh terduduk. Dua kakinya serasa tak lagi punya kekuatan. “Siapa kita bagi orang besar? Mereka punya banyak uang. Mereka bisa membeli segalanya. Termasuk harga diri seseorang.”

Berusaha tegar, Pita berbalik badan. Punggungnya makin terguncang. Gadis muda itu menjatuhkan diri pada bangku panjang di depan ruang UGD sambil memeluk diri sendiri. Terlihat begitu lemah dan menyedihkan. “Kalau begitu, Bapak pulang saja. Toh, Bapak tidak ada gunanya di sini. Tapi tolong, lunasi biaya rumah

sakit. Karena ... karena kami tidak sanggup.” Saat mengatakannya, Pita bahkan tak sudi menatap Wandi.

Dan rasa bersalah itu kian mencengkeram makin erat. Wandi ingin melakukan sesuatu. Apa pun sebagai penebusan dosa. “Sa-saya akan memberikan santunan,” ujarnya terbata.

Pita yang masih terguncang, sontak marah mendengar penuturan itu. Ia menghunus Wandi dengan tatapan matanya yang tajam. “Apa Bapak kira semua bisa selesai dengan uang? Kalau uang memang bisa membeli segalanya, apa Bapak bisa gunakan seluruh harta Bapak untuk kembali menghidupkan ayah saya?!”

“Pita!” Pak Risman menegur. Dia juga marah dengan Wandi yang dengan ceroboh menabrak sahabatnya. Tapi mendengar kata 'uang santunan' terucap dari si manusia kaya, Risman mulai melunak. Pita jelas butuh uang. Banyak uang untuk kelanjutan hidup. Gadis malang itu hanya bekerja sebagai palayan rumah makan kecil. Gajinya tiga puluh ribu perhari tanpa makan siang. “Ingat, kamu punya hutang sama Juragan Basir. Kalau orang kaya ini bersedia memberikan santunan sebanyak yang kita minta, hutang kamu bisa—”

“Setelah hutang lunas, lalu apa, Paman?” potong Pita cepat. Air matanya menetes makin deras. Ya, hutang itu. Oh Tuhan! “Apa setelah

hutangnya lunas,” ujarnya disela isak, “adakah jaminan Juragan Basir akan lepasin Pita?” Pita tercekat. Tenggorokannya makin sakit. Dadanya sesak. Menyiksa sekali.

Pak Risman terdiam. Satu tetes air matanya lolos, namun sebelum meluncur, segera ia hapus. Pita benar. Tanpa Durham, gadis itu tak lagi punya tempat berlindung. Juragan Basir, pemilik rumah kontrakan mereka akan makin semena-mena padanya. Terlebih, sejak awal lelaki beristri tiga itu sudah menaruh perhatian lebih pada putri sahabatnya yang memang cantik. Bahkan sejak Pita menginjak usia empat belas tahun. Dia ingin menjadikan Pita istri kesekian.

“Maaf, Ta. Paman tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu kamu.”

Pita menggeleng pelan. Punggung tangannya ia gunakan untuk mengelap ingus. “Bukan salah Paman. Mungkin sudah takdir.” Mengangkat pandangan, ia menatap Pak Risman dengan senyum dipaksakan. “Menjadi istri keempat Juragan Basir mungkin nggak akan seburuk yang Pita bayangkan.”

Yah, tidak seburuk. Melainkan lebih buruk. Sangat Buruk. Juragan Basir merupakan laki-laki berusia 45 tahun dengan perangai jelek serta ringan tangan. Dan mata keranjang.

Pita sesegukan. Dirinya kehilangan, tapi seolah tak diberi waktu untuk berduka, karena kenyataan masa depan yang mengkhawatirkan menyita separuh pikirannya. Membuat kesedihan itu kian terasa dalam. Hidup seperti sebuah beban berat yang ditimpakan di atas kedua pundaknya yang lemah.

Wandi yang sejak tadi diam-diam memerhatikan obrolan pelan dua manusia itu, berusaha bangkit di atas kedua kakinya yang masih terasa lemas. Diperhatikannya sosok Pita sekali lagi. Yah, dia sangat muda. Cantik. Sebatang kara dan butuh perlindungan. Dunia seolah musuh yang nyata baginya.

Sedang Wandu, duda. Sama-sama hidup sendiri meski dalam konteks berbeda. Dia bisa memberi Pita perlindungan. Terlebih, ia juga butuh teman.

Wandi bisa menjadikan Pita anak angkat, ah ... tapi, tidak. Dia laki-laki normal yang dewasa. Masih cukup prima di usianya yang ke 55 tahun. Satu-satunya wanita yang terbayang sebagai istri hanya sosok Resti. Tapi, Resti menolak kembali. Tidak salah kan, kalau ia menikah lagi.

Dengan gadis belia yang bahkan jauh lebih muda dari putri bungsunya. Tentu saja tidak.

Menarik napas, Wandu bersuara, "Saya duda. Saya bisa menjamin keamanan hidup kamu. Kalau menjadi istri saya, apa kamu mau, Pita?"

Satu detik selepas kalimat itu terlontar, detik itu pula tubuh Wandi kembali terjungkal.

Risman memukulnya lagi lantaran mulut Wandi yang begitu lancang.



“Kalau mobil listrik tipe ini bagus nggak sih, Bang?” tanya pemuda itu sambil menunjuk gambar salah satu mobil mewah dalam katalog *supercar* di *showroom* milik kakak iparnya.

Gustav mengembuskan asap rokoknya yang berbentuk donat ke udara sebelum meletakkan nikotin yang hampir habis itu ke pinggiran asbak. Menurunkan kaki kanan yang ditimpakan ke atas kaki kiri, ia mengubah posisi duduk. Mencondongkan tubuh ke arah meja. Menatap gambar dalam katalog yang ditunjuk adik iparnya.

“Oh, itu,” tanggapnya enteng. “Bagus. Tapi kalo buat lo, gue saranin yang tipe X aja. Lebih gede.”

“Yang tipe X lebih mahal, ya?”

“Selisihnya dikit, kok.”

“Berapa?”

“Cuma dua ratusan ribu doang.”

“Gila! Dua ratusan ribu dollar lo bilang cuma!”

“Jangan sok susah deh! Lagian, emang lo serius mau beli?”

“Pengennya sih, nggak. Tapi, adik lo tuh. Ngidamnya beginian gara-gara liat lo ngiklan,” ujarnya setengah menggerutu.

Gustav yang mendengarnya spontan tertawa, “Hahaha ... kalo dia gue percaya. Beda jauh sama Cinta. Nikmati ajalah.”

“Nikmati! Gue harap lo juga bakal menikmati masa-masa kelimpungan kayak gue.”

Gustav tersenyum setengah mendengus. Malas menanggapi kalimat terakhir Iron yang mengingatkannya pada percakapan dengan Resti malam tadi. Gustav tak ingin menikah, otomatis ia tak pernah berharap bisa memiliki keturunan. Kalau pun menginginkan seorang anak, ia bisa merawat bayi Lumi atau Cinta nanti. Dia tidak akan kesepian seperti kata ibunya. Hidup terlalu berharga untuk dihabiskan hanya dengan memikirkan tentang masa depan suram.

“Emang Lumi pengen banget mobil kayak gitu? Kalo menurut lo nggak terlalu butuh, ya jangan.” Gustav mencoba mengembalikan pembicaraan pada topik semula. Tak ingin percakapan mereka melebar ke mana-mana.

Yang ditanya mendesah dramatis setengah meringis. “Nggak sih,” katanya sambil

menggaruk kepala. “Dia malah nggak ada bilang apa-apa sama gue.”

“Lah,” Gustav mengubah tumpuan kaki sembari menjentikkan ujung rokok ke asbak di tengah meja, “bukannya tadi lo bilang dia ngidam?”

“Lo tuh, racun banget!” tuding Iron. “Pas liat postingan lo yang sok keren di instagram bareng mobil ini dia kayak mupeng gitu. Diliat berulang-ulang. Kayak pengen banget tapi berusaha nahan diri. Lo tahu sendiri kan, belakangan dia udah nggak pernah minta apa pun lagi sama gue kecuali emang beneran butuh. Kadang gue kesel sendiri.”

Gustav tersenyum separuh mendengar gerutuan Iron yang ... terdengar manis. Ah, laki-laki dan manis bukan perpaduan yang sempurna. Terlebih bila manusia itu Iron yang ... dulu pernah mengikrarkan kebencian setengah mati pada Lumi. Tapi, lihat sekarang. Dia tampak benar-benar sudah diperbudak oleh cinta. Menyesap putung rokok pelan, Gustav embuskan asap putih mengepul itu ke udara sambil menatap langit-langit.

“Kalian udah ada dua mobil di rumah. Emang Lumi nggak bakal marah kalo lo nambah lagi?”

“Gue ada rencana jual yang Audi sih.”

“Jadi *fix* beli?”

“Kalo liat-liat dulu boleh nggak?”

“Bisa. Tapi adanya cuma yang S. Seri X ada tiga, tapi udah punya orang.”

“Tapi sama aja kan, Bang.”

Gustav mengembuskan sesapan terakhirnya sebelum mematikan putung rokok dan membuang ke asbak seraya berdiri. Jasnya yang sedikit kotor lantaran rokoknya tadi ia bersihkan pelan dengan tangan. Lantas melangkah dari ruang khusus nikotin itu. Membimbing Iron melihat contoh salah satu koleksi *showroom*-nya berada.

Showroom Gustav terbilang besar. Berdiri tiga lantai di daerah Jakarta Selatan. Mobil-mobil mewah berderet di sana. Bantley, Lamborghini, McLaren, Aston Martin, Tesla. Yang terakhir adalah jenis yang Lumi taksir. Dan semua kereta besi itu bernilai milyaran rupiah.

Iron melambatkan langkah saat melewati satu ruangan yang berbeda. Terdapat dua mobil di sana. Koenigsegg dan Bugatti. Dua jenis mobil yang dijuluki *hypercare*. Iron tidak begitu tahu perbedaan mobil itu dengan mobil mewah lainnya. Yang Iron tahu hanya harganya yang selangit. Buggati 90 miliar, sedang Koenigsegg 64 miliar. Dan Iron sama sekali tak tertarik memilikinya. Uang sebesar itu lebih baik ia investasikan pada properti yang selalu naik

setiap tahun. Bukan pada otomotif yang biasanya suka turun.



Awal dari Segalanya



“Ini sih keren, Bang!” Iron tak berhenti berdecak kagum sejak menyentuh mobil yang istrinya taksir. Ia menatap Gustav yang duduk di bangku kemudi dengan mata membulat tak percaya. Dua tangannya terangkat ke udara. Membiarkan mobil pintar itu melaju sendiri. Sese kali melambat saat mendeteksi kendaraan lain di sekitar. “Cocok kayaknya buat bini gue pake kalo beneran bisa nyetir sendiri nih mobil.”

“Kayak lo rela aja Lumi nyetir sendiri.” Gustav mencibir. Iron hanya tergelak pelan dengan sindiran halus abang iparnya. Tentu saja tidak. Iron tidak akan pernah mengizinkan Lumi

menyetir sendiri. “Tapi ini setirnya nggak bisa dibiarkan lebih dari tiga puluh detik,” lanjut Gustav sembari menyentuh roda kemudi sekilas, “Pegang aja kayak gini, lepas lagi nggak apa-apa. Asal jangan bener-bener dilepas.” Melihatnya, Iron kembali menurunkan tangan. Kembali mengendalikan laju kereta besi itu.

“Kenapa kalau dibiarin lebih tiga puluh detik?”

“Mobilnya bakal berhenti otomatis. Jadi nggak bisa tidur pas nyetir. Bahaya, kan. Lo juga bisa ngatur *ac* dari monitor.” Gustav kemudian menarik jari telunjuk tangan kirinya yang kidal di layar. “Bisa diarahkan ke atas atau ke bawah kayak gini,” jelasnya bersamaan dengan hawa dingin yang mulai terasa seiring dengan gerak jari Gustav. Iron manggut-manggut berdengarnya. Terpesona. Terlebih, mobil itu sangat hening. Tanpa bunyi mesin dan ramah lingkungan. Kapasitas bagasi yang lega juga menjadi salah satu kelebihan yang dengan serius Iron perhitungkan. “Kalau mau menghidupkan radio atau musik, lo tinggal pilih mana yang lo mau di sini. Bisa main *game* sekalian. Ya, tapi jangan main sambil nyetirlah.”

“Gue nggak suka main *game*, sih. Tapi bolehlah.” Iron manggut-maggut menatap layar lebar itu dengan bibir setengah mencebik penuh perhitungan. “Tapi, *by the way* ini kan mobil

listrik, berapa lama waktu yang dibutuhkan buat isi ulang batrenya?”

“Bisa dilakukan enam sampai delapan jam untuk tarikan listrik dua ribu sampai dua ribu lima ratus Watt. Dan mampu dijalankan hingga lima ratus tiga puluh sembilan kilo meter sekali pengisian.”

“Kalau tentang perawatannya gimana? Sama nggak sama mobil biasa gitu?”

“Bedalah.” Gustav menyamankan posisi duduk dengan menyandarkan punggung pada jok kursi. Membiarkan Iron menambah kecepatan. “Ini kan udah nggak pake mesin, jadi perawatannya lebih ringan dong. Cuma tinggal cek kondisi fisiknya aja secara rutin. Dan kalau pun ada kerusakan, nih mobil bakal ngasih sinyal dan informasi ke sistem *online* yang mana bisa mengetahui kerusakan serta melakukan kalibrasi secara otomatis dengan *software* yang dimiliki. Ajib, kan?”

“Okelah sesuai harga.”

“Gimana? Jadi ngambil?”

“Boleh, deh. Tapi yang gedean kayaknya. Dapet diskon nggak nih gue?”

“*Sorry, Bro. Business is business,*” ujar Gustav sok jemawa.

“Parah sih lo. Sama adik sendiri juga.”

“Yang beli kan bukan si Lumi, tapi lakinya. Beda dong.”

“Sama aja kali.”

“Ya, nggaklah.”

“Buat calon ponakan lo, gitu? Anggap aja hadiah.”

“No. Nanti kalau anak kalian lahir, gua kasih hadiah lain.”

“Pelit sih lo!”

Gustav tergelak, sama sekali tak merasa tersinggung atas tudingan iparnya yang terlalu jujur. Dan yah, bisnis adalah bisnis. Dia tak akan mengingat siapa teman atau keluarga jika berhubungan dengan harga. Pelanggan tetap pelanggan. Harus diperlakukan sebagaimana pelanggan. Bukan karena pelit, tapi karena jikalau ada harga teman atau harga saudara, bisnisnya sulit berjalan. Terlebih mengingat modal yang dikeluarkan untuk membangun usahanya cukup besar dengan biaya perawatan yang tidak sedikit. Dan untuk sampai di posisi ini, jalannya tidak mudah. Terlebih, Gustav sama sekali tak mendapat dukungan dari kedua orangtuanya, mengingat Wandu dulu berkeras agar si sulung menjadi pengacara. Bisnis yang ia geluti saat ini ia mulai sendiri dari nol. Dengan hanya bermodal uang hasil menjual motor besarnya semasa kuliah, lalu diputar lagi untuk membeli kendaraan lain dengan harga miring dan didagangkan kembali dengan keuntungan yang lumayan. Terus begitu sampai akhirnya ia

cukup punya modal untuk membangun bengkel, berlanjut ke *showroom* hingga kuliahnya terbengkalai. Merasa sama sekali tak memiliki minat di dunia hukum, ia memilih berhenti. Wandu dan Resti tentu sempat marah. Marah besar hingga Gustav sempat terusir dari rumah.

Namun, lihat sekarang. Usaha Gustav membuahkan hasil. Kerja kerasnya berbuah manis meski tanpa campur tangan atau bantuan orang lain.

Mengambil bungkus rokok dari saku kemeja birunya, gerakan tangan Gustav terhenti sebelum bisa benar-benar mengeluarkan kotak tipis kertas itu saat merasakan getaran di saku jas.

Pesan *WhatsApp* dari Cinta yang mengajaknya berkunjung ke rumah Wandu siang nanti untuk makan bersama. Kebetulan ayah mereka sedang berada di rumah, tidak bekerja sejak kemarin. Katanya tidak enak badan. Cinta yang khawatir berencana akan memasak makanan kesukaan ayah mereka, sekalian berkumpul bersama mengingat akhir-akhir ini semuanya seolah sibuk dengan urusan masing-masing.

Mendesah, Gustav mengiyakan *chat* adik bungsunya itu setengah hati. Mengingat acara

makan, serta merta ia ingat ultimatum Resti kemarin lusa.

Nanti malam, ya?

Gustav tidak ingin menikah. Kalau pun iya, maka seseorang yang akan ia nikahi adalah wanita buruk dengan seribu kekurangan agar ia tak harus jatuh cinta.

Sial!

“Lumi masih *bed rest* total?” tanyanya kemudian tanpa menoleh pada Iron. Ponselnya ia letakkan sembarangan di dasbor. Pun lupa mengambil rokok, meski kebutuhan akan nikotin itu kian mendesak.

“Iya. Dokter masih ngelarang dia terlalu banyak gerak sampai kandungannya cukup kuat. Kenapa?”

“Nggak sih. Barusan Cinta *whatsapp* gue, ngajak ke rumah bokap buat makan siang.” Melirik jarum jam pada arloji di pergelangan tangan kiri, ia mendesah. “Jadi Lumi nggak bisa ikut, ya?”

“Untuk sekarang dan beberapa minggu ke depan masih belum. Salamin aja deh, buat Papa sama Cinta.”

Gustav hanya bergumam pelan sebagai jawaban. Selanjutnya, ia lebih banyak diam. Membiarkan Iron berbicara ngalor ngidul tentang istrinya yang begini dan begitu dengan

nada menggerutu serta bangga yang menjadi satu.

Iron jelas tampak amat bahagia dengan pernikahannya. Tidak seperti Gustav.



Sejak bercerai dari Resti, Wandi pindah ke sebuah unit apartemen di daerah Sudirman mengingat dirinya hanya sendirian. Rumah keluarga besar mereka dijual karena dianggap terlalu banyak menyimpan kenangan buruk—menurut mantan istrinya. Tidak dengan Wandi yang selama ini merasa semua baik-baik saja.

Mengetukkan *cardlock* pada kotak sensor, bunyi pip samar terdengar. Wandi menarik gagang pintu apartemennya ke bawah hingga daun pintu di depan mereka terbuka. Menoleh ke belakang, ia dapati sosok gadis muda yang menatap pintu apartemennya dengan tatapan kagum yang tak ditutup-tutupi. Melihat ekspresi menggemaskannya, Wandi tersenyum. “Ayo masuk,” ajaknya seraya melebarkan celah agar mereka bisa menyelinap ke dalam.

Alih-alih menurut, Pita justru meringis sambil melirik Wandi takut-takut. Bagaimana pun baiknya seorang Wandi Utama, beliau tetap orang asing. Pita baru mengenal beliau kemarin. Dan harus masuk ke sana hanya berdua, entah

mengapa terasa begitu salah. Menelan saliva pelan, ia bertanya dengan nada mencicit. “Di dalam, ada orang lain lagi nggak, Pak?” Dua tangannya mencengkeram tali tas berukuran cukup besar yang ia tenteng. Berisi seluruh barang-barangnya yang diboyong dari kontrakan usai menyelesaikan seluruh urusan dengan Juragan Basir beberapa saat lalu.

Ah, Juragan Basir, mengingatnya, pita praktis bergidik. Bagaimana tidak, laki-laki mata keranjang itu sempat mencengkeram tangannya kasar hingga menyisakan bekas kemerahan di pergelangan kanan. Alih-alih merasa berduka, pemilik kontrakan yang sombong itu justru menyeringai begitu mendengar berita kematian Durham. Katanya, “Jangan sedih, Sayang. Masih ada Abang yang akan selalu berada di samping kamu.”

Sumpah mati bulu roman Pita berdiri mendengar kalimat menjijikkan itu. Terlebih bau alkohol yang bercampur aroma rokok busuk menguar di udara setiap kali Juragan Basir bersuara. Pita yang tak berdaya hanya bisa mencari perlindungan ke balik punggung Pak Risman. Mereka baru pulang usai menguburkan Durham di pemakaman umum tak jauh dari perkampungan kumuh ini. Pita bahkan belum berganti pakaian dengan setelah hijau lumut yang merupakan baju terbaiknya sejak dua

tahun lalu. Acara pemakaman memang sempat tertunda satu hari karena pihak rumah sakit melarang mereka membawa jasad korban sebelum administrasi dilunasi. Wandi yang seharusnya bertanggung jawab, jatuh pingsan lantaran pukulan bertubi-tubi dari Pak Risman bahkan harus mendapat penanganan cukup serius.

“Pita, jangan takut sama Abang.” Juragan Basir tak menyerah. Ia berusaha mendekati Pita yang makin mengerut ketakutan dibalik punggung Pak Risman. Sahabat ayahnya yang tak tega melihat wajah pucat Pita, berusaha menghalangi

“Juragan, tolong. Pita baru kehilangan ayahnya.”

“Dan gue nggak peduli. Justru bagus, dong. Pernikahan kami bisa dipercepat. Bukan begitu, Pita?” Tubuh tinggi besar Juragan Basir melongok ke belakang punggung Pak Risman yang ringkih. “Toh, hidup pun ayah kamu juga tidak ada gunanya. Pada akhirnya, sekeras apa pun dia bekerja untuk melunasi hutang kalian, percuma saja. Karena kamu tetap akan menjadi milikku. Hahaha”

Tubuh Pita gemetar. Sama sekali tak bisa menyangkal. Mendongak saat merasa hawa panas di atas kepalanya, ia nyaris terjengkang mendapati sosok Juragan Basir yang entah sejak

kanan sudah berada tepat di hadapannya. Sedang Pak Risman tersungkur tak berdaya di tanah berlumpur sisa hujan tadi pagi. Orang-orang yang menyaksikan kejadian itu tak ada satu pun yang bersedia membantu. Semua hanya diam. Berbisik-bisik prihatin. Pita paham posisi mereka, karena melawan Juragan Basir sama dengan terusir.

“Jangan takut, Sayang. Cep ... cep ... cep.” Dicengkeramnya tangan Pita saat Gadis itu hendak menjauh. “Abang nggak bakal nyakitin kamu, kok. ASAL DIAM!” bentaknya kemudian. Yang sontak membuat Pita berjenggit kaget. Tangisnya yang semula reda, kembali berderai. “Apa susahnya sih, nurut?!” Cengkeramannya makin menguat. Pita menggigit bibir menahan tangis. Cegukannya ia telan kembali. Hanya membiarkan tetes bening yang terus jatuh. Melirik ke samping, dilihatnya Pak Risman yang hanya bisa menatap iba. “Lihat tuh istri-istri Abang yang lain? Sikapnya manis-manis, kan? Kamu juga harus meniru mereka. Abang nggak suka perempuan pembangkang!” Melepas lengan Pita, Juragan Basir ganti mencengkeram dagu gadis itu. Mengarahkan paksa tatapan Pita pada kumpulan kecil perempuan-perempuan malang yang tersenyum sedih seolah mengerti perasaannya.

Tangis Pita makin menjadi saat memikirkan, akankah dirinya menjadi bagian dari mereka kelak?

Sepertinya tidak, karena detik berikutnya, pahlawan yang Pita harapkan datang.

Bukan. Dia bukan pangeran berkuda putih seperti dalam kisah-kisah dongeng yang dulu sering ibunya ceritakan saat Pita kecil. Bukan pula pemuda tampan nan gagah. Dia hanyalah seorang Wandu Hutama. Duda yang tak sengaja membunuh ayahnya. Laki-laki paruh baya yang kemarin malam menawarkan pernikahan.

Wandu yang berwajah babak belur lantaran dipukul habis-habisan datang dengan dua orang pria bertubuh lebih besar dari Juragan Basir, menolong Pita dari cengkeraman lelaki jahat itu.

“Siapa lo? Berani ikut campur urusan gue! Harus lo tahu, ini daerah kekuasaan gue, jadi—”

“Saya Wandu,” jawab si paruh baya tanpa merasa takut sama sekali. memotong kalimat sombong Juragan Basir dengan berani. Barang kali beliau tak tahan menghidu aroma busuk yang menguar dari mulut juragan gila itu. “Dan saya,” lanjutnya sambil melirik Pita, meminta bantuan untuk menjawab. Karena rasanya terlalu angkuh bila ia mengaku sebagai seorang pengacara yang cukup berpengaruh dan

memiliki kekuasaan jauh lebih besar dari si juragan. Juga malu mengaku diri sebagai penabrak ayah Pita.

Mengerti arti tatapan itu, Pita mengepalkan kedua tangannya yang masih gemetar. “Dia,” katanya pelan. Nyaris tak terdengar. Di saat-saat geting dan terjepit begini, otaknya dipaksa berpikir keras. Dan Pita sudah membuat keputusan bulat. Setidaknya, ia yakin, keputusan kali ini tidak akan membuatnya lebih menyesal daripada harus menikah dengan Juragan Basir. “Dia calon suami saya.”

“Kalau kamu tidak nyaman hanya berdua dengan saya, tidak masalah. Saya akan memanggil asisten rumah tangga segera. Tapi, untuk sekarang kita masuk saja dulu. Saya janji tidak akan macam-macam sampai kita menikah,” ujar Wandi ramah, berhasil membangunkan Pita dari lamunannya tentang kejadian beberapa saat lalu.

Dan mendengar kata menikah, hatinya mendadak gamang. Tapi, inilah pilihannya. Setidaknya dia akan menjadi satu-satunya istri. Bukan yang keempat. Selama perjalanan ke sini, Wandi juga sudah menunjukkan bukti-bukti bahwa dirinya benar duda. Memiliki tiga anak. Dua perempuan yang sudah menikah, dan satu laki-laki yang juga menduda sejak dua tahun silam.

Pita tak bisa berbohong, dia senang Wandi tinggal terpisah dari anak-anaknya. Karena membayangkan berada di bawah atap dengan anak tiri yang jauh lebih tua pasti rasanya menyiksa sekali.

Menarik napas panjang, Pita berusaha menerima segalanya. Sudah terlambat berubah pikiran sekarang. Dia tak akan bisa pergi ke mana-mana dengan kondisi mengenaskan begini. Tanpa uang sepeser pun. Terlebih, Wandi sudah membantu melunaskan seluruh hutang pada Juragan Basir serta menyelamatkannya dari cengkeraman monster mata keranjang itu.

“Kamu percaya saya, kan?” Wandi kembali bersuara saat kalimat sebelumnya tak mendapat tanggapan.

Pita akhirnya mengangguk pelan. Ia percaya pada Wandi. Lelaki tua ini kemungkinan orang baik. Terbukti, dia tidak lari setelah menabrak ayahnya. Beliau justru bertanggung jawab dan dengan lantang mengakui kesalahan. Padahal dia bisa kabur sejauh mungkin, tak ada saksi mata dalam kecelakaan itu.

“Kalau begitu, ayo.”

Wandi mendorong pintu makin ke depan hingga terbuka sepenuhnya. Pita hanya bisa mengekor tanpa bantahan. Namun belum juga selangkah masuk ke ruangan besar nan mewah

itu, gerak kaki Pita terhenti begitu mendengar suara bariton yang bertanya tanpa keramahan sama sekali dari balik punggung mereka.

“Siapa gembel yang berani Papa bawa ke sini?”



Berlian dan Batu Kali



Jakarta luar biasa panas hari ini. Sang raja siang tampak tersenyum angkuh di langit sana. Memamerkan kekuatannya dalam bentuk terik tak terkira. Cinta, salah satu penghuni kolong langit Ibukota tidak bermaksud mengeluh, tapi, oh Tuhan ... rasanya seperti terpenggang begitu keluar dari taksi *online* di depan gedung apartemen tempat Wandi tinggal. Ia pun bergegas. Melangkah cepat menuju lobi. Satpam yang cukup mengenalnya tersenyum ramah begitu berpapasan.

“Mau jenguk Pak Wandi ya, Mbak?” tanya petugas berseragam dongker itu basa-basi.

“Iya, Pak. Beliau ada, kan?” Cinta balik bertanya, sekadar balasan kesopanan. Dan meski tanpa dijawab pun, ia tahu Wandi tidak akan ke mana-mana. Ayahnya sedang tidak enak badan. Toh, penghuni apartemen ini bukan Wandi seorang. Petugas keamanan pasti tidak sejeli itu sampai harus tahu siapa-siapa saja yang keluar dan siapa saja yang tetap tinggal.

“Kebetulan baru saja balik, Mbak.”

Hah? Spontan langkah Cinta yang sudah hendak melewati tempat jaga si petugas keamanan, terhenti. Jawaban satpam itu jauh berbeda dari perkiraannya. Menoleh, kening Cinta berkerut dalam saat menatap sekuriti itu penuh tanya. “Balik dari mana?”

“Belum tahu juga, Mbak.”

Oh. Apa mungkin Wandi ke dokter? Pikirnya. Tersenyum sekali lagi, Cinta mengucapkan terima kasih sebelum melanjutkan ayunan kakinya menuju lift. Ingin cepat menemui Wandi untuk tahu jawabannya.

“Cinta?”

Namun saat hendak menekan tombol panel, gerak tangannya praktis tertahan di udara mendegar namanya dipanggil oleh suara familier. Senyum wanita itu praktis terbit. Mendongak, tatapannya langsung bertemu dengan iris hitam pekat sang kakak. “Kak Gus,” sapanya.

Gustav balas tersenyum hingga matanya menyipit membentuk bulan sabit. Sulung Utama itu berlari pelan memasuki lift yang sama dengan adiknya. Lantas membiarkan Cinta menekan tombol panel menuju lantai tempat unit Wandi berada.

“Kakak kangen banget sama kamu!” Begitu pintu aluminium itu tertutup, Gustav langsung mendekap tubuh mungil Cinta erat. Sangat erat lantaran terlalu gemas pada tubuh sang adik yang mengembang semenjak hamil. Ya, dua adik Gustav tengah mengandung. Gustav akan punya dua keponakan sekaligus. Masa tuanya tak akan kesepian seperti ketakutan Resti sekalipun ia tidak menikah. Tergantung siapa yang memiliki anak paling banyak. Gustav akan minta satu.

Ah, ya. Sudah berapa lama ia dan Cinta tidak bertemu? Sebulan? Dua bulan? Tapi, sepertinya kemarin-kemarin tubuh Cinta tidak seberisi ini. “Kamu makan apa, hah? Sampe badannya jadi kayak bola bekel gini?” ejeknya sembari mengeratkan pelukan untuk mencari tahu perbedaan tubuh Cinta dengan kemarin-kemarin. “Tapi, baguslah. Itu tandanya kamu bahagia. Karena kalau nggak, Kakak cincang suami kamu buat jadi makanan hiu.”

“Ish, ish, lepas. Apaan sih, Kak Gus. Aku nggak bisa napas tahu.” Cinta memberontak,

berusaha mengurai belitan tangan kokoh kakaknya yang terasa membelenggu. “Dan jangan pernah lagi nyinggung-nyinggung bentuk badan aku kalau masih mau ketemu!”

Gustav mengalah. Ia membebaskan tubuh berisi adiknya sembari tertawa keras. Menjaili Cinta memang selalu menjadi kesenangannya setiap saat. Dan melihat gadis itu tersenyum seolah sudah merupakan tugasnya sejak Cinta bernapas pertama kali.

Cinta Givana. Si bungsu yang lahir prematur karena kebengsekan ayah mereka. Jangan tanya, mengapa. Gustav malas menjelaskan. Ia sudah mulai berusaha berdamai dengan masa lalu. Tapi, rasa ingin melindungi dan membahagiakan Cinta tak pernah padam. Cinta bagai pelita dalam hidupnya yang suram sejak mengetahui bahwa kebahagiaan masa kecilnya ternyata hanya sandiwara.

“Sori, Sayang. Permintaan kamu tertolak. Gimana Kakak bisa nggak nyinggung bentuk tubuh kamu, kalau ini aja—hahaha ... coba lihat ini!” Gustav menjawab pipi Cinta yang begitu gembil. “Bikin gemes banget, sih!” Tak bisa menahan diri, ia pun mencubit keras-keras hingga Cinta mengaduh.

“Sakit, ih!” sungut Cinta dongkol. Ia mengelus pipinya yang kemerahan lantaran cubitan Gustav dan memelototi sang kakak

yang luar biasa meyebankan. “Makanya nikah dong, biar ada yang bisa diisengin. Jangan aku aja!”

Tawa lepas Gustav praktis terhenti. Lagi, pembahasan ini. Tidak Resti, tidak juga Iron. Lalu sekarang Cinta. Jangan bilang, Wandi pun begitu. Karena kalau iya, dengan senang hati Gustav akan langsung henggang. Tak adakah seorang saja yang bisa mengerti perasaan Gustav? Bagaimana dia bisa membuka hati kembali saat cintanya dikhianati oleh manusia sialan yang paling ia percaya?

“Kalau ada satu yang kayak kamu,” katanya serius, “aku mau.”

Lalu sebelum Cinta sempat menyahut, pintu lift terbuka. Gustav membiarkan adiknya keluar lebih dulu dari kotak aluminium itu. Sedang dirinya mengekor di belakang.

“Perempuan kayak aku banyak kali, Kak. Kakak aja yang males nyari. Entah males entah emang nggak mau, aku mana tahu,” ujar Cinta sambil menyusuri lorong apartemen yang sepi. Hanya tampak beberapa petugas kebersihan yang sesekali ditemuinya. Tentu saja. Sekarang jam makan siang.

Di belakang Cinta, Gustav hanya tersenyum kecil. Tak menanggapi. Yang pasti, menurut lelaki itu, adiknya salah. Tidak banyak perempuan seperti Cinta. Yang memiliki

pemikiran dewasa, melihat satu hal dari banyak sisi, serta pemaaf. Ah, dia juga tulus. Suka mengalah. Tidak senang berbantah-bantah. Yang pasti, Gustav bisa menjamin dengan hidupnya bahwa Cinta amat setia.

Membuka mulut untuk membahas topik lain—apa pun selain pernikahan dan perempuan—mulut Gustav yang sudah terbuka, siap melontarkan kalimat pertama, terpaksa kembali menutup saat matanya menemukan sosok Wandu di depan unit apartemen yang mereka tuju.

Beliau tidak sendiri. Ada seseorang bersamanya. Seseorang yang

Gustav menarik napas. Langkahnya terhenti. Pun dengan Cinta. Tepat tiga meter di belakang punggung dua orang itu. Mata Gustav bergerilya tak sopan. Meneliti tubuh ringkih yang Wandu persilakan masuk ke unitnya.

Dia ... cih. Lihat tampilannya. Baju hijau lumut yang warnanya mulai luntur dan tampak kusut. Roknya entah model tahun berapa. Rok bunga-bunga yang megar di bagian bawah, berkerut-kerut seolah tak pernah menyentuh setrikaan. Lalu ... jilbabnya yang ... ah! Gustav melirik Cinta.

Jauh. Bagai berlian dan batu kali. Tentu saja berlian itu Cinta.

Dari tampilan belakang saja, Gustav tahu, yang ayahnya bawa bukan calon asisten rumah tangga, karena Wandi tidak pernah mencari pekerja sembarangan. Dan hal pertama yang selalu Wandi nilai adalah ... penampilan. Persis seperti Gustav. Bedanya, Wandi memiliki hati yang lebih lemah. Terutama terhadap kaum hawa.

Menggeram pelan, pertahanan diri Gustav runtuh begitu melihat sosok asing itu hendak melangkahakan kakinya yang berbalut sandal jepit lusuh—Gustav jamin, pasti sangat kotor dan penuh kuman—ke dalam rumah sang ayah.

“Siapa gembel yang Papa bawa?”

Entah sejak kapan Gustav lupa di depannya ada Cinta sampai suara tarikan tajam napas sang adik terdengar di telinga. Sial.

“Kak Gus!” tegur wanita hamil itu pelan.

Namun, persetan. Gustav penasaran. Selama ini, sejauh yang ia tahu, Wandi tak pernah membawa orang asing ke dalam unitnya. Hanya Gustav, Cinta, dan Lumi. Oh, serta petugas kebersihan yang biasa dipanggil setiap minggu. Bila pun ada janji temu dengan klien atau kenalan, selalu Wandi lakukan di luar rumah. Semata karena beliau malas ditanya kenapa tinggal sendirian, terlebih jika ditanya tentang keluarga.

Bersamaan dengan teguran Cinta, Wandu memutar kepala ke belakang. Ia terbelalak begitu menemukan dua anaknya berdiri di sana. Sudah pasti kaget sampai tak terlalu memperhatikan kalimat pedas Gustav sebelumnya.

“Gustav? Cinta?” seru Wandu seakan tak percaya. Keningnya mengerut samar. Berusaha mengingat. Bukan. Ini bukan Sabtu. Hari biasa anak-anak berkunjung. Lantas, dalam rangka apa gerangan mereka datang?

Menelan ludah, beliau melirik si gadis muda yang detik kemudian berbalik badan.

Dan ...

Gustav ingin mengumpat sekaligus tegelak. Keras. Sangat keras. Lebih keras dari tawanya beberapa menit lalu bersama Cinta.

Sial. Sial!

Gadis itu Cantik. Matanya begitu jernih dengan iris sewarna madu. Bulat, mengingatkan Gustav pada mata kucing Lumi. Wajah berbentuk oval. Hidung mungil menggemaskan. Kulit kuning langsung khas wanita Jawa. Tampak begitu halus seperti milik bayi. Pipi kemerahan. Entah karena malu kedatangan bersama om-om atau lantaran Jakarta yang begitu panas—Gustav lupa tempat ini ber-ac. Bibir penuh dan berwarna merah jambunya sedikit terbuka saat tak sengaja beradu pandang dengan Gustav

yang nyaris melotot. Mengedip sekali, gadis itu langsung mengalihkan pandangan riku.

Sialan. Kedua tangan Gustav terkepal. "Papa benar-benar sakit," desisnya. Gustav makin yakin. Si gembel bukan calon asisten rumah tangga. Asisten rumah tangga tidak mungkin selusuh, secatik dan sebelia ini. "Sangat sakit sampai-sampai asal comot. Gembel di pinggir jalan pun dia bawa."

"Kak Gus!" Cinta menegur keras, tak lagi sepelan sebelumnya.

"Jaga mulut kamu, Gustav!" Pun Wandi yang tampak jelas sekali tak terima gadis yang dibawanya dihina.

Gustav enggan mengalihkan pandangan. Mencoba menghunus si manusia asing dengan tatapan yang setajam katana. Dan sepertinya berhasil, karena gadis yang berniat kembali melihatnya itu langsung menunduk dalam. Genggamannya pada tali tas jinjing berukuran sedang terlihat gemetar.

Aking yang bagus. Pantas Wandi bisa begitu mudah luluh.

"Bagaimana aku bisa menjaga mulut saat Papa bahkan tidak bisa menjaga kemaluan!" Balas Gustav tambah pedas.

Secepat kata-kata kasar itu terlontar, secepat itu pula Wandi mengambil beberapa langkah dan menampar pipi putra sulungnya yang

begitu lancang hingga kepala Gustav terlempar ke samping kanan. Bibirnya robek. “Yang sopan kalau bicara dengan orang tua!”

“Pa!” Cainta langsung menangkap tangan ayahnya, tak ingin pukulan lain menyerang sang kakak. “Kita di lorong. Tolong, tidak baik kalau sampai ada yang melihat.” Di akhir kalimat, matanya meliar untuk memastikan keadaan. Tidak ada siapa-siapa di lorong itu selain mereka. Tapi tetap saja, terdapat *cctv* yang tertanam di beberapa sisi yang merekam setiap kejadian, termasuk pertengkarang keluarga ini. “Kita bisa bicara baik-baik di dalam, kan?”

Gustav menyentuh ujung bibirnya yang berdarah dengan ibu jari tangan kiri. Kemudian berdecih.

“Jadi, dia benar pelacur Papa?”

“Gustav!” Wandi nyaris meraung. Ia hendak menerjang Gustav jika saja tubuhnya tak dihalau cinta yang mendekap dari belakang. “Jangan lancang kamu! Minta maaf sekarang!”

“Papa sampai semarah ini. Berarti dugaanku benar, kan?”

“Kak, jangan bikin Papa tambah marah, plis. Kita bicara di dalam aja ya,” bujuk Cinta masih dengan membelit tubuh ayahnya, yang kalau dilihat sedekat ini, Cinta baru sadar ada beberapa lebam di wajah yang mulai banyak keriput itu. Entah apa yang terjadi dengan

Wandi, yang Cinta tahu, ini bukan saat yang tepat untuk bertanya.

“Dia tidak serendah itu!” balas Wandi mengabaikan ajakan damai putri bungsunya. “Dan kamu harus minta maaf padanya sekarang.”

“Kenapa aku harus minta maaf? Dan kalau dia memang tidak serendah itu, tidak seharusnya dia mau masuk ke tempat Papa hanya berdua, kan?”

“Dia bahkan mengenakan hijab seperti adik kamu, tapi kamu tega menghinanya sekejam itu?”

“Tentu saja karena tidak semua pelacur harus telanjang kan, Pa!”

“Gustav!”

“Bang Gus!”

Cinta dan Wandi sama-sama menggeram keras. Gustav sadar kata-katanya sudah keterlaluan. Tapi, benar, kan? Jilbab adalah kewajiban. Tapi, sifat dan tingkah laku siapa yang tahu?

Oh, ayolah. Ini zaman gila. Sebagian laki-laki saja bercadar! Apalagi perempuan berhijab hanya untuk kedok penipuan. Banyak! Gustav tak ingin sebodoh dulu hingga bisa dengan begitu mudah tertipu.

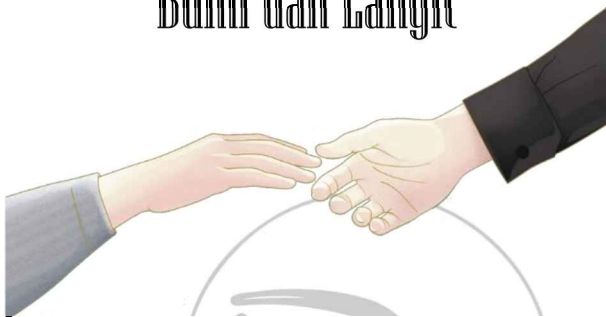
“Apa? Aku nggak sudi minta maaf sama gembel itu!”

“Tapi gembel itu calon ibu tiri kamu!”

Detik kemudian ... lorong itu benar-benar hening.



Bumi dan Langit



“Ini gila!” Gutav melempar kompres es batu yang beberapa detik lalu menempel di ujung bibirnya begitu mendengar penjelasan Wandi yang panjang lebar. Terlalu panjang. Dan terlalu lebar. Luka di sudut bibir Gustav sudah mulai mengering. Tak lagi mengeluarkan darah. Hanya menyisakan warna lebam yang mulai memerah. Serta rasa marah yang makin berkobar di balik dada.

Es batu malang itu nyaris mengenai Pita yang berdiri rikuh di sudut ruangan. Beruntung gadis itu lekas bergeser ke samping hingga lemparan Gustav hanya mengenai dinding sebelum jatuh berguling di lantai.

Cinta sama sekali tak bersuara. Duduk diam di ujung sofa panjang ruang tengah ayahnya. Usai mendengar berita mengejutkan itu di lorong apartemen beberapa saat lalu, baik ia dan Gustav bagai kerbau dicucuk hidungnya. Terdiam linglung. Dan hanya menurut saat Wandu mengajak berbicara baik-baik di dalam.

Kini, di sinilah mereka berada. Wandu di ujung meja, sedang Gustav duduk di sofa yang sama dengan adiknya.

“Dia bahkan jauh lebih muda dari Cinta! Demi Tuhan, delapan belas tahun, Pa!” tunjuknya pada Pita yang sejak tadi menunduk dalam. Sese kali mengusap pipinya pelan. Barang kali menangis. Atau pura-pura menangis. Gustav tak mau ambil peduli. Tasnya yang jelek dan ditambah di beberapa sisi, teronggok menyedihkan di sampingnya. Sama menyedihkan dengan sang empunya.

“Keadaannya tidak sesederhana itu, Gus! Tolong mengerti.”

“Sederhana saja. Papa yang membuatnya rumit.”

Wandu sudah menceritakan segalanya. Segalanya. Tentang kecelakaan sialan yang menewaskan ayah ... siapa tadi nama gadis sialan itu? Vina? Vita? Peduli setan.

“Seharusnya cukup Papa beri dia uang kompensasi. Sudah, kan? Berapa yang dia butuh

untuk pemakaman? Biaya hidup sampai menikah? Seratus juta? Lima ratus juta?"

"Yang dia butuhkan bukan cuma uang!" Wandi menyugar rambut ke belakang dengan memberi penekanan di setiap ujung jari. Hampir habis kesabaran memberi penjelasan pada Gustav yang menolak mengerti. "Dia masih begitu muda. Butuh perlindungan."

"Tapi, itu bukan urusan Papa!"

"Jelas urusan Papa! Papa yang sudah menyebabkan ayahnya meninggal."

"Hidup dan mati sudah ditentukan, Pa."

"Gustav—"

"Dan aku tidak habis pikir, bagaimana bisa gadis muda itu bersedia menikah dengan Papa yang bahkan sudah hampir enam puluh tahun?" potong Gustav. Enggan mendengar seribu alasan Wandi yang masih tak masuk akal menurutnya. Terlalu klise. Menyebabkan seseorang ayah mati, lalu sok menjadi pahlawan dengan menikahi putrinya yang malang. Bah, drama sekali.

Berdiri, Gustav melangkah pelan penuh keangkuhan. Mendekati posisi Pita dengan aura gelapnya. Gadis malang itu makin beringsut ke belakang hingga punggungnya menempel ketat dengan dinding ruang tengah apartemen Wandi. Tepat tiga langkah darinya, Gustav

berhenti. Berdiri menjulang dengan satu tangan berkacak pinggang.

“Ah, dia punya banyak modal,” gumam Gustav penuh kebencian. “Cantik,” ia nyaris menggigit ujung lidahnya sendiri saat mengakui fakta sialan itu, “tubuhnya juga bagus. Sangat muda. Dan sepertinya dia tahu semua yang dimilikinya sangat menguntungkan.” Satu tangan yang lain mengelus dagu yang dihiasi jambang tipis. Menyorot tubuh Pita yang makin tremor dari ujung kaki hingga kepala. Gigi Gustav bergemelum. “Delapan belas, ya. bersedia menikah dengan laki-laki nyaris enam puluh tahun. Tentu saja. Apalagi yang dia cari selain uang?”

“Gustav!” Tak tahan dengan tingkah putranya yang kian menjadi, Wandu ikut berdiri. Berusaha menegur dengan bentakan. Tak ingin kembali adu hantam. Terlebih, Wandu memang sudah tidak muda lagi. Salah-salah, dia bisa spot jantung mendadak menghadapi situasi ini.

Namun Gustav yang menuruni sifat keras kepala ibunya, mana mungkin mau mendengar. “Sepuluh atau lima belas tahun lagi, kemungkinan Papa sudah punya penyakit stroke atau mati. Sedang dia masih begitu muda. Janda muda yang kaya raya. Jika bisa mendapat uang semudah itu, kenapa tidak. Iya, kan?”

“Kamu sudah keterlaluan, Gus!” Wandi beranjak, hendak kembali menghajar wajah Gustav yang memiliki ketampanannya sewaktu muda. Namun belum juga dua langkah terambil, tangan kiri Gustav lebih dulu terangkat ke atas. Isyarat agar Wandi berhenti. Menoleh ke belakang, sorot matanya menggelap.

“Aku tidak akan membiarkan Papa memukulku dua kali hanya karena perempuan sialan ini.”

“Papa tidak akan memukul kamu jika saja kamu mau bersikap lebih sopan dengan gadis pilihan Papa.”

Mengibaskan bagian bawah jasanya, Gustav berbalik ke belakang. Menghadap Wandi yang tamak dengan tatapan murka. “Aku, Cinta, Lumi, tidak pernah melarang Papa menikah. Dengan siapa pun. Tapi, tolong. Carilah perempuan yang sepadan dengan keluarga kita. Dan sepantaran dengan usia Papa! Gadis menyedihkan seperti dia tidak pantas masuk dalam keluarga kita!”

“Papa sudah menceritakan alasan Papa melakukan ini. Kamu sudah dewasa. Papa hargai pendapat kamu, tapi maaf, Keputusan Papa sudah bulat. Papa akan tetap menikahnya meski tanpa persetujuan kamu.”

Tangan-tangan Gustav terkepal di sisi tubuh. Bibirnya menipis. Aura lelaki itu makin pekat. Ia melirik Pita di balik punggungnya dengan sinis sebelum mendengus. Mengangguk sekali, ia berkata, “Baik. Papa nggak butuh pendapat, kan? Kalau begitu aku pulang!” Gustav kembali melangkah. Melewati tubuh tua Wandu dan dengan sengaja menyenggol kasar bahu beliau. “Ayo, Cinta!”

Yang diajak mendongak. Cinta yang sejak tadi hanya diam, menatap Gustav penuh arti. Membuat bulu kuduk sang kakak sedikit meremang. Tanpa sadar Gustav menelan ludah. Terakhir kali Cinta menatapnya begitu adalah saat ia memutuskan merelakan Iron untuk Lumi di malam pertunangannya sendiri.

Nanar dan penuh perhitungan.

“Cinta,” Ragu, Gustav kembali memanggil. Dia bahkan mengulurkan tangan. Berharap sekali Cinta akan menyambut.

“Kak Gus benar. Dia terlalu muda buat Papa,” ujarnya, mengabaikan tangan Gustav yang terulur. Mendengar penuturan kalem Cinta, Gustav praktis tersenyum. Wandu sama sekali tidak mendapat dukungan dari siapa pun terkait keputusan gilanya. Bila Cinta saja menolak, apa kabar Lumi saat mendengar berita ini? Gustav yakin dia akan mencak-mencak. Tapi, tidak. Kondisi kesehatan Lumi tidak

memungkinkan untuk mendengar kabar kegilaan ayah mereka. Lumi tidak boleh stress.

“Papa tahu ini akan sulit bagi kalian, tapi—”

“Tapi, tidak semuda itu untuk Bang Gustav. Iya, kan, Pa?” sela Cinta, tak memberi kesempatan Wandi menyelesaikan kalimatnya. Meski terkesan berbicara dengan sang ayah, namun tatapan Cinta sama sekali tak lepas dari si sulung.

Kening Gustav berkerut. Dalam. Detik kemudian, seiring dengan kerutannya yang memudar, mata lelaki 33 tahun itu melebar. Spontan dia mengumpat. “Sinting!”

Cinta sama sekali tak tersinggung dengan kata kasarnya. Alih-alih, dia tersenyum. Senyum simpul yang demi Tuhan terlihat begitu menjengkelkan.

“Jangan gila kamu, Cinta!”

“Papa benar. Papa harus bertanggungjawab atas kematian ayah Pita. Terlepas dari kematian yang memang sudah ditakdirkan, Papa memang bersalah. Dan kalau Kakak tidak setuju Papa menikahinya, maka Kak Gus, selaku anak laki-laki Papa yang harus melakukan itu,” jelas Cinta penjang lebar. Mengabaikan protes Gustav, dan Pita yang nyaris pingsan mendengar saran Cinta yang juga gila.

“Kalau aku menolak?” Gustav menantang. Tak ingin menyerah dan kalah. Menikahi gadis

kecil yang gembel itu? Cinta pasti bercanda. Mereka berasal dari kasta yang berbeda. Usia selisih lima belas tahun. Juga penampilan yang sudah bagai bumi dan langit. Gustav dengan setelah rapi dari berbagai merk dunia, sedangkan dia? Baju pembantu di rumah Gustav bahkan jauh lebih bagus. Baiklah, dia cantik. Tapi, cantik saja tidak cukup untuk menjadi istri Gustav. Harus sepadan. Jelas bebet, bibit, bobot. Bukan yatim piatu yang entah berasal dari keturunan mana. Mantan istri Gustav saja anak pejabat dan berprofesi sebagai dokter spesialis anak—sialan yang berselingkuh dengan ayah pasiennya. Terlebih, Gustav tak ingin menikah lagi. Jadi jika terpaksa harus kembali terikat, minimal harus lebih segala-galanya dari sang mantan.

“Maka biarkan Papa yang menikahnya,” jawab Cinta mantab.

“Cinta,” Gustav menggeram tak habis pikir. Sadarkah Cinta dengan apa yang baru saja dirinya katakan? Membiarkan Wandu menikah dengan gadis muda yang berpotensi mata duitan itu, sama saja membiarkan nama keluarga mereka dipermalukan. Dan yang jauh lebih penting dari itu adalah perasaan Resti yang pasti terluka.

Resti, di balik rasa sakit hati dan penolakannya terhadap Wandu, Gustav tahu

betul ibunya masih sangat mencintai ayah mereka. Dan Cinta, dengan mudahnya melontarkan kata setuju seolah sama sekali tak peduli terhadap perasaan beliau. Benar Gustav tak setuju keduanya kembali, tapi bukan begini juga caranya. Bagaimana dengan Resti nanti kalau sampai tahu Wandi akan menikahi anak kecil selepas ajakan rujuknya beliau tolak? Selain terluka, Resti pasti akan merasa sangat terhina. Posisinya sebagai Nyonya Wandu Hutama digantikan oleh ... si batu kali. Oh, Tuhan! Ini penghinaan besar.

“Cinta, tolong hargai perasaan Mama.”

“Justru karena aku menghargai perasaan Mama, aku ngasih usul ini. Yang patut dipertanyakan di sini tuh, Kakak. Kalau Kak Gus memang benar takut Mama terluka, gantiin Papa. Toh, Papa nggak akan keberatan. Iya, kan, Pa?”

Wandi tak langsung menjawab. Ia tampak berpikir selama kurang lebih seperempat menit sebelum kemudian mengangguk dengan berat hati demi menghargai pendapat putrinya.

Wandi tidak main-main mengajak Pita menikah. Dirinya benar-benar kesepian dan butuh teman di hari-hari tua. Yang akan menyambut saat dirinya pulang kerja. Dan kalau beruntung, Wandu juga ingin punya anak lagi.

Berat diakui. Selain karena sebagai bentuk tanggungjawab, alasan Wandi ingin menikahi Pita adalah ... karena gadis itu memiliki mata yang mengingatkan Wandi dengan seseorang.

“Papa setuju.”

Di sudut lain, Pita, yang jalan hidupnya sedang dirundingkan oleh tiga manusia itu sontak berkeringat dingin. Tidak, gumamnya pelan. Sama sekali tak terdengar. Dia tidak mau menikah dengan Gustav. Pita seribu kali lebih suka menikahi Wandi meski jarak usia mereka sangat jauh daripada dengan laki-laki berlidah setajam silet itu.

Menarik napas panjang, Pita memberanikan diri mendongak. menatap Gustav yang tampak menggeram frustrasi hanya karena diminta menikahinya. Membuat perasaan Pita serasa dipilin. Apa ia memang seburuk itu? pikirnya muram. Pita tidak menyukai Gustav. Sama sekali. Tapi melihat seseorang yang begitu tertekan hanya karena diminta menikahinya, tentu saja Pita sedih dan merasa tersinggung. Tak ingin terjebak dengan kegilaan ini lebih lama, ia pun berkata, “Tidak.” Pita berharap suaranya bisa keluar lebih keras dari ini. Bukan sekadar bunyi lirih yang bahkan lebih mirip cicitan tikus.

Wandi yang seperti menyadari sesuatu, menoleh padanya dan bertanya, “Kamu bicara

sesuatu?” Sontak menarik perhatian yang lain. Dua anaknya kini juga ikut menoleh. Cinta dengan tatapan ingin tahu dan Gustav yang ... sudah seperti ingin menguliti hidup-hidup.

Mencoba tak melirik Gustav sama sekali, Pita memaksakan diri mengangguk. Yang berakhir dengan gerakan kepala naik turun kaku. Sumpah mati, dia merasa sangat-sangat terintimidasi. Produksi keringat dingin di tangan dan sepanjang tulang punggungnya makin banyak. Pita yakin baju bagian belakangnya pasti sudah basah.

“Apa yang kamu katakan tadi? Bisa diulang?” tanya Wandu penuh perhatian.

“Sa-saya,” suara Pita tercekat. Berdeham pelan, dia mencoba mengulang. Mengumpulkan keberanian lebih banyak. “Saya tidak mau menikah dengan ... dengan anak Bapak.”

Sorot mata Gustav menajam seiring dengan kelopaknya yang menyipit begitu mendengar kalimat si gembel yang terputah-putah. Mendengus, ia kembali berkata kejam. “Lihat?! Dia menolakku! Si gembel itu—”

“Pita, Kak, namanya,” potong Cinta spontan. Mulai kesal mendengar kata-kata penghinaan Gustav yang tiada habis untuk gadis malang itu.

“Terserah!” Gustav memutar bola mata. “Kakak juga nggak sudi nikah sama dia. Dia juga lebih senang sama Papa yang sudah tua, kan? Coba jelaskan apa alasannya selain karena Papa duda kaya yang akan mewariskannya banyak harta kelak? Bukan denganku yang masih muda, kuat, bugar, dan kemungkinan tidak akan mati dalam waktu dekat!”

Pita menggeleng keras. menolak tudingan jahat itu. “Bu-bukan begitu.” tangannya yang sudah sangat licin ia usapkan ke ujung baju hijaunya yang lusuh. “Sa-saya takut sama A-abang itu. Dia ... dia suka marah-marah dan matanya melotot terus. Seperti Juragan Basir.”

Cinta spontan tertawa mendengar penuturan Pita yang terlalu jujur dan begitu polos. Ekspresinya benar-benar seperti bocah yang ketakutan. Ah, Cinta lupa. Pita memang masih bocah.

Wandi berusaha tidak tertawa dengan pura-pura mengeluarkan batuk.

Sedangkan Gustav, rahangnya nyaris jatuh menyentuh lantai begitu mendengar kalimat panjang gadis gembel itu pertama kali. Tentu saja bukan terpeson pada suaranya yang ... *well*, cukup empuk. Tapi, apa katanya tadi? Gustav, si duda yang diincar banyak wanita, tampan dan sukses di usianya yang masih terbilang muda disamakan dengan Juragan Basir? yang

kata Wandi merupakan pemilik kontrakan kecil di salah satu perkampungan kumuh dan hobi menikahi gadis muda?

Lancang sekali dia!

Mulut Gustav terbuka. Siap mendebatnya. Namun sebelum satu silabel lolos, Cinta lebih dulu bersuara.

“Dia baik, kok” Di akhir kalimat, ucapannya menggantung di udara. Bingung harus memanggil Pita dengan sebutan apa. Mereka belum berkenalan secara baik. Dan Wandi sempat mencetuskan Pita sebagai calon istri? “... M-mbak.” Ragu, Cinta melanjutkan dengan memilih sebutan paling aman.

Pita yang barangkali risih dipanggil 'Mbak' oleh Cinta yang sepuluh tahun lebih tua, mengoreksi. “Pita saja.”

“Oke, Pita. Aku Cinta. Anak bungsu Pak Wandi. Kamu ... mmm, bisa duduk saja di sini?” Cinta menepuk tempat tepat di sampingnya yang kosong. Bekas duduk Gustav, begitu sadar bahwa sejak tadi gadis itu hanya berdiri. “Kamu pasti capek, kan?”

Sebelum menjawab, Pita melirik ke arah Gustav dan menemukan laki-laki itu masih melotot dengan satu alis terangkat. Spontan, Pita langsung menggeleng keras. “Sa-saya kotor. Tidak pantas duduk di kursi mahal,” tolak Pita mengingat tudingan-tudingan kejam Gustav

padanya sebelum ini. Dan ya, dirinya memang tidak pantas.

Pita tidak apa ditolak oleh Gustav. Dia juga tidak peduli sekali pun Gustav tidak menyetujui pernikahan Wandu dengannya. Yang pasti, Wandu sudah berjanji, dan Pita sudah terlanjur pergi dari kontrakan tempatnya tumbuh besar sejak lahir. Pita akan berusaha bermuka tebal setiap kali bertemu Gustav. Pernikahannya dengan Wandu harus tetap dilanjutkan. Karena sungguh, Pita tidak tahu harus pergi ke mana kalau Wandu mengikuti keinginan Gustav. Tidak mungkin ia kembali ke kontrakan mengingat kekacauan yang sudah terlanjur terjadi sebelum dirinya angkat kaki.

Sekalipun Pita dilepaskan dengan uang saku yang sangat banyak, untuk apa kalau ia bahkan tidak tahu harus menggunakan untuk apa dan pergi ke mana. Seumur hidup tinggal di tempat kumuh dalam keadaan miskin, Pita hanya bisa bersekolah sampai tamat SMP. Setelahnya bekerja di warung bakso dekat rumah untuk membantu perekonomian orangtuanya dan selalu pulang sebelum magrib. Membantu ibu memasak makan malam sembari menunggu ayah pulang. Lantas tidur. Kalaupun penat dan butuh hiburan, Pita hanya akan diajak jalan-jalan ke pasar atau mencicipi makanan kaki lima. Sudah. Dia tak pernah jauh dari rumah.

Lalu keadaan mendadak sangat sulit saat ibunya sakit. Masa-masa bahagia dalam kehidupan yang begitu sederhana seolah sirna. Keluarga mereka terlilit hutang dengan Pita sebagai jaminan.

Lantas sekarang harus terjebak di sini.

Pita yang nyaris seumur hidup selalu berada di lingkungan kumuh, terjebak di sebuah bangunan mewah, tinggi nan asing yang dulu hanya bisa ia lihat dari kejauhan, rasanya aneh.

Lelu terancam terbangun ... Pita tentu merasa bingung. Usianya baru menginjak 18 tahun dua minggu lalu. Belum banyak asam garam yang ia cecap. Membayangkan di luar sana bisa jadi ia bertemu dengan juragan-juragan Basir lain, Pita tak sanggup. Lebih baik ia berada di bawah perlindungan Pak Wandu saja yang menjanjikan rasa aman dan nyaman. Tak peduli meski harus mendapat tatapan mencemooh putranya. Toh, meraka akan jarang bertemu nanti. Pikir Pita sempit.

“Kamu nggak kotor, kok. Sini duduk. Jangan dengerin omongan Kak Gus. Dia emang gitu orangnya.”

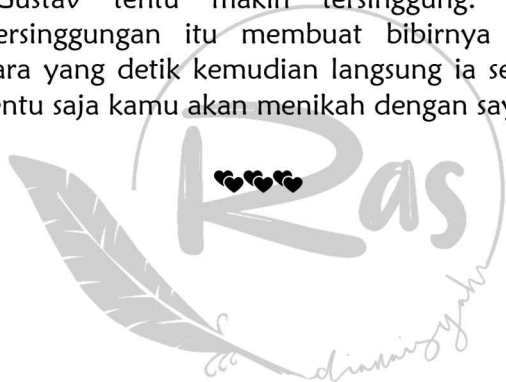
Pita mengerjap. Membalas senyum Cinta dengan lengkungan kaku bibirnya yang kering.

Gustav memang begitu orangnya, kata Cinta tadi. Maksudnya, dia memang biasa marah-marah dan melotot seperti itu? Seram sekali.

Pita bergidik makin ngeri. Dalam hati berdoa ribuan kali supaya Gustav berkeras menolak menikahinya agar Wandi tak memiliki pilihan lain. “Tapi, saya tidak akan dinikahkan sama dia, kan? Sama Pak Wandi aja, kan?” tanyanya memastikan.

Cinta meringis. Wandi menatapnya iba. Gadis itu masih begitu putih. Begitu polos. Dipelototi Gustav saja dia sudah setakut itu.

Gustav tentu makin tersinggung. Dan ketersinggungan itu membuat bibirnya asal bicara yang detik kemudian langsung ia sesali. “Tentu saja kamu akan menikah dengan saya!”



Calon Istri Gustav



Apa yang harus ia katakan pada ibunya malam ini?

Gustav mondar-mandir di depan pintu ganda rumahnya yang setengah terbuka. Sesekali ia mendesah panjang. Sesekali mengumpat tak jelas. Kali yang lain ia menggerutu. Pun tangannya yang tak bisa diam. Mengacak rambut. Menggaruk tengkuk. Meninju udara hampa.

Dasar mulut sialan! Gustav mengumpat lagi. Mungkin untuk yang ketiga, empat, ... tujuh kali. Kenapa pula dirinya harus tersulut emosi sampai salah bicara hanya karena tak ingin kalah dari si gembel?! Eught! Baiklah, Gustav

tidak terima ditolak terang-terangan tepat di depan hidungnya sendiri. Dikalahkan Wandu yang ... jauh lebih tua. Ayolah, Gustav tampan. Semua orang mengakui itu. Dalam masa paling prima. Sukses. Dikenal banyak kalangan. Sama kaya dengan Wandu. Puluhan wanita berharap menjadi pasangannya. Tapi, si gembel? Oh, tentu saja. Dia kan hanya mengincar harta Wandu! Dasar wanita. Mata duitan. Penghianat dan tak bisa dipercaya. Kecuali Cinta. Gustav tak akan tertipu dengan wajah polosnya.

Gegar ponsel di saku kemaja abu-abu Gustav yang sudah berantakan, berhasil menghentikan kegelisahan lelaki itu. Merogoh serampangan, dilihatnya nama si pemanggil di layar yang menyala terang lantaran kontrasnya belum sempat dikurangi sejak berada di luar ruangan siang tadi.

Panggilan dari Mama.

Mati!

Gustav tak punya pilihan lain. Ia terpaksa menggeser ikon hijau dengan gerakan malas lantas Mendekatkan benda pipih berlogo apel tergigit itu ke telinga kiri. Lalu diam. Mendengarkan Resti menyapa.

“Halo, Gus. kamu jadi pulang, kan? Ingat kata-kata Mama kemarin. Kalau malam—”

“Hmm, aku pulang.” Setelahnya, klik. Gustav memutuskan sambungan sepihak. Bukan.

Bukan karena enggan, lebih pada ... aaahhh, Gustav takut pembicaraan mereka melebar ke mana-mana mengingat emosinya yang sedang tidak stabil.

Malam ini jodoh pilihan Resti akan datang. Oh, bahkan dia sudah datang dilihat dari Fortuner dengan plat nomor tak dikenal yang nangkring manis di halaman. Bahkan sejak Gustav tiba nyaris setengah jam lalu.

Mengecek Rolex hitam di pergelangan tangan kiri, napas lelah terembus dari mulut Gustav yang dibulatkan. Ia harus siap kembali memulai pertengkaran. Tadi dengan Wandu. Lalu sebentar lagi Resti yang akan menabuh genderang perang.

Memutar badan 180 derajat, ekspresi galaknya refleksi terpasang. Entah mengapa tensi darah selalu naik setiap kali memandang sosok itu. Si gembel yang sesuai hasil kesepakatan—kesepakatan Cinta seorang—akhirnya ikut Gustav. Tidak mungkin dia bersama Wandu mengingat beliau hanya tinggal sendiri, sedang Cinta sudah bersuami. Jadilah Gustav yang lagi-lagi jadi tumbal. Selain karena Gustav punya beberapa pembantu di rumah, ada Resti juga yang akan mengawasi mereka.

Gustav, tak bisa menolak setelah mulut sialannya lancang asal ceplos bersedia menikah dengan ... siapa tadi namanya? Vita, bukan?

“Baiklah, Vita. Kamu ikut saya masuk. Jangan banyaktanya dan jangan berbicara apa pun. Mengerti?”

Yang diajak bicara masih menunduk dalam. Hanya mengintip Gustav dari balik bulu matanya yang lurus dan pendek. “Pi-pita, Bang,” koreksinya pelan. Sangat pelan hingga nyaris tidak terdengar. Dan Gustav memang tak bisa menangkap gelombang bunyi dari mulutnya yang mirip cicitan tikus terjepit pintu lemari.

Mengangkat satu alis, Gustav bertanya, “Kamu ngomong sesuatu?” Berbeda dengan cara bicara Wandi yang pelan dan penuh perhatian, nada Gustav justru terdengar seperti gertakan. Praktis membuat Pita berjengit hingga refleks mengambil satu langkah mundur.

Tak mendapat jawaban, Gustav bertanya lagi. Kali ini lebih kasar. “Kamu ngomong sesuatu?!”

Pita sudah membuka mulut, siap menanggapi. Namun Gustav yang tidak sabaran malah kembali marah. “Kalau orang nanya tuh, jawab! Kamu tuli, ya?!”

Pundak Pita sekali lagi tersentak. Air matanya bahkan sudah menetes. Pita memang sangat cengeng. Barangkali karena sejak kecil selalu dididik penuh kasih sayang di tengah kerasnya kehidupan mereka yang serba susah. Orang-

orang di sekitarnya biasa memperlakukan Pita dengan sangat baik, sebab siapa yang berani berbuat kurang menyenangkan padanya, maka dia harus berurusan dengan Juragan Basir. Satu-satunya manusia yang suka membentak hanya Juragan Basir sendiri, itu pun jarang. Lelaki itu justru lebih sering merayu meski selalu berhasil Pita tampik. Sedang Gustav, dia mengamuk hampir tiap detik. Selalu membentak. Selalu membuat kaget. Pita khawatir tak sanggup bertahan lebih dari dua jam bersamanya. Karena sungguh, setiap kali lelaki itu mengeluarkan suara, jantung Pita langsung menghentak, berhenti sejenak untuk kemudian berpacu dua kali lebih cepat. Mengedor-ngedor tulang dada hingga terasa sakit. Maka daripada tambah dimarahi, Pita akhirnya memilih menggeleng. Dimaksudkan sebagai jawaban untuk Gustav atas pertanyaan sebelumnya.

“Oh, jadi kamu nggak mau jawab saya?” Dan Gustav yang salah paham, kian naik pitam. Sukses membuat tangis Pita makin menjadi. Gadis itu bahkan sudah terisak sekarang.

“Nangis lagi. nangis lagi! Oh, Tuhan! Kamu ujian banget, sih!” Gustav menjambak rambut sendiri lantaran terlalu geram. Dia paling benci air mata. Lebih-lebih air mata buaya. “Mau kamu sebenarnya apa, sih? Ditanya nggak

jawab! Dinasihatin geleng-geleng. Kamu gagu? Tapi, tadi ngomong lancar banget di depan Papa.” Tepat di kalimat terakhir, nada Gustav terdengar nyinyir disertai dengusan jengah.

Pita makin menunduk. Isak yang mati-matian ia tahan lolos juga dari katup bibir.

“Kalau ditanya tuh jawab!”

Pita harus menjawab apa? Gustav selalu marah-marah padanya. Padahal apa salah Pita? Tak sanggup berdiri, gadis malang itu akhirnya membiarkan tubuh merosot ke lantai keramik di teras minimalis rumah mewah yang diduga milik sang lawan bicara yang galak. Wajahnya ia tutup dengan tangan. Setengah malu dan sepenuhnya merasa sial.

Dengan suara yang masih terbata, ia berusaha berucap, “Aku mau pu-pulang.” Lalu terisak makin kencang. “Ma-mau pulang.”

Gustav memutar bola mata melihat tingkah si gembel yang terlalu drama. Menggeram, ia berusaha berpikir dan meredakan sedikit emosi. Menarik napas panjang, ia embuskan karbon dioksida itu melalui mulut dengan kasar. Dua tangannya naik ke pinggan. Kepalanya mendongak pada plafon. Menatap fokus pada lampu LED yang menyala terang.

Berpikir. Berpikir. Berpikir, Gus! Perintahnya pada makhluk-mahluk kerdil penghuni batok kepala.

Argh!

Kenapa otaknya mendadak kosong? Ke mana perginya semua ide sialan yang biasa wara-wiri bahkan di saat tak dibutuhkan?

Sial! Sial! Sial!

Gembel pembawa sial!

Kalau sudah begini, Gustav bisa apa? Dia sudah terlanjur bersedia. Wandu bahkan mengancamnya. Kalau dalam satu bulan ini Gustav tak juga menikahi si gadis menyedihkan, maka Wandu yang akan mengambil alih kembali.

Gustav bisa saja membuangnya di tengah jalan seperti onggokan sampah, tapi ... oh ya ampun, mana mungkin bisa ia lakukan saat dua pesuruh Wandu mengekori mobilnya dan kini terparkir manis di bahu jalan kompleks perumahan ini. Mengawasi.

Iya, sesayang itu Wandu pada si gembel.

Ah, siapa tadi namanya?

Vita, ya.

Menunduk, Gustav mengerjap lantaran matanya berkunang-kunang kebiruan begitu melepas tatapan dari lampu LED demi mengalihkan fokus pada bocah cengeng dengan pandangan lelah. Nadanya tak sekasar tadi. Takut tangisnya kian menjadi. "Tolong diam. Kamu bikin kepala saya tambah pusing."

Alih-alih menurut, dia malah menggeleng lagi. “Aku mau pulang.”

“Pulang ke mana? Kamu bahkan nggak punya rumah!”

Terisak beberapa kali, dia menjawab, “Ke rumah Pak Wandu. Aku nggak mau nikah sama Abang.”

“Kamu pikir saya mau nikah sama kamu?” balas Gustav tersinggung.

“Kalau begitu,” gembel itu menurunkan tangannya yang basah oleh air mata. Mendongak membalas tatapan Gustav dengan iris coklat madu beningnya yang berkaca-kaca. “Kalau begitu, tolong,” mengelap tangannya ke ujung baju, ia tangkup di depan dada penuh permohonan, “tolong kembalikan saya ke Pak Wandu.” Dengan bibir mencebik dan pucuk hidung semerah jambu monyet. “Saya juga nggak mau nikah sama Abang.”

Gustav membuang pandangan ke arah pintu masuk rumahnya. Dan kembali teringat. Ia harus segera masuk kalau tidak ingin Resti mengamuk. Tapi, bagaimana dengan si gem—ah, siapa tadi sih, namanya?

Vita!

Kenapa Gustav selalu lupa?!

Malas berdebat lebih panjang, ia mengalah. “Berdiri!” perintahnya.

Pita yang tak mengerti, melongo dengan wajah polos. Sesekali masih terisak.

“Berdiri, Vita! Kamu tuh beneran budeg, ya!” Dan sumbu Gustav yang kelewat pendek hangus tersulut melihat reaksi bodoh gadis itu. “Gembel. Nggak tahu diri. Nyusahin. Hidup pula!” hinanya tanpa ampun.

Pita sudah akan menangis lagi, tapi batal karena Gustav yang kembali membentak. “Berani kamu keluarkan air mata buaya dan isakan berisik itu, saya cakik kamu!”

Spontan, Pita mengedip-ngedip demi menahan air mata. Bibirnya yang sedikit gemetar ia tutup rapat agar tak lagi mengeluarkan isak. Takut benar-benar kena cekik Gustav.

“Bagus. Sekarang berdiri!”

Pita menurut. Dia bangkit dengan gerakan takut-takut. Tangannya yang tremor agak kesusah meraih tali tas jinjingnya yang teronggok tak berdaya di lantai. Lalu ia genggam tali-tali itu erat. Sangat erat seolah benda tersebut merupakan satu-satunya pegangan hidup. Kepalanya tak berani ia tegakkan. lehernya bahkan sudah terasa sakit. Matanya yang merah ia arahkan pada keramik halus di bawah kaki.

“Oke, dengar!” Gustav bersuara, Pita tak berani menyela. “Kita akan masuk, dan ingat

kata-kata saya sebelumnya. jangan bicara apa pun. Cukup melangkah di belakang saya. Mengerti?”

Sebagai jawaban, Pita mengangguk sekali. Tak ingin Gustav kembali murka.

“Bagus!” komentar Gustav sebelum berbalik. Lantas membuka pintu rumahnya makin lebar. Masuk ke sana dengan gerakan tak nyaman.

Pita, seperti instruksi sebelumnya, hanya mengekor seperti anak ayam. Tak berani bertanya. Tak berani bersuara. Bahkan napasnya pun ia atur sedemikian rupa takut terdengar sampai ke telinga Gustav. Hanya kaki Gustav yang ia perhatikan. Dia hanya menunduk sepanjang langkah membawa.

“Assalamualaikum, Ma.” Gustav berhenti menggerakkan kaki. Pita pun ikut berhenti. Bunyi obrolan pelan yang tadi sempat meramaikan ruang tamu langsung terhenti begitu salamnya mengudara.

Resti yang duduk di salah satu sofa panjang bersama seorang wanita asing menoleh. Senyumnya melebar begitu mendapati sosok sang putra yang sudah tiba tepat waktu.

“Akhirnya kamu pulang!” Beliau bangkit berdiri. Menghampiri Gustav lalu mengulurkan tangan. Membiarkan si sulung menciumnya seperti biasa. “Mama tahu kamu nggak akan pernah bikin Mama kecewa.”

Senyum Gustav kaku dan tampak sangat aneh.

“Ayo, sini mama kenalkan sama tamu Mama.” Wanita paruh baya itu sudah hendak menarik tangan Gustav mendekati wanita cantik yang masih duduk manis di sofa saat tanpa sengaja matanya melirik ke belakang tubuh lelaki itu, yang spontan membuat gerakannya terhenti. Menatap Gustav dengan kening berkerut samar, beliau bertanya, “Siapa yang kamu bawa, Gus?” Hidung Resti mengernyit mana kala menilik penampilan gadis itu dengan seksama. Wajahnya tak tampak terlalu jelas karena ia menunduk dalam dan sedikit terhalang bagian atas jilbabnya. “Jangan bilang pembantu baru? Rumah ini sudah cukup punya banyak pembantu, Sayang. Lagian kamu ambil dari mana, sih? Kok dekil gitu?”

Gustav meringis. Bingung harus menjawab apa? Dan ... ugh, wanita pilihan Resti benar sudah ada di sini. Dia ... cantik. Sangat. Bebet, bibit dan bobotnya, Gustav yakin tak perlu dipertanyakan. Pilihan Resti sudah tentu bagus. Entah dengan sikap dan karakter. Gustav malas menebak-nebak. Toh, siapa pun yang nanti akan menjadi istrinya, maaf saja, dia hanya akan punya status. Tidak dengan hati Gustav yang pintunya sudah tergembok rapat dan berkarat.

Menarik dasinya lebih longgar, Gustav berdeham pelan. Sesaat tatapannya tak sengaja beradu dengan pandangan wanita pilihan Resti. Perempuan itu langsung tersenyum dengan dua belah pipi merona.

Sayang sekali pilihan Resti jauh lebih cantik dari Vita. Sangat cantik. jenis kecantikan yang akan membuat orang-orang yang melihatnya terpesona hingga enggan mengalihkan pandangan. Berbeda dengan Vita yang cantik saja. Cukup membuat orang lain puas hanya dengan menoleh padanya dua kali.

“Ma, bisa kita ngobrol berdua aja dulu. Ada yang ... mmm, harus Gustav katakan,” ujar Gustav setengah meringis.

“Ada apa?”

“Plis.” Gustav memohon dengan ekspresi mengiba. Dia tidak mungkin mengutarakan semuanya di sini. Di depan tamu kehormatan Resti. Gustav masih cukup punya tata krama. Lebih-lebih, pembicaraannya nanti masih berkaitan dengan si tamu.

Resti sejenak ragu. Ia melirik Pita sekali lagi sebelum menatap lekat anaknya yang sedikit aneh malam ini. Ada sedikit lebam di ujung bibirnya. Pasti telah terjadi sesuatu. Berkedip, ia mengangguk kecil. “Tania,” katanya, Gustav tebak, pada wanita di sofa itu. “Tante tinggal sebentar boleh?”

“Boleh kok, Tante.” Bukan hanya cantik, suaranya juga enak didengar dan menyejukkan. Sikapnya pun sopan sejauh pengamatan Gustav. Terlihat dari gestur tubuh dan cara berpakaianya yang tidak terlalu terbuka dan elegan.

Ah, untunglah Gustav tak harus menikahnya. Karena Gadis cantik, sopan dan berpendidikan cenderung membuat setiap kaum adam tertarik. Setidaknya, pilihan Wandu tak memiliki potensi itu.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” Resti berbelok ke arah dapur dan berhenti. Berdiri satu langkah tepat di hadapan Gustav yang menjulang tinggi. “Siapa gadis aneh yang kamu bawa itu, Gus?”

Menarik saliva kelat, Gustav merasa kehausan. Alih-alih menjawab, ia melewati tubuh mungil nan gempal ibunya menuju dipenser di sudut dapur. Mengisi gelas kosong dengan air mineral hingga penuh, lalu membawanya ke kursi terdekat. Mendudukkan diri di sana lantas meneguk habis seluruh isinya.

“Ma,” ucap Gustav kemudian bersamaan dengan bunyi benturan gelas yang beradu dengan meja aluminium saat meletakkan benda itu dengan sedikit kasar ke atas *kitchen island*, “maaf.”

“Jadi kamu beneran bawa pembantu baru ke rumah ini? Buat apa sih, Gus?” Resti melipat kedua tangan di depan dada. Bersandar pada pintu dapur yang terbuka.

“Sayangnya,” Gustav tak berani balas menatap mata ibunya, “dia bukan pembantu.”

“Lantas?”

“Dia ... dia calon istri Gustav.”



Rencana Pernikahan



Bunyi detak jam dinding di atas lemari dapur terdegar. Menggantikan suara obrolan ibu dan anak itu yang semula mengudara.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Sepuluh detik.

Resti masih tak bereaksi. Beliau tetap bergeming. Menyandarkan punggung pada daun pintu dengan tangan terlipat. Bibir terkutup rapat. Wajah datar tanpa ekspresi. Namun tidak dengan sorot matanya yang ... menilik Gustav penuh spekulasi.

Tak tahan didiamkan, Gustav akhirnya menoleh. balas memandang Resti dengan lumuran rasa bersalah yang terpancar dari

telaga beningnya yang sewarna jelaga. “Ma,” panggilnya.

Resti mengangkat satu tangan. Meminta Gustav menghentikan apa pun yang hendak ia katakan. Dan yah, lelaki itu menurut.

Resti tampak menarik napas pelan sebelum melangkah mendekati jendela dapur yang terbuka. Menatap jauh ke halaman belakang yang temaran karena salah satu lampu taman di sana mati dan belum sempat diganti.

“Kamu sampai bertindak sejauh ini hanya karena tidak ingin menikah lagi.” Itu bukan jenis pertanyaan, dan Gustav cukup pintar untuk diam. Tahu betul sang ibu belum selesai, meski penjelasan panjang lebar sudah mengantre di ujung lidah. Siap ia muntahkan. “Membawa gadis lusuh ke rumah ini untuk mengolok pilihan Mama. Kamu keterlaluan, Gus!”

“Ma—”

“Kamu tahu Mama tidak akan pernah mau menerima orang semacam itu. Tidak dengan siapa pun saat Mama sudah punya pilihan. Tapi, kamu tidak akan menyerah, kan?”

“Ma—” Suara Gustav naik satu desibel. Berharap sekali Resti memberinya kesempatan bicara dan menjelaskan. Namun, tidak.

“Sekalipun kamu pulang terlambat malam ini, Mama tidak akan ke mana-mana. Kamu tahu itu. Mama hanya menggeretak. Mama tidak

tahu harus ke mana kalau pergi dari rumah ini. Mama benci tinggal sendirian. Dan kamu masih” Suara Resti tercekat. Dua tangannya terangkat. Mencengkeram erat teralis jendela penuh emosi. “Terserah. Mama akan meminta Tania pulang. Terima kasih karena sudah mempermalukan Mama malam ini. Mulai sekarang semua terserah kamu.”

“Mama tolong dengar Gustav dulu!” Gustav berdiri. Memukul *kitchen island* dengan kepalan tangan kiri. Tak lagi mampu bersabar. Cukup seharian ini urat-uratnya dibuat tegang oleh tingkah Wandu dan usulan gila Cinta, jangan Resti. Gustav tak pernah kuasa melawannya.

Namun Resti yang keras kepala dan suka bespekulasi sendiri, menolak mendengar apa pun lagi. “Kamu mau menikah atau tidak, bukan urusan Mama. Entah dengan gembel, pengemis atau siapa pun! Tapi jangan pernah berharap Mama akan menerimanya.” Cengkeraman Resti pada teralis terlepas. Ia memutar badan ke arah pintu tanpa menoleh sedikit pun pada Gustav. Lalu melangkah, hendak keluar dari sana. Menebalkan muka dan berpikir bagaimana cara meminta Tania pulang dan batal mengenalkan dengan putra sulungnya. Tapi baru dua langkah terambil, Gustav buru-buru menarik lengannya. Memegang erat hingga Resti terpaksa berhenti.

“Tolong denger Gustav dulu. Plis”

Resti bungkam. Masih enggan menoleh. Terlanjur kecewa pada anak kebanggaannya yang selama ini selalu bersikap manis dan penurut. Gustavnya berubah, pikir Resti muram, sejak penghianatan Rency dua tahun lalu.

“Mama kan dengar kamu kalau kamu juga mau dengar Mama. Bisa?”

Gustav mengangguk pelan. “Apa pun, selain ... menikahi pilihan Mama. Aku—”

“Jangan bilang karena gembel itu, Mama nggak akan percaya,”

Memang bukan! Dua kata itu sudah nyaris Gustav lontarkan. Tapi, ah ... bagaimana membuat Resti mengerti tanpa harus menceritakan segalanya?

“Waktu kamu hanya dua menit, Gustav. Dua menit kamu tetap tidak bicara, Mama akan keluar!”

Baiklah. Gustav memicing kalah. Perlahan genggamannya pada lengan Resti mengendur sebelum terlepas sepenuhnya.

“Namanya Vita.” Ia memulai. Menatap sosok Resti dari samping dengan kening mengernyit tak nyaman. “Kemarin lusa Papa nggak sengaja nabrak ayahnya dan ... meninggal.” Resti spontan menoleh begitu kata terakhir Gustav terucap. Ada keterkejutan yang

nyata dalam ekspresi ibunya. Gustav berdeham salah tingkah. Pura-pura tak paham dengan tuntutan yang tersirat dalam sorot mata cokelat itu. Kendati demikian, ia tetap harus melanjutkan. “Vita nggak punya siapa-siapa lagi. Kebebasannya terancam terenggut karena dia nggak lagi punya pelindung. Lalu ... lalu Papa” Gustav mulai terbata. Tak tega, ia menunduk. Menatap titik hitam kecil di atas keramik putih dapur ini. “Papa minta aku menikahinya karena rasa tanggungjawab sekaligus penebusan dosa.”

Gustav tidak sepenuhnya bohong. Tidak. Dia hanya memotong sebagian. Baiklah, dia terlalu menyayangi Resti hingga tak sampai hati melukai perasaannya.

Tebak bagaimana reaksi sang ibu. Beliau mendengus. Keras. Membuat Gustav spontan mendongak demi mendapati ekspresi marah wanita paruh baya itu. Tentu saja Resti tak akan senang mendengar ini.

“Dan kamu menerimanya?” sergah beliau kasar. Gustav tak menanggapi, yakin Resti sudah tahu jawaban pertanyaan tersebut dengan keberadaan Pita di rumah mereka. “Ini konyol, Gus!”

Memang konyol, kata Gustav yang sayang hanya bisa ia teriakkan dalam hati. “Anggap aja

ini sebagai bentuk baktiku sama Papa,” ujarnya sambil tersenyum paksa.

Satu kebohongan lagi. Gustav meringis dalam hati. Ia bukan orang yang suka berdusta, tapi berbeda cerita saat dalam keadaan terkjepit.

“Mama tetap nggak setuju! Balikin gadis itu ke jalan. Mama nggak mau liat mukanya lagi! Lalu nikahi Tania!”

“Nggak semudah itu, Ma!”

“Kenapa nggak bisa semudah itu?”

“Karena kalau aku melakukannya, mmm ... kalau aku melakukannya” kebohongan apa lagi yang harus Gustav karang?

Berpikir! Berpikir!

Ah

“Karena kalau aku melakukannya,” Gustav menarik napas panjang, “Papa akan mengangkat Vita sebagai anak dan ... dan menyerahkan seluruh kekayaan Papa sama gadis itu.”

Gustav memang cerdas!



Pita memeluk dirinya sendiri. Tak nyaman. Sesekali melirik takut-takut pada perempuan berambut sebahu dengan model lama—megar seperti rambut singa—yang berputar-putar di

sekitarnya. Menilik Pita dari depan, belakang, samping kanan dan kiri. Lalu berhenti tepat di hadapan gadis itu. Ganti memerhatikan dari ujung kaki hingga kepala. Terus begitu berulang kali hingga Pita risih sendiri. Kemudian ... berdecih sinis.

“Mama nggak tahu apa isi kepala papamu sampai—” hidungnya mengernyit jijik, “—menyuruh kamu menikahi manusia macam ini!” Beliau lalu mencondongkan kepalanya sedikit, mendekati Pita hanya untuk menutup hidung seolah kebauan.

Pita menggigit bibir keras hingga terasa anyir mendapat penghinaan sekejam itu. Bukan jauh lebih kejam dari penghinaan Gustav.

Gustav sendiri, tolong jangan ditanya. Dia malah duduk manis di salah satu sofa tunggal sambil bertopang dagu. Sama sekali tak membela Pita. Malah seringkali ikut mendukung hinaan ibunya. “Baiklah, kamu boleh menikahinya. Asal jangan sampai ada keluarga besar atau kenalan kita yang tahu. Kalian bisa menikah siri,” katanya sebelum menjauh.

Pita diam-diam mengendus aroma tubuhnya sendiri. Tidak. Ia tidak bau. Memang tidak sewangi Gustav dan ibunya, tapi aroma lemon dari sabun yang dipakai tadi pagi masih samar-samar tercium.

“Nggak bisa gitulah, Ma,” Gutav bersandar pada punggung sofa yang terlihat empuk. Sedang Pita masih berdiri di tengah ruangan. Seperti barang langka yang dipamerkan. Kaki Pita bahkan sudah kesemutan. Tapi, tak ada yang peduli. Barangkali mereka lupa bahwa Pita juga manusia.

“Kenapa nggak bisa?” Resti ikut duduk di sofa lain. Masih dengan menatap Pita tak suka.

“Papa nggak akan setuju.”

“Mama nggak mau ya, ngeluarin banyak biaya cuma buat pernikahan kamu sama dia!”

Gustav menggeleng setuju. “Aku juga nggak mau. Dan juga nggak mau ada yang tahu. Pernikahan kami hanya akan berlangsung sederhana aja kok, Ma. Tapi, harus resmi secara hukum dan agama. Begitu kesepakatannya.”

Satu tetes air mata Pita jatuh tanpa seorang pun tahu. Cepat-cepat ia seka sebelum mendapat omel lagi.

Apa yang ia harapkan? Menikah dengan Wandu dan hidup damai. Mimpi sajalah. Hidup tidak semudah dan sesederhana itu. Sungguh, andai ia tahu akan sesulit ini, Pita jauh memilih bersama Juragan Basir meski harus menjadi yang keempat. Setidaknya, dia tak akan dihina. Pita hanya harus menjadi istri yang manis dan akur dengan madu yang lain.

Mengerutkan jari-jari kaki yang basah lantaran tak terbiasa dengan *ac*, Pita mengeratkan pelukan pada tubuhnya sendiri. Berusaha menutup telinga dengan apa pun yang tengah Gustav dan ibunya perbincangkan demi tak makin merasa sakit hati dengan mencoba memikirkan banyak hal seperti ... seperti apa? Pita bahkan tak bisa berpikir selain tentang kemalangan yang menimpa. Lolos dari kejaran macan dan terjebak di kandang singa. Ujung-ujungnya Pita mati juga.

Entah berapa lama ia berdiri, akhirnya semua siksaan itu berakhir. Gustav memutuskan untuk tidur lebih awal lantaran hari ini terlalu melelahkan. Ibunya, Resti memilih menonton televisi. Pita diserahkan pada salah seorang pembantu untuk diurus. Ia kemudian ditempatkan di salah satu kamar dekat dapur berukuran 3x4 meter dengan satu ranjang dan sebuah lemari.

Kamar itu bagus. Nyaris sebesar rumah kontrakannya dulu. Tapi, Pita justru merasa tak nyaman dan merindukan kehidupan sebelumnya. Menatap ranjang di sudut ruangan, air matanya tumpah lagi. Bahunya bahkan terguncang-guncang. Tak peduli dengan asisten rumah tangga Gustav yang tidak Pita tahu namanya tengah memerhatikan.

“Mbak,” ragu, perempuan kurus yang kira-kira berusia tiga puluhan itu menyentuh lengan kanan Pita untuk menarik perhatiannya, “tadi Mas Gustav berpesan sama saya buat buang Tas Mbak dan mengganti semua barang-barang Mbak dengan yang lebih layak. Boleh saya ambil tasnya?”

Alih-alih menjawab, Pita justru memeluk tasnya makin erat. Ia menggeleng sebagai jawaban.

“Tapi, Mbak—”

“Tolong,” bibir Pita bergetar hingga ia kesulitan bicara, “apa pun selain ini,”

Wanita kurus berdaster kebesaran itu menatap iba. Tak tega, ia pun mengangguk, “Asal jangan sampai Mas Gustav dan Ibu tahu ya, Mbak. Saya takut kena marah.”

Pita mengangguk berulang kali dan cepat hingga tulang leherya tambah ngilu saking senangnya dengan kebaikan hati wanita itu.

“Kalau begitu saya permissi. Jangan lupa, besok pagi kita harus pergi belanja kebutuhan Mbak, ya.”

Pita mengangguk lagi. Ia tentu ingat. Tadi dirinya juga sempat mendengar perbincangan Gustav dan Resti yang membahas tentang segala kebutuhan Pita dan ... Pita yang akan tinggal di kamar pembantu. Meski nanti sudah berstatus sebagai istri Gustav. Mereka akan berada di

kamar terpisah. Resti juga mewanti-wanti agar Gustav menceraikan Pita satu atau dua tahun lagi.

Jadi ini kamar pembantu? Pikir Pita sembari menarik ingus dan mengelap pipi-pipinya yang basah. Tatapannya meliar. Memerhatikan ruangan itu yang bersih dan sangat layak. Ranjang untuk satu orang berukuran 120 centi. Lemari pendek di sampingnya serta cermin panjang menempel di sisi dinding yang lain. Cat dinding berwarna krem. Jam dinding bulat menempel manis dua meter di atas kepala ranjang.

Ada kipas angin pula di langit-langit.

Pantas Gustav sombong sekali. Kamar pembantu saja bagus, apalagi kamar majikan.

Memikirkan dirinya mungkin akan tinggal di kamar ini dalam waktu yang lama dan sendirian ... perasaan Pita sedikit tenang. Setidaknya, dia akan memiliki ruang terpisah dengan Gustav.

Ah, Gustav dan Resti juga tidak suka melihatnya lama-lama, bukan? Berarti tak masalah Pita mengurung diri selama yang ia inginkan di sini.

Ya, begitu lebih baik. meski mungkin dirinya nanti akan mati bosan, asal jangan mati jantungan.

Meletakkan tasnya di sudut kamar, Pita melangkah ke atas ranjang. Duduk di tepinya

dan terkejut. Empuk sekali. Pun seprainya ... Pita meraba perlahan. Sangat halus. Pasti harganya mahal. Tidak seperti kasur di rumah kontrakan dulu yang menggunakan kain spanduk sisa.

Perlahan senyum Pita terbit. Ia mencoba melompat kecil tanpa mengubah posisi, lalu tubuhnya terlonjak. Spontan, Pita tergelak. Berdiri kembali, ia naik ke atas kasur empuk itu dan melompat-lompat seperti anak kecil. Lantas tertawa kesenangan sampai terpekik. Melupakan kesedihan beberapa saat lalu hanya karena terpukau pada seongkok kasur. Sampai tak sadar pintu kamarnya dibuka separuh. Menampakkan sosok Gustav yang sontak terpaku. Menatapnya penuh arti.

“Dasar bocah!” dengus lelaki itu sembari menutup — pintu kembali pelan-pelan. Membiarkan Pita dengan kebahagiaan kecilnya. Lupa hendak mengatakan sesuatu pada gadis itu.



Debar Pertama



“Saya terima nikah dan kawinnya, Pita binti Durham Sujono dengan mas kawin tersebut, tunai!”

“Bagaimana para saksi? Sah?”

“Saaahhh”

“Alhamdulillah.”

Jam sepuluh pagi itu, bersamaan dengan jatuhnya tetes hujan pertama di atas bumi Jakarta setelah kemarau panjang, Pita resmi dipersunting oleh seorang Gustav Hutama. Yang kini sah menjadi suaminya.

Suami. Batin Pita berteriak ngeri. Membayangkan apa yang akan terjadi setelah hari ini sukses membuat seluruh bulu kuduk

berdiri. Gustav pasti akan semena-mena. Melarang ini itu dan menyuruh begini begitu.

Meremas ujung kebaya putihnya, ia dapati punggung tangan besar tepat di depan hidung. Tanpa harus menoleh, Pita tahu siapa pemilik tangan itu. Gustav.

Menelan ludah susah payah, Pita menyambut. Tangan Gustav hangat. Berpadu dengan telapaknya yang sangat dingin. Tak ingin lama-lama mengalami kontak fisik dengan lelaki itu, Buru-buru Pita menunduk dan membawa punggung tangan kecokelatan Gustav menyentuh keningnya.

Lalu, ia kira sudah. Nyatanya, belum. Alih-alih menjauh, laki-laki itu malah makin dekat. Pita menarik napas terlalu dalam saat Gustav meraih belakang kepalanya. Mendekatkan posisi mereka dan ... cup!

Pita lupa cara mengembuskan karbon dioksida. Detak jantungnya juga ikut berhenti bekerja. Oh Tuhan ... Pita ... Pita nyaris kehilangan ingatan siapa dirinya tepat saat bibir Gustav yang juga hangat menyentuh kening.

Tadi, tadi itu apa?

Pita tak pernah berlari marathon berkilo-kilo meter sampai kehabisan napas, tapi sepertinya ia tahu bagaimana rasa kehilangan napas sekarang. Karena ia mengalami itu.

Begitu tubuh Gustav menjauh, barulah sedikit demi sedikit udara mulai kembali keluar dari lubang hidung serta organ pemompa darahnya yang kembali normal. Bukan, bukan normal, melainkan jauh melebihi batas normal.

Seumur-seumur Pita tak pernah disentuh orang lain kecuali ayahnya. Pun Durham berhenti mencium Pita sejak sang putri masuk bangku SMP. Dan ini ... pertama kali. Menurutnya, wajar kalau ia sekaget itu.

Ya, Pita hanya kaget. Tidak lebih.

Berusaha bersikap biasa, Pita menangkap kedua tangan di atas pangkuan saat penghulu mulai memanjatkan doa keberkahan pernikahan. Mulut Pita bergerak, tapi bukan untuk mengamini, melainkan demi menghirup pasokan oksigen yang tak lagi cukup dengan hanya menggunakan dua lubang hidung. Sumpah mati jantung Pita berdebar-debar.

Seperti kata Gustav dua minggu lalu. Pernikahan ini dilakukan dengan sederhana. Sangat sederhana. Hanya dengan wali hakim, penghulu, dua orang saksi, mempelai berdua, serta pihak keluarga inti. Wandu dan dua anaknya yang lain beserta suami mereka. Cinta yang memang sudah Pita kenal. Yang satu lagi masih asing. Wajahnya hampir mirip dengan Cinta, hanya saja terlihat lebih judes. Eskpresinya Gustav sekali, Pita jadi agak takut. Sepertinya

yang benar-benar ramah di keluarga ini hanya Wandu dan si bungsu.

Resti, Pita bersyukur wanita itu tidak ada di rumah sejak kemarin. Dengar-dengar beliau pergi berlibur dengan keponakannya yang di Bandung. Syukurlah. Pita sudah lelah mendapat pelototannya yang menyeramkan.

Usai menandatangani berkas-berkas dari petugas KUA, Pita kira semua sudah selesai. Nyatanya belum. Menantu Wandu yang kalau tidak salah dengar dipanggil Airen ternyata datang membawa kamera dan meminta mereka melakukan sesi foto.

Ah, Pita lelah. Semalam ia nyaris tidak bisa tidur. Hal pertama yang ia inginkan saat ini hanya ke kamar dan mengurung diri. Menjaga jarak sejauh-jauhnya dari Gustav kalau bisa. Syukur-syukur bisa terlelap. Tapi, ia tak punya pilihan, kan? masa depannya saja mereka yang tentukan. Pita hanya bisa berdoa, semoga semua acara hari ini secepatnya usai.

“Senyum dong, Mbak. Masa foto pengantin kaku gitu. Lo juga, Bang. Yaelah. Kalian kayak korban perjodohan aja, sih!” Iron sudah nyaris membidik, tapi hasil di kameranya yang tidak terlihat bagus kontan membuat ia protes.

Cinta yang duduk di sebelah Lumi, terbatuk demi menyembunyikan tawa begitu mendengar omelan suami kakaknya.

“Sekali lagi, yak! jangan lupa senyum.”

Pita melirik ekspresi wajah Gustav satu setengah kepala di atasnya. Laki-laki itu tampak sama lelah, tapi berusaha tersenyum. Pita mencoba meniru. Ia berdiri rikuh. Dua tangan jatuh terkulai di sisi tubuh. Sudut-sudut bibir ia tarik ke samping. Berharap si pemegang kamera tak lagi mengajukan protes.

“Satu ... dua—”

“Pose kalian kok kayak orang musuhan sih?”

Kali ini bukan Iron, tapi istrinya. Pita nyaris megerang. Seumur-umur ia berfoto rapor, ijazah, KTP sampai kartu nikah, rasanya tidak pernah ada yang seribet ini.

“Yaudah sih, foto doang ini, kan?” Dan Gustav si sumbu pendek sudah menunjukkan tanda-tanda akan meledak.

“Dipeluk dong, Kak, istrinya.” Cinta yang entah sejak kapan menjadi usil, menyeletuk sambil lalu. Yang langsung diangguki kembarannya.

“Kayak gini!” Istri Iron yang duduk tak jauh dari sang suami, memeluk erat pinggng Iron yang praktis membalas rankulannya dan spontan mendaratkan ciuman di kening wanita hamil itu. “Biar kelihatan mesra.” Melihat mereka, pipi Pita langsung merona.

Ia tidak mungkin harus memeluk Gustav seperti itu kan? pikirnya malu setengah ngeri.

Ciuman sekilas tadi saja sudah hampir membuatnya pingsan, bagaimana kalau benar sampai harus—

“Lumi, jangan aneh-aneh!” tolak Gustav tanpa pikir panjang. “Foto ya foto aja, sih!”

“*No ... no!*” Wanita yang Gustav panggil Lumi menggeleng sambil menggoyangkan jari telunjuk ke kanan dan ke kiri. Ia melepaskan diri dari belitan Iron. Menghampiri dua pengantin baru yang kini berdiri kaku di depan dinding ruang keluarga yang disulap menjadi ruang pesta sederhana.

Gustav memang tidak menyiapkan dekor, jadilah Cinta mengeret sofa berukuran tanggung ke sisi dinding, lalu menambahkan hiasan bunga-bunga rambat dan kelambu jaring-jaring yang ditempel di dinding yang sama sebagai tempat pelaminan. Adik bungsunya itu memang luar biasa kreatif akhir-akhir ini. Terlalu kreatif hingga Gustav kesal.

“Gini, nih!” Lumi maju, mendorong tubuh besar Gustav hingga menubruk pelan tubuh mungil istri kecilnya. Jantung Pita yang sudah tenang sejak beberapa saat lalu, tentu kembali berulah. “Tangan Abang taruh di sini.” Lumi memposisikan dua telapak Gustav menempel di pinggan Pita, sedang Pita dibuat setengah bersandar pada dada bidang si lelaki pemaarah.

Pita mengerjap beberapa kali, nyaris kehilangan kesadaran. Lebih-lebih gedoran di rongga dada yang bertalu senada dengan tabuhan jantung Gustav di balik punggungnya membuat ia makin ... makin ... ah, sangat gugup.

Demi apa pun. Pita menelan ludah kaku, jangan bilang Gustav juga sama degdegan?

“Nah, begini baru bagus!” Iron mengangkat satu jempol sebelum membungkuk, siap mengambil gambar. “Oke, senyum, ya! Satu, dua”

Klik!



“Hei, Kakak Ipar!”

Tubuh Pita langsung membeku. Ia yang semula sudah mengendap-endap untuk kabur dari perkumpulan keluarga kecil suaminya, ternyata ketahuan juga. Padahal Pita sudah melangkah pelan, sambil membungkuk dan menempel di dinding. Tapi, kenapa adik Gustav ini jeli sekali? Menyapa dengan suara keras pula.

Pita yang semula sudah hendak berbelok ke lorong dapur, praktis menegakkan tubuh pelan. Dua tangannya yang menyingsingkan rok kebaya yang menyusahkan itu langsung terlepas. Menarik napas, ia berbalik.

Ugh, petaka!

Pita kira yang memanggilnya adalah Cinta, ternyata putri Wandi yang lain. Lumi kalau tidak salah. Istri Iron yang tadi membantunya berpose di hadapan kamera.

“Kakak ipar mau ke mana?” tanya wanita itu dengan mata menyipit. Ekspresi menyelidikinya persis sekali dengan Resti saat mencurigai Pita hendak mencuri lusa kemarin hanya karena ia sedang mencari mie instan di kabinet dapur pada tengah malam demi mengisi perutnya yang keroncongan.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Pita sukses salah tingkah. Lebih-lebih, semua mata yang kini memenuhi sofa-sofa ruang keluarga tengah memperhatikan mereka. Pasti karena suara Lumi yang cukup nyaring.

Hhh ... Pita gagal kabur.

“Eee ... anu” Ia menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal. Sesekali melirik Gustav yang ... melolot lagi. Dia pasti marah. “Saya ... saya,” bibirnya ia gigit, tidak tahu harus menjawab apa. Pita tak pernah bisa berbohong. Orangtuanya selalu mengajarkan untuk selalu berkata jujur. Tapi, oh Tuhan ... Pita tak mungkin mengatakan dirinya merasa tak nyaman berada di tengah-tegah keluarga Gustav yang sejak tadi membicarakan topik yang tidak Pita mengerti. Tentang bisnis, kenaikan harga saham, ekonomi dan segala hal

yang membuat Pita merasa terasing. Seolah menampakkan sejelas mungkin betapa jauh perbedaan hidup mereka dengannya.

Lantas, ia harus menjawab apa?

Melirik ke balik punggung Lumi, pandangan Pita langsung bersirobok dengan sepasang iris sehitam jelaga milik suaminya. Gustav mendengus pelan. Anehnya, Pita merasa ia bahkan bisa mendengar bunyi dengusan itu.

“Emm, saya”

Wandi yang seolah mengerti perasaan gadis itu, menyahut, “Mungkin dia lelah dan butuh istirahat.”

“Begitu?” Wanita—jiplakan Resti sekali—itu menaikkan satu alis tak yakin. Pita makin keras menggigit bibir. Tak mengangguk atau menggeleng. Membiarkan Lumi berspekulasi sendiri. Seharusnya, cukup dengan melihat interaksinya dan Gustav, mereka sudah tahu bahwa pernikahan ini sangat aneh. Bahkan sejak selesai ijab kabul, tak sekalipun Gustav berbicara padanya. Interaksi terintim keduanya hanya saat sesi foto tadi. Itu pun karena Lumi yang memaksa menjadi peraga. Gustav sempat menolak, tapi Lumi bersikeras.

“Tapi, kan nggak sopan kalau pergi gitu aja tanpa pamit.” Lumi yang ceplas-ceplos, memang kesusahan menjaga mulut untuk tak mengeluarkan protes atau kritik. Pita yang sejak

awal melihatnya seperti sosok Resti junior, tak berani membela diri. Terlebih dirinya memang salah. Jadilah gadis muda itu hanya menunduk.

“Maaf,” katanya.

“Udahlah, Al, mungkin dia kecapekan banget.” Iron menimpali. Tahu betul sifat istrinya yang masih sedikit menyebalkan, terlebih bagi orang yang tak terlalu mengenalnya. “Apalagi kan dia masih baru di sini. Pasti butuh penyesuaian, Sayang. Kamu ngerti, dong.”

“Dulu waktu masih baru di keluarga kamu, aku nggak butuh penyesuaian!” Lumi yang keras kepala, menoleh ke belakang dengan mata menyipit ke arah suaminya yang membalas dengan memutar bola mata jengah.

“Kamu kan beda.”

“Apa bedanya?”

“Dulu kamu nggak punya malu!”

Skak mat! Lumi langsung cemberut. Lebih-lebih saat mendengar cekikian Cinta. Wandi hanya geleng-geleng kepala. Sedang Suami Cinta pamit lebih dulu karena masih ada *meeting* dengan klien. Gustav pura-pura tuli dengan memfokuskan diri pada ponsel. Seolah yang dipermasalahkan adalah orang lain dan bukan istrinya.

“Yaudah, deh. Istirahat sana. Tapi, lain kali tolong jangan diulangi, ya. Kita di sini keluarga.

Apalagi kamu istri Bang Gus, yang berarti kamu kakak kami juga. Harus ngasih contoh yang baik sekali pun menurut segi usia kamu jauh lebih muda.” Lumi menasihati.

Pita hanya sanggup mengangguk. Cukup malu mendapat teguran di depan orang banyak atas keteledorannya. Dan yang lebih menyakitkan, Gustav sama sekali tak membantu. “Maaf,” katanya sekali lagi.

“Nggak masalah. Semua orang pernah berbuat salah. Yang terpenting kita mau berubah.”

Gustav yang diam-diam memperhatikan interaksi dua perempuan itu mencolek pundak Iron yang sejak tadi tak lepas memandangi Lumi lekat. “Dia berubah banyak gitu, lo yang ngajarin?” tanyanya agak sangsi. Karena yang Gustav tahu, Lumi tidak sebijak itu. Yang biasa keluar dari mulutnya rata-rata kalimat profokatif dan kata-kata tidak sopan. Gustav salah satu lawan adu mulut dan adu sindirnya dulu.

Yang ditanya hanya mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum bangga. Ada banyak cinta yang tampak di matanya, padahal dulu Gustav tahu sekali betapa benci Iron pada Lumi. Siapa sangka hati bisa berubah begitu drastis. Gustav memang pernah mendengar kebencian sangat berpotensi menjadi cinta. Dan seketika

Gustav bersyukur karena merasa tak membenci Vita, jadi potensi itu tidak akan pernah ada.

Oh ya, namanya bukan Vita, tapi Pita. Gustav baru tahu tadi pagi saat mendapat teks yang harus dihapal dari adik bungsunya. Pita. Tanpa nama tengah dan nama belakang. Kampungan sekali.

Bermaksud Menoleh pada Lumi, mata Gustav tanpa sengaja melirik istrinya yang tampak tak berdaya. Lalu tatapannya terkunci. Tak bisa ke mana-mana. Menatap Pita dari ujung kepala hingga kaki. Dan baru menyadari sesuatu. Pita lebih cantik dari biasanya dengan setelan kebaya dan riasan wajah sederhana.

“Oh iya, kita belum kenalan, kan?” Lumi kembali bersuara. Gustav mengerjap sembari mengembalikan perhatiannya pada ponsel. “Namaku Aluminia. Panggil aja Lumi.” Wanita hamil itu mendekatkan bibirnya pada telinga Pita dan lanjut berbisik, “Jangan panggil Al, karena itu panggilan sayang suami. Oke!”

Pita cepat-cepat mengangguk. Lumi yang puas mendapatkan respon sang lawan bicara lantas berbalik badan dan kembali ke sisi suaminya yang kelihatan menggerutu. Entah apa, yang sekilas dapat Pita tangkap sebelum melanjutkan setengah perjalanan ke arah kamar di dekat dapur, hanya ekspresi Gustav yang memberengut.

“Eh, tapi kalau Pita butuh istirahat, kenapa ke arah situ? Kan kamar Kak Gus di lanati atas?” Cinta yang seolah menyadari kejanggalan itu tiba-tiba menyeletuk.

Pita dan Gustav langsung membeku. Mati kutu.



Perayu Amatir



Tinggal satu kamar dengan Gustav sama sekali tak pernah terlintas dalam benak Pita, setelah mereka menikah sekali pun. Dan faktanya memang seharusnya tidak begitu. Seharusnya, andai Pita berhasil menyelinap tanpa ketahuan Lumi, dan bila saja Cinta tak sejeli itu.

Sialnya, dua adik Gustav merupakan perpaduan sempurna untuk menghancurkan segala ketenangan hidup yang Pita miliki.

Jadi di sinilah ia sekarang berada. Di sebuah ruangan besar. Sangat besar. Tiga kali lipat kamar pembantu di lantai bawah. Ranjang berukuran *king* membentang sombong di tengah ruangan.

Terdapat dinding kaca yang langsung mengarah pada halaman belakang, berlapis kelambu tebal yang menjuntai hingga lantai. Layar LED selebar empat puluh dua inchi menempel di sisi dinding lain, tepat berhadapan dengan *sofabed* yang diletakkan di ujung ranjang. Satu meter di atasnya, terdapat jam bundar yang berdetak konstan. Lemari kayu dengan banyak pintu berdiri kokoh di dekat pintu kamar mandi. Meja rias mewah di sudut lain. Pun karpet bulu setebal tiga centi yang kini terinjak kaki.

Pita lebih dari terpesona. Ini bukan kamar tidur biasa menurutnya. Karena jika di dunia saja sudah se-wah ini, lantas bagaimana dengan Surga? Pita hanya bisa geleng-geleng kepala. Suaminya ternyata memang sekaya itu. Pantas saja Pita selalu dianggap gembel. Dia memang gembel jika dibanding keluarga Gustav.

Langit dan bumi. Ah, tidak. Perumpamaan tersebut terlalu dekat. Langit dan kerak bumi. Baru benar. Karena mereka memang sejauh itu.

“Ini kamar saya. Kamu hanya akan berada di sini sampai semua orang pergi,” kata Gustav tepat di balik punggung Pita yang spontan menegang. Baru ingat bahwa lelaki itu juga berada di ruangan ini.

Setelah memberi peringatan, tanpa sama sekali menunggu respon sang lawan bicara,

Gustav langsung berbalik pergi. Pintu kamarnya ia banting keras sampai Pita terlonjak.

Huh, kenapa manusia satu itu hobi sekali membuat Pita jantungan? desahnya muram.

Ya sudahlah. Pita di kamar ini hanya sementara. Kenapa tidak memanfaatkan keadaan yang ada? Segala sesuatu tak harus dipandang dengan satu sudut, kan?

Ada tivi di sini. Pita bisa memanjakan mata selama tinggal.

Meliarkan pandangan, ia dapati remot berada di meja nakas. Tapi, ada tiga. Remot tivi kamar Gustav yang mana?

Mengamati benda-benda panjang itu satu per satu, Pita mencoba mengambil satu yang paling besar dengan banyak tombol. Mengarahkannya pada layar lebar di depan sana, ia tekan tombol *on*. Dan ... berhasil. Ia tersenyum girang.

Masih dengan kebaya memeluk tubuh rampingnya, gadis itu menyamankan diri duduk di sofa abu-abu yang menempel di ujung ranjang.

Empuk! jauh lebih empuk dari kasur di kamar bawah. Pita melompat beberapa kali sebelum membaringkan diri. menonton acar apa saja yang tayang di layar lebar itu.

Pita jarang menonton tivi. Televisi merupakan barang mewah baginya. Kalaupun

ingin, biasanya ia melakukan di warung bakso tempatnya bekerja, itu pun hanya saat sepi pengunjung.

Meletakkan remot di samping kepala, mata Pita makin memberat. Berat. Berat. Dan ... gadis itu jatuh terlelap.



Gustav mendesah lega begitu mobil terakhir di halaman rumahnya sudah menghilang di tikungan depan. Akhirnya ia terbebas juga dari Wandi serta dua adiknya yang menyebalkan.

Merogoh kantong kemeja dengan tangan kiri, Gustav mengeluarkan kotak rokok dari dalam sana. mengambil satu linting, lalu ia apitkan benda panjang itu ke celah di antara bibir sembari menyulut dengan korek api. Lantas menghisap dalam-dalam untuk sedikit menjernihkan pikiran.

Mengembuskan udara dari mulut, kepulan asap putih berbentuk tak beraturan memenuhi udara. Rasanya nikmat sekali. Gustav bersandar pada kusen pintu utama yang dibiarkan terbuka lebar. Suasana rumah yang semula ramai, kini kembali sepi. Seperti biasa. Dan makin sepi tanpa kehadiran Resti.

Ah, Resti. Gustav tahu betul ibunya bukan pergi berlibur dengan salah sepupu dari

Bandung. Beliau hanya sedang berusaha menghindari dari Wandu. Dan Lumi. Ibunya sedikit merasa bersalah pada keponakan sekaligus anak tirinya itu semenjak tahu bahwa Lumi 'sakit' gara-gara perlakuannya saat kecil. Jadilah ia sebisa mungkin menjaga jarak sejauh mungkin dari jangkauan Alumina.

Setelah satu linting rokok habis, Gustav memutuskan untuk tidur siang. Ia memang tak terbiasa tidur siang, tapi sepagian tadi cukup melelahkan dan tak ada kegiatan lain. Gustav sengaja meliburkan diri selama satu hari.

Namun begitu membuka pintu kamar, alih-alih langsung rebahan ke ranjang, ia justru dihadapkan dengan sosok istrinya yang berbaring miring di sofa dengan televisi menyala. Menampilkan FTV di salah satu stasiun tivi swasta.

Meringis, Gustav baru ingat kalau tadi ia terpaksa mengantarkan Pita ke sini saat Cinta tak sengaja berceletuk tentang 'kamar'. Memaksa Gustav kembali berpikir keras untuk mencari jawaban tanpa harus membuka kenyataan bahwa selama ini ia menempatkan Pita di kamar pembantu dan mereka berencana tinggal dengan kamar terpisah.

"Mmm ... di kamar dispensernya kosong, mungkin dia mau ambil air ke dapur," karang Gustav. Sejak awal, kamarnya memang tidak

memakai dispenser. “Iya, kan, mmm ...” dan ia kebingungan sendiri harus memanggil Pita dengan sebutan apa mengingat kini mereka sudah menikah. Terlebih di depan seluruh keluarganya. Gustav malas mendapat komentar aneh-aneh lagi. “Sayang?”

Siapa sangka keputusannya memanggil Pita dengan sebutan mesra itu bukan membuat posisinya aman, malah mendapat ejekan dari Iron yang langsung bersiul menggoda.

“Ciye ... yang udah sayang-sayangan!” Dan Cinta lagi-lagi membuat segalanya tambah runyam. “Kemarin aja sok-sokan nolak. Bah!”

“Nolak? jadi mereka beneran dijodohin?” Iron yang sama sekali tak tahu menahu kisah romansa sang kakak ipar, langsung terpancing untuk bertanya.

“Pantes pas difoto kaku banget!” imbuah Lumi. Yah, baik Gustav, Cinta atau pun Wandu memang memutuskan untuk tak memberi tahu Lumi. Mungkin nanti, atau tidak perlu sama sekali mengingat keadaan wanita itu saat ini.

“Bukan dijodohin, sih.” Cinta tampak kebingungan sendiri untuk menjelaskan. Terlebih saat mendapat pelototan dari kakaknya yang duduk di sofa lain. Ia pun menoleh pada Wandu yang tampak sok sibuk di ujung meja, niatnya meminta bantuan untuk

menjawab pertanyaan Iron. “Jadi, Papa tahu orangtua Mbak Pita. Gitulah pokoknya!”

Iron yang tak puas menaikkan satu alis. Sedang Lumi tak mau ambil peduli.

“Kalau mau jelaskan lebih lanjut, tanya aja sama pengantin kita.” ujung-ujungnya, Cinta menyodorkan Gustav juga sebagai tumbal. Dasar! Untung Gustav sayang.

Melangkah lebih dalam hingga berada kira-kira tiga jengkal dari tempat istrinya berbaring, kening Gustav berkerut dalam. Gadis itu tertidur lengkap dengan setelan kebaya serta jilbab satinnya yang dimodel sederhana.

Bagaimana acara Gustav membangunkan manusia satu ini?

Membentak? Menendang? Atau menggulingkannya saja ke lantai dalam sekali dorong? Yang terakhir terdengar lebih mudah dan menyenangkan.

Namun, ugh, sial. Sejak kenal Pita, Selain lebih sering mengumpat, otak Gustav juga seolah dipaksa selalu berpikir. Memikirkan sesuatu yang sama sekali tak menghasilkan uang. Justru kebohongan yang terus-terusan dilakukan. Alih-alih untung, yang ada Gustav buntung.

Tak memiliki ide sama sekali, lelaki itu mengacak asal rambutnya.

Baiklah, mari kita bangunkan putri tidur ini dengan cara yang lebih baik demi kemanusiaan.

Gustav kembali maju, mengambil satu langkah ke depan hingga bisa dengan jelas melihat ekspresi lelap Pita yang tampak begitu polos dengan kerudungnya yang sudah miring-miring. Bibirnya sedikit terbuka serta mengeluarkan dengkur halus.

Sial. Gustav mengumpat sekali lagi saat mendapati diri tak tega membangunkan gadis ini. Dia terlihat begitu pulas dan rapuh. Gustav merasa jahat kalau sampai mengusik lelapnya.

Mengerang kecil, Pita menggeliat, mengubah posisi. Dari berbaring miring menjadi telentang sempurna. Satu tangan terlipat di atas perut, sedang tangan lain menjuntai ke bawah sofa. Bagian bawah rok batiknya yang sempit sedikit terangkat. Menampakkan sebagian kecil kulit betis pita yang ... kuning langsung. Terlihat sangat halus. Gustav mati-matian menahan diri untuk tak mencari tahu seberapa halus kulit bagian itu.

Gustav sudah hendak berbalik karena merasa pikirannya mulai ke mana-mana, saat tak sengaja ia menangkap sesuatu yang lain. Yang jauh ... jauh membuat syaraf-syaraf dalam kepala tambah semrawut.

Rupanya saat berbalik tadi, satu kancing kebaya Pita, sialnya, tepat di bagian atas dadanya terbuka dan ... dan ... persetan.

Gustav langsung berbalik. Keluar dari kamar dengan langkah tergesa.

Gadis kecil sialan!

Ah, sialan lagi. Sudah berapa kali ia menyebut kata sial hari ini? Dan semua gara-gara si perayu amatiran itu.

Demi Tuhan Gustav sudah terbiasa melihat jauh lebih dari yang bisa Pita suguhkan tanpa sengaja tadi. Tapi, mengapa efeknya bisa berbeda? Biasanya tak sekuat ini.

Bisa jadi, Gustav merenung—lagi-lagi memaksa otaknya memikirkan sesuatu yang sama sekali tak menguntungkan—Pita gadis berhijab. Dia selalu tampil tertutup. Tentu saja saat bagian lain dari tubuhnya terlihat, otomatis mengundang rasa penasaran yang berlebihan dari kaum Adam. terutama kaum Adam yang sudah berpuasa hampir dua tahun. Seperti dirinya, misal?

Sial! Apa yang baru saja Gustav pikirkan?

Hendak menutup Pintu kamar keras-keras, amat sangat keras, dimaksudkan agar Pita kaget dan refleks bergerak bangun tapi keserimpet roknya, lalu terjatuh dari sofa dengan posisi kepala membentur lantai—Gustav lupa jikalau lantai kamarnya berbalut karpet bulu saking kesalnya—gerakan tangan Gustav terhenti saat mengingat sesuatu.

Sesuatu yang krusial. Sangat.

Benar. Dirinya sudah berpuasa dua tahun. Lalu hari ini ia menikah. Dengan bocah belia 18 tahun. Yang itu berarti Gustav sudah punya istri. Istri. Dengan segudang tugas untuk menyenangkan suami.

Betul Gustav menikah setengah hati, tapi ... tidak salah bukan bila meminta hak seorang suami?

Tentu, sama sekali tidak.

Menoleh kembali ke balik punggungnya, pada sofa tempat Pita masih berbaring dengan posisi nyaman, seringai Gustav muncul. Alih-alih pergi, ia justru masuk lagi. Kemudian menutup Pintu sepelan mungkin. Kembali mendekati posisi Pita.

Gadis ini cantik. Gustav sudah berulang kali mengakui meski dengan berat hati. Tubuhnya ... Gustav memindai sekali lagi. Lumayan, meski tidak seseksi beberapa artis yang ia kenal.

Tanpa mau repot-repot membungkuk, Gustav memanggil dengan suaranya yang entah sejak kapan berubah serak. "Vita!"

Yang dipanggil masih bergeming. Hanya bergumam pelan sambil menggaruk pipi yang masih merona dengan sapuan *blush on*.

"Vita!" Kali ini lebih keras. Tapi, reaksi istrinya masih sama. Gustav si sumbu pendek, tentu tak memiliki kesabaran lebih. Spontan, ia

langsung mengguncang kasar pundak Pita tanpa belas kasih.

Berhasil. Pita langsung terbangun. Gadis itu mengerjap sembari mengucek mata beberapa kali sebelum mendudukkan diri.

Mendongak, wajah Gustav yang pertama dilihatnya.

Pita terperajat sampai memundurkan punggung menjauh. Seolah melihat hantu tanpa kaki. Dan saat kesadarannya mulai terkumpul, ia baru teringat tempatnya saat ini.

“Ma-ma-maaf!” Buru-buru Pita menurunkan kaki dan berdiri dengan gerakan sedikit sempoyongan akibat dibangunkan paksa. “Saya nggak sengaja ketiduran,” katanya takut-takut, mengingat Gustav sempat memberi peringatan kalau ia harus pergi begitu semua orang pulang. Tapi, kenyataannya ia malah mengarang mimpi di siang bolong. “Apa yang lain sudah pergi?”

“Hmm”

“Ka-kalau begitu ... aku, mmm ... saya juga—” membenarkan kerudungnya yang sudah tak berbentuk, Pita terkesiap saat menyadari satu kancing kebayaanya terlepas. Buru-buru ia berbalik memungguni Gustav untuk memasangkannya. Namun belum juga terpasang, lengan kanan Pita sudah lebih dulu

Gustav tarik hingga mereka kembali berhadapan.

“Kenapa?” tanya Gustav parau. Ia mengambil satu langkah lagi hingga tubuh mereka nyaris menempel.

Pita yang mengingat satu kancingnya yang terbuka tadi gagal dipasang, ditutupi dengan tangan kiri yang bebas. Berusaha menghalangi dari arah pandang Gustav yang menatapnya ... menatapnya ... Pita menelan ludah kelat. Mata hitam Gustav makin kelam. Seperti saat ia sedang marah. Apa kali ini Pita membuat kesalahan lagi?

Oh, tentu saja. ia tertidur di sofa mahal lelaki itu dan ketahuan! Bagaimana ini?! pikir Pita panik. Dan tambah panik saat Gustav menunduk tepat beberapa senti di atas kepalanya.

“Maaf ...,” cicit Pita. Ingat ancaman Gustav yang pernah mengatakan akan mencekiknya. Pita belum mau mati, demi Tuhan. “Sa-saya ti-tidak akkhhh ...” kalimat Pita terputus saat dagunya dicegkeram hingga hidung mereka nyaris, nyaris sekali bersentuhan. Napas Pita ... Napas Pita ... oh, ia tak dapat bernapas saking takutnya.

Melihat mata Gustav yang menyeramkan, Pita tak berani memandang. Ia pun memilih memicing rapat.

Namun tak bertahan lama. Karena begitu merasai sesuatu yang lembut dan hangat serta beraroma tembakau menyentuh bibirnya, kelopak gadis itu kontan terbuka lebar, menampakkan dua kelopak mata yang membulat besar dengan diameter nyaris menyamai bola pimpong.

“Saya ingin hak saya siang ini.” Bahkan suara Gustav sepersekian detik kemudian terdengar begitu jauh. Kalah nyaring dengan tabuhan di balik dadanya sendiri.

“Ha-ha-hak?” Tubuh mereka sudah kembali terpisah. Pita mendadak linglung dengan napas tak beraturan. Barusan apa yang Gustav lakukan? Pita menyentuh bibirnya yang gemetar.

Dan hak? Hak apa?

“Iya. Hak seorang suami atas istrinya. kamu pasti tahu, kan?”

Hak suami terhadap istri? Hak suami terhadap—

Oh, ya, ampun! Pita menutup mulut yang ternganga begitu mengerti arah pembicaraan Gustav.

Bagaimana Pita bisa sampai lupa?

Hak suami.

Jadi, Gustav meminta hak yang itu. Yang ... yang ... ehm, pipi Pita memerah memikirkannya.

Uh, oh. Bolehkah Pita pingsan saja?



Sesuatu yang Berharga



Jam sudah menunjuk angka empat lewat sembilan menit saat Gustav membuka mata. Lelaki itu mengerang sebelum bangkit. Menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang sambil sesekali mengucek mata. Mendongak ke dinding di seberang tempat tidur, ia mendesah. Sudah sore ternyata.

Gustav hendak menyibak selimut saat menyadari sesuatu.

Dia telanjang. Bulat. Di atas ranjang kamarnya yang besar.

Menyipitkan mata, ia mencoba mengingat kejadian beberapa jam lalu. Dan ... kemudian menyeringai menyadari dirinya untuk pertama

kali setelah dua tahun, kembali berhubungan dengan seseorang.

Istrinya.

Tapi, pandangan Gustav meliar ke seluruh penjuru kamar. Kosong. Wanita mungil yang beberapa saat lalu sempat merengek-rengok itu tak ada di sini. Hanya bercak kecil berwarna kehitaman yang tertinggal di seprai putih polos pembungkus kasur Gustav yang tersisa. Sebagai penanda bahwa kegiatan intim yang terekam di kepala lelaki itu bukan sekadar mimpi mengenaskan seorang duda.

Tentu tidak. Karena sekarang Gustav bukan lagi duda. Sudah ada seseorang yang halal ia sentuh lagi. Pelampiasan nafsu binatangnya yang sudah lama ia penjarai.

Mengingat kepolosan Pita saat menghadapinya tadi, seringai Gustav berubah menjadi senyum geli. Menikah untuk kali kedua ternyata tidak seburuk itu. Lebih-lebih, kini Gustav yakin dirinya tak seabodoh dan senaif dulu. Hatinya akan selalu menjadi miliknya. Jadi tak perlu khawatir ada yang akan melukai. Istri Gustav hanya sekadar properti. Anggap saja perlengkapan rumah. Dia mau berkhianat pun, Gustav tak akan peduli. Yang pasti, setiap kali butuh, Pita sudah harus merelakan diri.

Yah, sesederhana itu konsep pernikahan yang Gustav inginkan.

Omong-omong tentang Pita, Gustav mendengar sebal. Berani sekali gadis—ah, wanita itu meninggalkan Gustav sendirian tanpa izin.

Turun dari ranjang, Gustav membuka laci, mengambil sesuatu dari dalamnya sebelum meraih boxer dan kaus singlet yang teronggok mengenakan di lantai. Buru-buru ia mengenakannya sambil melangkah terseok menuju pintu kamar. Hendak mencari Pita yang entah kabur ke mana.

Saat menuruni anak-anak tangga, ia berpapasan dengan Mbok Nah, salah satu sisten rumah tangga yang bekerja di rumah ini sejak pernikahan pertama Gustav. Wanita berusia 40 tahun bertubuh kurus itu tampak sedang membongkar 'riasan pelaminan sederhana' hasil kreatifan Cinta kemarin malam.

“Mbok, lihat istri saya?” tanya Gustav, berhenti di anak tangga kedua dari bawah sambil celangak-celinguk mencari di setiap sudut.

“Neng Pita?” Mbok Nah yang barangkali belum terbiasa dengan status baru sang majikan, balik bertanya. Begitu Gustav mengangguk, beliau menjawab, “Tadi sih saya lihat di dapur, Mas. Lagi makan. Laper banget kayaknya.”

Mendengar kalimat terakhir Mbok Nah, alis Gustav naik sebelah. Terakhir yang Gustav

ingat, Pita makan tadi pagi dengan hanya setangkup roti sebelum didandani Lumi. Siangnya, dia ketiduran. Bagun-bangun, alih-alih makan, Pita justru termakan. Pantaslah kalau lapar.

Berdeham untuk menyembunyikan senyumnya dari arah pandang Mbok Nah, Gustav melanjutkan langkah menuju arah dapur.

Pita memang ada di sana. duduk di kursi plastik dan menjadikan *kitchen island* sebagai meja makan. Sudah berganti pakaian dengan yang lebih santai. Bukan. Bukan dengan baju lusuh tentu saja, karena Gustav sudah meminta salah satu asisten keluarganya membuang semua barang lama Pita dan mengganti dengan yang baru. Yang lebih sesuai untuk ukuran properti Gustav. Dan ya, dia jauh lebih baik mengenakan salah satu merk kenamaan itu. Membuatnya tampak lebih bersinar dan lebih ... enak dipandang.

Berhenti di ambang pintu, Gustav menyandarkan punggung pada kusen dengan dua tangan terlipat. Memerhatikan Pita yang dengan lahap menggigit paha ayam yang dagingnya bahkan sudah habis. Piringnya pun bersih. Hanya noda sambal yang tersisa. Dia pasti benar-benar kelaparan sampai tak menyadari kehadiran Gustav.

Ah, tidak. Sejauh pengamatan Gustav dua minggu ini, Pita sepertinya memang tipe orang yang hanya bisa fokus pada satu hal. Tapi, perhatiannya gampang teralih. Dia juga sedikit bodoh. Maklum, hanya lulusan SMP. Gustav berdecih remeh mengingat riwayat pendidikan istrinya yang menyedihkan. Hanya tamatan bangku menengah pertama. Setara dengan Mbok Nah.

Tak sabar melihat Pita yang tak kunjung selesai mengemut tulang paha ayam, Gustav akhirnya bersuara juga. “Enak?!” tanyanya retorik, berusaha tidak mendengus.

Pita ... lagi-lagi dia terlonjak kanget sampai-sampai tulang ayamnya terlempar. Hampir saja mengenai kepala Gustav. Ia bahkan Nyaris terjengkang dari kursi plastik andai tak dengan sigap menyeimbangkan diri.

Beristigfar sambil mengelus-elus dada beberapa kali, wanita itu mendongak. Lalu, terkesiap.

Reaksinya yang berlebihan kontan melahirkan banyak kerutan di antara dua alis tebal Gustav yang hampir mirip ulat bulu. Gustav yakin wajahnya tampan. Jauh dari kesan menakutkan. Suaranya juga cukup merdu untuk ukuran seorang yang bukan penyanyi. Tapi, entah kenapa setiap kali ia membuka mulut dan berhadapan dengan istrinya, Pita seolah-olah

melihat hantu. Beruntung tak sampai pingsan. Gustav memberengut tersinggung.

“Ba-ba-bang Gus!”

Satu lagi, Dia juga mendadak gagu.

“Bukan! Genduruwo!” Gustav yang kesal, mendelik sewot. Pita jangan ditanya, Dia sudah menunduk takut. Piring di atas *kitchen island*, pelan-pelan ia tarik, lalu disembunyikan di atas pangkuan. Tersembunyi dari arah pandang sang lawan bicara. Gustav makin kesal. Dikiranya ia sepelit itu apa, sampai melarang orang lain—terutama istrinya—makan?!

Namun, ada satu hal yang menarik perhatian Gustav hingga dua tangannya yang semula terlipat di depan dada kembali turun ke sisi-sisi tubuh. Matanya menyipit dan kepalanya sedikit dicondongkan ke depan, meski jaraknya dan pita masih sama sekali tak berkurang. Masih terbentang ruang kosong seluas tiga meter di antara mereka.

Gustav yakin riasan *make up* Pita sudah dihapus, karena kini wajah istrinya kembali polos. Bibir sewarna delima itu memang sudah pemberian Tuhan, bukan lantaran polesan. Hanya saja ... ada yang berbeda. Pipi Pita merona. Merah sekali, mengingatkan Gustav pada pantat bayi.

Apa dia malu? Pada Gustav? Tapi, kenapa? Tidak mungkin hanya karena ketahuan makan, kan?

Atau ... seringai Gustav kembali hadir.

Menjauhkan punggung dari kusen pintu, ia melangkah. Menghapus jarak di antara mereka. Pita beringsut berusaha menjauh. Yang percuma saja karena posisi kursi tak berpindah. Tahu segala yang dilakukannya sama sekali tak membuahkan hasil, Pita menunduk makin dalam. Pipinya kian memerah.

“Apa tadi saya menyakiti kamu?” Tidak, Gustav sama sekali tidak bertanya sebagai bentuk perhatian. Malainkan ... hanya sekadar ingin menggoda wanita muda yang baru saja lepas perawan. Ia berhenti tepat di depan pita. Dua tangannya ditumpukan pada meja alumium yang menjadi pemisah raga mereka.

“Me-me-menyaki-kiti?” ulang Pita sambil bergerak tak nyaman.

Gustav memutar bola mata. Gagu dadakan Pita yang selalu kumat 'hanya' saat sedang bersamanya itu terasa sangat mengganggu. Padahal bila sedang berbicara dengan Wandu, Cinta, atau para pembantu, suaranya baik-baik saja. Dengan Lumi dan Resti pun tak separah ini.

“Lidah kamu kenapa? Mau saya kerok pake emas?!” Dan Gustav yang tak sabaran, batal lanjut menggoda lantaran kembali kesal.

Pita yang sepertinya tak paham dengan topik pembicaraan mereka yang melompat-lompat, mendongak dengan wajah polosnya. Mata sewarna coklat madu itu berpendar penuh tanya. Rona di pipinya sedikit berkurang.

Yah, Pita segampang itu teralihkan.

“Ke-kenapa dengan li-lidah saya?”

Tapi, gagunya masih tetap. Gustav menahan geram.

“Penyakit gagu kamu parah,” jawab Gustav terlalu jujur. Setengah sarkas. “Orang bilang, kalau ada bocah yang bicaranya gagu, lidahnya harus dikerok pake emas tepat di bawah matahari saat siang bolong.”

Pita menggeleng cepat. Ngeri mendengar penjelasan Gustav. “Sa-saya ti-tidak g-g-gagu!”

“Buktinya itu. Cara bicara kamu setiap kali berhadapan dengan saya.”

Pita menggigit bibir. Menghindari tatapan mata Gustav yang sejak tadi enggan berpaling. Bingung harus menjawab apa. Karena dirinya pun tak tahu. Ia memang begitu setiap kali merasa gugup, pun ketika berbicara dengan seseorang yang membuat tak nyaman dan dianggapnya mengerikan. Sejauh ini yang paling mengerikan adalah Gustav. Bahkan terhadap Juragan Basir Pita tak separah ini.

“Jadi benar kamu gagu?” tanya Gustav lagi karena Pita tak kunjung menjawab. Wanita itu

kembali menggeleng, hanya saja kali ini lebih pelan.

“Kalau begitu coba bicara tanpa patah-patah.”

Pita melirik sekilas. Saat menyadari Gustav masih memerhatikannya, buru-buru ia membuang muka. Bibirnya sempat bergetar saat hendak berucap, “Mmmm-maaf.” Tak berhasil, Pita mengutuk dirinya sendiri. Satu kakinya ia hentak-hentakan ke lantai. Makin merasa tak nyaman berada di bawah tatapan mata Gustav yang begitu tajam. Mengingatkan Pita pada tatapan lelaki itu saat ... saat melihat tubuhnya yang telanjang.

Telanjang! Oh Tuhan, Gustav sudah melihat semuanya. Semua, termasuk banyak hal yang coba Pita sembunyikan. Gustav bahkan menyadari keberadaan tahi lalat kecil di bawah tulang belikat Pita dan menyentuhnya berlama-lama. Sesekali mengecup. Dan mengingat sentuhan itu serta merta membuat Pita panas dingin.

Uuh ... Pita malu. Gugup. Dan jutaan rasa lain yang membuatnya ingin sekali memuai. Karena itu pula ia langsung kabur begitu Gustav jatuh tertidur lantaran kelelahan setelah ... setelah kegiatan suami istri yang baru Pita tahu ternyata sekompleks itu. Pun karena tersadar ternyata dirinya belum salat dzuhur. Pita

bahkan nyaris tak mengenal diri sendiri saat merengek pada Gustav untuk sesuatu yang sama sekali asing. Tapi, menyenangkan. Gustav berhasil memebawanya terbang. Tinggi. Sangat tinggi hingga menggapai bintang. Lalu terempas pelan.

“Kenapa kamu minta maaf?” tanya Gustav kemudian, berhasil membuyarkan ingatan Pita tentang kebersamaan mereka beberapa jam lalu. “Sadar kesalahan kamu yang sudah meninggalkan saya sendirian di kamar setelah” Pipi Pita memanas lagi, tahu betul laki-laki itu sengaja menggantung ujung kalimatnya untuk membuat Pita mati kutu.

“Kan, A-a-abang yang nyu-nyuruh keluar setelah semu-mua orang pe-pergi.” Pita meringis menyadari cara bicaranya yang ternyata memang seburuk itu. Pantas Gustav kesal. Tapi, ia pun tak tahu cara menghentikannya.

“Jangan gagu, Vita, atau saya akan benar-benar mengerok lidah kamu dengan emas.”

“J-jangan”

“Kalau begitu jangan gagu!” bentak Gustav, tambah kesal karena merasa Pita yang terlalu keras kepala menanggapi peringatannya.

Mendapati nada Gustav yang seketika naik, tubuh kurus Pita lagi-lagi berjenggit. “Ng-nggak b-b-bisa,” katanya setengah merengek. Bibirnya bahkan sudah mencebik, hendak menangis.

“Kenapa dengan ayah saya bisa?”

Gigitan Pita pada bagian dalam bibirnya mengencang. Ini perasannya saja atau Gustav memang menggeram saat mengajukan pertanyaan barusan?

Tak ingin dibentak lagi, Pita hanya menggeleng tanpa mengeluarkan suara.

“Julurkan lidah kamu.”

Hah? Pita mengintipnya melalui bulu mata pendek itu. Tak mengerti.

“Jangan membuat saya mengulangi perintah. Julurkan lidah kamu sekarang! Atau besok siang saya—”

Belum selesai Gustav bicara, Pita sudah lebih dulu mendongakkan kepala dengan mata terpejam. Ragu-ragu, ia julurkan lidah seperti permintaan suaminya yang bersumbu pendek. Pasrah terhadap apa pun yang terjadi. Hanya saja, semoga Pita tidak dicekik. Sekejam-kejamnya Gustav, dia belum pernah bermain tangan. Dan semoga tidak.

Dua detik berlalu, tidak terjadi apa pun. Tapi di detik ketiga, Pita merasakan sesuatu yang dingin dan agak berat jatuh di atas permukaan lidahnya. Rasanya agak aneh.

“Jangan ditelan!” perintah Gustav seolah tahu Pita nyaris membawanya lebih dalam ke area mulut. “Lain kali, jangan pernah lagi meninggalkan saya sendirian di ranjang. Kalau

pun ingin pergi, bangunkan saja saya dulu dan izin baik-baik. Mengerti.”

Cepat-cepat Pita mengangguk. Mengapit benda di atas lidahnya dengan gigi atas bagian depan agar benda tersebut tidak jatuh atau tertelan tanpa berani membuka mata.

Jenak kemudian, sayup-sayup telinga Pita mendengar langkah berat yang dua minggu ini ia kenal sebagai milik Gustav menjauh. Lalu menghilang di lorong yang mengarah ke ruang keluarga.

Pelan, Pita mulai membuka mata. Napas lega terembus pelan dari lubang hidungnya begitu sosok sang suami sudah tak terlihat.

Melepahkan benda dalam mulut ke atas telapak tangan, mata Pita membulat melihatnya.

Ini ... cincin. Cincin putih sedehana bertahtakan satu permata di bagian tengah.

“Awat jangan sampai hilang!” teriak Gustav dari kejauhan. Seolah tahu Pita sudah melihat pemberiannya dan terpukau.

Ah, lelaki mengerikan itu ... kenapa bisa bertingkah manis juga?

Pipi Pita kembali menghangat seiring dengan ujung-ujung bibirnya yang tertarik ke samping membentuk senyum kecil. Ini kali pertama seseorang memberinya sesuatu yang berharga. Cincin. Pasti mahal. Manamungkin Pita berani

menghilangkannya? Bahaya kalau sampai nanti Gustav minta ganti.



Istri yang Tak Dianggap



Pita bosan. Hampir tiga minggu dia berada di rumah ini dan sama sekali tak melakukan apa pun. Hanya duduk di kamar tanpa jendela seharian. Keluar pun paling hanya ke kamar mandi untuk membersihkan diri atau hanya sekedar mengambil wudhu. Dan makan ke dapur. Itu pun kalau Mbok Nah sudah memanggil.

Mau melakukan sesuatu, Pita tidak tahu. Takut dipandang salah dan kena omel kalau sampai ketahuan. Lebih-lebih, Resti sudah pulang sejak kemarin lusa. Sebisa mungkin Pita berusaha tak terlihat.

Mendesah, ia bangkit dari ranjang. Berdiri di depan cermin setinggi badan yang tertempel di sudut kamar. Memerhatikan penampilannya yang jauh berbeda ketimbang dulu. Baju yang ia kenakan bagus. Kainnya halus dan dingin. Harganya pasti mahal.

Bukan hanya pakaian yang berubah, wajah Pita juga tak lagi kusam. Gustav membelikannya banyak sekali berbagai macam perawatan tubuh. Dari ujung kaki hingga kepala. Krim-krim yang katanya harus dipakai saat pagi dan sebelum tidur. Juga masker seminggu dua kali.

Merepotkan sekali.

Berpikir sejenak, Pita memutuskan untuk memberanikan diri keluar. Semoga saja Gustav dan Resti sedang tidak di rumah. Kalau beruntung, ia ingin ikut Mbok Nah berbelanja ke pasar. Kemarin wanita paruh baya itu sempat mengajaknya, tapi Pita belum memastikan. Takut keadaan tak mendukung.

Begitu membuka pintu kamar, ia celangak-celinguk. Rumah sepi. Tak ada suara apa pun terdengar. Hanya denting samar dari dapur dan bunyi kran di kamar mandi luar.

Aman. Pita segera melipir mencari keberadaan Mbok Nah yang biasanya jam segini tengah memasak untuk sarapan.

Benar saja, beliau di dapur. Sedang ... “Itu mau diapain, Mbok?”

Mbok Nah yang hendak membuang sesuatu ke tempat sampah, menghentikan gerak tangannya demi menoleh pada Pita. Wanita paruh baya itu mendelik lantaran istri baru majikannya nyaris membuat ia gagal jantung.

“Ngagetin aja sih, Neng!” tegurnya setengah menggerutu. Sama sekali tak merasa sungkan. Tentu saja, Pita bukan majikan kendati posisinya sebagai istri bos. Seluruh penghuni rumah ini seakan tahu, pernikahan itu sekadar status. Kaduanya juga tinggal di kamar terpisah dengan komunikasi yang sangat jarang. Setiap waktu makan, Pita selalu melakukannya di dapur bersama para pekerja. Resti bahkan tak pernah menganggapnya ada.

“Hehe ... maaf.” Pita nyengir polos, dan kalau sudah begitu, Mbok Nah tak tega mengomelinya. “Lagian itu nasinya mau diapain, Mbok?”

Mbok Nah menoleh pada wadah magicom berisi nasi sisa semalam yang sudah hampir basi. Hendak menuangkannya pada tempat sampah dapur. “Mau dibuang, *atuh*.”

“Boleh Pita lihat?”

“Buat apa?” tanya Mbok Nah sangsi. Kendati demikian, ia mengurungkan niatnya semula dan menghampiri Pita yang berdiri di sisi *kitchen island*.

Pita hanya tersenyum kecil. Mengambil wadah berbahan aluminium yang hampir terisi penuh itu. Melihatnya, kemudian dengan tangan lantas mendekatkan pada hidung.

Teksturnya masih bagus. Tidak terlalu lengket dan baunya juga belum menyengat. Nasi begini mau dibuang?

“Ini belum basi, Bi,” katanya pelan, teramat sayang. Dulu bahkan Pita pernah mengonsumsi nasi yang lebih buruk saat kondisi keuangan keluarganya benar-benar tak tertolong. “Bisa dihangatkan lagi atau dijemur buat camilan.”

“Siapa yang mau makan *atuh*, Neng? Bu Resti sama Mas Gus bisa marah kalau dihidangkan nasi sisa,” ujar Mbok Nah sembari mengerjakan tugas dapur yang lain. Mencuci beras di wastafel untuk ditanak. Menu sarapan pagi ini memang belum disiapkan. Kalau tidak salah, kemarin ibu mertuanya menyuruh Mbok Nah membuat nasi goreng.

Melirik jam dinding di atas pintu dapur, Pita mengalihkan pandangan ke luar. Sudah pukul enam pagi, tapi baik Resti maupun Gustav belum ada yang bangun.

“Kenapa bukan kita aja yang makan?” jawab Pita dengan tanya. Pertanyaan polos yang sukses membuat Mbok Nah menoleh dari wastafel ke arahnya dengan banyak kerutan di sekitar kening dan mata.

“Nasi sisa?”

“Tapi ini masih bagus kok, Mbok.”

“Kalau mau, Neng Pita aja yang makan, saya sama yang lain sih nggak biasa.” Ada nada merendahkan yang terselip dalam kalimat Mbok Nah, tak terlalu kentara memang, tapi Pita menyadarinya.

Memaksakan senyum agar tetap bertahan di bibirnya, Pita mengangguk. “Iya, buat saya aja,” katanya sembari berbalik. Mengambil nampan bulat lebar yang tersimpan di kolong dapur.

Dielapnya benda itu sampai bersih, lalu pelan-pelan menyentong seluruh isi dalam wadah *magicom*. Memindahkannya ke atas nampan. Kemudian diratakan sampai hampir setiap butir terpisah. Mbok Nah hanya sesekali melirik tanpa minat. Melanjutkan pekerjaannya sendiri karena menu sarapan harus sudah jadi sebelum Gustav berangkat kerja jam delapan nanti.

Saat Pita mengangkat nampan berisi nasi sisa yang sudah diratakan, hendak membawanya ke halaman belakang, Mbok Nah menarik ujung bajunya, menatap Pita tak yakin, “Mau diapain *atuh*, Neng?”

“Dijemur.”

“Ke halaman belakang?”

Pita mengganggu dua kali. Sama sekali tak mengerti akan kecemasan Mbok Nah yang menurutnya tak masuk akal.

“*Atuhlah* jangan aneh-aneh. Kalau ketahuan Mas Gus sama Bu Resti nanti saya yang kena. Lagian itu buat apa, sih?”

Benar juga. Pita menunduk muram. Memerhatikan nampian di depan perutnya yang ditahan dengan dua tangan. Kalau sampai Resti atau Gustav melihat keberadaan nampian ini di halaman belakang dengan nasi sisa yang dijemur, bisa-bisa Pita kena omel lagi. Bukan hanya Pita, pasti Mbok Nah juga kena.

“Jadi baiknya dijemur di mana ya, Mbok? Yang kiranya nggak ketahuan sama mereka?”

Mbok Nah melepaskan tarikannya pada bagian belakang baju Pita. Tampak berpikir.

Sejujurnya beliau kasihan dengan gadis ini. Dia masih terlalu muda dan bodoh. Kepolosannya seringkali membuat Resti marah. Ah, tidak. Bukan hanya kepolosan, karena dengan hanya melihat batang hidungnya saja Resti sudah naik darah. Karenanya Mbok Nah berusaha berbuat baik dan mengajak bicara, meski sebenarnya Mbok Nah tak terlalu menyukai Pita. Karena menurut desas-desus para pekerja di rumah ini, Pita menjebak Gustav agar dinikahi. Oleh karena itu Resti benci dan Gustav tak terlalu menganggap keberadaannya.

Alasan lain Mbok Nah tidak suka Pita adalah ini. Meminta para pembantu mengonsumsi makanan sisa? Yang benar saja!

“Mmm” Mbok Nah menggaruk bagian belakang kepala yang tak gatal. “Mungkin di halaman atas kali, ya?” gumamnya. “Bu Resti sama Mas Gus jarang ke sana. Biasanya kalau minggu si Mas pas olahraga aja.”

“Halaman atas?”

“Iya. Taman buatan yang ada di lantai tiga. Dekat ruang *gym*.”

“Boleh jemur di sana?”

“Harusnya sih, nggak. Tapi, mending jemur di sana aja biar lebih aman. Tapi kalau ketahuan, jangan bawa-bawa nama saya ya, Neng.”

Pita mengangguk semangat. Ia langsung berbalik. Meletakkan nampan besi itu di atas kepala dan memegang dengan satu tangan agar bisa bergerak lebih gesit. Lantas melangkah setengah berlari menuju halaman atas yang dimaksud Mbok Nah. Berharap sekali para majikan di rumah ini masih terlelap dalam mimpi.

Saking semangatnya, Pita bahkan menaiki anak-anak tangga sekali dua. tak menyadari di lorong lantai dua Resti sudah keluar dari kamar, hendak turun ke bawah.

Tepat saat berbelok ke lorong yang mengarah pada tangga lain menuju lantai tiga, Pita tidak sengaja menubruk sang ibu mertua yang tak terlalu memerhatikan jalan lantaran sibuk menyimpul ikatan jubah tidurnya yang mulai longgar.

Baik Pita maupun Resti sama-sama memekik kaget. Resti yang baru bangun tidur dan masih setengah linglung, langsung tersungkur.

Nampan besi putih di atas kepala Pita meleset ke depan. Dan jatuh dalam posisi terbalik tepat ke atas kepala Resti dengan seluruh isinya yang tumpah memandikan tubuh tambun sang ibu mertua sebelum jatuh ke lantai, membuat suara kelontang yang nyaring dan menghebohkan seluruh penghuni di rumah besar itu.

“GADIS SIALAANNNN APA YANG KAMU LAKUKAN PADA SAYA?!”

Mendengar teriakan menggelegar itu dari lantai atas, Mbok Nah serta Bi Minar yang semula berada di kamar mandi mencuci pakaian, kontan lari tergopoh-gopoh saling susul menuju sumber suara. Tiba di puncak tangga, keduanya praktis mematung dengan mulut menganga saat melihat pemandangan beberapa meter di hadapan mereka.

Pita yang berdiri ketakutan dan Resti yang terduduk di lantai dengan seluruh tubuh berlumur nasi sisa semalam.

Pita dalam bahaya, pikir mereka. Dan benar saja, karena detik kemudian Gustav juga tiba dengan penampilan bangun tidurnya yang acak-acakan.

“Pita, kamu apakah ibu saya?!” tanyanya dengan suara yang berhasil membuat bulu roman semua orang meremang.



Di sini dingin. Pengap. Gelap. Bau apak memenuhi ruangan. Dan sejauh ia meraba, debu tebal mengotori tangan.

Pita terisak. Ujung kepalanya perih dan kepalanya nyut-nyutan. Perut kelaparan.

Memeluk diri sendiri dengan begitu erat, ia meringkuk di atas kardus yang digelar. Entah berapa jam berlalu, Pita sudah jatuh tertidur beberapa kali dalam kesakitan.

Ia dihukum atas kesalahan tadi pagi. Dikurung di gudang belakang tanpa makan setelah ditampar dan dijambak ibu mertuanya.

Pita bersalah, ia sadar. Jadi dirinya tak bisa memprotes apa pun, Mungkin ini ganjaran yang setimpal karena sudah membuat Resti jatuh dan kotor.

Gustav juga sempat marah, tapi terhenti begitu Pita yang berdiri gemetar serta-merta ditampar kelewat keras oleh ibunya hingga jatuh tersungkur.

“Mama!” serunya. Barangkali kaget, tak menyangka Resti akan bermain tangan.

“Apa?!” Resti meraung marah. “Kamu lihat ini? Kamu lihat kondisi Mama?” Beliau menunjuk diri sendiri dengan napas terengah lantaran emosi. “Istri sialan kamu ini berani-beraninya menuangkan nasi busuk pada Mama!”

Gustav bungkam. Dia sempat menatap Pita kecewa. Dan itu lebih menyakitkan dari tamparan Resti. Karena sungguh, Pita tak sengaja melakukannya, tapi padangan Gustav menyiratkan sebaliknya.

Memegangi pipi yang sepertinya bengkak saking kerasnya tamparan sang ibu mertua, sengatan tajam Pita rasakan seiring dengan kepalanya yang tersentak ke belakang.

Resti menjambak rambutnya dibalik kerudung hingga jilbab persegi yang Pita kenakan nyaris terlepas.

“Kamu bukan siapa-siapa di rumah ini, tapi sudah berani berniat mencelakai saya?!”

Pita meringis. Ia melirik Mbok Nah penuh permohonan. Berharap asisten rumah tangga Gustav yang paling baik padanya itu mau

membantu dengan mengatakan pada Resti bahwa nasi sisa yang dibawanya hanya untuk dijemur di halaman atas. Bukan untuk ditumpahkan pada siapa pun, terutama Resti.

Namun, alih-alih membantu, Mbok Nah justru berpaling muka dengan ekspresi tak berdaya. Pita mengerti. Mbok Nah tidak berani.

Didorong ke depan, Pita kembali mendapat tamparan keras di sisi pipi sebelah hingga bibirnya robek. Kerudung yang ia kenakan sepenuhnya terlepas.

“Ma, sudah!” Gustav menahan tubuh Resti saat beliau hendak menendang tubuh kecil Pita. “Cukup, Ma!”

“Cukup kamu bilang?!” dia memberontak, berusaha melepaskan diri dari belitan Gustav. “Istri sialan kamu sudah keterlaluan, Gus!”

“Ya, tapi nggak harus dipukul juga, kan?”

“Terus, harus Mama apakah manusia nggak berguna ini?!” Resti ganti memelototi Gustav tajam hingga matanya memerah. Ekspresi wajahnya mengerikan. Urat-urat di lehernya sampai menonjol keluar.

Gustav mendesah, menoleh pada Pita yang menangis dalam diam dengan tatapan penuh arti. “Kita bisa memberinya hukuman lain.”

“Jadi, kamu tidak terima Mama memukul istri kamu?”

Gustav berpaling kembali pada ibunya seraya mendesah panjang. “Bukan begitu. Tapi, tolong. Jangan sampai hal yang terjadi sama Lumi terulang lagi, Ma.”

Resti langsung bungkam. Ia melengos dengan napas masih memburu. Menghindari tatapan Gustav. Berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya dalam-dalam. Bukan pada Pita tentu saja.

Gustav menatap Pita diam-diam dari balik bulu matanya yang panjang. Sejajurnya, ini kali kedua ia melihat istrinya setelah pernikahan mereka minggu lalu. Gustav memang sesibuk itu. Berangkat pagi dan pulang tengah malam. Pita juga sepertinya jarang keluar dari kamar. Barangkali menghindarinya, entahlah. Ia juga tak mau peduli.

“Bi Minar, seret dia ke gudang dan jangan diberi makan sampai besok!” perintah Resti final setelah hening beberapa saat. Lalu menghentak belitan tangan Gustav dari pinggangnya. “Mbok Nah, bersihkan lantai sampai kembali kinclong!” Tatapan tajam tak lepas ia hujamkan pada Pita yang berbaring menyedihkan di lantai, lantas pergi dari sana, menuju arah kamarnya berada.

Mengingat kejadian tadi pagi, dada Pita kembali sesak. Jantungnya berdenyut nyeri.

Tenggorokan wanita itu bagai tersumbat biji salak.

“Ayah,” gumam Pita sedih, “Ibu,” tambahnya, “Kenapa kalian nggak pernah bilang sama Pita, kalau dunia sekejam ini. Pita sendirian, Yah. Pita takut. Pita kangen pelukan Ibu.” Lalu tangisnya menjadi.

Gadis itu mengencangkan pelukan pada tubuhnya yang menggigil. Dua kakinya ia tekuk hingga menekan perut. Berusaha menahan lapar.

Pita sudah pernah hidup susah. Tapi, dia tak pernah dikasari sebegini parah.

Andai, pikir Pita mengelana, andai saja yang menikahinya adalah Wandi, akankah masih sebegini kejam perlakuan yang Pita terima? Ayah suaminya itu terlihat begitu lembut dan baik hati. Berbanding terbalik dengan putranya. Hanya wajah mereka saja yang mirip. Sikap, jangan ditanya.

Ah, Gustav. Tidakkah dia khawatir terhadap Pita yang terkurung di sini. Sendirian. Seburuk apa pun Pita, bukankah ia masih istri lelaki itu?

Istri yang tidak dianggap, batin Pita pilu. Air matanya menderas.

Berusaha terlelap lagi agar seluruh sakit di tubuh tak terasa. Bunyi kunci yang diputar terdengar. Mata Pita sontak kembali terbuka penuh harap.

Apa dua puluh empat jam sudah lewat? Apa hukumannya berakhir? Apa Mbok Nah datang menolong?

Pintu gudang terbuka separuh, sebatas bisa dilewati satu orang. Bayang-bayang panjang terlihat samar di mata Pita yang bengkok saat cahaya lampu kekuningan dari luar masuk melewati celah pintu, sebelum mengecil dan kembali hilang. Menyisakan kegelapan dan bunyi kunci yang kembali diputar.

Pita mendesah kecewa. Namun dua detik kemudian, cahaya itu datang lagi, tapi bukan dari celah pintu, melainkan dari senter persegi yang dipegang seseorang. Menyipit agar pandangannya makin jelas, bola mata Pita melebar saat melihat yang menjulang tinggi di hadapannya adalah ... Gustav.

Pita beringsut makin jauh, bergeser dari kardus bekas yang ia jadikan alas. Hingga tubuhnya makin dingin lantaran langsung bersentuhan dengan keramik penuh debu di ruang itu.

Untuk apa Gustav datang?

Hendak menolongnyakah? atau memberi hukuman tambahan?



Rasa yang Tak Seharusnya



Lelaki itu bergeming dengan senter menyala terang dari ponsel pintarnya. Pita makin menunduk, selain ketakutan, juga silau. Matanya ia pejam rapat-rapat. Berharap Gustav menyangka tidur atau pingsan. Sungguh, satu-satunya hal yang Pita inginkan saat ini hanya keluar dari gudang dan meminum seteguk air demi meredakan kering di tenggorokan lantaran kelamaan menangis.

Gesekan alas kaki Gustav dengan lantai terdengar, mengisi hening dalam ruang ini. Hawa panas tubuh lelaki itu terasa makin mendekat. Mata Pita kian memicing rapat.

Tanpa kata, Gustav duduk di sampingnya. Meletakkan sesuatu yang berbunyi keresek di sisi Pita. Lalu, meraih dagu wanita yang masih memejam itu. Sedikit menelengkan ke kiri dan kanan. Barangkali memeriksa luka di wajah Pita.

Desah pendek terdengar samar sebelum bunyi keresek mengisi hening dalam gudang. Wajah Pita sejenak dilepaskan untuk kemudian kembali dalam tangkup tangan Gustav yang hangat. Disusul rasa dingin dan perih lantaran Gustav menempelkan sesuatu di sudut bibirnya yang robek.

Mau tak mau, Pita mengerang. Gagal pura-pura pinsang. Merasa perihnya makin menjadi, ia memaksa diri menjauh, meski Gustav menahan kepalanya makin kuat. “Pelan,” kata Pita setengah memohon.

Gustav menurut. Mengurangi tekanan tangannya dan memelankan setiap gerak. Selesai dengan bagian kiri, Gustav berganti menempelkan obat berbau antiseptik itu ke bagian kanan. Lalu mengompres Pipi Pita yang bengkak dengan handuk basah.

“Lain kali, tolong jangan cari gara-gara dengan Mama.” Akhirnya dia bersuara. Tangannya masih belum bisa diam. Mengambil kantong kresek yang tadi ia letakkan sembarangan di lantai, lantas mengeluarkan sebuah bungkus kertas makanan beserta satu

botol air mineral. Menyodorkan pada Pita dengan tangan kirinya yang kidal.

Sejenak Pita ragu, sepenuhnya tak paham dengan sikap Gustav yang terkadang baik, namun seringkali berbuat tak menyenangkan.

“Saya bukan orang yang pandai membujuk, Vita,” kata Gustav lagi saat tak mendapat tanggapan. Pita membiarkan tangannya menggantung di udara begitu saja. “Kalau kamu menolak ini, akan langsung saya buang ke tempat samp—”

Dan sebelum kalimatnya tergenapi, segera Pita merampas bungkusan itu dari tangan suaminya yang sama sekali jauh dari kata manis. Karena Pita yakin, begitu kalimat tadi selesai terucap, tanpa menunggu lama, Gustav akan benar-benar membuangnya ke tempat sampah, atau tempat mana pun di sudut ruang pengap ini.

Menghapus jejak air mata di wajahnya yang pasti sangat berantakan, telaga bening Pita kembali memanas saat membuka bungkusan coklat yang Gustav sodorkan. Nasi padang. Menggigit bibir, ia lirik Gustav yang kontan menghindari tatapannya. Lantas berdeham.

Meraih botol air minum, Pita kesulitan membuka tutupnya yang masih tersegel. Pita bahkan sampai menggeram untuk mengeluarkan segenap tenaga yang ia punya

demikian melepas tutup bandel itu, tapi tetap saja gagal.

“Apa susahnya minta tolong kalau benar-benar tidak mampu?” Gustav balik merampas dari tangan Pita. Memutar dua kali, dengan mudahnya tutup botol itu terbuka. Gustav menyodorkannya kembali.

“Te-terima k-kasih.”

Gustav tak menjawab. Menatap lekat Pita saat meneguk air mineral pemberiannya penuh nafsu. Hingga beberapa tetes keluar dari ujung bibirnya yang sobek.

Puas minum, Pita lanjut makan setelah membasuh tangannya yang kotor.

Dia makan seperti manusia kelaparan. Oh, sudah tentu. Perempuan ini terkurung sejak pagi tanpa bisa mencecap apa pun. Matanya yang bengkak adalah saksi bisu berapa lama ia menangis. Seorang diri di sini.

Kembali bungkam, Gustav menatap sosok berantakan istrinya lekat. Ponselnya ia letakkan di tumpukkan kardus dengan mengaktifkan senter sebagai satu-satunya sumber cahaya.

Ini kali pertama Gustav benar-benar memerhatikan seseorang makan. Begitu lahap pula. Saking lahap dan laparnya, Pita bahkan hanya mengunyah beberapa kali, lalu ditelan begitu saja. Gustav yakin, nasi-nasi itu belum

benar-benar halus terkunyah saat dipaksa masuk ke dalam lambung.

Fokus pada satu titik, Gustav menelan ludah. Bibir Pia terkatup rapat saat rahangnya bergerak konstan. Sese kali terbuka untuk menerima suapan atau saat menggigit lauk. Gustav sengaja membelikan banyak paha ayam daripada lauk lain hanya karena kemarin sempat melihat wanita ini menjilat-jilat tulang unggas berkokok itu dengan penuh minat dan tampak begitu nikmat.

Seperti saat ini.

Dua paha besar sudah habis Pita lahap. Dia bahkan tak sadar bibir dan pipinya sudah cemong. Dasar bocah, dengus Gustav pelan.

Setelah seluruh makanan habis, Pita bersendawa keras lantaran kekenyangan. Begitu sadar ia tak sendiri, Pita praktis menutup mulut. Sama sekali tidak berani melirik Gustav yang tak lepas memandangnya karena takut kena marah.

Namun alih-alih marah, suaminya yang sulit ditebak itu menunjuk bagian bibir Pita yang cemong. Mengerti isyarat tersebut, Pita menyentuh posisi yang Gustav tunjuk dengan ibu jari untuk membersihkan. Gustav menggeleng. Pita menatap penuh tanya. Mendesah tak kentara, Gustav mendekatkan wajahnya. Pita praktis memundurkan kepala

menjauh. Tapi si keras kepala terus mengejar hingga posisi Pita telentang ke lantai. Gustav menyeringai. Tanpa aba-aba, ia mengecup sudut-sudut bibir pita, sesekali menjilati bagian yang belepotan. Membersihkan sekitar mulut istrinya dengan lidah. Setelah dirasa bersih, ia bangkit lagi seolah sama sekali tak pernah terjadi apa pun di antara mereka. Mengabaikan Pita yang jantungnya nyaris melompat keluar dari rongga.

Anehnya, rasa perih di sudut-sudut bibir Pita langsung menghilang entah ke mana. Seakan tersapu oleh rayuan lidah suaminya yang nakal. Dan Pita mendapati pipinya luar biasa panas.

Beringsut riku, Pita mencari posisi terjauh. Berusaha membuat jarak hanya agar Gustav tak mendengar detak jantungnya yang kelewat heboh.

Suasana di antara mereka kembali hening. Hanya cicit tikus yang sesekali terdengar, dan Pita sama sekali tak merasa risih akan hal tersebut, barangkali karena sudah terbiasa.

Pita pikir Gustav akan langsung pergi begitu segala urusannya di sini selesai, nyata-nyata tidak. Dia masih di sana. Duduk bersila dengan begitu angkuh. Dua sikunya bertumpu pada ujung paha dengan jari-jemari terjalin yang dijadikan penyangga dagu. Entah menatap ke

arah mana. Mungkin ke titik gelap dikejauhan sana. Biar saja.

Ada sesuatu yang aneh terjadi pada Pita. Ia yang semula merasa kesakitan dan sendirian, kini justru nyaman berada di sini. Apa mungkin karena keberadaan Gustav?

Iya. Gustav yang sama yang suka mencaci sekaligus merayunya. Gustav yang sama yang tadi pagi menatapnya penuh tuduhan. Gustav yang sama yang memberinya cincin. Gustav yang sama yang tadi pagi hanya bisa melihat saat dirinya mendapat pukulan.

“Maaf.”

Pita mengerjap. Ia menoleh ke sumber suara, tak yakin benar suaminya yang bicara. Dan seolah mengerti kecamuk dalam benak wanita itu, Gustav kembali mengulang.

“Maaf.”

Kedua alis pendek Pita terangkat spontan. Kepalanya sedikit meneleng ke kanan. Mulutnya menganga, tak percaya Gustav yang memiliki ego setinggi langit, meminta maaf?

“Maaf atas nama Mama.”

Oh.

Atas nama mama. Tentu saja.

Gustav yang merasa tak pernah salah mana mungkin meminta maaf? Pita tak seharusnya berharap.

“Tadi pagi,” lelaki itu menoleh, membuat pandangan keduanya berada pada garis lurus yang sama sebelum lagi-lagi Pita menunduk, menatap jari-jemari kakinya yang ditekek rikuh, “apa benar kamu sengaja menyiramkan nasi sisa ke tubuh Mama?”

Pita bahkan tak bisa membedakan, apakah kalimat tersebut merupakan pertanyaan atau tuduhan. Karena bila Gustav yang mengutarakan, satu kata saja bisa memiliki banyak maksud. Dan Pita tak ingin salah tangkap. Jadilah ia kembali diam. Bingung.

“Vita, saya bertanya.” Nada Gustav terdengar dalam, seolah keluar dari ujung kerongkongan. Tanda bahwa dia berusaha menahan sabar.

“S-sa-saya ... ng-nggak senga-ngaja,” jawab Pita tanpa berani mengangkat kepala.

Gustav tak langsung menanggapi. Tatapannya makin lekat menilik wajah wanita itu yang nyaris tak terlihat saking dalamnya menunduk. Dan Gustav baru menyadari, Pita tidak mengenakan hijab. Kerudungnya entah di mana. Barangkali tertinggal di lantai atas tadi pagi dan sudah diamankan oleh Mbok Nah.

Rambut Pita sehitam malam. Sepinggang dan tebal. Lurus bagai tirai. Menjuntai di sisi-sisi tubuhnya membentuk perlindungan. Tampak begitu ... indah.

Ah, apa yang Gustav pikirkan? Menarik napas panjang, ia kembali menatap kejauhan. “Kenapa kamu tidak membela diri kalau benar tidak salah?”

Pita memeluk lututnya di depan dada. “Apapa kalau saya mem-membela di-diri, Bu R-Resti akan be-berhent-t-ti memukul?” balasnya balik bertanya lirih. Keningnya bertaut tajam, penuh antisipasi dengan bibir tertekuk ke bawah.

Tidak! Gustav menggigit lidah saat kata itu hampir melompat dari mulutnya yang sialan. “Lalu untuk apa kamu membawa nasi sisa ke lantai atas?”

“Mau s-saya je-jemur.”

“Untuk?”

“Buat c-camilan.”

Hah? Spontan Gustav kembali menoleh. Sangsi. Menatap Pita seolah istrinya alien berkepala lima. “Nasi basi dijemur jadi camilan?!” tanyanya tak percaya.

Pita mengangguk sekali. Makin mendekatkan dagu pada lutut. Berharap kepalanya bisa tenggelam di sana agar tak terus ditatap sedemikian rupa oleh sang suami.

Dan Gustav ... kehilangan kata-kata. Ingin sekali tertawa, tapi takut Pita tersinggung. Ah, Pita bukan berasal dari kalangan yang sama dengannya.

Baiklah, bisa diterima.

Hening lagi. Gustav mendadak tidak tahu apa yang harus ia katakan pada sang lawan bicara yang hanya ... wanita biasa. Gustav enggan menyebut Pita gembel sejak mereka menikah. Karena membayangkan diri pernah meniduri gembel itu seolah seperti ... membanting harga diri ke dasar neraka.

Dan berat diakui, saat ini ... Gustav merindukan tubuh itu lagi. Di gudang yang dingin, pengap, berdebu dan banyak tikus. Ugh!

Berdeham demi menghidupkan keadaan serta berusaha menyingkirkan segala fantasi liar, ia melirik Pita dari ujung mata. “Apa masih sakit?”

“Ap-apa?” Pita balas melirik, sekilas, sebelum melarikan tatapan karena tak berani beradu mata lebih lama.

“Pukulan Mama.”

Pita memilih menggeleng demi ketenteraman diri.

Mata sehitam jelaga Gustav menyipit. “Sungguh?”

Dan Pita yang tak terbiasa berbohong, bungkam.

“Bagian mana yang sakit?” Gustav melepaskan tautan jari-jemari. Menegakkan punggung dan bergeser mendekati Pita yang langsung kelabakan.

Tepat saat wanita itu akan beringsut kembali ingin menjauh, Gustav menangkap pinggang rampingnya. “Saya tidak akan menyakiti kamu.”

Pita menolak percaya. Tapi ia yang tak berdaya, tidak kuasa melawan. Hanya terdiam. Tubuhnya sekaku kayu dalam rangkulan Gustav.

Gustav maklum kalau dirinya membuat Pita takut, tapi ... kenapa ia tidak suka dengan sikap tubuh wanita ini yang seolah ingin melindungi diri?

Bergerak makin dekat, tangan kiri Gustav yang merangkul pinggang Pita bergerak ragu. Mengelus punggung ringkih itu pelan. Tangan yang lain berusaha membebaskan lutut-lutut kaki Pita yang menempel erat pada bagain dada hingga berselonjor. Dan, masih dengan gerakan hati-hati, Gustav menidurkan kepala Pita pada pundaknya yang kokoh.

“Kamu mau memaafkan Mama?” tanyanya. Punggung Pita yang mulai rileks, kembali tegang. “Dia memang begitu,” lanjut Gustav, mendekap makin erat. Dagunya ia sandarkan pada puncak kepala Pita. menumpukan bulu-bulu halus di dagunya pada rambut Pita yang begitu lembut.

Pita sama sekali tak menyahut. Merasai dekapan Gustav yang hangat dan menawarkan

perlindungan, Pita makin menyurukkan wajah ke dada lelaki itu.

“Kamu pasti lelah. Tidurlah. Sekarang sudah malam.”

Ah, malam rupanya. Berati Pita sudah menghabiskan satu siang dalam kesendirian dan tidur berulang kali. Tapi, entah mengapa, sekarang ia mengantuk lagi. Lebih-lebih mendengar gumaman pelan Gustav yang tak terlalu jelas. Pita mempercayakan dirinya untuk malam ini pada lelaki yang sudah berjanji akan menjaganya sampai mati di hadapan Tuhan.

Malam ini saja.

Merasai tubuh Pita yang sudah melemas dan napasnya yang teratur, Gustav yakin wanita ini benar-benar lelap. Bergerak pelan, ia mengubah posisi Pita. Menidurkan kepala sang istri ke atas pahanya. Lalu kembali mengamati.

Gustav masih yakin Pita tak selugu wajah dan tingkah lakunya selama ini. Tapi, entah mengapa, melihat dia yang tampak tak berdaya pagi tadi menerima segala bentuk kekerasan ibunya, hati Gustav mendadak ... ah, kasihan.

Dan rasa kasihan itulah yang membuat Gustav seharian tak bisa fokus pada apa pun. Bahkan saat mengisi seminar di salah satu kampus swasta yang mengundangnya sebagai pembicara, pikirannya ke mana-mana. Mengingat wajah pilu Pita. Mengingat tangis

tanpa suaranya. Mengingat tatapannya yang penuh arti.

Gustav benci.

Merasa tak bisa melakukan apa-apa sebelum memastikan wanita ini baik-baik saja, Gustav memilih pulang. Membatalkan pertemuan dengan calon pembeli yang berpotensi memberi keuntungan besar hanya untuk ... dia.

Eskpresi Pita tadi pagi mengingatkan Gustav pada seseorang saat berada di posisi yang sama. Dan tak dapat dipungkiri, ia khawatir. Sejarah Lumi tak boleh terulang. Gustav tidak mau hidup dengan menanggung rasa sesal lebih daripada dulu.

Mengasihani Pita tidak buruk, kan? Tidak. Hal tersebut manusiawi. Terlebih, Pita istrinya. Yang sudah Gustav putuskan sebagai salah satu properti yang harus dilindungi.

Gustav janji kejadian tadi pagi tidak akan terulang kembali. Tidak selama Pita masih bersikap manis.

Terlebih, Malihat Pita tersiksa, memunculkan rasa kasihan yang tak seharusnya ada. Dan bila hal tersebut terjadi berulang kali, Gustav takut hatinya mulai melemah terhadap gadis ini.

Tidak. Sekali mengasihani sudah cukup. Jangan lagi. Karena Gustav tak ingin rasa kasihan yang menderanya berubah menjadi cinta bila terjadi di lain kali.

Merasa kelopaknya mulai memberat, Gustav kembali mengubah posisi Pita. Mengangkat kepala perempuan itu pelan. Menidurkan pada alas kardus yang ia tata. Lantas ikut berbaring. Menelusupkan lengan ke lekukan leher Pita sebagai bantalan, lantas memeluknya demi mendapat kehangatan. Ikut berkelana ke alam mimpi.

Lupa bahwa seharusnya ia membawa Pita keluar diam-diam dari ruang pengap ini.



Bayi Besar



Gustav sakit. Demam. Sialan.

Lelaki itu melenguh di atas tempat tidur lantaran tubuhnya yang menggigil. Kepala nyut-nyutan. Punggung ngilu. Serta keringat yang tak berhenti mengucur.

Jangan tanya apa penyebabnya. Gustav malas mengingat.

Memiringkan posisi tubuh ke kanan, ia mencoba memejamkan mata. Hidung yang mendadak mampet, membuat ia kesulitan bernapas. Jadilah Gustav menggunakan mulut saat harus menarik oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida meski terasa melelahkan.

Tepat saat kelopaknya merapat, otak cerdas Gustav yang sudah kembali waras, berpikir. Apa

yang terjadi dengannya semalam sampai rela tidur di gudang?

Apa?!

Apa, ya Tuhan

Dan saat tuntutan makin menggelisahkan sementara jawaban rasional belum ia dapat, kedua kelopak itu praktis kembali terbuka demi mengumpatkan satu kata. Sinting!

Gustav tidak tahu apa yang terjadi. Barangkali karena siangya ia terlalu banyak mengonsumsi nikotin hingga membuat seluruh kewarasan hilang.

Demi Tuhan, gudang! Pasti semesta sedang bercanda dengannya. Jangankan Gudang, tidur di lantai kamarnya yang luar biasa bersih sampai nyaris licin saja, seumur-umur tak pernah Gustav lakukan.

Beralas kardus. Argh! beruntung kakinya tidak digigit tikus!

Lebih beruntung lagi, ia tak ketahuan. Berterimakasihlah pada Pita yang terbiasa bangun di sepertiga malam. Perempuan itu langsung membangunkan Gustav pelan. Sangat pelan. Suaranya yang merdu dan wajahnya yang syahdu, semula membuat Gustav yang baru membuka mata terbuai.

Lalu apa yang terjadi selanjutnya?

Gustav mengubur diri di dalam selimut. Berusaha menyingkirkan seluruh ingatan subuh tadi.

Tapi, rasa lembut bibir Pita, erangan pelannya, kepasrahannya

Gustav positif gila!

Dan Pita, dia pasti penyihir kecil yang licik! Gustav harus menghindari sebisa mungkin demi kesehatan fisik dan otak.

Rasa kasihan tahi kucing!

Merapatkan pejaman mata, Gustav sudah nyaris tertidur saat mendengar kenop pintu dibuka. Gustav berusaha tak menghiraukan. Paling juga Bi Minar yang datang untuk mengingatkan minum obat siang.

Gustav benci obat. Dia lebih baik disuntik sepuluh kali daripada harus menelan butiran berbau aneh dan terasa pahit itu.

Bunyi pintu ditutup. Derap langkah kaki makin dekat. Gustav tetap tak bergeming.

“Bang?”

Bangsul!

Daun telinga Gustav langsung mekar seiring dengan lonjakan organ pemompa darahnya.

Sial.

Ia kenal sekali suara mencicit yang mirip tikus terjepit pintu ini. Istrinya yang Gustav curigai punya ilmu sihir. Siapa lagi?

Tidak, ia tidak akan membuka mata. Jangankan mata. selimut pun ia cengkeram makin erat.

Lagipula, siapa yang mengizinkan perempuan kecil itu masuk ke kamarnya?

“Bang Gus?”

Gustav berusaha menahan geraman. Betisnya yang mendadak gatal ia tahan-tahan. Dalam hati mengusir Pita ribuan kali disertai umpatan.

“Bang Gus tidur.” Pita seperti bergumam pada diri sendiri. Dan ... mata Gustav terbuka sedikit di balik selimut.

Dia tidak gagu.

Apa gagunya selama ini saat mereka berhadapan hanya akting?

Oh, tentu saja. Ingatlah, Gustav, perempuan penuh tipu muslihat. Tak terkecuali istrinya yang sok polos dan lugu. Usia boleh muda, tapi isi kepala siapa yang bisa menduga?

Gustav berdecih. Ia tidak akan terjebak lagi.

Hening cukup lama, Gustav kira Pita sudah keluar, tapi bunyi kenop pintu belum juga terdengar. Barangkali dia masih melangkah. Gustav harus sabar sebentar lagi untuk menggaruk betisnya yang makin gatal.

Melepas cengkeraman pada selimut yang menutupi seluruh tubuh, kain tebal nan hangat itu tertarik.

Eh?

Gustav spontan membuka mata.

Dan ... jebakan!

Pita sama sekali belum beranjak dari sisi ranjang. Aih-alih berniat pergi, ia justru membungkukkan tubuh dan membuka pelan selimut Gustav.

Sialnya, Gustav kalah siasat.

Hendak membentak dan mengusir Pita dari kamar ini, silabel pertama yang harusnya melompat dari celah bibir Gustav tertelan kembali saat rona merah serta merta muncul di dua belah pipi perempuan itu. Lalu melebar. Gustav yakin rona tersebut bahkan sampai telinga serta leher Pita seperti saat ... apa yang lagi-lagi ia pikirkan?

“M-m-maaf!” Pita langsung menunduk, memutuskan segala jenis kontak mata di antara mereka.

Gustav berdecih. Dia gagu lagi.

Dasar licik! Harusnya dia jadi aktris, bukan penggoda para duda. Lebih-lebih duda tua seumur Wandu.

“Sa-saya nggak t-t-tahu kalau A-abang—”

“Sedang tidak tidur. Hanya tidak ingin diganggu.” Gustav melanjutkan dengan wajah datar. Berusaha menjaga kewarasan agar tetap di tempat.

Ingat, Pita punya sihir. Sihir yang dapat membuat seseorang lupa segalanya, bahkan di mana ia tertidur.

Pita yang semula membungkukkan tubuh, menjauh. Menegakkan kembali punggungnya dengan dagu yang masih menempel erat pada tulang selangka.

Gustav menahan napas saat samar-samar wangi parfum murahan tercium di udara saat perempuan itu bergerak.

Gustav padahal sudah membelikan parfum dengan wangi yang lebih tajam dan tentu saja lebih harum. Tapi, perempuan ini masih saja menggunakan parfumnya lamanya. Yang pernah tak sengaja Gustav hidu di pertemuan pertama mereka.

“Ma-maaf.” Pita meremas jari-jemarinya yang saling bertaut di depan perut.

Gustav melengos. “Katakan ada perlu apa sampai kamu berani masuk ke kamar saya tanpa diminta?”

“Kata Bi Mi-minar, A-abang s-sakit. Sa-saya cuma mau ... mmm,” dia menggigit bibir, “minta m-ma-maaf. Abang be-begini pasti ka-karena temenin sa-saya, kan?”

“Hmm.”

Pita mengambil langkah mundur. Lalu berhenti sejenak. Menunjuk nampan kecil di meja nakas. Terdapat semangkuk bubur, segelas

air mineral dan tablet obat di atasnya. “Sebagai p-perminta-aan ma-maaf d-dan terima kasih, saya buat bu-bubur buat Abang.”

“Ya, ya, ya,” sahut Gustav malas, “kamu boleh langsung pergi. Saya butuh istirahat.”

Pita mengangguk tanpa berani membantah. Buru-buru ia melangkah menuju pintu kamar dan menghilang dibalik daun kayu jati terbaik itu. Lalu mendesah.

Bang Gus kenapa? pikirnya muram. Padahal semalam dia baik sekali padanya. Apa Pita kembali membuat kesalahan?

Ah, ya. Gustav sakit gara-gara menemaninya di gudang. Sudah tentu Gustav marah.

Tapi, Pita tak pernah meminta, kan?

Atau karena demam ia jadi ketus begitu?

Mendesah panjang, Pita berusaha mengukir senyum. Gustav memang galak. Meski baik, dia tetaplah galak. Bersumbu pendek dan gampang darah tinggi. Pita harus belajar terbiasa.



Tiba di lantai bawah, Pita menahan napas saat menemukan Resti sedang menerima tamu di ruang tengah. Berjalan sepelan mungkin agar langkahnya tak menimbulkan suara, ia titi anak-anak tangga satu per satu.

Namun, harapan untuk tak terlihat menjadi mustahil saat salah satu tamu Resti tidak sengaja melirikinya dan lantas berceletuk ringan.

“Itu siapa, Jeng?”

Praktis membuat perhatian Resti yang semula tertuju pada katalog di atas pangkuannya, teralih. Wanita paruh baya itu menoleh ke arah yang ditunjuk satu dari dua temannya.

Tatapan Resti langsung berubah tajam dalam seketika. Pita berusaha tak acuh dan terus melangkah dalam diam. Tapi, tepat saat ia hendak berbelok ke arah dapur, suara Resti terdengar penuh hinaan.

“Oh, dia? Pembantu baru.”

Hati Pita sakit mendengarnya.

Ah, kenapa harus sakit? Bukankah sejak awal konsep pernikahannya memang begini? Ia akan menikah dengan Gustav, tanpa seorang pun tahu kecuali keluarga inti suaminya.

“Masa sih pembantu? Pakaiannya keliatan mahal loh, Jeng.”

“Alah, kalian kayak nggak tahu pembantu jaman sekarang aja kayak gimana. Mereka malah lebih belagu dari majikan.”

“Kaliatan masih muda banget, ya? Nggak takut anaknya tergoda Mbak?” Suara lain bertanya, yang Pita tebak sebagai tamu Resti yang satu lagi. “Mana mukanya lumayan lagi. Ambil di Yayasan mana?”

“Lupa. Lagian bekerja kan nggak mandang umur, Jeng. Anak saya juga mana mungkin tergoda. Kalian kan tahu mantan istrinya kayak apa? Tipe anak saya yang pasti selevel dengan keluarga kami, dong.”

Pita berusaha mengangkat tumitnya yang entah mengapa terasa berat. Dia menunduk makin dalam, tak peduli tulang lehernya yang kini ngilu. Berusaha melangkah makin cepat. Tak ingin menjadi pusat perhatian dan sumber pembicaraan.

Namun, belum juga dua langkah terambil, Resti memanggilnya.

“Pita,” dengan nada angkuh khas seorang nyonya, “kemari!”

Sungguh, Pita ingin menolak. Tapi, tau posisinya memang bukan siapa-siapa. Menelan ludah pahit, ia pun menurut. Berjalan sesopan mungkin menghampiri Resti yang duduk di ujung kepala meja dengan dagu terangkat pongah. Sebuah katalog merk pakaian ternama terpangku manis di atas pahanya yang tumpang tindih.

“Iya, Bu?” sahut Pita.

“Tolong ambilkan minuman sama camilan buat teman-teman saya. Dan jangan lama-lama!” titah beliau yang mau tak mau harus Pita turuti. Ia segera berbalik dengan badan yang

sedikit dibungkukkan. Menuju ke arah dapur di ujung sana.

“Oh, ya,” dua langkah Pita kembali terhenti saat Resti kembali bersuara keras, yang sudah pasti ditujukan padanya, “untuk saya jus alpukat. Pakai susu dan jangan terlalu banyak gula. Jeng Sinta sama Mbak Mina mau minum apa?” lanjut beliau dengan tanya. Nadanya jauh berbeda dengan yang digunakannya saat berbicara pada Pita.

“Saya terserah aja deh, Mbak. Yang penting seger.”

“Saya juga.”

“Kamu dengar sendiri, kan? Yang segar. Yaudah, cepetan sana!”

Pita menghela napas. Meneruskan langkah yang sempat terhenti demi melaksanakan perintah sang nyonya. Apa pun, asal jangan sampai kena pukul dan dikurung.

Pita memang bukan pembantu, melainkan menantu. Dan bukankah menantu harus patuh pada mertua sebagaimana kepatuhan terhadap orangtua?

Anggap saja ini sebagai salah satu bentuk bakti untuk Resti. Ibu Gustav yang kini juga merupakan ibunya.



“Capek ya, Neng?” Mbok Nah duduk di sebelah Pita dengan segelas air putih yang ia letakkan di atas meja.

Pita tampak kelelahan. Duduk di kursi panjang teras belakang sambil memijat bahu sendiri.

Perempuan muda itu sudah tentu lelah. Sejak siang Bu Resti tak membiarkannya diam. Ada saja yang diperintah untuk dikerjakan.

Mengepel seluruh ruang di lantai bawah yang kemarin sudah dilakukan Bi Minar. Mengelap kaca yang bahkan sama sekali tak berdebu. Membersihkan kamarnya yang sengaja dibuat berantakan. Menyetrika tumpukan baju yang kemarin pagi sudah Bi Minar cuci.

Bu Resti tampak masih dendam atas insiden kemarin.

“Lumayan, Mbok,” Pita mengulum senyum. Berhenti memijat bahu yang masih pegal dan memangku kedua tangan. “Saya memang nggak biasa melakukan tugas rumahan. Biasanya juga jaga warung bakso.”

Maksud kalimat Pita adalah dia tidak biasa mengerjakan tugas rumahan sebesar ini. Karena rumahnya kecil, pakaiannya dan sang ayah sedikit. Sangat sedikit bila dibanding tumpukan baju Resti dan Gustav yang tadi harus ia setrika. Tapi, Mbok Nah salah tangkap. Ia malah

mengira Pita pemalas. Jadilah rasa simpatinya makin berkurang.

“Bagus dong, Neng. Anggap aja ini latihan jadi sitri yang baik buat Mas Gus,” tanggapnya. Menyodorkan gelas yang tadi ia bawa pada Pita. “Minum dulu.”

“Makasih, Mbok.” Pita menerima dengan senang hati. Meminum tiga teguk lantas meletakkan kembali gelas tadi ke atas meja rendah di hadapan mereka.

Sore hari itu mendung. Pita yang bosan memilih beristirahat di sini sambil memerhatikan beberapa tanaman bunga dalam pot-pot berukuran sedang yang kata Bi Minar merupakan hasil rawatan tangan Resti langsung. Bunga-bunga itu tampak cantik. Sebagian bahkan sudah mekar. Angin di musim penghujan sesekali menebarkan aroma semerbaknya. Cukup membuat kepala Pita yang agak pening menjadi lebih tenang. Ditambah bunyi gemerisik air mancur buatan di sisi teras. Dibawahnya, beberapa ikan hias yang tak Pita tahu jenisnya berenang lincah. Pita suka berlama-lama di sini untuk menengkah diri dan menghapus lelah.

“Keadaan Mas Gustav sekarang gimana? Sudah mendingan?”

Mengalihkan pandangan dari air mancur buatan, Pita melirik Mbok Nah dengan mata sendu. “Saya belum ngecek lagi, Mbok.”

Dua alis Mbok Nah bertaut tak senang mendengar jawaban Pita. “Gimana sih, Neng, suami sakit kok nggak diurusin?” Nadanya sarat tuduhan. “Mas Gus itu susah makan kalau nggak enak badan. Harus ditunggu sampai makanannya benar-benar habis. Apalagi kalau udah urusan sama obat, bener-bener harus dibujuk.”

“Oh.” Pita menatap lurus titik putih di ujung kuku ibu jarinya. Tak tahu harus menanggapi bagaimana. Dia sama sekali tidak mengenal Gustav. Dan Gustav juga jelas-jelas menunjukkan sikap tak ingin mengenal Pita lebih jauh.

Sebagai istri, Keinginan merawat suami yang sedang sakit itu pasti ada. Tapi, apa yang harus Pita lakukan, saat masuk ke kamar suaminya saja ia dilarang kecuali atas kehendak Gustav langsung.

Lebih dari itu, Pita butuh istirahat sejenak. Tulang-tulanginya serasa remuk setelah nyaris setengah hari melaksanakan segala titah Resti.

“Kok malah oh doang atuh, Neng.” Mbok Nah tampak kehilangan kesabaran melihat Pita yang sama sekali tak memiliki inisiatif bergegas langsung menemui suaminya di lantai atas.

“Buru, samperin Mas Gus. Kasian. Bubur yang tadi siang pasti belum dimakan.”

Haruskah? Pita membalas tatapan mata Mbok Nah sambil menggigit daging pipi bagian dalam. Mbok Nah membalas tatapan matanya setengah geram.

Berpaling muka, Pita akhirnya mengangguk. Lantas bangkit setengah hati. Melakukan seperti yang Mbok Nah perintahkan. Datang ke lantai atas dengan perasaan waswas. Dan begitu sampai di depan pintu kamar lelaki itu, ia terdiam.

Mengangkat tangan dengan posisi siap mengetuk, Pita urungkan niatnya. Bagaimana kalau Gustav sedang tidur dan merasa terganggu? Dia pasti marah kalau sampai terbangun karena suara ketukan.

Tapi, ini sudah sore. Gustav tidak mungkin masih tidur.

Menarik napas dalam, Pita mengambil keputusan. Dia menekuk jemari tangan kanannya, lalu dipukulkan pelan pada permukaan pintu.

“Masuk!” seru suara serak dari dalam.

Pita mengembuskan napas lega. Syukurlah kalau kehadirannya tak mengganggu.

Menarik gagang besi, Pita dorong daun kayu persegi ke belakang sembari melongokkan kepala. Gustav sedang duduk bersandar pada

kepala ranjang. Pita berusaha memanjangkan leher untuk mengintip isi di atas nampan yang tadi siang diantarkannya. Maksud hati, kalau bubur yang ia buat sudah Gustav makan beserta obatnya diminum, Pita akan langsung pergi sebelum lelaki itu sadar siapa yang datang mengganggu.

Namun, posisinya dan nakas terlalu jauh. Pita jelas tak bisa memastikan isi di dalam mangkuk itu.

“Ngapain kamu di situ?”

Uh oh. Pita meringis. Dirinya ketahuan. Berusaha menampilkan cengiran, istri mungil Gustav melebarkan celah pintu sebatas tubuhnya bisa masuk. Lantas mendekat. Lagi-lagi menunduk.

“Anu,” katanya kikuk, “i-itu,” begitu posisinya dan nakas tak berjarak terlalu jauh, Pita meremas ujung baju bagian depannya.

Mangkuk masih penuh. Hanya isi dalam gelas yang tinggal separuh. Pun tablet obat masih utuh.

Mbok Nah benar.

“A-abang belum ma-makan?” saat bertanya, tatapan Pita meliar. Ke mana saja asal bukan telaga bening Gustav yang menatapnya enggan.

“Nggak napsu.”

“Ta-tapi Bang Gus h-harus makan.”

“Dibilang nggak napsu juga.”

“Mau sa-saya s-s-suapi?” Selepas pertanyaan tersebut terucap, Pita menampar pelan bibirnya.

Demi apa dia menawarkan diri menyuapi Gustav? Kalau suaminya bersedia, alamat dia harus berada di ruangan ini lebih lama.

Lebih lama di bawah tatapan mata Gustav itu bahaya. Belum lagi risiko melakukan kesalahan yang berujung omelan. Cukup Resti yang memarahinya hari ini. Jangan ditambah lagi.

Semoga saja Gustav menolak, harapnya dalam diam.

“Nggak. Makasih.”

Alhamdulillah. Napas Pita terembus lega. Dia bisa segera kembali ke kamar. Bila Mbok Nah bertanya, jawab saja sejujurnya. Dan kalau wanita paruh baya itu tak terima, biar beliau saja yang mengurus bayi besar ini. Batin Pita lelah.

Namun sayang, Gustav melihat ekspresi senangnya yang kentara. Lelaki itu sukses tersinggung. Memberenggut kesal, ia berkata, “Hangatkan buburnya dan suapi saya makan.”

Senyum samar Pita lenyap secepat datangnya.



Oh ... Cinta!



“Assalamualaikum, Mama.”

Pagi itu matahari bersinar cerah. Cahayanya terasa hangat menyentuh kulit Resti yang mulai berkerut. Melihat cuaca yang mendukung, wanita paruh baya itu memilih untuk berjemur di samping kolam renang. Berbaring malas di kursi santai yang langsung menghadap sang mentari. Kaca mata hitam bertengger di atas tulang hidungnya yang mancung. Rambutnya diikat tinggi. Daster selutut yang beliau kenakan sedikit tersingkap saat bergerak.

Detik jam menunjuk angka delapan lewat beberapa menit saat suara familier putrinya yang sangat ia kenal terdengar. Menoleh,

senyum Resti terukir. Majalah yang tengah dibaca, langsung ia tutup dan diletakkan sembarangan di atas meja rendah samping tempatnya berbaring.

“Cinta!” seru wanita paruh baya itu sambil membuka kacamata. “Walaikum salam. Tumben pagi-pagi udah di sini aja.” Beliau bangkit. Mengubah posisi berbaring menjadi duduk. Pun dua kakinya yang diturunkan.

Cinta tersenyum lebar. Melangkah ringan menghampiri Resti dengan tangan terentang. “Kangen,” katanya. Sedikit membungkuk demi memeluk tubuh tambun Resti yang tampak tak sesegar dulu lagi. Uban di sisi-sisi kepalanya terlihat lebih banyak dari terakhir kali mereka bertemu. “Kebetulan mau belanja kebutuhan bulanan juga. Mampir ke sini buat nyari temen. Cinta lagi males keluar sendirian.” Melepaskan pelukan, ia duduk di samping Resti dengan pandangan menjelajah. “Kak Gus udah berangkat kerja?”

“Barusan. Ada masalah dengan pihak perpajakan gitu kayaknya. Dari tadi dia sibuk nerima telepon. Kamu sudah makan?”

“Belum.” Cinta tercengir lebar. Menampilkan deretan giginya yang berjejer rapi. Gigi taringnya sedikit menonjol saat ia melakukan itu.

“Mama juga belum. Mau sarapan bareng?”

Resti rindu putrinya. Perceraian dengan Wandi membuat mereka tinggal terpisah sejak empat tahun lalu. Membuat ada jarak yang lebar di antara ibu dan anak itu. Terlebih masalah dengan Lumi, Cinta tampak sekali kecewa padanya. Namun semenjak segalanya membaik, hubungan mereka menjadi lebih dekat, meski tak sedekat dulu.

Menoleh pada Resti, kening Cinta mengernyit membentuk huruf V kecil. “Tumben Mama nggak nemenin Kak Gus sarapan? Bukannya dia suka ngedumel kalo makan sendirian?”

Resti menghindari tatapan menyelidik sang putri. Menatap ke arah lain, pada jendela penghubung antara kolam renang dan ruang keluarga. Saat tak sengaja melihat menantunya melintas di sana, Resti menahan diri untuk tak mendengus.

“Ah, Cinta lupa. Kakak kan udah punya istri baru. Mama pasti nggak mau jadi nyamuk di antara mereka, kan?” lanjut Cinta sok tahu.

Resti mendelik tak kentara. Semua gara-gara gadis itu, pikirnya dengki. Gara-gara insiden kemarin, ia bertengkar dengan Gustav. Gustav bilang, hukuman yang Resti berikan Pada Pita sudah keterlaluan, dan ia menuntut ibunya untuk meminta maaf. Resti tentu menolak. Ia

merasa sama sekali tidak bersalah, Pita pantas mendapatkan lebih.

Demi Tuhan Pita sudah menumpahkan sisa nasi basi dan membuat seluru tubuhnya kotor! Tapi, Gustav sama sekali tak membela. Gustavnya yang manis, yang begitu penurut, untuk kali pertama berani melawan. Padahal siapalah gadis itu?

“Kakakmu buru-buru. Dia sarapan di jalan.” Resti tak sepenuhnya berbohong. Gustav memang tak sempat sarapan, tapi dia juga tak membawa bekal. Istrinya yang tak bisa diandalkan itu baru keluar kamar tepat setelah mobil Gustav hilang dari halaman.

Oh, tidak. Itu bagus. Resti tak akan membiarkan Pita menyentuh meja makan mereka.

“Jadi Mbak Pita juga belum sarapan?”

Eh?

“Kita bisa sarapan bareng kalau gitu.” Dan tanpa sama sekali menunggu jawaban Resti, purinya sudah beranjak pergi. Masuk ke ruang keluarga, memanggil Pita dengan nada mendayu.

Sial! Resti mengutuk bibirnya yang sembarangan berucap. Seharusnya tadi iyaikan saja saat Cinta berspekulasi sang kakak sudah sarapan dengan istrinya.

Resti lupa, Cinta menuruni ketajaman pikiran Wandu.

Padahal, siapa yang tadi mengatakan tak akan membiarkan Pita menyentuh meja makan keluarga mereka?

Sial, Resti tak bisa berbuat apa pun kalau Cinta sudah bertindak. Demi hubungan mereka yang mulai membaik.

Enggan, Resti ikut bangkit. Berjalan di belakang tubuh Cinta yang menggemuk lantaran kehamilan. Di sisi tangga, putrinya berhenti saat menemukan sosok Pita yang tengah—

Oh Tuhan Resti menahan napas.

“Mbak Pita kok bersih-bersih bufet?”

Yang ditanya, semula sibuk mengelap guci hias di bufet bawah tangga, kontan langsung berdiri. Kaget. Guci mahal yang ia pegang nyaris jatuh andai tak langsung dipeluk erat.

“*Astaghfirullah*, Mbak Cinta!” desahnya lega. Merenggangkan dekapan pada guci kecil berhias bunga lily itu, Pita mengelap sekali lagi dengan kain halus di tangannya, lantas mengembalikan benda tersebut ke atas bufet. Berbalik badan demi bisa berhadapan dengan Cinta sepenuhnya, senyum yang sudah akan Pita sunggingkan untuk sang ipar, pupus sebelum berkembang saat menemukan sosok Resti di belakang wanita hamil muda itu.

Pita langsung salah tingkah. Menunduk takut-takut agar tak kena marah. Bagaimana pun, ia nyaris menjatuhkan guci tadi.

“Mbak Pita kenapa bersih-bersih? Pembantu yang harusnya melakukan ini di mana?” ulangnya keras kepala. Kernyitan di antara kedua alisnya makin dalam melihat perubahan tingkah Pita yang mendadak rikuh.

Melirik ke balik punggungnya, Cinta tak bisa menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. “Mama yang nyuruh Mbak melakukan ini?” tanyanya tanpa merasa segan sama sekali.

Pita meremas kemoceng dan kain lap di tangan. Mengangkat sedikit kepala, tatapannya disambut pelototan galak Resti yang penuh ancaman. Cepat-cepat Pita menggeleng. “Bubukan!” ia menyangkal sembari berusaha mengangkat sudut-sudut bibir agar melengkung membentuk senyum. “Sa-saya ... ini melakukan karena ke-keinginan sendiri.”

Cinta mengangkat satu alis tak yakin.

“Cinta, kenapa kamu selalu berburuk sangka sama Mama?” Di balik punggungnya, Resti ikut bersuara setengah menggerutu. “Kamu pikir Mama setega itu?”

Mengedik acuh, Cinta menarik tangan kakak iparnya. “Kalau sama Lumi aja Mama tega, kenapa nggak sama orang lain, kan?”

Resti sukses terdiam. Pita makin mengeratkan dagu pada tulang selangka. Dalam hati berdoa agar hal ini tak membuat Resti kembali menghukumnya.

“Pita bukan dari kalangan kita, Cinta. Dia terbiasa bersih-bersih sejak sebelum tinggal di sini. Saat dia mau melakukannya, bagaimana Mama bisa melarang?” Nada Resti berubah tersakiti. Ibunya yang tahun ini menginjak usia 55 tahun itu mendesah muram. “Tapi, nggak apa-apa kalau kamu berpikir begitu. Mama memang pernah salah.”

“Ma,” dan Cinta yang berhati selembut kapas, mana tega melihat ibunya seperti itu, “Cinta yakin kok Mama bisa berubah,” ujarnya dengan senyum dikulum. Masih dengan satu tangan menggenggam lengan kiri Pita, Cinta peluk ringan tubuh tambun Resti sambil sesekali menepuk bahu rapuh itu pelan. “Maafin Cinta yang udah buruk sangka.”

Resti tersenyum kecil dengan pandangan sayu. Membalas pelukan Cinta dan memberi tatapan penuh peringatan pada Pita yang melirik takut-takut.

“Udah, ah. Kita jadi sarapan bareng, kan?” Melepas pelukan dari ibunya, nada Cinta kembali ceria. Ia menoleh pada Pita dengan senyum kelewat lebar, memancing iparnya untuk ikut tersenyum.

“Tentu saja,” sahut ibunya. Ia mendelik tak kentara pada Pita sebelum berbalik, “Mama akan minta Mbok Nah siapkan sarapan.” Lantas berlalu dengan satu tangan yang tanpa sadar meremas kain dasternya erat.

Gembel itu tidak seharusnya makan bersama mereka.



Cinta itu cantik. Selain cantik, dia juga baik dan dewasa. Terlihat begitu tulus dan berwajah ceria. Benar-benar definisi perempuan yang sempurna. Siapa pun yang menjadi suaminya pasti merasa beruntung sekali. Jangankan suami, Pita saja senang mengenal wanita ini.

Wanita yang tanpa segan menarik tangannya ke sana-ke mari. Membawa Pita mengelilingi salah satu pusat perbelanjaan yang bahkan tak Pita tahu pernah ada di Ibukota.

Jika melihat seorang Cinta, tak satu pun akan percaya dia merupakan adik Gustav si pemarah atau anak Resti yang ... Pita menggeleng-gelengkan kepala. Berusaha mengusir segala pemikiran buruk dari kepalanya.

Cinta punya ayah yang baik. Pak Wandu. Pasti sifat beliaulah yang menurun pada si bungsu ini. Seseorang yang tak pernah memandang rendah manusia lain hanya karena

status sosial. Andai semua orang kaya seperti adik iparnya, betapa indah dunia.

Menarik tangan Pita lebih kencang, Cinta menyeretnya memasuki sebuah ... Pita celangak celinguk. Melihat sekeliling. Meja-meja bulat berisi pengunjung hampir memenuhi seluruh ruangan. Aroma harum roti panggang berpadu dengan wangi kopi menguar di udara. Sukses membuat Pita lapar.

“Kita mau ngapain di sini, Mbak?” tanyanya tanpa bisa menahan diri.

“Makan,” jawab Cinta sembari melepas tangan Pita dan menarik sebuah kursi di salah satu meja kosong. “Duduk, Mbak. Mau pesan apa?” Menjatuhkan bokongnya dengan santai pada dudukan kursi, ia menyodorkan buku menu pada istri kakaknya yang tampak kebingungan.

Ragu-ragu, Pita meraihnya. Membuka pelan dengan senyum setengah meringis. Ia mengerjap begitu membaca deretan kata yang berjejer di sisi setiap gambar makanan yang tampak begitu asing. Sama sekali tak mengerti dengan penggunaan bahasa yang tertera di buku tipis berukuran besar itu.

“Sejak hamil aku jadi gampang laper. Porsi makan juga nambah. Makanya bisa jadi ngembang gini.” Cinta mengangkat kedua bahu. Alisnya yang panjang dan hitam pekat

menurun pasrah. “Kalau kata Kak Gus, aku udah kayak bola bekel. Mulut kakakku yang satu itu emang minta dicabein.” Ia lanjut menyerocos. Tak menyadari Pita yang sepenuhnya menutup wajah dengan buku menu demi tak memperlihatkan wajah bingung. “Kalo dia ada ngomong sesuatu yang jahat, jangan dengerin ya, Mbak. Emang gitu tuh orangnya,” lanjutnya masih dengan senyum yang sedari tadi tak pernah lepas dari bibir tebalnya. “Jadi Mbak Pita mau pesen apa?”

Menurunkan buku menu, Pita menggaruk punggung tangan kiri dengan jemari kanan. “Kalau Mbak Cinta pesan apa?” jawabnya dengan tanya.

“Aku kok risih ya, denger Mbak Pita manggil aku Mbak juga. Jadi kedengaran kayak ada jarak gitu. Cukup Cinta aja. Aku kan adik Kak Gus. Adik Mbak Pita juga sekarang.” Tanpa permissi, ia mengambil buku menu di tangan Pita tanpa sungkan. Gesturnya yang tak menunjukkan sikap kaku membuat hati Pita menghangat. Merasa begitu dihargai dan dianggap.

“Baik, Mba—mmm, maksudnya, Cinta.”

Cinta tersenyum puas dari balik buku menu. “Aku *Energetic Choc Cheese Sandwich*. Sama minumannya jus alpukat aja. Mbak Pita?”

“Sama,” sahut Pita tanpa pikir panjang. Karena sesungguhnya, ia bahkan tidak tahu jenis makanan yang Cinta sebutkan itu seperti apa. Semoga saja cocok di lidahnya yang sederhana.

“Oke.” Cinta mengangkat satu tangan tinggi-tinggi. Lalu beberapa saat kemudian, seorang pelayan laki-laki datang mendekati meja mereka. Menanyakan pesanan keduanya. Pita hanya memerhatikan saat Cinta dengan begitu luwes menyebutkan menu yang dimau. Begitu selesai, pelayan tadi pun pergi meninggalkan mereka.

“Aku tuh tahu restoran ini dari suami,” Cinta kembali memulai saat Pita masih diam, “Dia sering makan di sini. Dan ternyata enak. Pelayanannya ramah. Tempatnya juga bersih. Aku suka.” Dia melipat tangan di atas meja. Menatap sekeliling sambil terus bicara. Pita yang memang sulit akrab dengan seseorang, lebih banyak menjadi pendengar.

Ini kali pertama Pita keluar rumah semenjak tinggal bersama Gustav. Dan ternyata cukup menyenangkan. Cinta banyak mengenalkannya pada hal-hal baru. Membawa Pita membeli beberapa pakaian yang sudah aman dalam mobil. Serta barang lain termasuk kebutuhan rumah tangga sang adik ipar.

Bukan cuma berbelanja, Cinta juga mengajaknya ke salon. Melakukan perawatan

dari ujung kaki sampai kepala. Membuat Pita merasa dua kali lebih percaya diri dari sebelumnya karena merasa lebih segar dan lebih cantik. Ia jadi tak sabar ingin segera pulang.

“Mbak Pita dari tadi diem aja. Cerita, dong. Gimana kehidupan Mbak sebelumnya. Aku kan juga mau tahu. Bukan cuma Kak Gus aja.” Melepas tautan tangannya di atas meja, Cinta bersandar pada punggung kursi. Sese kali mengelus perutnya yang membuncit.

“Saya nggak tahu mau cerita apa. Kehidupan saya biasa aja.” *Dan Gustav juga tidak pernah mau susah-susah bertanya*, lanjutnya yang sayang hanya bisa ia suarakan dalam hati.

“Masa kecil gitu. Atau saat-saat sekolah. Oh, SMA biasanya masa paling indah. Mbak Pita bisa cerita juga. Udah pacaran berapa kali? Cinta pertama?”

Selain menyenangkan, bicara dengan Cinta juga cukup membuat kewalahan. Adik Gustav yang satu ini lumayan cerewet. Dia juga tak sabaran meski tidak separah abangnya. “Saya nggak pernah menginjak bangku SMA,” jawab Pita pendek. Masih bingung apa yang harus diceritakan dari masa kecilnya yang ... terlalu sederhana. Dan pasti tak akan semenyenangkan masa kecil lawan bicaranya.

“Maksud Mbak?” Cinta memajukan tubuh, ekspresi bingung tergambar dari wajah cantik itu.

“Saya lulusan SMP dan langsung kerja. Nggak ada biaya buat lanjut.”

“Oh,” Cinta berseru pendek, seolah baru ingat bawah ayahnya sudah pernah mengatakan ini. Lalu raut bersalah itu muncul karena merasa tak seharusnya ia menyinggung kembali. “Maaf ya, Mbak.”

“Kenapa minta maaf?” tanya Pita tak paham. Justru ia yang seharusnya meminta maaf karena tidak bisa banyak bercerita pada Cinta tentang masa lalunya.

“Nggak enak aja sih, sama Mbak Pita.” Dia nyengir, memperlihatkan gigi gingsulnya yang sedikit menonjol. Membikin wajah bulat itu tampak kian sedap dipandang. “Kalau gitu cerita yang lain aja. Mmm, keseharian sejak nikah sama Kak Gustav!” di akhir kalimat, Cinta menaikturunkan alisnya menggoda. “Ayo cerita. Aku kan penasaran gimana cara Mbak Pita naklukin manusia darah tinggi yang satu itu.”

Pita, jangan ditanya. Pipinya langsung merona. Entah kenapa saat Cinta memintanya bercerita tentangnya dan Gustav, yang muncul pertama kali dalam benak malah kenangan

kemarin sore. Saat ia menyuapi bayi besar itu makan.

Dan kata 'menyuapi' dalam kamus Gustav ternyata bukan menggunakan sendok. Entah apa yang lelaki itu pikirkan.

Pita menggeleng, berusaha mengusir seringai Gustav yang menari-nari dalam kepalanya karena sudah berhasil membuat ia kewalahan.

Ingatkan Pita agar lain kali jangan pernah lagi menawarkan diri melakukan kebaikan apa pun pada suaminya yang menyebalkan.

“Kok pipi Mbak Pita jadi merah gitu?” Cinta makin memajukan tubuhnya. Menilik wajah merona Pita lebih dekat. “Pasti sesuatu terjadi di antara kalian, kan? Cerita!” tuntutan Cinta tak sabar.

Apa yang harus Pita ceritakan? Tentang abangnya yang suka mencari kesempatan dalam kesempitan, begitu?



Tuhan Tidak Tidur



Waktu sudah mulai beranjak sore saat mobil yang ditumpangi Cinta dan Pita tiba di sana. Di sebuah gedung yang kata Cinta merupakan tempat kerja Gustav. Sebagai akhir dari edisi jalan-jalan mereka hari itu.

Gedung ini besar. Dibangun tiga lantai dengan dinding kaca di bagian depan. Tanpa harus masuk, Pita tahu kalau ini merupakan tempat jual mobil. Terlihat dari deretan kereta besi dengan berbagai model yang sekilas tampak.

Satu langkah keluar dari mobil Cinta, genggamannya Pita pada *paper bag* yang dibawanya mengerat. Ragu. Gustav pernah

mengatakan tak ingin orang tahu tentang pernikahan mereka, tapi Cinta malah memaksanya datang ke sini. Pita sempat menolak, tapi adik iparnya yang memiliki sifat keras kepala sang kakak tetap memaksa.

“Mbak,” Pita langsung menggigit ujung lidah begitu kembali salah panggil, “Mmm, maksudku, mmm ... Cinta. Kita pulang aja, ya.”

“Loh, kenapa?” Cinta menutup pintu belakang mobilnya sembari merapikan bagian depan hijab yang sedikit berantakan. “Sayang kan, udah beliin camilan buat Kak Gus, masa dibawa pulang? Sekalian Biar Mbak tahu tempat kerja suaminya.” Tanpa ba-bi-bu, Cinta meraih tangan kanan Pita yang masih mencengkeram tali *paper bag*. Menariknya paksa menuju lobi. Saat berpapasan dengan dua satpam yang sudah dikenal, wanita itu tersenyum ramah. Salah satu yang bertugas membukakan mereka pintu.

Pita makin gugup setiap langkah. Dalam hati berdoa semoga Gustav tidak ada di tempat.

“Kak Gusnya ada kan, Pak?” tanya Cinta pada salah satu petugas.

“Kebetulan baru tiba, Mbak. Mungkin lagi di ruangnya.”

“Oke, makasih.” Tarikan Cinta pada lengan Pita mengencang. Mengajak Pita melangkah makin cepat. Melewati deretan mobil dan

mengabaikan beberapa orang yang tengah melihat-lihat.

Keduanya menaiki lift menuju lantai tiga. Tempat ruangan Gustav berada. Dan keringat dingin Pita makin deras mengalir di sepanjang tulang punggungnya.

“Nggak usah tegang gitulah, Mbak. Santai aja,” kata iparnya seringan kapas.

Tapi, bagaimana ia bisa tenang saat kemarahan Gustav menjadi taruhan?

Pitu lift terbuka. Tepat begitu mereka melangkah keluar, sosok Gustav muncul dari ujung lorong. Melangkah ke arah lift bersama dua orang. Satu berpakaian sama formal, sedang yang lain begitu santai dengan celana selutut dan kaus berkerah.

Tiga orang itu tampak terlibat obrolan yang seru sampai tak menyadari kedatangan Cinta dan Pita hingga adik iparnya yang cukup usil berteriak memanggil.

“Kak Gus!”

Pita menunduk dalam secepat dirinya bisa. Sangat dalam hingga kepalanya terasa pusing dan leher ngilu. Udara yang tertiup dari *ac* beberapa puluh centi di atas pintu lift menjadi berpuluh kali lebih dingin dari biasanya, seolah menggigit seluruh tulang Pita.

Yang dipanggil, menghentikan kalimat yang belum selesai terucap pada rekannya demi

menoleh ke sumber suara. Menelengkan kepala sedikit, lelaki itu tersenyum lebar sembari setengah berlari menuju tempat sang adik berada. “Hai, tumben ke sini?” Gustav menjatuhkan satu kecupan ringan di kening Cinta sambil merangkul bahunya dengan begitu akrab. Tak lantas menyadari Pita yang berdiri riuh di belakang wanita hamil itu sampai ia melepaskan rangkulan.

“Kamu ke sini bareng siap—” senyum Gustav praktis hilang saat memindai seseorang yang datang bersama Cinta. Tentu, tanpa harus melihat wajahnya, Gustav tahu dia ... Pita. Tampak jelas dari bahasa tubuh dan tinggi badan yang sudah Gustav hapal di luar kepala.

“Adik lo, *Bro*?” Salah satu rekan Gustav yang entah sejak kapan sudah berada di belakangnya, bersuara. “Cinta, kan?”

Cinta tersenyum sopan. Menangkup dua tangan di depan dada sambil mengangguk pelan.

“Kirain salah orang, abisnya keliatan beda dari terakhir kita bertemu,” lanjut rekan Gustav yang tempil dengan setelan santai. Cinta mengenalnya, tentu saja. Dia merupakan aktor yang sering wara-wiri di tivi. Salah satu pelanggan tetap *showroom* ini. Hanya saja, Cinta tak terlalu ingat nama pemuda itu.

Tak ingin berlaga sok akrab, Cinta hanya meringis menanggapi. Tahu betul perubahan yang dimaksud adalah bentuk badan yang lebih berisi.

“Kalau yang ini siapa? Adik lo yang satunya?” Lanjut lelaki itu. Pita makin mengeratkan dagu dengan tulang selangka hingga lehernya terasa nyaris patah. “Tapi bukannya adik lo yang satunya mantan model, ya? Tinggi.”

Berbeda dengan rekan Gustav yang bersetelan santai, rekan yang satunya lebih banyak diam. Hanya mengamati, sesekali sibuk dengan ponsel. Seolah tak peduli.

Gustav, tak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang sembari mengalihkan pandang.

“Ini emang bukan Lumi, kok.” Cinta memilih angkat suara. Namun sebelum ia kelepasan bicara, Gustav langsung menyela.

“Kalian tunggu di bawah aja. Nanti gue nyusul. Masih ada urusan sama adek gue soalnya.”

Salah satu alis si aktor naik. Bibirnya menekuk tak yakin sebelum kemudian hanya mengangguk. Membiarkan Gustav membawa dua wanita itu lebih dalam menuju lorong yang mengarah ke ruangannya.

Begitu tiba di sana, Gustav langsung membanting pintu.

Menarik napas dalam, ia berkacak pinggang. “Kamu ngapain bawa dia ke sini?” tanyanya langsung, menatap Cinta penuh tuduhan. Mengabaikan Pita yang sempat berjenggit kaget lantaran suara berdebam pintu yang terlalu keras dan terlalu tiba-tiba.

Ekspresi Cinta langsung berubah keruh mendapat perlakuan sekasar itu. Memperbaiki tali tas selempangnya yang melorot, ia mengubah tumpuan kaki. “Emang salah kalau aku bawa Mbak Pita ke sini?”

“Cinta, tolong, ini tempat kerja Kakak!”

“Dan kenapa kalau ini tempat kerja Kak Gus? Aku juga tahu, kok.”

Geraham Gustav mengetat mendapat tatapan skeptis dari adiknya. Kembali menarik napas panjang demi menahan diri, ia menyugar rambut tak sabar. “Banyak rekan bisnis dan kenalanku di sini, Cinta.”

“Dan?”

“Dan mereka tidak boleh tahu siapa Pita!” bentak Gustav kesal. Lelaki itu melirik Pita yang masih belum berani mengangkat kepala di sudut ruangan. Bahu ringkihnya tampak sedikit gemetar.

“Kak Gus—”

“Jangan bicara apa pun. Sebaiknya sekarang kamu pulang. Dan bawa dia.” Gustav melangkah berat melewati tubuh adiknya

menuju sisi jendela yang terbentang memenuhi satu dinding. Pemandangannya mengarah langsung pada jalanan Ibukota yang siang menjelang sore itu tak terlalu padat. Satu tangan Gustav masuk ke kantung celana, sedang tangan lain masih bertahan di pinggang. Bibirnya tertekuk kesal.

Berapa orang di gedung ini yang sudah melihat Pita? Dan berapa dari mereka yang menanyakan siapa dia? Lalu siapa saja yang sudah Cinta beritahu?

Oh Tuhan, hanya dengan memikirkannya saja kepala Gustav sudah nyaris pecah.

“Kenapa mereka nggak boleh tahu?” Cinta yang keras kepala, menolak menuruti perintah kakaknya. “Kenapa Kak Gus menyembunyikan status kalian? Pita berhak mendapat pengakuan!”

“Jangan uji kesabaranku, Ta.”

Cinta mendengus setengah tertawa sarkas. Ia kehilangan kata-kata melihat punggung kakaknya yang tampak kokoh sekaligus tak tersentuh. Melirik Cinta, ibu hamil itu hampir menangis membayangkan berada di posisinya.

“Dia istri Kak Gus!” Cinta mencengkeram tali tas marah. Mereka jarang bertengkar. Terakhir empat tahun lalu. Gustav selalu berusaha menjadi sosok kakak terbaik baginya.

Tapi, tidak dengan suami yang baik untuk Pita!

“Bilang sama aku, kenapa kenyataan ini harus ditutupi?”

“Kamu benar-benar ingin tahu?” Gustav menolehkan kepalanya ke belakang, sebatas bisa menatap Cinta dengan ekor mata.

Cinta mengangkat dagu lebih tinggi. Menantang.

“Karena kemungkinan besar hubungan kami tidak akan bertahan lama.”

Rahang Cinta naris jatuh membentur lantai saking lebarnya ia terganga. Kehilangan kata. Ah, Cinta bahkan tak bisa bersuara.

Megap-megap seperti ikan kekurangan air, pandangannya tak sengaja jatuh pada Pita yang masih berdiri di sudut tanpa bergeser sedikit pun sejak menginjak lantai ruangan ini. Dan dia, tetap menunduk. Memegang *paper bag* berisi makanan ringan yang tadi mereka beli di perjalanan untuk Gustav.

Seolah sadar Cinta menatapnya penuh rasa mengasihani, wanita itu mengangkat kepala. Balas menatap Cinta. Bibirnya serta merta ditarik lebar. Jelas sekali memaksakan diri. Membentuk senyum tegar yang demi Tuhan membuat hati Cinta remuk redam.

Kendati demikian, genangan bening yang nyaris tumpah itu sama sekali tak bisa menipu Cinta. Pita jauh lebih terluka.

“Kenapa Kak Gus nggak nolak sejak awal, kalau pada akhirnya begini? Demi Tuhan aku lebih ikhlas dia menikah dengan Papa!”

“Cinta—”

“Apa?!” Nada Cinta naik seketika. Membalas kakaknya sama keras. “Sejak awal seharusnya aku nggak pernah membuat usulan konyol itu, kan? Peduli apa dengan persetujuan Kak Gus? Aku juga nggak seharusnya mempertimbangkan perasaan Mama. Dia juga hanya bisa membuat hidup Mbak Pita makin sengsara. Aku—”

“Cinta—”

“Jangan bicara apa pun sama aku!” Satu tangan Cinta terangkat ke depan penuh antisipasi. Pipinya sudah basah. Kecewa atas sikap kakaknya yang pengecut sekaligus merasa bersalah pada Pita yang terlanjur menjadi korban. Semula Cinta hanya berpikir, kakaknya takut memulai hubungan baru lantaran sejarah perkawinannya yang buruk. Tapi, ia bahkan tak pernah menyangka kakaknya akan berlaku sedemikian buruk. Ia lupa kesombongan Gustav yang hampir tak bisa dipanjat. Dia lupa bahwa Pita bukan dari kalangan mereka. Dia lupa bahwa Gustav dan ibunya begitu memuja status. Dia lupa ... ah, apa yang Cinta pikirkan

sampai bisa menyodorkan manusia serapuh Pita pada kakaknya yang memiliki ego setinggi Everest?

“Aku yang memulai semua ini, jadi aku yang akan memegang permainan yang sudah terlanjur kita mulai.” Cinta mengusap air matanya kasar. Ekspresinya berubah datar dan dingin.

“Apa maksud kamu?” Gustav berbalik badan. Sepenuhnya menghadap Cinta dengan jarak tiga meter terbentang di antara mereka. Nadanya tak lagi tinggi. Hanya penuh penekanan dan amarah terpendam. “Permainan apa?”

“Aku yang sudah menjerumuskan Mbak Pita dalam pelukan Kak Gus. Pelukan sementara, kan? Jadi aku juga yang akan menariknya dengan penuh harga diri.”

“Kamu—”

“Aku akan menyekolahkanya.” Cinta berdiri tegak. Ganti Gustav yang kehilangan kata.

Pita, yang lagi-lagi jalan hidupnya dikendalikan tanpa bisa membantah, menatap bagian samping tubuh Cinta tak percaya.

“Setelah menjadi istri Kak Gus, Pita tidak akan bisa kembali pada Papa. Dan kalau benar Kak Gus akan menceraikannya, Pita nggak akan punya apa-apa. Aku yang akan membuatnya

bisa menghadapi dunia saat Kak Gus benar-benar melepaskan dia,” ucap Cinta dengan nada final.

“Kalau aku tidak setuju?” Kobar amarah dalam mata Gustav membesar.

“Aku akan tetap melakukannya.”

“Aku suamiya, Cinta!”

“Oh ya?” Cinta melipat kedua tangan di depan dada penuh tantangan. “Kalau begitu ayo kita bikin kesepakatan.”

“Kesepakatan?”

“Akui Pita kepada seluruh dunia sebagai istri Kak Gus, dan aku tidak akan ikut campur lagi urusan rumah tangga kalian. Atau ...”—Cinta sengaja menggantung ujung kalimat untuk memancing kakaknya yang pemarah. Tapi Gustav tetap diam, dengan ekspresi keras yang sama sekali tak berubah—“Tetap tutupi hubungan kalian, tapi sebagian hidup Pita punyaku! Aku akan ikut turun tangan untuk masa depannya.”

Geraham Gustav mengetat seiring katup bibirnya yang menipis. Lelaki itu masih diam dengan tatapan jauh menembus kepala Cinta. Tampak tak bisa menentukan apa pun dan tidak menyetujui segalanya. Tapi membantah pun percuma. Cinta bisa sangat gigih saat menginginkan sesuatu.

“Kita pulang, Mbak.” Tahu kakaknya akan terus diam entah sampai kapan, Cinta menurunkan tangan-tangannya kembali ke sisi tubuh. Ia berbalik dengan gerakan dramatis. Menghampiri Pita dan langsung menarik tangannya. Membawa perempuan malang itu pergi dari gedung terkutuk milik sang kakak.

Namun baru sampai pintu, langkahnya terhenti. “Oh, iya.” Dia menunduk, menatap *paper bag* coklat dalam cengkeraman Pita, lantas mengambilnya. “Ini camilan buat Kak Gus. Tapi, ah ... kayaknya Kakak nggak akan suka. Jadi, buat satpam depan saja.”

Dan, blam! Cinta menarik pintu keras-keras dari luar hingga menimbulkan bunyi bedebum nyaring.



“Karena kemungkinan besar hubungan kami tidak akan bertahan lama.”

Pita meremas kain baju tepat di bagian dada saat kalimat suaminya terus terngiang di telinga. Seperti kaset rusak yang berputar berulang. Meramaikan kepala Pita dengan suara-suara yang tumpang tindih mengaumkan kata-kata serupa.

Berusaha memejam, tetes air mata yang terasa panas, jatuh dari ujung kelopak.

Pita sudah tahu hubungannya dengan Gustav memang kemungkinan tidak akan berlangsung selamanya. Tapi, mendengar langsung setelah satu minggu mereka yang cukup menyenangkan, kenapa rasanya begitu sakit?

Ah, Pita menghapus tetes bening itu keras. Bagian bawah matanya terasa agak sakit saat tak sengaja tertekan bagian mata cincin nikahnya. Cincin emas bertahta berlian yang tampak bersinar saat terkena lampu kamar. Benda yang Gustav berikan di hari perkawinan mereka dengan cara tak biasa.

Benda itu kebesaran. Hati Pita makin sakit mengingat ia sampai menggunakan benang jahit untuk mengganjalnya agar bisa pas di jari manis.

Namun, ternyata hanya untuk Pita pernikahan ini berharga. Gustav tidak demikian. Bahkan, barangkali cincin ini hanya sebagai balasan atas harga dirinya yang sudah ia serahkan dengan cuma-cuma untuk lelaki itu.

Beringsut mengubah posisi, Pita menyandarkan punggung pada kepala ranjang. Bagian dalam bibirnya ia gigit keras saat memaksa benda itu keluar dari jari manis. Rasanya sakit karena Pita mengganjal terlalu kuat. Melilitkan banyak benang. Sengaja agar cincin itu tidak bisa lepas.

Pita takut cincinnya hilang. Lebih dari itu, benda ini sangat berharga untuknya. Hanya untuknya.

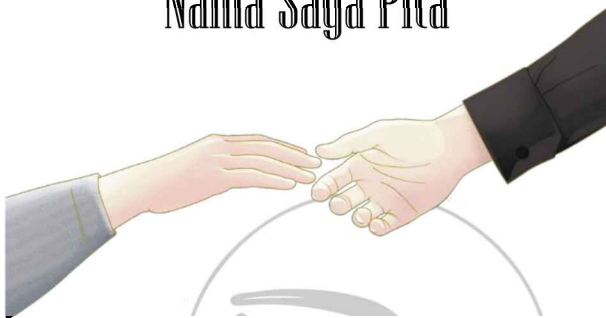
Begitu keluar dari ujung jari, satu lagi tetes bening jatuh membasahi pipi. Menatap tanpa kedip selama yang ia sanggup, Pita letakkan cincin tersebut di atas meja nakas.

Dan ia memilih untuk jatuh dalam lelap dengan dua tangan menekan dada kuat-kuat.

Hidup biarlah berlanjut. Sepahit apa pun itu. Takdir yang indah akan tiba pada masanya. Karena Tuhan tidak pernah tidur.



Nama Saya Pita



Hari-hari sesudahnya Pita memutuskan untuk benar-benar menghindari Gustav. Dia baru keluar kamar setelah memastikan lelaki itu pergi, lantas melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengerjakan banyak tugas rumahan seperti pembantu sungguhan. Dan sebelum deru mobil Gustav terdengar, sebisa mungkin ia sudah berada di kamar dengan pintu terkunci. Karena pernah suatu malam ada seseorang masuk—yang Pita yakini adalah suaminya—ke kamar ini. Beruntung saat itu lampu sudah dimatikan dan Pita telah nyaman dibalik selimut.

Gustav mengatakan mungkin pernikahan mereka tak akan bertahan lama. Dan biar semua berlalu tanpa ada lagi hal-hal yang harus membuat hati Pita berbunga dan kembali berharap.

Kala itu Rabu, entah sudah berapa hari ia berusaha menghindari suaminya, Pita mengepel lantai ruang depan menjelang pukul sembilan. Resti, si nyonya duduk nyaman sambil berselonjor dengan kaki bersilang. Barangkali wanita paruh baya itu tahu hubungannya dengan Gustav sedang tidak baik, beliau tak terlalu memperlakukan Pita sekasar dulu. Meski saat ada tamu, ibu mertuanya masih mengakui Pita sebagai pembantu. Dan Pita sudah mulai terbiasa.

Barangkali nanti, saat Gustav sudah benar-benar melepaskannya, profesi ini masih bisa dilanjutkan dengan keluarga lain.

Pita sudah membuat pilihan. Dia tak ingin menyerahkan hidup pada siapa pun lagi. Siapa pun. Termasuk Cinta yang mengatakan ingin bertanggungjawab atas jalan hidupnya yang berantakan dengan lanjut menyekolahkan Pita.

Pita menolak.

Sejak kejadian siang menjelang sore itu, Pita memutuskan, hidupnya adalah miliknya. Ia tak akan membiarkan siapa pun mencampuri. Tidak

lagi setelah segala kekacauan ini. Tidak juga Gustav.

Selesai mengepel, Pita membereskan bak berisi air kotor beserta seperangkat alat bersih-bersih ke belakang. Kening yang sudah basah oleh keringat, ia seka dengan punggung tangan. Wanita itu hanya sempat minum seteguk air saat Bi Minar meminta tolong Pita berbelanja ke depan. Pada penjual sayur keliling yang biasanya lewat beberapa menit lagi.

Ah, ya. Satu hal yang patut disyukuri dari perang dinginnya dengan Gustav selain kelonggaran dari Resti adalah ... Pita sudah bisa keluar rumah. Ikut Mbok Nah ke pasar atau supermarket. Serta berbaur dengan penghuni tetangga. Atau tepatnya pembantu tetangga, mengingat begitulah Pita dikenal akhir-akhir ini. Dan ia cukup menikmati itu.

Tepat saat Pita membuka gerbang rumah, Mobil Gustav tiba. Perempuan itu terkesiap saat tak sengaja tatapannya beradu dengan sang suami di balik kaca bening Fortuner putih itu.

Mobil Gustav sempat berhenti sejenak karena belum bisa masuk sepenuhnya ke halaman. Sadar Pak Herdi, satpam yang biasa berjaga sedang membantu Mbok Nah mengerjakan sesuatu di belakang, Pita berinisiatif mendorong pintu besi itu hingga terbuka makin lebar tanpa harus diminta.

Setelahnya, kembali menunduk dan berlalu. Meninggalkan Gustav yang datang bersama seseorang di kursi penumpang.

“Vita!” panggilnya saat Pita sudah mengambil lebih dari lima langkah menjauh. Hendak bergabung dengan beberapa pelanggan Mang Joko, penjual sayur keliling yang berada di sisi jalan dua rumah dari kediaman mereka.

Pita berhenti tanpa menoleh. Dompot kecil dalam genggamannya, ia remas kuat mendengar suara itu memanggil namanya lagi. Suara berat agak serak yang tanpa sadar Pita rindukan. Saat matanya mulai memanas, ia mengerjap, mengusir segala rasa apa pun yang membuat jantungnya teramat nyeri.

“Mau ke mana kamu?”

Bunyi mesin mobil Gustav terdengar halus. Kereta besi itu belum bergerak memasuki halaman.

“Belanja,” jawab Pita setelah berdeham pelan beberapa kali.

“Siapa yang suruh kamu belanja? Kembali ke rumah sekarang!”

Pita tak bergeming. Berbalik pun tidak. “Bi Minar sedang mencuci. Mbok Nah membersihkan gudang dibantu Pak Herdi.”

“Dia pembantu lo?” samar-samar suara lain menyela. Suara asing yang kali pertama Pita degar. Mungkin teman yang Gustav bawa.

“Songong banget. Ngomong sama majikan dengan posisi seperti itu?”

Dan hati Pita makin perih saat Gustav justru tak repot-repot menyangkal.

Malas menanggapi lelaki itu lebih lama—sekaligus tak ingin mendengar pembenaran apa pun yang barang kali akan keluar dari bibir Gustav terkait statusnya di rumah ini—Pita lanjut melangkah. Bergabung dengan beberapa asisten rumah tangga lain yang sedang berbelanja. Meninggalkan Gustav yang terpana di balik roda kemudi begitu menyadari ... Pita tidak gagu lagi saat bicara dengannya.

“Eh, Pita,” Marni, pembantu di rumah yang berada tepat di seberang kediaman Gustav menyapa pertama kali, “Tumben lu yang ke sini, biasanya Bi Minar?”

Pita menelan ludah, berusaha menormalkan ekspresinya yang sempat muram. Walau demi Tuhan, tenggorokan Pita masih terasa tercekat. Tersenyum paksa, ia menarik napas dalam. “Bi Minar sedang mencuci, dan belum bisa ditinggal.”

“Enak ya yang pembantunya banyak, jadi bisa ganti-ganti tugas.” Wanita bersanggul kecil dengan daster panjang yang Pita kenal dengan nama Mbak Dharmi menyeletuk sambil memilah-milih sayur, setengah mengacak hingga Bang Joko berdecak, namun sama sekali

tak dihiraukan. “Majikan gue pelit banget ya ampun. Rumah segede gitu gue-gue juga yang urus, *Babysitter* si bos kecil belagu banget nggak mau bantu-bantu.”

“Tapi lu betah juga, kan?” tanya Trisna, asisten rumah tangga lain yang tak Pita tahu bekerja di mana.

“Ya gimana lagi? Mau pindah, nyari kerja susah. Untungnya sih gaji lumayan, jadi bisa sambil kirim uang ke kampung.” Wanita yang kira-kira berusia pertengahan tiga puluhan itu akhirnya selesai memilih dan menyerahkan beberapa ikat bayam pada Bang Joko.

Salah satu nyonya muda, yang baru bergabung dengan mereka, menyikut lengan Marni saat melihat Pita. Pita sendiri tetap diam selama tak ada yang mengajak bicara. Mengambil beberapa ikat kankung sesuai pesanan Bi Minar. Dua kilo ayam, tempe serta beberapa jenis bumbu untuk melegkapi menu makan siang dan malam nanti.

“Siapa?” Dia bertanya tanpa suara pada Marni. Keningnya sedikit berkerut saat memindai Pita dari atas ke bawah. Pakaian yang dikenakan gadis muda itu terlihat jauh lebih bagus dari yang lain dalam kerumunan kecil ini. “Panghuni baru, ya?”

“Bukan. Dia pembantu baru di rumahnya Bu Resti.” Dan Marni menjawab blak-blakan dengan suaranya yang nyaring dan cempreng.

Mendengar namanya disebut, Pita otomatis mendongak. Lagi-lagi tersenyum paksa saat tatapannya tak sengaja beradu dengan yang lain.

“Masa sih pembantu?” Ia enggan percaya, menelisik penampilan Pita sekali lagi. Satu alisnya terangkat sedikit. Napasnya ditarik tajam saat melihat sandal jepit gadis itu.

Gucci.

Si nyonya muda tahu betul itu bukan tiruan mengingat dirinya juga punya satu di rumah. Persis sama.

“Beneran, Buk. Baru kerja beberapa minggu, cuma emang jarang kumpul bareng kita-kita sih dia.” Mbak Trisna menimpali. “Berapa semuanya, Bang?” lanjutnya pada si penjual.

“Delapan puluh,” jawab Bang Joko sembari menarik satu plastik untuk membungkus semua belanjaan Mbak Dharmi. Tak memedulikan para pelanggannya yang mulai bergosip.

Pita bergerak tak nyaman saat menyadari dirinya diperhatikan begitu intens. Cepat-cepat ia menyelesaikan pembayaran, dan memilih segera pergi.

Begitu tubuh Pita menjauh, si nyonya muda berbisik pada mereka, “Beneran dia pembantu?” tanyanya sekali lagi.

“Ya elah, Buk, dibilangin nggak percaya.” Marni mengumpulkan beberapa cabe pilihannya untuk disatukan dalam tas belanjaan. “Gorengannya berapaan, Bang?”

“Ya kali pembantu sandalnya Gucci.” Bibirnya menekuk mencibir. “Lihat juga pakaiannya, noh. Dari jauh udah keliatan banget kalo mahal.”

“Kawe kali, Buk. Kan banyak di pasar senen.” Bu Dharmi sudah akan pergi begitu menerima kembalian uang seratus ribumannya dari Bang Joko saat si nyonya muda melanjutkan, yang praktis membuat gerakannya terhenti.

“Itu asli, sama persis sama kayak punya saya di rumah.”

Dan serempak, para wanita itu menoleh pada Pita yang sudah hampir memasuki gerbang rumah Bu Resti.

“Serius?” Mbak Dharmi batal langsung pulang. Ia mendekat pada si nyonya dengan memasang telinga tajam-tajam.

“Pita baru kerja beberapa minggu kok, masa udah bisa beli sandal Gucci ori? Saya aja yang bertahun-tahun masih sayang pake gaji buat beli

merk mahal.” Marni bertanya sangsi, masih enggan percaya.

“Dia lumayan cakep sih,” si nyonya mengedik sok tak peduli. “Bang, Cabe merah yang besar ini berapa harganya?” Dia mengambil cabai panjang beberapa buah, lantas melanjutkan, “Majikan cowoknya juga udah duda dua tahun, kan?”

Mbak Dharmi, Marni dan Trisna saling pandang sesaat, sebelum secara serempak kembali menoleh ke arah tempat Pita menghilang.

“Apa mungkin?” Marni bergumam pelan. Pita masih begitu muda. Wajahnya polos. Pun tak banyak bicara. Rasanya tak mungkin gadis itu berbuat neko-neko.



“Oh, jadi kamu sudah berani mengabaikan saya sekarang?”

Gustav berdiri di depan pintu rumah dengan tangan terlipat di dada dan kaki bersilang. Lengan kemejanya tergulung asal hingga siku, pun dua kancing teratas yang dibiarkan terbuka.

Dia, tampan seperti biasa dengan jambang halus yang tak pernah dibiarkan tercukur habis.

Pita yang semula berjalan sambil memeriksa hasil belanjanya, spontan mendongak. Tas

belanjaan yang ia bawa, ditutup kembali dan dijinjing dengan satu tangan. Debum jantungnya menggila, tapi berusaha tak memperlihatkan rasa gentar.

Berkedip sekali, ia berdiri dengan benar, Berusaha memberanikan diri dan menolak merasa takut, meski aura yang Gustav keluarkan hari ini jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Tak seperti biasa, kali ini Pita mengangkat kepala. Benar-benar mengangkatnya sampai tatapan mereka bertemu. Sepasang iris sewarna madu beradu dengan telaga bening Gustav yang sehitam jelaga.

Perempuan itu tak langsung menjawab. Seolah memikirkan sesuatu. Dan kediaman serta tatapan berani itu, sedikit membuat Gustav merasa ... tak nyaman sekaligus heran.

Ini bukan Pita, pikirnya. Pita tidak pernah bisa bersikap berani. Wanita yang ia nikahi lebih satu bulan lalu hobi sekali menunduk hingga wajahnya tak terlihat, dan selalu merona setiap Gustav tatap.

Bukan seperti seseorang yang saat ini mendongak tinggi ke arahnya dengan bola mata bening itu.

“Saya tidak pernah megabaikan Abang,” katanya, dengan intonasi yang membuat Gustav nyaris terperajat. Jelas dan cukup lantang. Tanpa gagu.

Gustav kehilangan napas sesaat.

“Lantas apa yang kamu lakukan selama dua minggu ini?” tanya Gustav dengan suara yang akhirnya berhasil ia keluarkan dibalik rasa kagetnya yang ... entah mengapa begitu mengejutkan. Makin tertantang menatap Pita lebih tajam. Ingin menguji seberapa kuat istri kecilnya itu.

“Menghindar.”

Telak. Gustav merasa ulu hatinya tertinju oleh sesuatu tak kasat mata. Napasnya sukses terengah. Tak menyangka dengan kejujura Pita.

Sekarang justru dirinya yang merasa goyah dengan keberanian Pita. Sial. Apa yang mengubah wanita ini?

Oh, sudah pasti.

“Cinta yang mengajarkamu berani pada saya?”

“Bukan.”

Gustav berdecih tak percaya. Kepalanya ia miringkan dengan senyum meremehkan tak percaya. “Kalau bukan dia siapa lagi?”

“Seseorang yang katanya menikahi saya.”

Sekali lagi, tinjauan itu terasa. Kali ini tepat di ulu hati. Satu tangan Gustav di atas dada yang tersembunyi di balik lengan lainnya, terkepal.

“Apa maksud kamu?”

Perempuan itu tak langsung menjawab. Sesuatu di matanya tampak beriak sekilas.

Seperti kilas sendu. Tapi Gustav tak begitu yakin. Bisa jadi ia salah.

“Tidak ada.” Pita meyerah. Ia akhirnya memalingkan pandangan. Namun alih-alih merasa menang, Gustav justru tersinggung. Harusnya ia yang membuang muka lebih dulu.

“Dengar, Vita—”

“Nama saya Pita,” sela Pita lebih lantang. Kembali menyorot tepat pada telaga hitam suaminya yang kontan melebar. Barangkali kembali kaget karena untuk kali pertama Pita berani memotong ucapannya. “Pita dengan huruf pe. Bukan ve atau ef. Pi-ta,” lanjutnya dengan nada yang lebih jelas dan lebih lambat, seolah berbicara dengan kakek tua.

Hidung Gustav kembang kempis. Lebih dari tersinggung dengan kata-kata istrinya yang ... sialan!

Dan lebih sialan lagi, Gustav kehilangan balasan. Benar hilang. Segala jenis tutur yang ia pelajari sejak bisa bicara menguap entah ke mana. Otaknya mendadak kosong.

Selama ini, ia menelan ludah susah payah, selama ini ... demi Tuhan selama ini tidak pernah ada perempuan kecil yang berani bicara lancang dengan nada merendahkan itu padanya seolah Gustav idiot bodoh yang tidak tahu apa pun.

“Kamu—” ujarnya setelah beberapa saat yang terasa selamanya. Saat mengucapkan itu, urat-urat leher Gustav sampai menonjol, pun matanya yang melotot lebih tajam dari biasa.

Dan Pita ... entah apa yang merasukinya, dia masih mendongak dengan ekspresi datar asing itu. Ekspresi sialan yang baru kali pertama Gustav lihat.

“Saya sibuk,” Pita seolah menyambung kata-katanya yang tak sanggup tergenapi, “kalau Abang tidak keberatan, saya mau ke belakang. Tolong diberi jalan.”

Tidak akan.

Gustav menarik bagian lengan atas Pita kasar hingga tubuh perempuan kecil itu tertarik. Dada mereka bahkan nyaris bertubrukan. Hanya saja Pita begitu lihai bisa menahan keseimbangan, bertahan lebih kokoh pada pijakannya. Seolah tak sudi bersentuhan lagi dengan Gustav.

Tidak sudi. Hidung Gustav mengernyit kesal saat satu suara mengerikan yang berasal dari bagian terdalam kepalanya itu terdengar mengejek. Harusnya Gustav yang tidak sudi menyentuh gem—wanita ini. Wanita dari kasta rendah yang beruntung ia nikahi. Tidak, terpaksa ia nikahi karena kecerobohan ayahnya!

“Dengar Vi—Pita,” Gustav menggeram tertahan. Ia menggigit ujung lidahnya keras-keras sampai terasa begitu sakit untuk memberi

benda itu pelajaran lantaran nyaris saja kembali salah sebut. Gustav bukan idiot. Cukup sekali diberi pengingatan dan akan selalu ia ingat selamanya. “Jangan karena kamu mendapat dukungan Cinta, terus kamu berani pada saya. Dan camkan ini, apa pun akan saya lakukan untuk mencegah rencana kalian. Termasuk rencana konyol adik saya untuk menyekolahkan kamu!”

Bagai berbicara dengan manusia tolol, Pita tersenyum. Tersenyum menanggapi ancaman suaminya dengan kesabaran di ujung tanduk.

Senyum yang tak sampai ke mata. Senyum yang hanya sebatas di permukaan bibir.

“Abang tenang saja,” katanya dengan lebih kalem. “Saya tidak akan lagi menyerahkan hidup saya pada orang lain. Cukup sekali. Tidak dengan lain kali. Masa depan saya, ada di tangan saya sendiri. Tidak di tangan Abang atau adik Abang.”

Cengkeraman keras Gustav pada lengan Pita mengendor. Tatapannya pada wajah cantik berbalut jilbab bergambar abstrak itu mengabur.

Bibir Gustav bergerak sedikit. Tapi tak ada apa pun yang keluar dari sana. Tidak juga embusan napas.

Gustav merasa dirinya berhadapan dengan orang lain. Yang asing. Yang kuat.

Dia ... bukan Pitanya. Sekali lagi ia membatin sebelum benar-benar melepaskan perempuan itu.

“*Bro*, lo ngomongin apaan sih sampe seintim itu sama a-er-te?”

Pita langsung menjauh begitu suara bas milik salah seorang teman yang suaminya bawa tadi terdengar. Buru-buru gadis itu berlalu dari sana. Meninggalkan Gustav yang mendadak linglung.

“*C'mon, dude*, abis ini gue masih ada *meeting!*” lanjut kawannya yang tak terlalu Gustav hiraukan.

Bagaimana bisa ia hirau pada orang lain saat istrinya sendiri ... berubah.



Istri Rasa Pembantu



Pita berjalan setengah berlari menuju dapur, bersandar pada dinding dekat pintu. Tas belanjanya jatuh dari gengaman, pun tubuh Pita yang tak lagi kuasa berdiri. Seluruh badan wanita itu gemetar. Sangat gemetar. Matanya sudah berembun, siap menumpahkan tangisan.

Oh, Tuhan, gumamnya. Apa yang sudah ia lakukan. Ia menutup wajah dengan dua tangan yang masih tremor. Nyaris tak sadar dengan apa yang terjadi beberapa saat lalu di pintu depan.

Pita melawan Gustav!

Demi apa dia bisa seberani itu melawan suaminya yang pemaarah?

Ada rasa tak percaya, takut sekaligus senang yang menyerbu bersamaan begitu menyadari dirinya seberani tadi. Lebih dari itu, Pita masih ingin menangis. Entah karena apa. Barangkali karena Gustav tak menyangkal celetukan kawannya yang menyebut Pita sebagai pembantu. Atau karena hal lain seperti ... rindu.

Entahlah. Yang pasti, Pita benci keadaan seperti ini. Keadaan yang seolah membuatnya tak bisa bernapas dengan lega. Keadaan yang membuatnya selalu ingin melakukan sesuatu. Karena setiap kali diam, yang terputar dalam benak hanya kata-kata Gustav di kala siang menjelang sore hari itu. Hari yang menjadi awal mula hubungannya menjadi buruk dengan Gustav.

Pita tahu kehidupan pernikahannya mungkin tidak akan lama. Pita tahu. Tapi, kenapa Gustav harus menegaskan lagi. Di depan Cinta, tepat setelah Pita menceritakan hampir segalanya. Pita benci diberi tatapan mengasihani. Dia benci membuat orang lain merasa iba.

“Pita, kamu kenapa?”

Bi Minar. Pita menurunkan tangan dari wajah yang sengaja ia tutupi. Tatapan nanarnya jatuh pada wanita 34 tahun itu yang kini bergerak mendekat dengan sebersit rasa khawatir dalam nada suaranya.

Tubuh Pita masih gemetar, dan ia tak mau repot-repot menutupi semua itu dari pandangan Bi Minar. “Saya,” ia membasahi bibir yang mendadak kering, “Saya kayaknya nggak enak badan, Bi. Boleh minta tolong bereskan semuanya? Sepertinya saya butuh istirahat.”

Dan tanpa menunggu jawaban dari Bi Minar, Pita langsung bangkit berdiri. Membawa kakinya yang mendadak bagai jeli untuk bergerak. Meninggalkan dapur menuju kamarnya sendiri.



Gustav mengembuskan asap rokok ke udara. Berharap segala kecamuk dalam benak ikut pergi bersama dengan gumpalan putih bulat yang perlahan mulai terurai itu.

Pita, desahnya dengan bibir mencebik. Antara kesal, geram dan penasaran.

Apa yang terjadi dengan perempuan itu? Perempuan kecil yang berani, apa katanya tadi? Menghindar? Menghindari Gustav lebih dari satu minggu. Membuat Gustav nyaris kelimpungan karena kebutuhan biologisnya tak terpenuhi?

Sial!

Mendekatkan putung rokok kembali ke bibirnya yang kecokelatan, Gustav hisap benda itu dalam. Sangat dalam hingga dadanya terasa sakit, lalu ia embuskan lagi sebelum linting nikotin tadi ia banting ke dalam asbak.

Pita sudah mulai berani sekarang. Dia bahkan mengajari Gustav cara mengeja nama dengan benar, seolah Gustav manusia yang tak pernah menginjak lantai sekolahan. Padahal, siapa yang punya riwayat pendidikan rendah di sini?

Tidak. Gustav tidak bisa terus-terusan begini. Perempuan itu harus diberi pelajaran. Karena kalau dibiarkan, lama-lama Pita bisa melunjak.

Mengabaikan laporan keuangan yang harus diperiksa hari ini, Gustav bangkit berdiri. Mengambil ponselnya di meja, ia memasukkan serampangan ke saku kemeja, lantas bangkit. Bergerak menuju pintu ruangan yang tertutup rapat.

Gustav harus pulang. Tak peduli bahwa matahari belum tenggelam dan jam masih menunjuk angka empat sore. Pas.



“Kamu gimana, sih? Kerja nggak pernah becus. Lihat, karpet saya jadi kotor, kan? Cepat bersihkan!”

Gustav baru sampai saat mendengar teriakan ibunya dari dalam rumah. Menggeleng maklum, ia terus melangkah makin dalam. Lelah dan kesal. Mobilnya mogok di pinggir jalan hingga ia harus menelepon pihak bengkel untuk mengurusnya. Jadilah Gustav pulang menggunakan taksi *online*. Dan sampai di rumah saat sudah lewat isya.

Lima langkah memasuki pintu utama, Gustav tertegun saat melihat pemandangan tepat di depan matanya.

Pita, manusia yang seharian Gustav pikirkan, istrinya yang tadi pagi mengeluarkan taring setelah sekian lama berdiam dalam topeng lugu itu sedang menggulung karpet ruang tengah. Sedangkan Resti berdiri membelakangi Gustav dengan dua tangan terangkat ke pinggang. Sesekali mendumel marah.

“Makanya, lain kali kalau punya mata tuh dipakai. Awas ya, kalau sampai besok karpet itu belum bisa digelar la—”

“Apa yang Mama lakukan?” Lelah Gustav menjadi amarah. Ia berderap dengan langkah berat menuju posisi ibu dan istrinya berada.

Resti yang mendengar suara dalam putranya, kontan menoleh ke belakang. Dua tangan di pinggang ia turunkan kembali ke sisi tubuh.

“Kamu sudah pulang, Sayang?”

“Gus tanya, apa yang Mama lakukan?” Nada suara Gustav makin dalam. Ia berheti satu langkah di depan ibunya dengan ekspresi yang berubah keras.

“Gustav—”

“Kenapa Pita menggulung karpet?” Ia menunduk, menatap ke balik badan Resti. Pada tubuh kecil Pita yang mendadak membeku sejak pertama mendengar suaranya mengalun dalam rumah ini.

“Dia nggak becus kerja. Masa minuman Mama ditum—”

“Kerja?” Gustav bertanya tak percaya. Kepalanya meneleng ke kiri. Matanya menyipit tajam, menatap Resti seolah melihat pencuri yang berani mengambil berlian tepat di depan hidungnya. Setengah ngeri, marah, dan ... entahlah. Yang pasti, aliran darah Gustav terasa melaju kian cepat dan panas.

Sialan. Apa selama ini begini istrinya diperlakukan? Di rumah Gustav sendiri?

Dia memang dari kalangan bawah! Bukan wanita pilihan. Berpendidikan rendah. Tapi, Pita istrinya! Gustav memang menempatkan Pita di kamar pembantu, karena hanya kamar itulah yang Resti perbolehkan untuk Pita tempati. Dan karena kamar pembantu di rumah ini masih cukup layak. Tapi, bukan serta-merta menganggap Pita juga pembantu!

Apa kata dunia nanti? Gustav, pebisnis *supercar* yang sukses di usia muda, memperlakukan istrinya yang rendahan bagai asisten rumah tangga?

Gustav memang tidak ingin dunia tahu tentang Pita, tapi bukan begini juga caranya.

“Berdiri!” Suara Gustav meninggi. Tapi bukan kepada Resti, melainkan istrinya yang keras kepala, yang setelah ketertegunannya berusaha kembali melanjutkan pekerjaan. Menggulung karpet besar dan tebal ruang tengah yang selama ini menjadi alas sofa. Kembali mengabaikan Gustav sepenuhnya.

Yang diseru, tak mengindahkan. Gustav yang tak sabar lantas berderap, melewati tubuh tambun ibunya menuju posisi perempuan itu, lantas meraih lengannya kasar.

“Berdiri saya bilang!”

Pita tak membantah. Hanya masih diam. Gustav menyeretnya ke hadapan Resti. Tak peduli wajah Pita yang kembali datar seperti tadi pagi.

“Dia istriku, Ma!” desisnya, “Dia masih istriku dan Mama berani memperlakukannya seperti pembantu?”

“Gustav,” Resti tak mengerti, kenapa anaknya semarah ini. “Dia memang pantas jadi pembantu! Kalau tidak bekerja seperti yang lain, lalu apa gunanya dia di rumah ini? Enak-enakan

makan dan tidur begitu? Sedangkan semua kebutuhannya kita penuhi—”

“Aku yang penuhi. Bukan kita!” Lagi-lagi Gustav menyela. Cengkeramannya pada lengan Pita mengerat, namun saat mendengar ringis kesakitan perempuan itu, perlahan cengkeramannya ia longgarkan tanpa sadar. “Sekali pun dia hanya makan tidur di rumah ini, terserah dia selama menurutku tidak mengganggu,” tegasnya lambat-lambat dan penuh penekanan. “Ini rumahku, Ma. Aku berhak mengatur setiap orang yang tinggal di bawah propertiku.”

“Gustav,” Resti mengambil satu langkah mundur, menatap putranya yang tampak asing dengan sorot nyalang. Gustav tidak pernah berani marah padanya. Tapi, semenjak kedatangan Pita ke rumah ini, sudah dua kali mereka bertengkar. Penyebabnya sama. Karena wanita pilihan Wandi untuk putra mereka. “Kamu—”

“Tolong jangan salahkan Bu Resti.” Pita angkat suara. Memutus kalimat ibu mertuanya yang belum tergenapi. Praktis menarik perhatian dua manusia lain di ruangan ini.

Resti yang ikut marah, menatap Pita penuh benci.

“Saya mengerjakan semuanya karena keinginan saya sendiri,” lanjut wanita muda itu,

“dan saya melakukan kesalahan, wajar kalau beliau marah,” lanjutnya dengan tatapan entah ke mana. Yang pasti tidak pada Gustav, tidak juga pada Resti. Tidak juga menunduk. Mata perempuan itu lurus, mengarah pada tembok ruang tengah tanpa fokus.

“Apa maksud kamu?” Tangan Gustav masih belum lepas mencengkeram lengan kanan Pita yang ... lembut. Membuatnya mati-matan harus menahan diri agar tak lantas menyeret istri kecilnya ini ke kamar. Detik itu juga.

Oh, tidak. Ingat, mereka masih terlibat perselisihan yang sangat perlu diselesaikan!

“Tidak ada maksud apa-apa, hanya sekadar meluruskan kebenarannya,” lanjut Pita, berusaha menahan ngilu pada bagian lengan yang Gustav cengkeram. Ia tidak sepenuhnya berbohong. Awal-awal memang terasa berat dan terpaksa, tapi makin ke sini, Pita menikmati perannya sebagai pembantu dan melakukannya karena kehendak sendiri. “Dan kalau Abang keberatan dengan keinginan saya atau merasa bersalah,” ia mendongak, tatapannya kosong, “cukup beri saya gaji seperti pekerja yang lain di rumah ini. Jadi kita impas. Saya memberi jasa, Abang membayar upah.”

“Kamu—”

“Karena memang saya lebih pantas sebagai pembantu, bukan istri Bang Gus. Seharusnya

kita memang tidak pernah menikah.” Dan lagi, Pita berani memotong kalimat suaminya tanpa gentar. Oh, sangat gentar sebenarnya, namun ia sembunyikan mati-matian.

Sial! Gustav mengumpat dalam hati. Perempuan ini kembali memprovokasi. Anehnya, alih-alih makin marah, hati Gustav justru ... terluka.

Tidak, bukan hati. Melainkan harga diri. Ego, tekannya pada diri sendiri.

Melepas cengkeraman dari lengan Pita, tangan itu Gustav gunakan untuk menyugar rambutnya dengan memberi banyak kekuatan di setiap ujung jari guna menekan bagian syaraf-syaraf kepala yang mulai pening.

“Kamu istri saya. Dan saya mau kamu berhenti berlagak seperti pemantu karena saya tidak akan pernah menggaji kamu!”

“Dan kalau saya tidak mau?”

Dan kalau dia tidak mau? Tangan Gustav turun dari kepala dalam bentuk kepalan erat. “Apa mau kamu, Pita?” geramnya. “Apa?” Dan saat satu pemahaman datang bagai lampu bohlam yang meyalaluar biasa terang di atas kepalanya yang makin pening, Gustav tertawa. Pelan, namun penuh ejekan.

“Saya tahu,” katanya, menatap tepat manik coklat Pita dengan marah yang kembali berkobar. “Ini wajah asli kamu, kan? Bersikap

sebagai pembantu untuk memberontak karena selama ini saya tidak pernah memberi kamu uang? Sikap lugu kamu yang dulu hanya topeng. Benar?"

Pita tak langsung menjawab. Tatapan matanya masih sekosong tadi. Hanya punggungnya yang tampak lebih tegang dan kaku. Berkedip sekali seiring dengan tarikan napasnya yang cukup panjang, ia berucap, "Anggap saja begitu."

"Baik!" Bibir Gustav menipis, "Berapa yang kamu inginkan? Anggap saja ini bayaran untuk jasa kamu. Tapi bukan jasa sebagai pembantu." Gustav menaikkan tangan ke udara, tepat ke hadapan wajah Pita yang harus mendongak demi bisa menatap matanya. Tangan besar itu bisa saja menangkap wajah Pita dalam sekali raih, tapi tidak. Gustav tak melakukannya. Hanya membiarkan tangan itu menggantung beberapa senti di samping pipi Pita. "Melainkan sebagai istri saya di ranjang." Dua jarinya menekuk begitu kalimat terakhir usai ia ucapkan.

Pita menelan ludah, Dua sisi bajunya ia remas sebagai penyalur rasa sakit.

Apa kata Gustav tadi? Sebagai istri ... di ranjang?

Maksudnya, dia menawarkan sejumlah uang untuk ... membeli tubuhnya?

Penghinaan macam apa ini?

Tangan Gustav yang berada di depan wajah Pita, dijentikkan hingga menimbulkan bunyi 'plok' keras. Membuat Pita spontan mengerjap. Nyaris roboh.

“Saya tidak dapat memungkiri ini. Tubuh kamu,” Suami pita menelusuri tubuhnya dari ujung kaki sampai kepala, lalu tersenyum menyeringai, “cukup memuaskan. Saya masih ingin merasakannya. Dan malas bermain drama dengan pertengkaran-petengkaran yang melibatkan hati seperti yang terjadi sebelum ini. Jadi, bila saya sudah membayar atas jasa kamu, kamu tidak punya alasan lagi untuk menghindar setiap kali saya ingin, apa pun yang terjadi. Bukan begitu?”

Gustav tidak bermaksud berkata demikian. Setidaknya tak sekasar ini. Dia berniat pulang cepat memang untuk kembali bicara dengan Pita. Tapi, bukan membeli tubuhnya. Tubuh yang memang sudah halal ia sentuh. Hanya saja, sifat keras kepala yang entah Pita dapat dari mana serta sikapnya yang ... demi Tuhan dia bukan pembantu. Lalu pembahasan tentang uang. Membuat Gustav marah.

Bah. Di mana-mana semua wanita sama. Mata duitan!

“Tentukan jawaban kamu sekarang!”

“Saya tidak menjual tubuh saya. Abang memang berhak atasnya.” Seolah tersadar dari keterkejutan, Pita menjawab dengan kernyitan kecil di kening. Kernyitan dangkal seperti ekspresi seseorang saat menahan sesuatu.

Wanita ini! Gustav nyaris gila menghadapinya. “Lalu apa mau kamu?!”

“Tetap seperti ini.” Pita kesulitan menelan ludah. Ia sudah merasa tak sanggup berdiri, tapi memaksakan diri untuk tetap mendongak dengan dagu terangkat. Pita tak akan lagi membiarkan harga dirinya diijak. “Biarkan saya melakukan apa pun yang saya mau selagi tidak mengganggu Abang. Sampai waktunya tiba saya diceraikan. Jangan abaikan saya dan anggap saja saya tidak ada. Kalau Abang memang butuh saya di ranjang, katakan saja dan saya akan datang. Gaji seperti pembantu yang saya minta tadi hanya ... untuk bekal bila suatu hari nanti saya harus keluar dari rumah ini. Itu pun bila Abang berkenan.”

Resti yang diam-diam menyimak, melirik putranya yang mendadak pasi.



Hati yang Tercuri



Dia meminta untuk tidak dihiraukan, maka abaikan saja!

Gustav menyendok nasi dari piringnya. Menyampaikan ke dalam mulut dengan gerak pelan. Lalu dikunyah. Namun, entah mengapa geraham Gustav tak bisa melakukan tugas ringan itu. Barangkali karena nasi yang keras atau giginya yang mendadak lembek. Tak tahan, ia telan makanan dalam mulut setengah bulat. Dan ... langsung diteguknya segelas air mineral yang sudah tersedia di atas meja. Kerongkongan Gustav sakit bagai menelan kerikil.

Sial.

Dia meminta untuk tak dihiraukan, maka abaikan saja!

Menarik napas, Gustav berusaha lagi. Mengambil makanan dengan sendok meski tak sesemangat sebelumnya. Lantas mengangkat ke depan bibir, namun satu detik sebelum benda logam berisi tumpukan butiran nasi itu ia masukkan ke dalam mulut, ujung matanya yang mendadak tajam, tak sengaja melirik sosok Pita yang melintas di dekat tangga. Perempuan keras kepala itu bergerak gesit membersihkan seluruh penjuru rumah. Kain lap tersampir di bahunya yang dibalut kaus ber lengan panjang warna biru. Kerudungnya diikat sederhana ke belakang dengan rok plisket senada hijabnya.

Dan ... napsu makan Gustav hilang.

Dia meminta untuk tak dihiraukan, maka abaikan saja!

Tapi, bagaimana Gustav bisa abai saat kata-kata Pita semalam berhasil menamparnya dengan begitu keras. Sangat keras hingga lelaki itu merasa menjadi laki-laki paling berengsek di dunia. Gustav bahkan tak bisa tidur dibuatnya!

Meletakkan sendok kembali ke atas piring, nyaris membanting, ia tuang lagi air ke dalam gelas yang sudah kosong. Lantas diminum dalam beberapa kali teguk. Tapi, ulu hati Gustav masih panas. Kerongkongannya tetap saja kerontang, dan dadanya sakit.

Dasar wanita sialan! Gustav mengumpat dalam hati. Menjauhkan piring yang masih terisi penuh dari hadapannya, ia dorong kursi yang ditempati ke belakang, menimbulkan bunyi berderit lantaran gesekan kaki kursi dan lantai. Lalu bangkit berdiri. Tak lagi bernapsu meski perut keroncongan.

Demi Tuhan dia belum makan sejak semalam.

“Gus, nasi di piring kamu belum habis.”

“Aku kenyang!” Gustav bahkan sama sekali tak menoleh pada ibunya saat bicara.

Dia meminta untuk tak dihiraukan, maka abaikan saja!

Gustav bergerak mejauhi meja makan. Bermaksud kembali ke kamar. Ini sabtu, Gustav malas ke mana-mana. Namun, kaki-kaki sialan itu, alih-alih melangkah menuju tangga, justru berjalan ke ruang tengah tempat istrinya membereskan meja kopi yang berantakan.

Sejenak Gustav bingung. Demi apa dia ke sini? Tidak mungkin untuk menonton televisi, karena di kamarnya tersedia satu unit berukuran sama besar.

Tapi, sudah terlanjur. Duduk saja sekalian. Di meja tepat di tengah ruangan, ada tumpukan majalah koleksi Resti. Barangkali ada yang cocok Gustav baca—lupakan bahwa ibunya

sangat menggilai *fashion* dan sama sekali tidak memiliki minat terhadap otomotif.

Berdeham, Gustav melanjutkan langkah dengan lebih ringan. Ia mengambil tempat di salah satu sofa tunggal. Lantas menjatuhkan bokong penuh harga diri. Dua tungkainya ia silang. Tatapan mata meliar, sesekali melirik Pita yang tampak merapikan majalah-majalah yang tadi dimaksud, diam-diam.

Tangan-tangan Pita bergerak lincah. Tumpukan majalah ibunya disusun berdasarkan edisi terbit dan ditaruh di tengah meja, tepat di samping kanan pot bunga kecil. Jari-jari lentik itu sesekali mengibas debu tak kasat mata di atas taplak bercorak serabut yang baru diganti kemarin lusa. Dan otak Gustav yang korslet lantaran kurang tidur tadi malam, membayangkan kegiatan apa saja yang—lebih menyenangkan—bisa jari-jemari istrinya lakukan selain bebersih.

Ugh, sial! Demi Tuhan baru seminggu lebih beberapa hari! Sebelum ini bahkan ia bisa bertahan dua tahun.

Menarik napas, Gustav berdeham lagi sambil pura-pura menatap ke seluruh penjuru ruangan.

Saat Pita meraih remot tivi dari ujung meja untuk dirapikan serta bersama remot *ac* ke kantung penyimpanan yang tersampir di sandaran sofa panjang, buru-buru Gustav

memajukan tangan, ikut mengambilnya hingga tangan mereka nyaris bersentuhan. Dan seolah terkena aliran listrik bertegangan tinggi, Pita langsung melepas benda panjang bertombol banyak itu. Lanjut membereskan taplak meja lagi dengan gerakan riku. Kemudian lanjut membersihkan sofa dengan *vacum cleaner*. Sepenuhnya mengabaikan Gustav seolah laki-laki itu tak pernah ada.

Sial!

Dia meminta untuk tak dihiraukan, maka abaikan saja!

Hah, siapa yang minta tak dihiraukan dan siapa yang malah diabaikan!

Gustav berdeham dongkol. Ia mengubah posisi kaki-kakinya dengan punggung yang masih sekaku papan triplek. Berlagak seorang diri di ruangan besar ini demi membalas sikap tak acuh perempuan kecil tak tahu diri itu, ia arahkan remot yang tadi direbutnya ke arah televisi, lantas menghidupkannya.

Suara salah satu artis kenamaan yang memandu suatu acara pagi langsung mengudara. Menggosipkan artis lain dengan nada nyinyir. Gustav tak peduli, demi Tuhan! Dia sama sekali tak bermaksud menonton TV. Persetan dengan acara apa pun yang tayang.

Melirik diam-diam, ia dapati Pita yang sudah selesai dengan alat *vacum cleaner*, dan kini sudah pindah mengelap kaca bufet.

Gustav berpikir, apa yang harus ia lakukan pada manusia yang sejak semalam menghuni kepalanya itu?

Gustav merasa ... baiklah, bersalah. Kata-katanya teralu kasar. Dan, ya. Meskipun ia tak ingin mengakui Pita pada siapa pun, Pita berhak mendapatkan uang bulanan darinya tanpa dia harus membalas jasa dengan bersikap bagai pembantu.

Ah, Pita bekerja sebagai pembantu, kemungkinan sejak mereka menikah, dan Gustav belum memberi apa-apa. Ini lebih dari sekadar keterlaluhan.

Namun sekarang, Gustav harus apa? Gustav ingin segalanya kembali seperti sedia kala. Ia tak bisa menanggung perasaan menggantal ini lebih lama. Lebih-lebih, kebutuhannya yang mendesak harus segera disalurkan.

Saat Pita berbalik badan ke arahnya usai mengelap kaca bufet, Gustav langsung mengalihkan pandangan ke arah lain. Tak ingin ketahuan tengah memerhatikan.

Dan ... tidak. Pita memang berbalik ke arahnya, tapi bukan untuk bergerak padanya, melainkan berjalan melewati tempat Gustav duduk bagai raja.

Berjalan melewati Gustav.

Melewati Gustav!

Melewati!

Dengan tatapan lurus ke depan. Tidak menoleh kanan-kiri.

Dan entah kenapa, Gustav kesal! Dia ada, demi Tuhan, dia ada di ruang yang sama, tapi Pita tetap keras kepala bersikap seolah dirinya sendirian saja.

Baiklah, istrinya berkeras memerankan posisi sebagai pembantu, kan? Pembantu harusnya menunduk sopan saat melewati sang tuan, bukan main nyelonong!

"Pita!" Gustav bukan jenis manusia dengan kesabaran tak terbatas. Oh, bahkan bisa dikatakan, ia sama sekali tak memiliki kesabaran.

Pita meminta tak dihiraukan, tapi Gustav justru tidak bisa abai! Bukankah ini aneh?

"Ya?" sahut Pita dari balik punggung Gustav tanpa repot-repot berbalik badan.

Menegakkan bahu yang sudah tegak menjadi lebih tegak, dagu Gustav diangkat tinggi. Dengan punggung selurus papan kayu, ia bersandar pada bagian belakang sofa hingga tampak aneh. "Kemari!" perintahnya dengan suara angkuh.

Pita tak menyahut lagi. Ia hanya menuruti perintah lelaki itu. Berderap mendekati si pemanggil dan berdiri di sisinya.

Menarik napas dalam, Gustav tak sengaja menghidu aroma parfum murahan Pita samar-samar. Aroma manis yang hampir sama dengan bau cokelat, membuat ia tambah lapar. Namun bukan lapar dalam arti yang sebenarnya.

“Jadi kamu masih akan tetap keras kepala bermain drama istri rasa pembantu?”

“Mungkin maksud Abang pembantu rasa istri,” dan si keras kepala kembali membantah. Membuat Gustav berpikir, apa perbedaan dari dua kalimat itu? Tapi, ah, sial! Bukan itu intinya.

“Jadi, benar?”

“Maaf.”

“Jawabannya hanya dua, Pita. Benar atau tidak?!”

Gustav tak bodoh. Ia tahu betul maksud dari kata maaf yang Pita layangkan, hanya saja ... ugh, entahlah.

“Benar.”

Lalu apa? Pita sudah mengakui. Dan Gustav malah masih harus berpikir untuk pemilihan kata selanjutnya.

Pita sudah membuat keputusan, tapi Gustav belum. Dan ... oh, ayolah. Kenapa dia menunduk dengan dua tangan di depan perut sambil memegang kemoceng dan lap meja? Gustav jadi benar-benar merasa berbicara dengan pembantu alih-alih istri. Terlebih, perasaan ini sungguh tak tertahan.

Perasan bersalah, tentu saja.

Haruskah ia minta maaf?

Ah, tidak. Pita juga bersalah. Pita tahu jenis pernikahan apa yang mereka jalani, dan semestinya ia pun mengerti. Tak seharusnya Pita mengambil hati atas setiap kata yang ia ucapkan, kan?

“Baiklah,” Gustav berujar lambat-lambat, semata karena sambil berpikir keras hingga kabel-kebel di otaknya nyaris benar-benar korslet, “Saya akan menggaji kamu sesuai permintaan kamu semalam.”

“Terima kasih.”

Hah?

Hanya itu? Gustav mendongak. Menatap Pita ... ingin mencekiknya. Tak tahukah dia, dibutuhkan sesuatu ... apa sebutannya yang benar? Usaha meruntuhkan harga diri? Oh, tidak. Itu terlalu berlebihan. Intinya, dibutuhkan sesuatu dalam diri Gustav. Sesuatu yang besar hingga ia bisa mengalah dan mengajak manusia satu ini bicara. Manusia sialan yang sepertinya tak bisa menghargai pengorbanan seorang Gustav.

Dan dia membalasnya hanya dengan ucapan 'terima kasih'? Terpuji sekali! Gustav menggeram pelan.

Harusnya Gustav mendapat pelukan!

“Kalau hanya itu yang ingin Abang sampaikan, saya mohon undur diri. Masih banyak pekerjaan di belakang yang harus saya selesaikan,” Dia bicara lagi. Dengan pilihan kalimat yang lagi dan lagi membuat perut Gustav melilit lantaran bertambah kesal.

'Hanya itu' katanya? Hanya itu!

Saat Gustav sampai tak tidur semalaman hingga matanya memerah demi memikirkan bagaimana cara mengajak Pita kembali bicara dengan benar setelah perdebatan sengit mereka, dan istrinya yang tidak tahu diri menyebut segalanya dengan 'hanya itu'. Gustav sampai tak enak makan. tak enak hati. Bahkan irama jantungnya terdengar tidak enak sama sekali! Bernapas pun terasa salah.

Oh, apa yang ia pikirkan?

Hanya itu!

Tak kuasa menahan gondok, Gustav meraih bungkus rokok di saku bajunya. Mengambil satu batang, ia jepitkan linting panjang itu ke celah di antara apitan bibir. Peduli setan sekalipun merokok di ruang ber-ac, ketimbang menahan stress yang tak sudah-sudah.

Saat Gustav hendak meyulut api, ide kembali muncul di otaknya yang cemerlang.

Berdeham entah ke berapa kalinya pagi ini, Gustav sodorkan korek itu pada Pita tanpa menoleh. Tatapannya masih angkuh terarah

pada layar berukuran empat puluh dua inchi yang menempel di dinding ruang tengah.

“Ini ...” Pita bertanya ragu, “untuk apa?”

“Masak!” Gustav memutar bola mata, “Ya buat nyulut rokok sayalah,” Ia mendelik pada Pita dengan rokok yang masih terapat di bibir. “Cepat. Mulut saya asam.”

“Baik.” Pita mengambilnya. Menyentuh bagian ujung korek yang Gustav sodorkan dengan tangan kiri, seolah takut sekali kulit mereka bersentuhan. Padahal Gustav tidak ada penyakit kulit apa pun. Dan hal tersebut cukup membuatnya tersinggung.

Mematik sekali, nyala api kecil muncul. Pita dekatan pada ujung rokok suaminya. Gustav hisap linting panjang itu hingga bagian yang terkena api mulai terbakar.

Setelahnya, Pita letakkan korek tadi ke atas meja tepat saat Gustav mengembuskan asap putih dari nikotin yang ia sesap. Pita yang tak pernah menyukai asap rokok, terbatuk. Ia menutup hidung dan mulut dengan satu tangan sembari mengambil dua langkah jauh dari suaminya.

Melihat reaksi Pita, kening Gustav mengernyit. Ia mengambil rokok dari bibirnya menggunakan dua jari, lantas bertanya, “kamu kenapa?”

“Dada saya sesak setiap membaui asap rokok.”

Dan hanya dengan mendengar satu kalimat itu saja, Gustav langsung menyudutkan bagian ujung nikotinnya pada asbak di atas meja. Hanya karena tak ingin ada seseorang yang mati karenanya.

“Oh, saya tidak tahu,” katanya pelan. “Tapi, kamu tidak apa-apa, kan?”

Tatapan Pita lurus pada asbak di meja dengan sorot aneh. Perlahan, tangannya yang semula menutup hidung, Pita turunkan kembali ke depan perut. Meremas kain lap dengan gugup.

Tidak, jangan gugup. Pita menarik napas pelan. Karena gugup bisa membawa petaka. Setiap kali gugup, gagunya akan kambub lagi

Tapi, kenapa Gustav sampai mematikan rokok hanya karenanya? Dan perasaan Pita yang lemah, kembali tersentuh lantaran merasa sedikit dihargai.

Dulu saja, Juragan Basir, seseorang yang katanya menyukai Pita, tak pernah mau repot-repot mematikan rokok saat di dekat Pita meski ia sudah terbatuk-batuk lantaran asapnya yang mengepul dan bau.

Pita menunduk. Dia harus cepat-cepat kembali ke belakang sebelum terlanjur terbawa

perasaan. Sebelum hatinya yang lemah tak bisa lagi tertolong.

Mengencangkan cengkeraman pada kain lap untuk menekan gugup lebih dalam, ia berucap, “Ka-kalau” Suara Pita tersendat. Gustav menoleh dengan kerutan dalam di kening. “Kalau begitu saya izin ke belakang,” lanjutnya. Dan tanpa menunggu balasan dari sang lawan bicara, segera Pita berbalik. Pergi secepat mungkin, menjauh dari Gustav yang tak pernah bisa ia tebak.

Lebih dari itu, perut Pita yang sejak subuh terasa aneh, kembali bergejolak. Wanita itu pun makin mempercepat gerak kakinya. Alih-alih ke dapur, Pita justru berbalik ke arah kamar mandi. Alat-alat di tangannya ia lempar sembarangan saat gejolak itu makin tak tertahan.

Mendekat ke arah wastafel, ia membungkuk dalam. Memuntahkan segala isi dalam perutnya yang hanya berupa cairan bening. Ah, Pita ingat ia belum sarapan. Waktu santap malam pun terlewat begitu saja akibat terlanjur emosi lantaran perdebatan dengan Gustav.

Pita mual mungkin karena asam lambungnya kambuh. Atau karena asap rokok Gustav tadi.

Entahlah. Yang pasti ia lapar.

Membasuh sekitar mulut dengan air keran, Pita mendongak menatap cermin. Wajahnya tampak kuyu dan lesu. Kantung matanya sedikit

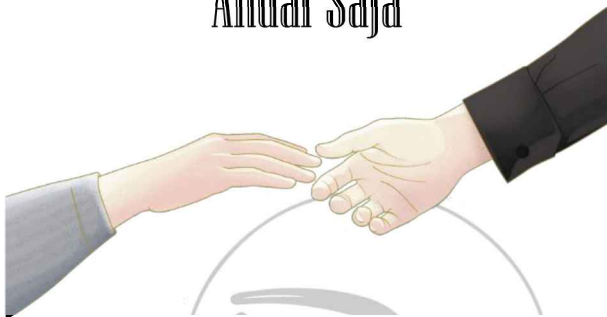
kehitaman. Pita memang kurang tidur akhir-akhir ini. Mengedip sekali, ia dapati pipinya merona. Merah, dan makin pekat saat mengingat Gustav mematikan putung rokok hanya karena mengkhawatirkannya.

Gustav, setidaknya dia masih sedikit peduli.

Hati Pita yang lemah, barangkali sudah terlanjur tercuri. Bahkan mungkin sejak ciuman pertama itu terjadi. Hal terakhir yang Pita inginkan selama ini, karena semua akan lebih menyakitkan saat drama mereka berakhir nanti.



Andai Saja



Ini rekor terlama Gustav betah berada di rumah seharian tanpa melakukan apa pun—kecuali saat sakit. Dia hanya berolahraga ringan tadi pagi, berlari mengitari kompleks selesai subuh. Setelahnya tak melakukan apa pun. Hanya diam. Di ruang tengah. Seseekali mengambil air ke dapur. Kalau bosan ia hanya akan ke halaman belakang memberi makan ikan-ikan dalam kolam. Dan hal paling sering dilakukannya ialah mengawasi pekerjaan Pita.

Resti yang melihat anaknya tak ke mana-mana sempat bertanya, karena biasanya setiap Sabtu, Gustav bermain golf atau mengunjungi restoran. Bukan malah ongkang-ongkang kaki

menikmati waktu libur saat selama ini ia bahkan seakan tak pernah memiliki hari libur. Sabtu-Minggu sama saja dengan Senin. Rumah hanya sekadar bangunan, properti yang ia datangi hanya untuk tidur.

“Kamu tumben nggak ada kegiatan?” tanya Resti sambil lalu. Remot teve tergenggam di tangan, sesekali ia pencet tombol asal untuk mencari saluran lain saat yang ditontonnya sedang iklan.

Gustav yang celangak-celinguk karena sudah lebih satu jam Pita tak terlihat mondar-mandir di sana, kedip, lantas menoleh pada ibunya yang masih menatap layar televisi. “Lagi pengen di rumah aja.”

Dan itu bukan jawaban. Karena alih-alih merasa puas, dua alis tipis Resti jutru nyaris menyatu mendengarnya.

Gustav ingin di rumah saja? Tentu ini aneh. Dia tidak pernah betah di rumah lama-lama.

“Tumben?”

“Bukan ini yang Mama mau? Gus lebih banyak meluangkan waktu di rumah?” Bukan menjawab, lelaki 33 tahun itu balik bertanya. Resti hanya mengedikkan bahu, meski diam-diam ia memerhatikan Gustav sesekali dengan penuh curiga. Gustav di rumah pasti karena sesuatu. Sesuatu yang belum bisa ia tebak.

Memijit leher yang ngilu lantaran keseringan menoleh, Gustav mendadak merasa konyol. Benar yang Resti katakan. Anehnya, Gustav memang sedang tidak ingin melakukan apa pun. Entah kenapa, rumah justru terasa menyenangkan. Sepertinya tidak buruk kalau mulai sekarang ia membiasakan libur dua hari seminggu. Toh, uangnya sudah banyak. Gustav harus memiliki waktu luang dengan keluarga. Bersama Resti contohnya, mengingat sang ibu makin menua.

Dan mengawasi para pembantu bekerja. Kali saja ada keteledoran mereka yang berakibat fatal. Menjatuhkan guci dari lantai dua ke bawah, misal.

“Tapi kamu nggak pernah denger setiap Mama bilang. Selalu ngeyel dan banyak alasan.”

“Ya,” Gustav memutar mata, kembali mencari alasan baru. “Kemarin-kemarin emang lagi banyak aja kerjaannya, Ma.”

“Sekarang?”

“Masih,” jawab Gustav, yang sayang hanya bisa ia suarakan dalam hati. Sabtu ini sebenarnya dia ada pertemuan dengan calon pembeli dari Bandung, tapi Gustav alihkan pada rekannya yang lain. Ia juga harus melakukan pemesanan barang baru, namun lagi-lagi Gustav alihkan. Ia bahkan tak membalas *chat* dari Iron yang mengajak makan siang bersama dengan

Lumi di kediaman sang adik ipar. “Kalau Gus di rumah, berarti emang lagi luang dong, Ma.”

Resti mendengus pendek mendengar jawaban Gustav yang terlalu klise. Mengubah posisi duduk, ia meringis saat tulang keringnya terasa ngilu. Menyerongkan badan, wanita paruh baya itu pun mengangkat kaki-kakinya ke atas sofa. Duduk berselonjor dengan pinggang disandarkan pada lengan tempat duduknya.

“Kenapa, Ma?” Gustav spontan berdiri. Ada nada khawatir tebersit dalam tanya lelaki itu.

Resti tersenyum setengah menahan ngilu. “Kaki Mama sakit,” katanya, “Kayaknya asam urat Mama kambuh.” Beliau meringis lagi.

“Mau Gus pijit-pijitin?” Tanpa menunggu persetujuan Resti, ia pindah tempat. Duduk di sofa yang sama dengan sang ibu sembari memindahkan kaki Resti ke atas pangkuannya dengan gerakan pelan, takut makin menyakitinya.

“Boleh kalau kamu nggak keberatan.”

Mana mungkin Gustav keberatan. Ia sangat menyayangi wanita ini, meski beliau kadang bisa menjadi sangat menyebalkan dan sangat kejam. Seburuk-buruk Resti, surga Gustav tetap berada di bawah telapak kakinya.

Saat Gustav pulang tengah malam dan tak menemukan Resti duduk di ruang depan, menunggunya seperti biasa, Gustav akan

langsung panik, lantas bergegas menuju kamar sang ibu di lantai atas hanya untuk mengecek keadaannya saja. Gustav bahkan tak jarang menyentuh perut Resti yang tertidur hanya untuk memeriksa apakah ibunya masih bernapas.

Iya, Gustav setakut itu kehilangan wanita ini. Tak peduli sejauh apa pun Resti di mata dunia, bagi Gustav, beliau tetap ibu terbaik. Dan Gustav mencintainya. Sangat.

“Mau dipijit langsung, apa pakai minyak gosok?” Gustav mulai mengelus betis Resti pelan, berharap sentuhan tangannya biasa mengurangi ngilu yang menyerang kaki sang ibu.

“Pakai minyak aja biar angetan.”

“Oke, bentar.” Gustav menghentikan elusannya sejenak. Hendak memanggil Bi Minar. Namun saat mulutnya terbuka, mata Gustav memicing mengingat sesuatu.

Kenapa harus memanggil Bi Minar saat istrinya berkeras melakukan tugas pembantu?

Menahan senyum agar tak terbentuk di ujung bibir, Gustav lanjut mengeluarkan suara keras. Memanggil.

“Pita!” teriak lelaki itu dari ruang tengah. Ada sedikit rasa senang yang serta merta timbul hanya karena akhirnya ia memiliki alasan memanggil Pita setelah hampir satu jam tak

terlihat mondar-mandir seperti tadi. Tugas terakhir yang perempuan mungil itu lakukan adalah menggelar karpet yang malam sebelumnya ia gulung untuk dicuci. Beruntung terik panas matahari yang luar biasa menyengat akhir-akhir ini memiliki sedikit manfaat yang patut disyukuri. Salah satunya, segala jenis cucian bisa cepat kering. Termasuk karpet ruang tengah yang lumayan tebal.

Ngomong-ngomong tentang karpet itu, Gustav punya rahasia kecil tentangnya. Semalam setelah perdebatan mereka, selepas Gustav memastikan ibunya benar-benar sudah masuk ke kamar, dan setelah Pita tak juga kelihatan, lelaki itu meminta tolong Mang Herdi dan sopir pribadi Resti untuk membersihkan karpet tersebut malam itu juga, dengan diiming-imingi bayaran tambahan. Gustav tak mungkin tega membiarkan Pita mencuci hamparan lembut bertekstur padat itu, kendati ada Bi Minar dan Mbok Nah yang bersedia membantu.

Bangun paginya, Pita sempat kebingungan karena karpet itu sudah tergantung manis di atas tali jemuran tinggi dan panjang yang juga dibuat Mang Herdi di halaman belakang.

Ah, selain membayar Mang Herdi dan sopir Resti untuk mencuci, Gustav juga memberi tip hanya agar mereka mau tutup mulut. Kalau Pita

bertanya, Mang Herdi cukup menjawab, “Saya yang cucikan, Neng. Sama Madun.” Dan itulah yang mereka lakukan.

Tebak bagaimana reaksi Pita? Ia langsung berkaca-kaca dan mengucap terima kasih berulang-berulang. Dan Mang Herdi menceritakan pada Gustav saat ia memberi makan ikan peliharannya di kolam belakang tadi.

“Pitaaaa...!!!” panggil Gustav sekali lagi saat tak mendengar sahutan, dengan intonasi lebih tinggi.

“Iya, Bang?” Akhirnya, yang dipanggil merespon, meski suaranya terdengar jauh di belakang.

“Tolong ambilkan minyak gosok di kotak obat!” Gustav tak bermaksud memerintah, hanya saja, berat diakui, ia mulai suka berinteraksi dengan wanita mungil itu sejak Pita tak lagi gagu.

Yang disuruh tak menyahut lagi, tapi beberapa saat kemudian, ia muncul dengan membawa minyak yang Gustav minta. “Ini,” katanya sambil menyodorkan benda mungil yang isinya tinggal separuh itu.

Gustav, masih dengan wajah sok angkuh saat mendogak demi mengambil benda yang Pita sodorkan. Namun, topeng angkuh itu mulai retak saat menemukan wajah Pita yang tampak

pucat. Seolah tak ada darah yang mengalir tubuh kurus istrinya yang keras kepala.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Gustav, mengatur sedemikian rupa agar terdengar datar. Minyak gosok yang diminta sudah berada dalam genggaman. Perlahan ia buka tanpa sama sekali mengalihkan pandang dari wajah Pita.

Resti memutar bola mata jengah. Setengah mati menahan diri untuk tak menyuruh wanita itu cepat kembali ke belakang semata agar tak memicu pertengkaran dengan putranya.

“Saya nggak apa-apa. Permisi.” Pita menunduk undur diri. Mengambil dua langkah mundur penuh kesopanan sebelum berbalik pergi. Bergerak mejauh sambil memegang perutnya.

Apa dia sakit? Kening Gustav mengernyit samar.

Tepat saat hendak berbelok ke arah dapur, lelaki itu tak bisa menahan diri untuk mengajukan pertanyaan lain hingga langkah Pita praktis terhenti. “Kamu sudah makan, kan?”

Terdengar trikan napas samarnya sebelum menjawab, “Alhamdulillah sudah, Bang.” Lantas berbelok. Menghilang dari pandangan Gustav dan Resti. Tak menyadari suaminya

yang terus menatap ke arah yang sama sampai beberapa saat kemudian.

“Kamu jadi nggak sih, pijitin Mama?” Resti melenguh. Setengah jengkel pada Pita, dan luar biasa ngilu pada bagian kakinya. Gustav yang menawarkan diri untuk memijat, malah bengong seketika.

Seolah tersadar, Gustav mengedip spontan. Menoleh pada Resti sembari tersenyum kecil. Ia lanjut membuka tutup botol yang hanya terus diputar-putar tanpa sadar, lantas menuangkan sedikit ke telapak tangan sebelum dilumurkan pada sepanjang betis Resti.

“Begini?” tanya Gustav lembut.

“He-em. Lebih ke bawah ya, iya. Di situ sakit banget.”

Gustav menurut. Mengurut sampai pergelangan kaki Resti sambil sesekali mencuri pandang diam-diam ke tempat terakhir Pita menghilang.

Dia ... pucat.



Kipas angin di tengah langit-langit kamar berukuran kecil itu berputar kencang. Sangat kencang karena Pita sengaja mengatur pada mode paling tinggi. Saking kencangnya hingga baling-balingnya yang malang sampai

menimbulkan bunyi berderit samar, seolah memberi tahu sang tuan bahwa usianya sudah mulai menua dan ia tidak lagi sanggup berlari dengan kecepatan penuh.

Tepat di bawahnya, Pita berbaring telentang sambil mengelus perut yang masih terasa tak nyaman. Padahal ia sudah makan, tapi mual itu masih muncul. Bahkan seluruh makanan yang Pita santap pagi tadi termuntahkan kembali.

Benar-benar menyiksa.

Apa asam lambungnya makin parah karena akhir-akhir ini Pita sering melewatkan waktu makan? Entahlah. Ia mendesah. Mengelus bagian tubuh yang sakit lebih intens.

Lelah, ia memutuskan tidur siang. Barangkali tubuhnya hanya butuh istirahat lantaran akhir-akhir ini ia susah lelap, Pita pun memejamkan mata. Nyaris saja kesadarannya hilang andai bunyi kenop pintu yang diputar tak terdengar dan membuat matanya spontan terbuka.

Pita lupa tidak mengunci pintu kamar.

Menoleh ke sumber suara, lelahnya makin terasa kala mendapati sosok jangkung Gustav berdiri di sana. Dengan celana cargo dan kaus berkerah warna biru.

Gustav jarang tampil dengan pakaian rumahan, dan entah kenapa Pita lebih suka suaminya berpenampilan seperti sekarang. Tampak lebih mudah dijangkau karena kesan

eksekutif mudanya menghilang. Meski wajah aristokratnya tak bisa berdusta bahwa lelaki itu memang bukan orang *biasa*.

Mendesah makin berat—karena sungguh, Pita berharap tak mendapat gangguan dalam bentuk apa pun—Pita mengubah posisi berbaringnya menjadi miring, menatap tembok dan membelakangi Gustav. Kembali berusaha memejamkan mata. Mencoba mengabaikan lelaki itu sepenuhnya. Kendati punggungnya terasa panas lantaran ditatap sedemikian rupa oleh sang suami.

Gustav tak mengatakan apa pun. Ia menutup pintu kamar Pita kembali lantas menguncinya dari dalam. Kernyitan di keningnya makin dalam saat mendengar bunyi 'nyit-nyit-nyit' pelan.

Menelengkan kepala, ia mendongak ke atas. Kipas angin besar di sana seolah kelelahan berputar. Ah, cuaca hari ini memang sangat panas. Pita barangkali sering kegerahan, sedang kipas angin di kamar ini terlalu tua untuk memberi cukup kesejukan.

Merogoh ponsel di saku kaus berkerahnya, ia mengetikkan jari-jarinya yang lincah di atas layar ponsel. Begitu selesai, ia melangkah mendekati ranjang Pita yang berukuran jauh lebih kecil dari kasur raksasa di kamarnya sendiri.

Meletakkan ponsel di nakas, napas Gustav tertahan sejenak begitu menemukan sesuatu di sana.

Cincin pernikahan yang ia hadiahkan untuk Pita di hari yang sama dengan sahnya hubungan mereka sebagai suami istri.

“Kenapa cincinnya tidak kamu pakai?” Gustav meraih benda bulat kecil bertahta berlian itu. Menatapnya bergantian dengan sosok Pita yang masih berbaring memungungi.

“Karena akan sangat aneh kalau pembantu mengenakan benda semahal itu.”

Pita ..., Gustav menggeram saat sesuatu tak kasat mata terasa menghantam ulu hatinya, kenapa lidah perempuan ini tajam sekali?

“Banyak pembantu yang memakai cincin. Bahkan Bi Minar dan Mbok Nah. Bi Binar malah memakai tiga gelang besar juga.”

Pita memilih diam. Malas menanggapi. Yang Gustav anggap sebagai persetujuan. Duduk di sisi ranjang Pita, ia raih satu tangan istrinya yang digunakan untuk mengelus perut pelan. Lalu memasangkan tepat ke jari manisnya.

Dan ... kebesaran.

Gustav berdecak jengkel. Ia memang membeli cincin ini secara asal. Oh, bukan Gustav sendiri. Ia menyuruh salah satu karyawannya. Saat ditanya untuk ukuran jari berapa, Gustav hanya menjawab ukuran

standar jari manis perempuan. Gustav lupa istrinya bertubuh mungil.

“Besok kita beli baru,” katanya ringan. Mengembalikan cincin tadi ke atas nakas.

Pita hanya bergumam. Malas berdebat, yakut berujung pertengkaran seperti semalam.

“Ehm, Pita—”

“Saya lelah. Kalau Abang butuh sesuatu, tolong untuk sementara minta saja pada Bi Minar atau Mbok Nah,” katanya, memotong apa pun yang hendak Gustav utarakan.

“Tidak mungkin saya meminta hak suami pada pembantu, kan?” balas Gustav dengan tanya.

Dan pertanyaan restoris itu sukses membuat kelopak mata Pita kembali terbuka. Ia menelan ludah kelat sambil mencengkeram selimut yang hanya sebatas pinggang erat-erat. Jantung yang semula berdegup dengan irama normal, langsung menaikkan tempo ketukan menjadi tiga kali lebih cepat. Pun perutnya yang langsung mengencang.

Perut bergejolak terasa mengencang secara bersamaan adalah perpaduan yang sangat buruk. Pita menarik napas panjang berusaha menahan diri untuk tidak mengerang.

Seolah tak sabar menunggu respon istrinya, Gustav makin mendekat. Ia membalik tubuh Pita pelan hingga perempuan itu kembali

telentang. Pita menahan napas, demi tak menghirup aroma tubuh Gustav tanpa campuran parfum. Lelaki itu beraroma jantan, perpaduan cengkeh dan kayu-kayuan yang diam-diam sangat Pita sukai. Dan mendadak, Pita merindukan berada di balik selimut yang sama dengan suaminya ini.

Hanya saja, perut Pita—

“Kamu tidak keberatan, kan?” Gustav menunduk. Satu tangannya menyentuh tangan Pita yang berada tepat di atas perut.

Kemudian, keajaiban itu terjadi. Segala pemberontakan di perutnya berangsur menghilang. Sakit yang tadi mendera, berubah menjadi rasa hangat dan nyaman. Hanya karena elusan Gustav yang bahkan sering an bulu.

“Pita, boleh kan?” Gustav mendesak tubuh kecilnya ke tengah ranjang, sedang lelaki itu mulai naik perlahan. Ikut berbaring, hanya saja dengan posisi menyamping dan kepala disangga satu tangan demi bisa menunduk di atas wajah Pita yang tak bisa ditahan untuk tidak memunculkan rona.

Merasa tak bisa lagi berpikir di bawah kukungan tubuh besar suaminya, Pita mengangguk. Bibir Gustav pun langsung menjamah bibirnya. Membuat Pita spontan terpejam. Dadanya sesak sekali oleh jutaan

kupu-kupu yang berdesakan ingin keluar dari sana dan terbang menyentuh langit-langit kamar.

Andai saja, pikir Pita mendadak pilu. Andai Gustav terlahir sebagai manusia dari kalangan yang lebih rendah, dan bila saja Pita terlahir dari kalangan yang lebih tinggi, mungkin semua akan lebih mudah.

Berusaha tidak menangis, Pita mengalungkan tangannya pada leher Gustav yang makin memperdalam ciuman mereka. Tanpa sadar satu tetes air matanya jatuh membasahi rambut yang tersebar di atas bantal.

Andai ... pikir Pita kian sendu.

Andai mereka dipertemukan dalam kondisi yang lebih baik, Pita mungkin tak harus membunuh segala rasa yang mulai bertunas di hatinya untuk si angkuh bersumbu pendek ini.

Sayangnya, kenyataan tak seindah kata andai. Pernikahan mereka berdasar oleh tanggung jawab. Menyedihkannya, hanya sementara. Suatu hari, entah kapan, Pita tetap harus pergi.

Salahkah ia kalau untuk sekarang sampai batas waktu Gustav melepaskannya, Pita memilih untuk menikmati segalanya?

Alasan Bertahan



Hampir ashar. Pita tertidur setelah kegiatan mereka yang menyenangkan. Gadis itu telentang dengan kepala miring ke arah Gustav. Rambutnya tergerai di atas bantal dalam keadaan cukup berantakan. Baunya harum, seperti aroma lavender yang menyenangkan.

Dia pasti kelelahan. Gustav meraba hidungnya yang mungil seperti buah jambu air kecil. Jambu air kecil yang merah. Tapi membayangkan hidung istrinya diganti jambu air merah, Gustav tersenyum konyol. Hidung Pita jelas lebih menggemaskan, membuatnya ingin menggigit.

Dan bibir itu ... ranum sekali. Sewarna delima namun selembut karamel. Seakan yaris lumer saat dicecap saking lembutnya. Berbentuk tipis dan agak lebar. Gustav suka megecupinya berlama-lama.

Ah, Pita. Dia benar-benar penyihir. Entah apa matra yang sudah dirapalkannya hingga Gustav ... demi Tuhan kamar ini panas. Kasurnya sempit dengan seprai yang terasa kasar di permukaan kulit. Tapi, anehnya Gustav enggan beranjak.

Pasti istrinya ini punya semacam ajian atau mantra ajaib yang digunakan untuk menjerat Gustav. Pasti.

Mengangkat tangan untuk merapikan anak-anak rambut Pita yang sebagian menempel di wajah berbentuk hati sang istri, Pita mengerang. Buru-buru Gustav menarik tangan kembali ke balik selimut dan cepat-cepat memejamkan mata kembali.

Erangan Pita berubah menjadi lenguhan pendek. Disusul lesak kasur yang terasa makin dalam. Pita bangun. Gustav mengintip dengan membuka satu mata tak kentara. Selimut yang semula dikenakan Pita sampai sebatas dada, kontan saja mulai melorot saat ia bangkit untuk duduk. Kain tebal itu meluncur pelan. Sangat pelan melewati kulit Pita yang kuning langsung.

Lantas jatuh tepat di atas pangkuannya dengan begitu manis.

Ah, selimut yang beruntung.

Gustav ... oh, imannya diuji lagi. Ia menahan diri untuk tidak mengumpat keras dan menerjang Pita untuk kali kedua mengingat hari hampir sore.

Sialan bocah ini.

Tak ingin menyiksa diri lebih lanjut, Gustav memutuskan memejamkan kedua mata rapat. Pura-pura tertidur.

Suara adzan samar-samar terdengar di kejauhan. Gustav merasakan kasur kembali melesak sebelum tempat di sampingnya terasa kosong. Pita kemungkinan turun dari ranjang. Dan Gustav tak mau membuat sesuatu yang lain ikut terbangun bila nekat mengintipi istrinya yang sedang membuka pintu lemari—barangkali hendak mengambil baju ganti.

Pintu lemari ditutup. Derap langkah pelan Pita terdegar samar sebelum bunyi derit pintu kamar menyapa telinga.

Aha! Pita sudah keluar. Gustav mau pergi dari ruang panas ini diam-diam.

Namun tepat saat membuka mata, dua manik cokelat madu berdiameter besar itu entah sejak kapan berada di depan wajah Gustav! Spontan membuat lelaki itu reflek berusaha bangkit menjauh. Tepat saat ia

mengangkat kepala dengan gerakan kelewat cepat lantaran terlalu kaget, tanpa sengaja ia malah menyundul ubun-ubun Pita.

“*Shit!*” Gustav tak bisa mengontrol mulutnya untuk tidak mengumpat keras.

Pita, si sialan yang entah sejak kapan hobi megagetkan itu hanya meringis sambil mengelus ubun-ubunnya yang pasti ngilu sekali.

Persetan. Gustav tak peduli mengingat kepalanya sendiri sudah seperti mau pecah.

“Kamu apa-apaan, sih?!” bentaknya kesal sambil memegang kening yang pasti akan benjol.

Yang ditanya—beruntung sudah mengenakan baju—menjatuhkan diri di samping Gustav dengan bibir cemberut.

Cemberut.

Sejak kapan perempuan cemberut terlihat bertambah cantik?

Ck, pasti otak Gustav eror akibat benturan tadi. Syaraf matanya pun kena. Pita yang berantakan dan cemberut jadi terlihat begitu ... ah!

Kemarahan Gustav yang semula timbul, sirna seketika, berganti sesuatu. Sesuatu, mmm ... lebih tepatnya suatu. Suatu keinginan. Keinginan untuk mengembalikan posisi wanita ini kembali berbaring di bawahnya.

Sial!

Oh, lihat bibir tipis itu yang kini manyun ke depan. Benar-benar mirip bebek. keningnya juga. Alis pendeknya yang semula berjauhan bahkan nyaris menyatu. Dan dengan ekspresi begitu, seharusnya Pita terlihat jelek. Seharusnya.

Ah, dia pasti membaca sebuah mantra lain untuk mengusir amarah Gustav dengan pesonanya. Atau jangan-jangan dia mengenakan susuk? Ah, bisa jadi!

“Sudah ashar. Saya hanya ingin membangunkan Abang,” jawab Pita setengah menggerutu.

Selain keras kepala, rupanya Pita juga sudah berani bersungut-sungut! Bibirnya benar-benar minta diberi pelajaran!

“Sejak kapan membangunkan seseorang harus benar-benar menatap wajahnya begitu dekat?”

“Saya cuma lagi nyari tahu aja. Abang benar tidur apa cuma pura-pura tidur!” ujanya seraya beranjak dengan gerakan kasar dari ranjang. Menoleh sekilas pada Gustav hanya untuk memberinya delikan sebelum keluar dari kamar.

Oh, Sial! Rambut di atas kening Gustav ia jembak kasar saat nemikirkan kembali tutur terakhir istrinya.

Pura-pura tidur!

Jangan bilang bocah itu tahu kalau sejak tadi Gustav memperhatikannya dan justru si sialan itulah yang pura-pura tidur?

Dasar penyihir!

Gustav mengutuki diri lantaran sudah bertingkah begitu bodoh. Demi Tuhan, apa maunya? Dan apa menariknya dari wajah Pita yang memiliki standar gadis Jawa itu?



Ahad yang berbeda dari biasanya. Gustav mengajak Pita pergi keluar rumah. Dan ini untuk kali pertama setelah hampir dua bulan Pita tinggal di kediaman lelaki itu.

Mengeratkan cengkeraman pada tali tas selempang hitam berukuran sedang yang kata Bi Minar terbuat dari kulit buaya—Pita sempat menolak memakainya karena tidak tega membayangkan kulit buaya dijadikan tas—Pita melangkah mengekori Gustav yang tampak sangat aneh hari ini.

Lelaki itu mengajak Pita ke salah satu mal dengan penampilannya yang sudah seperti penjahat. Adam yang Tuhan takdirkan menjadi suaminya ini mengenakan kaus Putih yang dibalut jaket kulit hitam serta celana jins biru pudar.

Namun bukan itu keanehannya. Dia, si sumbu pendek mengenakan atribut berupa kaca mata hitam besar, topi *baseball*, dan masker putih yang berkawat di bagian tulang hidung. Membuat wajahnya nyaris tak dikenali.

Saat Pita bertanya kenapa Gustav berpenampilan seperti itu, ia hanya menjawab, “Kamu nggak lihat berita? Keadaan udara di Jakarta buruk sekali. Setiap warga memang dianjurkan memakai masker yang bisa menyaring udara sampai sembilan puluh persen.”

Pita tak mebantah, hanya saja ia yakin alasan Gustav bukan itu. Mengingat sang suami hanya mengenakan masker hari ini saja. Saat hanya keluar dengannya.

Sebegitu burukkah Pita sampai Gustav tak ingin dikenal saat mereka pergi bersama?

Sayangnya, Pita sadar. Ia memang serendah itu di mata Gustav.

Berusaha tak terlihat murung, Pita mengangkat dagu sedikit lebih tinggi. Mengekori Gustav yang berjalan dua langkah di depannya bagai anak ayam. Mengitari mal besar itu untuk kedua kalinya sepanjang ia hidup. Pertama, saat bersama Cinta.

Mereka berhenti di toko perhiasan. Dan Gustav sepertinya tak ada niatan membuka masker. Andai ada orang lain lagi

berpenampilan seperti suaminya di mal ini, Pita tak yakin bisa membedakan yang mana Gustav asli dan tiruan.

“Selamat siang, Mbak, Mas. Ada yang bisa kami bantu?” Si pramuniaga yang semula menata cincin di etalase, menghentikan kegiatannya demi menyapa mereka.

Gustav berdeham. Maskernya ia turunkan sebatas bibirnya bisa terlihat saat bicara, lantas menjawab, “Bisa lihat koleksi cincin berliannya?”

Si pramuniaga tak langsung menjawab. Wanita itu malah memperhatikan Gustav sedikit lebih lama dari seharusnya. “Saya kayak kenal Bapak, deh!” serunya antusias. “Bapak ini pengusaha mobil itu yang beberapa kali diundang *talkshow* di tivi, kan?”

Gustav tampak gelagapan. Buru-buru dia menaikkan maskernya kembali dan mengelak. “Mungkin Mbak salah orang. Bisa tunjukkan saja koleksi berliannya.” Dengan nada tak menyenangkan.

Si Mbak pramuniaga masih berkeras menatapnya, tapi kemudian dia hanya menggeleng, “Memang bukan kayaknya. Di tivi orangnya keliatan nggak judes soalnya,” gumamnya kecil. Yang sialnya masih bisa Gustav dengar. Hanya saja Gustav memilih menahan geram karena tak ingin memancing keributan.

Menarik sekotak besar tempat cincin dari etalase, ia tunjukan koleksi toko pada mereka. “Ini barang baru kami, silakan dipilih,” katanya sambil sesekali masih melirik Gustav.

Berusaha tak menghiraukan si pramuniaga sialan itu, Gustav menyenggol bahu Pita sembari menunjuk banyak cincin di atas etalase dengan dagu.

Mengerti isyarat itu, Pita mulai menunduk. Tubuhnya yang kecil, membuat ia harus sedikit berjinjit.

Terlalu banyak pilihan membuat Pita bingung. Ia makin berjinjit untuk dapat melihat secara keseluruhan. Dan Gustav yang barangkali tak tega melihat usaha istrinya, berinisiatif mengambil benda berbentuk persegi yang memuat banyak cincin tersebut, lalu dipegang sendiri di depan perut. Dan hal kecil itu saja berhasil membuat dada Pita kembali menghangat.

Ah, lelaki ini, meski menyebalkan, pemaarah dan kadang bikin gondok setengah mati, tapi Pita tahu kalau sebenarnya Gustav baik. Hanya saja dia terlalu sombong dan suka memandang seseorang sebelah mata. Itu minus terbesar seorang Gustav Utama.

Menarik napas sambil memilin ujung jilbabnya yang menjuntai hingga ke depan perut, Pita berusaha menenangkan debar

jantung yang mendadak bertingkah. Sambil menggigit bibir, Pita mulai kembali memilih. Tatapannya terhenti tepat di baris ke tiga deret kelima. Pada cincin sederhana dengan batu permata mungil nan cantik di bagian tengah. Persis sama dengan cincin yang Gustav berikan di hari pernikahan mereka.

“Ini,” katanya, menunjuk malu-malu.

“Ambil dan cobalah,” kata Gustav sabar.

Pita mendongak menatapnya dengan mata bundar cokelat madu yang berpendar cemerlang itu lagi. “Boleh?” tanyanya lugu.

Seolah terhipnotis, Gustav mengangguk. Pita tak langsung menurut. Ia melirik pramuniaga yang sejak tadi mengawasi mereka. Dan saat tak menemukan larangan dari pegawai itu, ragu-ragu, Pita mengambilnya. Dicoba pada jari manis tangan kiri dan ... “Pas!” katanya nyaris menjerit kesenangan. Karena sungguh, Pita tak menginginkan model lain. Hanya ini.

Mengembalikan kotak cincin ke atas etalase, Gustav bertanya pada si pramuniaga tanpa menatap wajahnya yang masih diam-diam mengawasi. “Yang itu berapa, Mbak?” tanya lelaki itu.

Pita melepas cincin tersebut dari jari manis. Meletakkan terpisah di samping kotak. Si pramuniaga memeriksa sejenak sebelum menyebutkan harga.

“Ini satu koma dua, Pak.”

Semula, Pita pikir harganya satu koma dua juta. Namun beberapa saat setelah si pramuniaga menyerahkan cincin yang dipilihnya bersama sebuah nota ke dalam *paper bag*, Pita iseng memeriksa di dalam mobil. Manik coklat madunya nyaris melompat dari tempat begitu mendapati banyak sekali angka nol di sana.

Menunjuk dengan jari karena takut salah, Pita mulai berhitung.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam. Tujuh. Tujuh nol.

Di depannya ada angka satu, dua dan lima. Satu koma dua miliar!

Jantung Pita copot. Melorot ke bawah, bergabung dengan usus-usus.

Satu koma dua miliar!

Seolah baru tersadar, cepat-cepat Pita masukkan cincin yang sudah kembali ia kenakan di jari manis ke dalam kotak kaca mungil dan menyimpannya rapat ke *paperbag* bawaan toko, lantas Pita sodorkan benda itu pada Gustav. Tepat ke atas pangkuan suaminya yang sedang menyetir pulang.

“Kenapa dikasih ke saya? Ini kan buat kamu.”

Pita menggeleng keras. masih terlalu syok.

“Kenapa? kamu bosan sama modelnya? Kita bisa balik dan tuker lagi, kok. mumpung belum

jauh,” kata Gustav enteng. Seolah yang mereka beli hanya selembat kaus lima puluh ribuan yang kebesaran di badan dan seenak jinat mau main tukar. Bagaimana kalau masih harus menambah biaya? Membayangkan saja Pita pening.

“Bukan begitu,” Pita mengernyit. Bagian dalam pipinya ia gigit. “Tapi harganya.”

Satu alis Gustav naik, melirik Pita sekilas sebelum mengembalikan pandangan pada jalanan Ibukota yang selalu padat. Gustav mendengus kecil saat pemahamannya muncul. “Kemurahan?” tanyanya dengan nada penuh ejekan. Semua perempuan memang materialistis, pikirnya.

“Lagian kamu ambil berliannya yang kecil. Kan ada yang lebih besar.” Gustav memindahkan *paper bag* dari Pita ke dasbor mobil. *Mood*-nya mendadak buruk.

“Bukan itu, Bang!”

“Lah, terus?”

“Mahal banget,” desah perempuan bertubuh mungil itu. “Kalau hilang, gaji saya seumur hidup sebagai pembantu juga nggak bakal bisa mengganti cincin ini.”

Gustav spontan menginjak rem dalam-dalam begitu mendengar alasan istrinya yang ... luar biasa. Membuat beberapa kendaraan di belakang mobil mereka terpaksa harus ikut

mengerem. Barangkali kesal, pengendara-pengendara itu menekan tombol klakson keras-keras, lantas menyalip mobil Gustav yang akhirnya berhenti di bahu jalan demi memastikan jawaban sang istri.

“Kemahalan?” ulangnya. Nyaris tak habis pikir. Gerahamnya bahkan terbuka lebar, seolah hampir bisa menyentuh bagian bawah mobil.

Dia pikir Ah, wanita ini. Kenapa tak tertebak sekali?

Kemahalan? Gustav ingin tertawa keras-keras. Sangat keras seperti orang gila. Oh, bahkan saat ini pun Gustav tak yakin dirinya masih waras.

“Kemahalan?” Lagi, Gustav mengulang pertanyaan dengan nada makin tak percaya.

Pita mengangguk yakin.

“Bukannya tadi kamu denger sendiri pegawai itu bilang harganya berapa?”

“Saya kira satu koma dua juta.” Pita memainkan jari-jemarinya yang ia tautkan di atas pangkuan. Merasa Gustav terlalu berlebihan karena sampai melihatnya begitu. Seolah Pita makhluk luar angkasa yang nyasar ke Ibukota.

“Kamu bercanda?” Gustav melepas tangan dari roda kemudi dan dijatuhkan secara kasar ke atas paha setengah menepuk hingga menimbulkan bunyi 'plak' keras. “Kamu tahu

cincin yang saya kasih ke kamu sebelumnya?” tanya Gustav lagi, retorik. Bodohnya, Pita malah menggeleng, menjawab.

“Satu koma lima.”

Mata bulat Pita makin bulat. Spontan, ia balik bertanya, “Jadi ... seandainya kemarin saya memilih kabur, cincin itu bisa memenuhi kebutuhan saya sampai mati?”

Dan ...

Ekspresi Gustav langsung berubah tegang dan keras. “Kamu berencana kabur dari saya?”

O-ow. Menyadari pertanyaan konyolnya, Pita langsung menutup mulut sambil menoleh cepat ke depan. Berusaha menghindari tatapan menyelidik Gustav.

Pita memang sempat berpikir untuk pergi saat mendapat hukuman kurung di gudang dari Resti. Hanya saja, setelah Gustav menemaninya, Pita memaksa diri bertahan. Toh, ia juga tak punya tujuan. Tak punya uang. Pergi dari Gustav bukan pilihan, kala itu.

Namun, seandainya Pita tahu kalau cincin nikah dari Gustav memang semahal itu, pasti Pita sudah benar-benar memilih pergi. Tapi, tidak sekarang. Hatinya sudah terlanjur ia serahkan.

Merasa Gustav masih menatapnya tajam dan menakutkan, Pita meringis. Perlahan ia menurunkan dua tangan yang disilang di depan

bibir. “Saya kan bilang andai. Buktinya saya masih di sini. Bertahan di samping Abang, meski saya tahu suatu saat Abang akan membuang saya.”



Sesuatu Terjadi



Gustav tertegun. Ekspresi kerasnya melunak. Detik kemudian, lelaki itu berpaling muka. Menghidupkan mesin mobil dan perlahan mulai menjalankannya. Kembali berjibaku dengan kepadatan jalan Ibukota. Membiarkan ujaran terakhir sang lawan bicara menggantung tanpa jawaban di udara. Tautan jari-jemari Pita mengerat, tegang. Menelan ludah kelat, ia menarik napas yang entah kenapa terasa begitu sulit, lantas mengembalikan pandangan ke depan tanpa bisa benar-benar melihat sesuatu dengan fokus. Matanya berkaca-kaca. Tapi, tidak. Pita tak akan menangis lagi.

Tiba di perempatan pertama, Gustav berbelok ke kanan. Lurus sebentar kemudian memasuki area restoran. Tentu bukan restorannya. Sudah hampir jam makan siang, dan ia lapar. Mungkin Pita juga demikian. Dan semoga, dengan makan siang bersama bisa mencairkan kembali keadaan mereka yang terlanjur beku.

“Turun,” titahnya sembari memasang kembali masker putih yang sempat dilepas. Pun topi *baseball* yang semula diletakkan di dasbor.

Tanpa harus diperintah dua kali, Pita menurut. Perempuan itu membuka pintu mobil. Namun sebelum kakinya menjejak bumi, Gustav lebih dulu meraih lengannya.

Pita spontan menoleh. Tanpa suara. Gustav juga tak mengucapkan apa pun. Hanya mengambil *paper bag* yang tadi Pita serahkan. Mengeluarkan cincin dari dalam kotak dan memasangkan ke jari manis Pita. “Ini bukan bekal untuk kamu kabur. Ini simbol, bahwa kamu milik saya.”

Milik. Pita menahan diri untuk tak membantah.

Milik, batinnya kecewa. Pita lebih suka disebut istri, bukan milik. Yang berarti hanya dipunyai tapi tidak berhak mempunyai. Seperti sebuah benda. Milik.

“Baiklah, ayo turun. Kamu pasti lapar.” Tangan mungil Pita lepas dari genggaman Gustav. Pita hanya mengangguk. Membiarkan lelaki itu turun lebih dulu sebelum menyusul kemudian.

Sejak awal Pita sudah tahu nasib pernikahannya. Tapi entah mengapa, makin ke sini, hati Pita kian tak terima. Barangkali karena adanya perasaan yang mulai tumbuh di sana. Perasaan yang secepatnya harus bisa Pita basmi.

Menepuk dada dua kali dengan kepalan tangan, berharap bisa meredakan sesak yang lagi-lagi menekan ruang napas, Pita kembali mengekori Gustav. Masuk ke tempat makan dengan bangunan besar nan mewah yang masih asing baginya.

Gustav memesan ruang privat. Yang hanya bisa ditempati mereka berdua. Dan begitu tak ada satu pun yang bisa melihat mereka kecuali pelayan, lelaki itu membuka segala macam atribut penyamaran yang digunakan, lantas mendesah lega.

Menerima daftar menu dari pelayan laki-laki yang berdiri sopan di samping meja, Gustav menyerahkan satu untuk Pita. “Kamu boleh memesan apa pun yang kamu mau,” katanya.

Pita lapar. Awalnya. Tapi, ia tak membantah. Menerima daftar menu dengan wajah datar, lantas membuka.

Dan, Pita menarik napas panjang. Berat.

Bagaimana ia bisa memesan makanan dengan menu bahasa asing yang tak pernah dipelajarinya?

Mengintip Gustav dan pelayan yang masih setia menunggu, Pita arahkan kembali tatapannya pada buku menu. Mengeja setiap huruf dalam hati sambil menggigit bibir.

Chicken Salad and Avocado Sandwich.

Ini jenis makanan seperti apa? Pikirnya. Pita memang lapar, tapi sakit hati rupanya berhasil membuat ia kenyang. Hanya saja Pita tak ingin telat bersantap mengingat akhir-akhir ini perutnya suka rewel.

Chicken itu ayam kalau tidak salah, pikir Pita dalam diam, berusaha mengingat beberapa kosa kata yang ia tahu. Tapi, *avokado*? Apa iya alpukad? Ayam dan alpukad dalam satu wadah makanan yang sama? Diolah bersama? Ugh, membayangkan saja Pita mendadak mau muntah.

Beralih ke menu selanjutnya, Pita mendadak pening.

Avocado on Toast with Tomatoes and Feta Cheese.

Oh, tidak. Pita tak pernah menyukai tomat kecuali diulek bersama sambal terasi. Bukan disajikan dengan buah. Lebih-lebih, Pita juga tidak tahu penyajiannya seperti apa.

Oke, selanjutnya.

Buttery Honey Mustard Salad.

Namanya terlalu cantik. Pita tak tega mekakannya. Lagi pula, *honey* berarti madu. Hati Pita sedang panas, makanan manis tampaknya kurang cocok. Harusnya yang pedas-pedas agar air matanya bisa jatuh tanpa dicurigai sedang terluka.

Oke, selanjutnya. Pita menyangga kepala dengan satu tangan. Bola matanya bergeser sedikit ke bawah. Baru kali ini ia pusing hanya karena membaca menu makan siang. Ah, tidak. Ini kali kedua. pertama saat dengan Cinta.

Salmon Scrambled.

Ah, salmon. Pita tahu, ini jenis ikan yang pernah dilihatnya dulu di tivi saat ia masih bekerja di warung bakso. Kalau tidak salah di acara masak-memasak kala itu.

Ikan. Pita pecinta berbagai jenis ikan. Dan sudah lama ia tidak makan ikan karena di rumah Gustav lebih sering menyajikan menu daging-dagingan. Dari namanya, sepertinya ikan ini enak.

Menarik napas lega, ia pun menurunkan buku menu dari depan wajah. Dan tertegun sejenak saat menemukan Gustav di seberang meja yang tengah ... memperhatikannya dengan seksama.

Begitu pandangan mereka bertemu, Gustav langsung mengerjap. Lantas berdeham dan bertanya tanpa berani menatap matanya, kembali pura-pura sibuk menelusuri buku menu yang ia hamparkan di meja persegi yang mereka tempati. “Jadi kamu mau makan apa?”

Pita bergerak gelisah sebelum mendorong buku menunya makin ke tengah dan menunjuk menu yang diinginkan menggunakan jari jempol dengan begitu sopan pada si pelayan. Bukan pada Gustav. “Saya mau yang ini,” katanya, semata takut salah sebut, karena yang ia tahu, pelafalan bahasa asing itu sulit.

“Oh, baik,” si pelayan yang begitu sabar menunggunya memilih menu, mencatat pada buku kecil yang dibawa, “Minumnya apa, Mbak?”

“Oh!” Pita berkedip cepat. Dia harus memilih minuman juga? Ya Tuhan, tak bisakah restoran ini langsung menyediakan air putih di atas meja seperti di warug bakso tempatnya bekerja dulu agar pengunjung tak harus repot-repot memilih?

“Mmm ... bisa air putih saja?” Pita balik bertanya hati-hati.

“Boleh, Mbak. Nggak mau menu penutup sekalian?”

Menu penutup? Benarkah hanya untuk makan bisa serepot ini?

“Ng, tidak apa-apa, kan kalau tidak makan menu penutup?”

Pelayan itu tampak sedikit kaget. Hanya sedikit, tapi berhasil membuat Pita merasa malu. Perempuan itu meringis sambil menunduk, kemudian melirik Gustav dari balik bulu matanya yang lurus. Tapi laki-laki itu masih tampak fokus pada buku menu. Entah fokus atau hanya pura-pura fokus.

“Tidak apa-apa, Mbak.” Si pelayan yang cukup manis berseragam putih, serta mengenakan rompi hitam dengan dasi kupu-kupu itu tersenyum dikulum, sebelum memutar kepala pada Gustav yang langsung tersentak saat ditanya.

“E-hem.” Dia melirik Pita sekilas sebelum menutup buku menu dan menyebut pesana dengan begitu lancar. “Saya mau *Veggie Burgers, Buttery Honey Mustard Salad, Red Apple Filled with Yougurt, Sama minumnya Avocado Juice.*”

Si pelayan kembali menulis dengan cepat sebelum pergi untuk menyiapkan pesanan mereka.

Setelah ditinggal berdua, hening kembali meraja di ruangan itu. Gustav mengalihkan perhatian pada ponsel pintarnya. Memeriksa beberapa pesan *WhatsApp* dan email dari klien, serta laporan dari karyawan cabang restoran.

Sepenuhnya mengabaikan Pita yang tak tahu harus berbuat apa.

Merasa mulai bosan, Pita membuka tas hitamnya. Tas itu tak berisi apa pun selain ponsel jadul. Tak memakai tas pun seharusnya tidak masalah, hanya saja Bi Minar memaksa Pita mengenakan tas ini agar ia terlihat lebih modis katanya, mengingat Pita akan pergi dengan seorang Gustav. Bi Minar tidak tahu saja, siapa pun tak akan bisa membedakan Pita pergi dengan Gustav atau Mang Herdie mengingat lelaki itu bahkan mengenakan masker, kacamata dan topi.

Bertopang dagu, Pita berpikir apa yang bisa ia lakukan untuk mengisi kebosanan selama menunggu pesanan datang—yang ternyata sangat lama?

Perempuan itu cemberut. Mendesah, ia akhirnya mengeluarkan ponsel butut dari dalam tas. Pita pun menekan tombol menu demi mencari *game*. Ah, ya. Pita bisa menyibukkan diri dengan permainan ular-ularan. Mengklik salah satu favoritnya itu, musik pembuka yang berbunyi cempreng lantaran speaker ponselnya sudah mulai jeber, yang tentu terdengar sangat mengganggu, sukses membuat Gustav tak nyaman.

Laki-laki itu berdecak sembari mendongak, hendak menegur. Namun sebelum satu kata

lolos dari bibirnya, Gustav langsung terdiam melihat benda jelek dalam genggamannya sang istri.

Di zaman serbacanggih seperti sekarang, Gustav tidak pernah tahu bahwa ponsel itu masih eksis di peradaban Jakarta. Dan sialnya, justru istri Gustavlah pemilik benda yang seharusnya sudah dipertimbangkan untuk masuk museum itu. Apa Pita memang hidup begitu melarat, hingga membeli ponsel pintar seharga ratusan ribu merek China dengan RAM seperempat giga saja tidak mampu? pikirnya. Dan bagaimana bisa Wandu berurusan dengan orang-orang macam ini? Tak bisakah ayahnya memilih siapa yang hendak ditabrak? Minimal anak pejabat, misal? Bukan putri seorang gembel.

Menelan ludah demi membasahi kerongkongannya yang kerontang, Gustav sudah akan membuka mulut lagi, tapi kembali harus tertahan lantaran menu makan mereka datang. Pita langsung mengembalikan ponsel butut itu ke dalam tas saat dua pelayan mulai menata makanan mereka.

Namun begitu salmon pesannya disajikan, Pita langsung merasa perutnya kembali bergejolak. Awla-awal, Pita berusaha menahan. Tapi, bau aneh itu makin menyengat. Pita menutup hidung dan mulut menahan mual. Dia

tidak mungkin muntah di depan makanan. Lebih-lebih di hadapan para pelayan. Tidak sopan.

Tak sanggup menahan diri, Pita bangkit dari kursi duduknya, bermaksud keluar. Ke mana pun yang penting ia bisa mengeluarkan segala isi dalam perut yang memberontak.

Mendengar derit kursi di seberang meja, Gustav yang semula memerhatikan hidangan langsung mendongak. Keningnya berkerut dalam melihat Pita yang tampak gelisah. Tepat saat perempuan itu akan melewatinya, Gustav ikut bangkit dan menahan lengan sang istri.

“Kamu kenapa?” tanyanya, sedikit khawatir.

Pita yang tak bisa membuka mulut, menunjuk perut sebagai isyarat. Tapi, Gustav yang tak mengerti masih terus bertanya.

“Lapar? Kan makanannya udah dateng.”

Pita kembali menggeleng. Mulutnya sudah terasa penuh dan pahit.

“Sakit?”

Berusaha melepas tangannya dari cengkeraman Gustav agar ia bisa lebih cepat keluar, Gustav justru mencengkeram makin kuat dan sedikit memberi tarikan lantaran geram hingga tubuh sang istri tersentak ke arahnya. “Kenapa si—”

Dan sebelum kalimatnya selesai terutarakan, Pita lebih dulu memuntahinya.

Memuntahinya!

“PITA, APA YANG KAMU LAKUKAN?” bentak Gustav marah. Spontan cengkeramannya terlepas dengan gerakan kasar, sedikit membuat tubuh Pita oleng.

Para pelayan yang belum pergi dari sana pun, praktis mengangkat kepala dari tugasnya demi meyakinkan keributan itu. Mereka kemudian saling pandang, mengedikkan bahu, lantas buru-buru menyelesaikan tataan di meja sebelum memilih pergi. Tak ingin ikut campur, terlebih, mereka takut terkena imbas.

“Ma-maaf,” Pita nyaris menangis. Perutnya masih terasa tidak enak ditambah mendapat bentakan, tentu membuat tubuh Pita menjadi gemeteran.

Bergerak dengan tangan tremor, ia berbalik ke arah meja demi mecabut beberapa lembar tisu yang kemudian digunakan untuk membersihkan jaket serta kaus Gustav yang terkena muntahan. “Maaf, Bang. Saya nggak sengaja.” Merasa matanya perih, Pita mengerjap-ngerjap beberapa kali. Alih-alih lebih baik, pandangannya justru mengabur. Gerakan tangan perempuan itu makin lama kian tak menentu. Gustav segera menangkap pergelangannya untuk menghentikan segala kekonyolan sang istri.

“Cukup,” perintahnya dengan nada rendah. Gustav sudah akan mengempas tangan mungil itu menjauh saat tubuh Pita justru benar-benar oleng dan nyaris jatuh.

“Pita!” Cepat-cepat Gustav menopangnya.

Yang dipanggil makin lemas ... dan pingsan.

Gustav langsung gelagapan lantaran panik. Ia berteriak memanggil pelayan yang baru saja keluar, sekencang suaranya mampu, lantas meminta tagihan segera dan membayarnya sebelum menggotong tubuh Pita yang seringan kapas itu keluar dengan kepanikan yang nyaris membunuhnya.

“Pita!” Panggilnya sekali lagi setelah berhasil membaringkan sang istri di bangku penumpang dibantu sekuriti. Gustav berusaha menepuk pipi Pita beberapa kali, berharap sekali wanita itu mau membuka mata. Tapi, istri mungil Gustav masih pingsan.

Tanpa menghiraukan baju dan jaketnya yang kotor, Gustav kembali ke kursi pengemudi. Ia menghidupkan mesin mobil dan menjalankan dengan kecepatan gila. Masker dan topinya tertinggal di dalam restoran, Gustav tak peduli. Tujuannya saat ini, menemukan klinik atau rumah sakit terdekat agar pita bisa secepatnya ditangani.



Menunggu dalam ketidakpastian, Gustav yang memang bersumbu pendek, sudah jelas tidak sabar. Ia berdecak entah untuk yang ke berapa kali.

Merasa sendi-sendinya giluh akibat ketidaksabaran yang perlahan menggerogoti kewarasannya, Gustav bangkit dari kursi tunggu. Mengecek Rolex hitamnya yang melingkar angkuh di pergelangan tangan kiri, lalu mengumpat.

Sudah hampir setengah jam! Apa yang dokter lakukan hingga bisa selama itu? Gustav rasanya ingin mengedor pintu ruang pemeriksaan saking tak sabarnya.

Berusaha menahan diri lebih lama, Gustav menyandarkan kepala pada dinding. Kakinya ia hentak-hentak kasar ke lantai keramik di bawah sana. Sama sekali tak memedulikan beberapa pengunjung maupun perawat yang hilir mudik dan sesekali menoleh pada Gustav sedikit lebih lama. Barangkali merasa familier. Atau karena penampilan Gustav yang buruk dan bau muntahan? Atau keduanya.

Persetan.

Pada hentakan kaki ke ... tiga puluh lima—Gustav memang menghitung—pintu ruang pemeriksaan terbuka. Buru-buru Gustav berbalik. Menyambut si dokter wanita paruh baya yang mengenakan kacamata model retro, berusaha

tak bertanya kenapa proses pemeriksaan berjalan begitu lama.

“Bagaimana keadaan is—” Gustav menggigit lidahnya begitu menyadari ia nyaris saja keceplosan, “ehm, dia?”

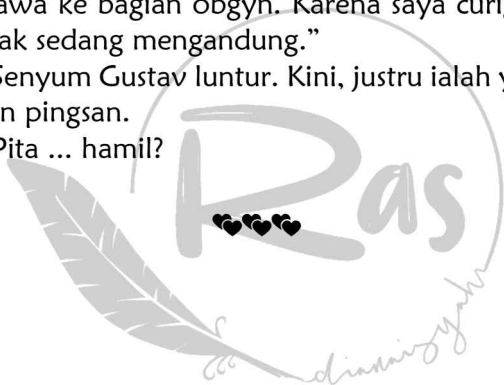
“Bapak ini ...?”

“Saya pihak keluarga,” Gustav tersenyum paksa. Otot-otot wajahnya kaku.

“Begini, Pak. Saya sarankan, Mbaknya dibawa ke bagian obgyn. Karena saya curiga si Mbak sedang mengandung.”

Senyum Gustav luntur. Kini, justru ialah yang ingin pingsan.

Pita ... hamil?



Vonis Ular Betina



Pita hamil.

Gustav menjambak rambutnya setengah linglung. Berharap tak merasakan sakit apa pun sebagai tanda bahwa semua yang ia dengar hanya mimpi.

Pita hamil.

Bagaimana bisa?

Tidak. Gustav tak sebodoh itu. Nilai biologinya cukup tinggi meski waktu sekolah dirinya lebih sering tidur di kelas daripada mendengar penjelasan guru. Tapi, bab bagian reproduksi paling Gustav sukai. Ia tahu betul, saat sperma bertemu dengan ovum, maka akan

terbentuk gumpalan kecil yang bernama embrio.

Bakal calon bayi.

Hanya saja ...

Pita hamil—

—anaknya?

Entah kenapa terdengar begitu konyol, aneh, dan nyaris ... mustahil.

Tarikan Gustav pada rambutnya mengencang saat bayang-bayang kejadian dua tahun lalu perlahan muncul dalam gambaran samar. Dimulai dari benda pipih kecil dengan dua garis biru yang ditemukannya di kamar mandi.

Kepala Gustav seolah akan pecah. Dia benci mengingat masa lalunya yang buruk dengan wanita sialan itu! Tapi seperti kaset rusak yang tombol hentinya tak lagi berfungsi, gambar dalam kepalanya terus bergerak.

Tampak sosok Gustav di sana. Dalam rekaman proyektor buatan kepalanya sendiri.

Ia akan punya anak!

Rency hamil.

Testpack di tangan Gustav bergetar pelan lantaran lengannya mendadak tremor saking senangnya. Seolah ada sesuatu yang meledak di dalam dada. Sebuah euforia.

Ini berita membahagiakan, tapi kenapa Rency tak pernah mengatakan apa pun?

Testpack-nya bahkan dibuang ke tempat sampah di kamar mandi kamar mereka.

Apa Rency belum yakin dengan hasil dari benda ini? Bisa jadi. Mungkin dia masih ingin memastikan dengan memeriksakan diri langsung ke dokter.

Gustav berusaha berpikir positif. Ia genggam benda panjang pipih di tangannya erat-erat. Tak peduli bahwa benda tersebut barusan ia temukan dalam kotak sampah dan pasti kotor.

Rency hamil.

Gustav akan menyimpan *testpack* ini sebagai kenangan. Anak yang Gustav idam-idamkan, akhirnya hadir di dua tahun pernikahan mereka.

Keluar dari kamar mandi dengan wajah berseri, Gustav disambut istrinya yang cantik. Yang entah sejak kapan sudah berada di sana tanpa ia tahu.

Rency Ameeca. Wanita yang telah Gustav kenal nyaris seumur hidup. Sahabatnya sejak di bangku sekolah dasar. Satu-satunya orang yang sudi menemani masa Gustav yang berat pasca ia tahu Wandi memiliki perempuan lain dan Gustav harus menerima bayi selain Cinta sebagai adik.

Gustav sangat mencintainya. Bahkan separuh usia, Gustav gunakan untuk mengejar cinta wanita cantik ini.

Rency Ameeca. Perempuan keturunan Manado-Inggris, satu tahun lebih muda. Cantik dengan wajah berbentuk oval. Rambutnya cokelat terang dengan manik abu-abu. Dia tinggi setelinga Gustav saat tak mengenakan *heels*. Terpelajar, dari keluarga terpandang dan penuh percaya diri. Gustav merasa menjadi laki-laki paling beruntung di dunia dengan memiliki wanita ini.

“Sayang, sudah pulang?” Gustav tersenyum, sedikit terkejut. Tangan kirinya yang memegang *testpack* ia sembunyikan di balik punggung seraya mendekati Rency yang berdiri kaku beberapa langkah di depan pintu kamar mandi kamar mereka.

Gustav mencium kening dan pipinya, lantas memeluk tubuh kurus itu. Rency tak membelas. Gustav pikir, barangkali istrinya lelah. Lebih-lebih ia sedang mengandung. Gustav berusaha maklum.

“Udah makan? Kalau belum, ayo kita *dinner* di luar. Udah lama kan kita nggak pacaran. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini.”

Rency berkedip lambat. Bulu mata lentiknya menarik perhatian Gustav. “Aku udah makan,” jawab wanita itu kemudian. “Dan aku mau ngomong sesuatu yang penting sama kamu.”

Sesuatu yang penting. Gustav menahan diri untuk tidak tersenyum. Ia tahu hal penting yang hendak Rency sampaikan.

Tentang kehadiran calon anak mereka. Ya, Tuhan ... akhirnya!

“Oke, kamu ganti baju dulu, ya.”

Rency baru pulang dari rumah sakit tempatnya bekerja. Ah, ya. Istri Gustav seorang dokter. Dokter spesialis anak.

Wajahnya tampak lelah dan dia masih belum mandi. Gustav rela menunda mendengar kabar baik yang akan sang istri utarakan demi memberi Rency waktu membersihkan diri sejenak. Dia terlihat begitu letih.

Tentu saja. Hamil muda dan tetap bekerja. Rency pasti kelelahan. Tapi, dia tidak pernah mengeluh. Rency memang wanita tangguh.

“Ini penting. Dan aku nggak maun nunda-nunda.”

“Tapi, sayang—”

“Aku hamil!” tembak Rency langsung, memotong segala kalimat suaminya, dan Gustav tidak marah. Lelaki itu hanya mendesah. Kendati demikian, senyumnya tetap timbul. Senyum bahagia. Sangat bahagia hingga matanya berbentuk sabit.

Gustav sudah akan membuka mulut demi mengatakan bahwa dirinya sudah tahu dengan ditemukannya sebuah *testpack* yang Rency

buang di kamar mandi. Namun belum juga bunyi vocal sebagai permulaan katanya keluar, Rency sudah kembali bicara.

“Tapi, ini bukan anak kamu.”

Senyum Gustav hilang secepat datangnya. Mata lelaki itu memicing sesaat. Detik kemudian dia tertawa. Tawa keras yang ... menandakan bahwa omongan Rency konyol sekali. Saking kerasnya, ujung mata Gustav sampai berair.

“Sayang ...,” katanya dengan nada membujuk. Satu tangan yang bebas Gustav gunakan untuk menangkap wajah Rency. Kemudian ia kecup bibir merah muda tebal itu tanpa permissi. “Aku tahu kamu marah gara-gara aku kelamaan di Bali. Tapi mau gimana lagi? Kevan keukeuh banget nggak mau jual kapal pesiarnya sama kita. Tapi, akhirnya aku berhasil. Setelah kamu melahirkan, ah ... atau nanti setelah kandungan kamu aman dan diizinkan terbang sama dokter, kita liburan ke Bali dan nginep beberapa malam di kapal itu.”

Rency membuang pandangan. Ia mundur dua langkah, melepaskan diri dari Gustav dengan sorot mata asing yang baru kali pertama Gustav lihat dari istrinya.

“Kami hanya melakukan sekali waktu itu,” tak menanggapi omongan Gustav, Rency memberanikan diri. Wanita itu menarik napas panjang sebelum melanjutkan, “Dia ayah pasien

aku. Kami dekat sejak enam bulan lalu. Dan ... maaf Gustav, aku mengkhianati pernikahan kita. Akhir September kemarin, saat kamu ada urusan di Itali—”

“Rency, kamu ngomong apa? Udah, dong.”

“—kami melakukannya. Dan sekarang ... aku hamil anak kami.”

“Rency—”

“Aku mau kita bercerai secepatnya, karena dia bilang mau menikahiku untuk mempertanggungjawabkan bayi ini.”

“Sayang, aku tahu aku salah, tapi—”

“Namanya Remon. Dia akuntan di perusahaan adik ipar kamu. Iron.”

“Rency, kamu”—suara Gustav tercekat. Genggaman tangannya di belakang punggung mengendur. *Testpact*-nya jatuh dari celah-celah jari—”bohong, kan?”

“Kamu tahu aku ingin sekali punya anak, Gus. Tapi, ini udah dua tahun. Aku sampai periksa kesuburan ke dokter diam-diam di satu tahun pernikahan kita. Hasilnya, aku subur. Awalnya aku berpikir, mungkin bukan rejeki kita memiliki anak dalam waktu cepat, tapi setelah dua tahun menikah dan ... tidak ada perkembangan. Aku berpikir, apa mungkin masalahnya ada di kamu?”

Gustav terdiam. Raut wajahnya kaku.

“Lalu aku kenal Remon saat membawa anaknya yang sakit demam berdarah enam bulan lalu. Dia duda. Baik. Dan aku merasa nyaman sama dia. Kami dekat. Lalu, aku berpikir, kenapa aku nggak nyoba sama dia untuk membuktikan kecurigaan aku.”

“Dan?” suara Gustav dalam, jauh, seperti keluar dari ujung tenggorokan. Tangannya terkulai di sisi tubuh. Jantungnya ... Gustav bahkan tidak yakin organ itu masih berdetak.

“Kecurigaanku terbukti. Kamu ... bermasalah. Aku nggak akan bisa punya keturunan sama kamu. Maaf, Gus. Tapi, aku mau kita bercerai. Aku ingin segera menikah dengan Remon.”

Ludah Gustav terasa pahit dan menyakitkan saat ditelan. Seperti batu karang melewati kerongkongan.

Benarkah yang berbicara dengannya adalah seorang dokter anak? Kenapa dia gampang sekali memberi vonis, bahkan mengatakan segala kejujuran tentang penghianatannya dengan begitu berani? Lebih-lebih, dokter ini adalah ustri Gustav. Istrinya sendiri.

Apa yang lebih menghinakan dari ini? Istrimu berkhinat, hamil dengan lelaki lain dan memvonismu ... mandul?

Gustav hancur. Namun ego tak membiarkannya terlihat lemah di depan iblis berwajah bidadari yang selama ini dengan bangga ia akui sebagai istri.

“Baik.” Gustav laki-laki. Dia punya segalanya ... kecuali keluarga bahagia. Gustav mencintai Rency, tapi setelah penghinaan ini, Gustav pastikan wanita itu tak akan lagi memiliki hatinya barang sedikit pun. Tidak akan. Iblis seperti dia tidak pantas dicintai.

Ah, salah. Tak ada wanita yang pantas dicintai. Rency yang sudah ia dikenal sejak mereka baru bisa membaca, yang Gustav percaya lebih dari siapa pun, bahkan rela berkhinat sejauh ini.

Hamil dengan lelaki lain dan menghina Gustav. Sialan.

Berbalik badan memunggungi wanita itu demi menahan diri agar tak menerjang dan melemparnya dari balkon, Gustav menarik napas berat. “Kalau itu yang kamu mau. Aku akan segera mengurus surat perceraian kita. Dan ... malam ini aku harap tidak melihatmu lagi atau barang-barangmu di rumah ini!”

Beberapa hari setelah malam itu, pikiran jernih Gustav kembali. Bisa saja Rency bohong hanya karena ingin mereka berpisah. Barangkali selama ini ada satu kesalahan Gustav yang tak termaafkan sehingga Rency marah. Bisa jadi.

Rency baik. Dia perempuan terbaik dan pantas untuk mendampingi Gustav. Rency tidak mungkin mengkhianatnya

Berbekal kebesaran hati, Gustav bermaksud menemui wanita itu di rumah sakit tempatnya bekerja. Dengan seikat bunga dan cincin di tangan. Gustav ingin memastikan pernikahan mereka sekali lagi.

Namun belum juga mereka bicara, buket bunga Gustav sudah terbanting nahas di atas *paving block* parkiran rumah sakit.

Di kejauhan, Gustav melihat wanita sialan itu yang dirangkul mesra pria lain. Bersama bocah laki-laki di sisi mereka. ketiganya tampak begitu bahagia. Bahagia di atas kehancuran hati Gustav.

Mereka bahkan belum resmi berpisah.

Jadi, Rency memang berselingkuh?

Dia hamil, anak lelaki lain. Lelaki yang bukan Gustav.

Yang paling pahit dari segalanya ... benarkan Gustav mandul?

Tidak. Masih ada kemungkinan bayi di rahim Rency anaknya. Gustav hanya perlu mengikuti permainan iblis itu. Menceraikannya dan membiarkan dia menikah dengan siapa pun. Namun nanti, saat si bayi lahir, Gustav akan mencari tahu siapa ayahnya. Dan kalau benar dia

bayi Gustav, tidak ada yang bisa menghalangi Gustav memilikinya.

Tidak siapa pun, tidak juga Rency si penghianat.

Bulan-bulan kemudian pun berlalu. Empat setengah bulan pasca perceraian mereka, Rency menikah dengan si lelaki sialan perebut istri orang. Tak lama setelahnya, kabar Rency melahirkan terdengar.

Rency melahirkan bayi laki-laki. Bocah lucu yang merupakan cetak biru suami baru mantan istrinya.

Hati Gustav hancur.

Jadi, dia benar mandul?

Sejak itu, Gustav memutuskan untuk tidak akan pernah lagi menikah, atau hanya berurusan dengan kaum Hawa di luar masalah bisnis. Toh, percuma. Ia tidak akan memiliki anak. Hanya Cinta, satu-satunya wanita yang masih ia percaya. Adik perempuan yang selalu ada di sisinya dari sekian banyak penghianat di sekitar mereka.

Wandi, sosok ayah yang sewaktu kecil merupakan pahlawan favorit Gustav, ternyata menyimpan perempuan lain dan membuat keluarga mereka hancur.

Resti, ibu yang sangat Gustav cintai merebut kekasih saudara kembarnya.

Rista, ibu Lumi, tante Gustav, dia lebih tak punya hati. Wanita itu bahkan tega melempar putrinya sendiri ke lubang buaya sebagai bentuk balas dendam.

Lumi, ah ... adiknya yang satu itu menuruni sifat Resti dengan begitu sempurna. Mengambil kekasih Cinta.

Gustav pernah berpikir, mungkin Cinta dan Lumi sempat tertukar di rumah sakit waktu masih bayi mengingat Cinta sama sekali berbeda dengan ibu mereka. Namun mengingat Lumi tidak dilahirkan di rumah sakit dan Cinta terlahir prematur, pemikiran ngawur itu pun ia musnahkan. Beruntung Cinta bukan pendendam. Dia bahkan dengan lapang dada merelakan Iron, dan rasa sayangnya pada Lumi sama sekali tak berkurang.

Lalu sekarang, Rency. Si ular betina yang Gustav kira sama sekali tak beracun, sebelum Gustav nyaris mati karena bisanya.

“Menurut hasil pemeriksaan, Ibu Pita memang positif hamil.”

Kalimat Dokter Risa, bagian obgyn yang memeriksa Pita beberapa saat lalu, kembali mengaung di kepala. Menggantikan segala bayang-bayang sialan dari masa lampau yang akhirnya berhasil Gustav enyahkan.

Gustav tidak tahu Pita jenis perempuan seperti apa, tapi Gustav percaya ... dialah satu-

satunya lelaki yang menyentuh perempuan mungil pemilik mata coklat madu itu.

Berat diakui. Pita begitu polos. Susah akrab dengan orang lain lantaran terlalu pemalu. Saat menikah dengan Gustav, dia bahkan masih perawan. Pita juga tidak pernah keluar rumah kecuali ke pasar dengan Mbok Nah.

Lantas, benarkah bayi yang perempuan itu kandung adalah anak Gustav?

“Usianya lima minggu,” tambah Dokter Risa tadi.

Lima minggu.

Gustav merenung. Mereka menikah kisaran empat minggu. Dan saat ia menyentuhnya, Pita masih perawan. Gustav tak bisa menyangkal.

Anak itu entah dari tembakan pertamanya di kamar, atau justru hasil kegilaannya di gudang. Yang pasti, sesuatu yang tumbuh dalam diri Pita sudah jelas *milik* Gustav.

Rency salah.

Gustav tidak mandul. Tidak. Atau malah Pita yang terlalu subur, hingga sperma Gustav yang 'kritis nyaris koit' masih bisa bertahan hidup dalam kehangatan indung telurnya dan kemudian berkembang menjadi jabang bayi?

Persetan. Gustav tidak peduli, karena faktanya sekarang ... Pita hamil.

Rency sialan! Harusnya Gustav tidak pernah meyakini vonis asal perempuan ular betina itu.

Mestinya Gustav memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui kesuburannya sendiri.

Andai Gustav tahu dirinya tidak mandul, kemungkinan ia bisa mencegah kehamilan Pita.

Pita cukup baik memang. Selama dia tidak berbuat ulah, Gustav bersedia mempertahankannya lebih lama. Hanya mempertahankannya, karena Gustav memang butuh perempuan itu. Tapi untuk mengakui sebagai ... istri, ah ... berat.

Jika saja Pita terlahir sedikit lebih terhormat, mungkin jarak di antara mereka bisa dihapus. Namun, tidak. Pita tetaplah Pita. Perempuan dari kalangan rendah yang rasa-rasanya tidak pantas berdiri di sisi seorang Gustav.

Masalahnya kini ... bagaimana Gustav menceraikannya nanti jikalau ada anak di antara mereka?



Hancurnya Sebuah Rencana



“Pita, wajah kamu pucat. Kenapa?”

“Aku baik kok, Bi. Cuma sedikit pusing aja. Istirahat sebentar, insya Allah nanti juga baikan.” Pita yang baru tiba di rumah beberapa saat lalu berusaha memaksakan senyum saat berpapasan dengan Bi Minar di lorong dapur. Dia tidak sepenuhnya bohong. Dirinya memang baik-baik saja, meski sedikit pusing, mual dan ... hatinya tergores.

“Mau dibuatin teh? Atau susu?” Bi Minar mendekat dengan membawa rentengan kopi instan di tangannya. Tatapan khawatir wanita itu terlihat jelas dari pancaran matanya.

Pita menggeleng pelan. “Aku mau baringan aja, Bi.”

“Bener? Udah makan kan?”

Saat Bi Minar menyentuh pundaknya, membuat sisi rapuh Pita ingin menangis di pundak berisi beliau untuk menunpahkan segalanya. Tapi, tidak.

Pita melebarkan senyum yang tak sampai ke mata. “Nanti aja.”

“Ya sudah istirahat, gih. Semoga cepet mendingan. Oh iya, sekarang kamar pembantu udah pakai *ac*, jadi nggak bakal kepanasan lagi. Kalau ada butuh sesuatu, panggil aja, ya.”

Pita tak menyahut lagi. Hanya mengangguk kecil pada Bi Minar sebelum melanjutkan langkah goyah menuju kamar.

Membuka pintu perlahan, tiupan udara yang lebih tajam dari dalam ruangan terasa menyerbu punggung tangan Pita yang telanjang. Mendongak ke atas, Pita dapati benda putih itu menempel manis di bagian atas dinding selatan. Benar kata Bi Minar, kamarnya sudah ada *AC*. Kipas angin yang semula tergantung di langit-langit, entah disingkirkan ke mana. Pita tak peduli juga.

Mendesah, ia menutup pintu pelan. Kepalanya yang masih pening, membuat ia harus berpegangan pada dinding saat mendekati ranjang. Ia pun menjatuhkan tubuh

dengan pelan mengingat saat ini dirinya harus lebih hati-hati demi menjaga jiwa lain yang jauh lebih rapuh.

Hamil. Pita memeluk perutnya dengan mata yang kembali memanas. Antara senang, haru dan ... sedih.

Menaikkan kaki-kakinya ke ranjang, Pita berbaring. Miring menghadap dinding.

Jadi, ia sering mual bukan karena maag, pikirnya, melainkan lantaran ada makhluk kecil yang sedang tumbuh dalam rahim?

Mahluk kecil. Bayi. Bayinya dan Gustav. Yang akan menjadi pengikat terkuat mereka.

Pengikat.

Pita meraba perutnya pelan. Menunduk, menatap takjub pada keajaiban Tuhan yang tak pernah disangka akan terjadi padanya.

Namun begitu mengingat ekspresi Gustav saat tahu kabar itu, senyum Pita menghilang, tertelan oleh kenyataan bahwa tidak seharusnya ada pengikat di antara mereka.

Gustav tak menginginkan ini.

Laki-laki itu memang tidak bicara. Hanya diam. Tapi, ekspresi keras dan tatapan gusar yang terpancar dari manik sehitam malam itu menghantam kebahagiaan Pita menjadi serpihan.

Ah, benar.

Suatu hari, entah kapan, Gustav akan melepas Pita pergi. Tanpa jejak. Dunia tidak boleh tahu bahwa seorang Pita pernah menapakkan kaki dalam kehidupan Gustav. Namun dengan adanya anak, jejak itu tak akan lagi bisa dihapus. Selamanya.

“Bang,” Pita membuka suaranya yang entah sejak kapan berubah serak. Dua tangannya yang tersembunyi di balik selimut, menutupi perut sebagai bentuk perlindungan. Berharap makhluk mungil di dalam sana tak pernah tahu bahwa ia tidak diinginkan. “Saya—”

“Dokter bilang kamu sudah boleh pulang sekarang. Saya sudah mengurus administrasi dan menebus obat.” Gustav berkata tanpa nada. Tatapannya terarah pada perut Pita. “Kamu bisa jalan sendiri, kan? Saya tunggu di mobil.”

Dan dia pun berbalik. Pergi meninggalkan Pita di ruang pemeriksaan. Dalam kesunyian yang mendadak terasa begitu menyakitkan. Untuk kali ini, Pita tak bisa menahan tangisnya.

Pita membenamkan wajah yang kembali basah pada bantal. Berusaha mengenyakkan kejadian beberapa saat lalu. Karena mengingatnya hanya membuat hati Pita bertambah perih.



“Gustav, kamu bercanda, kan?”

Gustav mengalihkan pandangan dari Resti ke arah guci besar yang berdiri pongah di pojok ruangan, tanpa seolah sedang mengejeknya yang tengah gulana.

Dasar guci sialan!

Menunduk, mata Gustav sejenak terpejam. Berharap otaknya yang penuh berhenti berpikir dan meneriakkan hal konyol.

Dia baru pulang dari rumah sakit bersama Pita, dan kini istrinya barangkali sudah beristirahat di kamar. Kata dokter, Pita memang tak boleh terlalu banyak beraktifitas mengingat kandungannya masih terlalu muda. Dan yang terpenting tidak boleh stress. Serta harus mengonsumsi makan makanan bergizi agar anak dalam kandungannya sehat.

Anak dalam kandungan. Gustav tidak bercanda mengatakan bahwa Pita hamil.

“Bagaimana bisa kamu menghamili gadis itu? Ya Tuhan, Gustav!” Resti berkacak pinggang. Berdiri di tengah ruang depan, menyidang putranya yang dianggap sudah melakukan kesalahan.

Sejak kapan menghamili istri sendiri merupakan kesalahan? Satu suara yang berasal dari syaraf terjauh di kepalanya kembali menggaungkan ejekan.

Kehadiran bayi itu bukan kesalahan. Gustav akui. Setidaknya, ia hanyalah buah dari ketidak sengajaan.

Jujur saja, Gustav memang menginginkan seorang anak. Dulu. Tapi, takdir tak pernah memberi kesempatan. Lalu kini, saat keinginan Gustav tak sebesar itu—ah, dia bahkan tidak berharap sama sekali—Tuhan justru memberikannya begitu saja.

Benar, sebagai lelaki Gustav menginginkan keturunan untuk meneruskan nama keluarga, tapi ... haruskah dengan Pita? Hasil keteledoran Wandu yang dialihkan padanya.

Dan barangkali itu pula yang Resti pikirkan hingga beliau semarah ini.

Lantas apa yang harus Gustav lakukan sekarang? Nasi sudah menjadi bubur. Pilihannya hanya dua. Buang atau makan.

Masalahnya, Gustav tidak pernah suka bubur, tapi bubur yang ini ... cukup disayangkan.

Ah, hal gila apa yang otaknya pikirkan? Bayi dalam rahim Pita bukan bubur, melainkan darah dagingnya.

“Ini di luar rencana, Ma,” desahnya kemudian.

“Ini jelas karena ketololan kamu. Bagaimana sampai kebobolan Gustav? Mama tidak peduli kamu menidurinya, tapi anak?”

Gustav makin menunduk, tapi dagunya tak pernah benar-benar bisa menempel pada tulang selangka seperti Pita.

Ught, Pita lagi.

Mengangkat sedikit kepala, Gustav menyangga siku-sikunya pada paha dengan jari jemari yang saling terjalin. Kepalanya pusing karena terlalu banyak berpikir. Dan ibunya malah menambah alih-alih meringankan beban seberat dunia yang kini bergelayut di pundaknya.

“Kehamilan Pita akan semakin besar.” Masih dengan dua tangan di pinggang, Resti mondar-mandir bagai setrikaan di atas kain tebal yang kusut. Sese kali kakinya yang telanjang menghentak lantai, barangkali sebagai penyalur rasa kesal. “Para tetangga akan curiga. Apa yang harus kita lakukan?”

Gustav mendongak, menatap ibunya nyalang. “Ma—”

“Bawa pergi Pita, Gus.” Resti berhenti bergerak. Menatap Gustav sepenuhnya. “Untuk sementara. Sampai dia melahirkan. Kamu bisa menempatkannya di apartemen atau di mana pun. Asal jangan di rumah ini!”

“Lalu setelah bayinya lahir?”

“Ya, kamu ceraikan dong!”

Mata Gustav terbebelak, menatap Resti tak percaya setengah ngeri. Menahan untuk tak

membentak sang ibu, ia kembali bertanya, “Bagaimana dengan bayinya?”

Menceraikan Pita? Rencana itu sama sekali tidak terbayangkan akan Gustav lakukan dalam waktu dekat. Dan sembilan bulan terlalu singkat.

“Kalau kamu menginginkannya, ambil. Toh, itu anak kamu. Kalau nggak, ya udah. Cukup beri dia nafkah setiap bulan sampai anak kalian besar. Beres kan?”

Semudah itu? Jalinan jemari Gustav mengerat. Entah mengapa ia merasa makin marah atas perkataan ibunya.

“Bayi dalam kandungan Pita anakku, Ma. Dia harus selalu berada di bawah pengawasanku. Aku nggak bisa mengasingkan Pita.”

“Lalu mau kamu apa?”

Gustav tidak tahu. Sama sekali tidak tahu. Yang dia inginkan, menjalankan semua sesuai rencana.

Pita tidak hamil. Gustav mempertahankannya sampai bosan. Lalu melepas wanita itu suatu hari dengan sejumlah uang sebagai kompensasi agar dia bisa hidup tidak semelarat dulu.

Tapi, kehadiran bayi itu? Ah, Gustav pusing. Semua rencananya hancur berantakan dalam sekali tembakan.

Demi Tuhan hanya karena segumpal darah, pikiran Gustav jadi sekacau ini.

Segumpal darah yang berasal dari dirinya. Oh, yeah!

“Aku akan memikirkannya nanti.” Gustav bangkit. Dua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana. “Sekarang aku mau ganti baju.” Ia melirik kaus dan jaketnya yang kotor bekas muntahan Pita yang sudah mengering. Dan entah mengapa dadanya mendadak sesak.

“Kamu harus cepat mengambil tindakan Gustav, sebelum berita ini menyebar dan semua orang menggunjingkan kita.”

“Aku tahu.” Dan hanya dengan itu, Gustav pergi. Langkahnya terasa berat sekali. Yang pasti Gustav butuh menenangkan diri sejenak agar otaknya kembali bisa digunakan.

Secepatnya.



Pita hamil, dan mereka berniat mengungsikannya!

Bi Minar yang tadi hendak pergi ke depan untuk mengantarkan kopi Mang Herdie, memilih tak meneruskan langkah dan menyembunyikan diri di balik lemari tinggi besar yang menjadi penyekat antara ruang depan dan ruang tengah. Ia tak bermaksud

menguping, hanya mencari aman dengan tidak mengganggu perbincangan serius ibu dan anak itu.

Namun, apa yang ia dapat?

Gosip baru!

Bi Minar menutup mulutnya menggunakan satu tangan yang bebas, agar tak menimbulkan bunyi apa pun.

Ini mengejutkan, pikirnya. Pantas saja Pita terlihat begitu lemas akhir-akhir ini, jadi karena hamil? Anak dari manjikannya.

Batal mengantarkan kopi untuk Mang Herdi, Bi Minar kembali ke dapur dengan langkah tergopoh-gopoh. Nampan aluminium berisi segelas kopi bagi securiti depan ia letakkan di atas *kitchen island* dengan gerakan kasar hingga isinya sedikit tumpah.

Mbok Nah yang sedang mencuci piring, menoleh. Kerutan samar yang sudah muncul di dahinya lantaran usia, bertambah banyak begitu melihat tingkah Bi Minar.

“Ada apa sih, Min? Kok kayak ngelihat hantu gitu?” tanyanya sambil lalu. Mengembalikan perhatiannya pada piring yang tengah disabuni.

Yang ditanya menarik napas dramatis, lalu diembuskan lewat mulut yang dibentuk mirip ikan koi. Ia menghampiri Mbok Nah, berdiri di sampingnya. “Ada berita besar, Mbok! Ini

bahkan lebih dari sekadar ketemu hantu,” adunya pelan.

“Ck,” Mbok Nah meletakkan piring tadi bersama tumpukan peralatan yang sudah disabuni, berganti pada benda kotor lain. “Dari pada ngegosipin orang terus, mending bantuin.”

“Ih, si Mbok. Ini serius,” Bi Minar mendekatkan wajahnya pada telinga Mbok Nah sebelum melanjutkan, “Barusan saya denger obrolan Bu Resti sama Mas Gustav.”

“Terus hubungan sama kita apa?”

Bi Minar menjauh sambil memutar bola mata. “Ish, makanya dengerin dulu!” Memastikan tak ada seorang pun di sekitar mereka, ia melanjutkan, “Jadi, mereka tuh lagi bicarain Pita yang katanya lagi hamil!”

Gerakan tangan Mbok Nah spontan terhenti. Dengan kerutan makin dalam di kening, ia menoleh pada rekan seperjuangannya, sedikit tak percaya. “Ini bukan berita bohong, kan?”

“Ya ampun, Mbok!” Wanita tiga puluhan tahun itu mendesah. Barangkali lelah berdiri, ia mengambil kursi plastik di pojokan dan menyeretnya ke samping *kitchen island* untuk kemudian diduduki. Melirik kanan-kiri untuk memastikan bahwa obrolan mereka tak didengar siapa pun, Bi Minar kembali berujar, “Mana pernah aku bawa berita yang nggak jelas

sumbernya? Apalagi ini aku denger langsung. Dan Mbok tahu, Bu Resti nyuruh Bang Gus ngungsiin istrinya agar berita ini nggak didengar sama para tetangga.”

Mbok Nah mendadak lupa pada tugas. Cepat-cepat ia mebasuh tangan demi mengorek lebih jauh berita yang Bi Minar bawa. Beliau ikut mengambil kursi plastik lain yang disusun di pojokan. “Ya, Allah. Sampai segitunya? Kenapa? Bukannya Pita memang istri Mas Gustav, wajar dong kalau dia hamil. Lagipula, bukannya anak Pita cucu Bu Resti juga?”

“Si Mbok kayak nggak tahu aja, sih!” Bi Minar melipat tangan di atas meja aluminium itu. Rambutnya yang digelung ke belakang, hampir lepas saat ia memajukan tubuh agar posisinya lebih dekat dengan Mbok Nah. Suaranya ia pelankan, “Bu Resti kan sombong. Nurun banget sama Mas Gustav. Duh, mereka itu ya, pengen kusentil ginjalnya. Mas Gustav juga ya, kalau nggak mau punya anak dari Pita, bok ya anak orang jangan disentuh. Sekalipun Pita mau menikah sama dia karena harta aja, Pita kan juga manusia.”

Mbok Nah mendesah prihatin. Tak bisa berkata-kata. Beliau tahu betul bagaimana sifat para majikan di rumah ini. Semuanya bermasalah. Dan kalau dilihat-lihat selama ini, Pita tak seburuk itu. Perempuan muda yang

seharusnya mereka perlakukan sebagai majikan, tidak akan mungkin mau mengerjakan tugas pembantu kalau hanya mengincar harta Gustav.

Tapi ... ah, rumit. Semua yang berurusan dengan orang-orang kalangan atas pasti rumit. Mentang-mentang punya uang, bukan berarti mereka bebas memperlakukan orang-orang rendahan seenaknya. Toh, di mata Tuhan, semua sama. Lantas apa yang mereka sombongkan?

“Kasian Pita, ya,” gumam Mbok Nah kemudian. Yang Bi Minar angguki penuh persetujuan. Terlebih bila mengingat betapa pucat wajah Pita tadi.

“Kalau saya jadi Pita,” kata Bi Minar menggebu, “udah pergi kali dari sini. Punya suami pemarah dan mertua galak. Amit-amit.” Ia mengetukkan tangan ke kepala beberapa kali sebelum ganti mengetuk *kitchen island*. “Untung suami saya cuma kuli bangunan. Jelek-jelek gitu yang penting baik dan setia.”

“Ya iyalah, kalau Pita kayak kamu, bok ya mana mungkin Mas Gustav mau nikahin situ,” balas Mbok Nah sewot, “Kamu nggak lihat Neng Pita cantik gitu? Sayang aja dia lahir di tumpukan kerikil, bukan berlian.”

Merasa cukup bergosip dan ingat pekerjaannya belum selesai, Mbok Nah kembali bangkit. Meneruskan pekerjaan yang tertunda.

Sedang Bi Minar yang disadarkan bahwa wajahnya berbeda jauh dengan istri sang majikan, cemberut dan misuh-misuh.

Yang tak mereka sadari, perbincangan keduanya didengar. oleh Pita, sang topik utama.

Perempuan itu berdiri menyamping di balik kusen pintu dapur dengan memegang gelas besar yang kosong. Bermaksud mengisinya sebagai stok mengingat ia sering haus.

Namun mendengar omongan Bi Minar dan Mbok Nah, rasa haus Pita menghilang. Cengkeramannya pada gagang gelas tinggi itu mengerat.

Tak ingin ketahuan menguping, perempuan itu berbalik. Kaki-kakinya yang memang masih lemas, makin lemas. Ia paksakan diri melangkah sambil meraba dinding agar tidak jatuh.

Pita tahu semua akan sekacau ini. Dia tahu.

Dan ... diungsikan, terdengar tidak terlalu buruk. Dengan begitu Pita bisa terbebas dari Resti untuk sementara.

Sampai anaknya lahir.

Lantas, setelah itu apa?



Perjanjian Tengah Malam



Angin musim kemarau berembus pelan. Menyapa kulit lengan Gustav yang dibiarkan telanjang di sisi jendela kamarnya yang terbuka. Berpadu dengan asap rokok yang sesekali terembus dari bibir lelaki itu. Nikotin yang diharapkan bisa mengurangi sedikit, sedikit saja, kepenatan dalam batok kepala lelaki itu.

Merasa gulungan nikotin sama sekali tak membantu, Gustav mendesah. Ia keluar jendela dan berdiri di sisi balkon, hendak melemparkan linting tembakau kualitas terbaik itu ke halaman bawah. Namun belum juga benda tersebut ia jatuhkan, pandangan Gustav lebih dulu menemukannya.

Pita.

Dia di sana. Duduk di bangku panjang tepat di bawah pohon palem dekat lampu taman yang sedikit korslet. Sesaat menyala. Sesaat kemudian padam. Hidup. Mati. Angin yang bertiup makin kencang, menerbangkan ujung belakang jilbab perempuan muda itu hingga beterbangan pelan.

Kening Gustav langsung terlipat. Ia menoleh ke dalam kamar. Tepat pada jam dinding yang menggantung manis di atas televisi.

Pukul sebelas. Malam.

Apa Pita gila? Gustav berpikir gusar. Rokok yang bermaksud akan dibuang ke halaman bawah, ia jatuhkan ke lantai balkon, dan langsung terlumat oleh alas sandal rumahan yang dikenakannya. Kemudian berbalik. Pergi dengan langkah-langkah besar keluar dari sana. Menuruni anak-anak tangga sekali dua.

Lampu ruang tengah sebagian sudah dimatikan. Tentu, ini nyaris tengah malam. Semua penghuni di rumah sudah tidur, seharusnya. Kecuali bocah keras kepala yang nyaris tengah malam ini sengaja mencari penyakit di halaman.

Bagaimana kalau sampai masuk angin? Apa si bodoh itu lupa jika dirinya tidak sendiri lagi? Ada makhluk lain yang harus dia lindungi mulai sekarang.

Tiba di pintu geser pemisah halaman dan ruang belakang, gerak kaki Gustav terhenti saat menyadari sesuatu.

Di sana. Pita melihatnya. Melihat Gustav dengan pandangan ... yang sulit diartikan. Entah sejak kapan. Atau bahkan sedari tadi dia juga memerhatikan Gustav di balkon kamar atas.

Menelan ludah, hati Gustav tiba-tiba terasa perih.

Memasukkan tangan ke dalam saku celana sambil berdeham pelan, Gustav menggepalkannya erat. Lantas kembali menyeberangi jarak di antara mereka.

“Sudah malam, Pita,” ujarnya langsung. Berdiri tepat tiga jengkal dari posisi Pita duduk. Mereka berhadapan. Pita balas menatapnya dengan kepala mendongak.

Mata perempuan mungil itu bengkak. Hidungnya sepekat jambu air merah. Gustav tebak, Pita pasti habis menangis.

Dasar cengeng.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” lanjutnya dengan tanya.

Pita mengalihkan pandang. Tak langsung menjawab. Dua kakinya disilang dengan tangan bertumpu di atas pangkuan. “Saya tidak bisa tidur.”

Gustav juga. Ah, tidak. Ia memang tak terbiasa tidur cepat. Pukul sebelas masih terlalu

sore, saat ia biasa pulang ke rumah nyaris pagi buta.

“Apa kamu tidak suka AC-nya?”

Satu detik setelah pertanyaan itu lolos, Gustav mengerjap. Apa yang baru saja ia katakan? Berdeham, cepat-cepat ia menambahkan, “Maksud saya, kalau kamu tidak terbiasa dengan AC, kamu bisa mematikannya. Ada kipas cadangan yang masih bisa digunakan di gudang. Bila mau, saya bisa ambilkan.”

Tunggu ... apa? Sial! Kenapa ia malah terdengar begitu khawatir dan perhatian? Gustav menggigit lidahnya sebagai hukuman pada salah satu bagian tubuh tak bertulang yang suka asal bicara tanpa berpikir itu.

Berdeham lagi untuk meralat segala kata-katanya, Pita lebih dulu membuka suara.

“Saya suka. Jadi nggak kepanasan lagi.”

Oh, baiklah. Gustav mengangguk, berusaha tidak peduli. Meski tak dapat dipungkiri. Ada secuil rasa senang di bagian terjauh dirinya mendengar jawaban sang lawan bicara.

“Kalau suka, kenapa malam-malam ada di luar kamar?”

“Saya butuh udara segar untuk menjernihkan pikiran.”

“Memang apa yang kamu pikirkan?”

Pita berkedip sekali. Bibirnya sedikit gemetar saat hendak digerakkan. “Banyak,” katanya.

“Salah satunya?”

Pita mendongak lagi dengan tatapan nyalang yang seolah langsung tembus ke ulu hati. “Abang benar ingin tahu?”

Yang Gustav balas hanya dengan gumaman pendek.

Angin yang lebih besar berembus lagi. Membuat bakal bunga pohon mangga di dekat mereka berguguran. Jatuh tertiuap desah hampa dunia. Sehampa perasaan Pita kala itu.

“Saya hanya berpikir, kalau ... kalau anak ini tak diinginkan siapa pun,” masih dengan tatapan tak lepas dari suaminya, Pita membasahi bibir yang terasa kering, “kenapa ...” sejenak dia ragu. Beberapa kali berkedip untuk meredakan sedikit perih yang kembali terasa di kedua telaga beningnya, bagai ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk pelan secara bersamaan di sana, “kenapa tidak kita gugurkan saja?”

Malam itu cerah. Sangat. Bulan purnama besar bahkan bertengger di atas kepala mereka, bergerak pelan menuju langit barat.

Namun, entah mengapa seakan petir menyambar kepala Gustav. Serasa membelah dirinya dan membuat segala isi dalam kepala menjadi gosong.

Apa Pita bilang tadi?

Kepalan tangan Gustav menguat di dalam saku-sakunya. Dan Pita yang seolah tak mengerti dengan tatapan lelaki itu yang mendadak beku, melanjutkan, “Saya dengar, beberapa dukun beranak bisa melakukannya. Ah, atau kita bisa coba dengan cara yang lebih mudah. Buah nanas tidak baik untuk wanita hamil. Atau durian.”

Demi Tuhan, apakah saat ini Pita sedang membicarakan cara membunuh anaknya? Geraham Gustav terkatup rapat hingga bibirnya menipis.

Dan seolah manusia hilang akal, Pita kembali menyerocos sambil sesekali meunjuk perut sendiri. Tak menyadari kobar besar yang membayang di sepasang manik hitam suaminya. “Dokter bilang dia masih empat minggu, kan? Masih begitu kecil. Bentuknya masih berupa segumpal darah. Baru seukuran kacang mungkin. Belum diberi nyawa. Jadi kita tidak bisa disebut membunuh. Membunuh adalah menghilangkan nyawa seseorang. Sedang—”

“Berhenti bicara atau saya tampar kamu!” potong Gustav dengan nada rendah yang berhasil membekukan aliran darah Pita. Praktis, perempuan itu langsung bungkam. Matanya makin merah dan nyalang. Banyak emosi yang tak Gustav kenali di sana. Dan seakan Gustav

bisa merasakannya. Jantung lelaki itu serta merta berdenyut nyeri.

Pita masih begitu muda. Dia belum bisa mengerti banyak hal. Gustav melambatkan laju napas, berharap sesak dan amarah sirna tersapu udara malam yang membelai lembut tengkuknya.

Dan hening mengambil alih keadaan. Hanya desau angin dan gemerisik daun yang sesekali terdegar.

Pita menggigit bibir sebelum makin mendongakkan kepala. Pada arakan awan yang menutupi eksistensi bintang sepenuhnya. Lampu eror tiga meter di sisi mereka masih belum normal. Hidup. Mati. Hidup. Mati. Begitu terus.

Gustav, ah ... lelaki itu masih berdiri menjulang di hadapan Pita. Mengenakan celana trening putih dan kaus oblong abu-abu muda. Dengan rambut setengah basah dan jambang yang sedikit lebih tipis dari tadi siang. Dia pasti baru selesai mandi. Aroma sabunya masih tajam menguar di udara, sedikit berhasil menenangkan gulana Pita. Pun perutnya yang tadi bergejolak, terasa nyaman kembali sejak kedatangan Gustav.

“Hampir tengah malam. Masuk!” perintah Gustav seketika. Menyudahi keheningan yang terasa membunuh di antara mereka. Berharap Pita akan menuruti perkataanya dan melupakan

tentang nanas, durian serta jenis-jenis buah sialan yang harus segera disingkirkan dari rumah ini.

Gustav ingat, ada dua nanas di kulkas. Durian hanya tinggal kulitnya yang berduri di tempat sampah depan. Gustav akan langsung menyembunyikannya setelah ini.

“Saya nggak bisa tidur. Kepala saya terasa penuh.”

Gustav menahan diri untuk tidak menggeram karena Pita menolak perintah. Demi Tuhan amarahnya belum padam. Tapi Gustav tahu, pemikiran bodoh Pita muncul mungkin karena reaksinya tadi siang.

Menarik napas tajam, ia bergumam pelan, “Kalau saya katakan, saya menginginkan anak itu, apa kamu akan bisa tidur?”

“Abang ... menginginkannya?” Pita mendongak lagi tepat saat lampu taman menyala. Dan sakit di ulu hati Gustav makin terasa melihat mata basah sang istri. Saat bertanya demikian, ada sorot bahagia di sana. Sedikit sorot bahagia. Dalam telaga bening sewarna madu milik Pita yang membundar lucu. Hampir persis mata kucing Lumi.

Gustav yang tak kuasa membalas tatapan penuh harap itu pun bergumam sembari membuan muka. “Hm,” gumanya.

Senyum Pita terbit secerah mentari pagi. Gustav kaget mendapati dadanya terasa menghangat melihat lengkung sederhana bibir tipis itu. Terlebih saat tangan-tangan kecil Pita meraba perutnya sendiri.

“Kalau Abang benar menginginkannya, saya akan berusaha menjaga dia dengan baik,” katanya. “Tapi, Bang. Boleh saya minta sesuatu? Anggap saja ini sebagai imbalan karena saya mau menjaga calon anak Abang.”

Calon anak Abang, seolah Pita sama sekali tak berhak atas itu. Telapak tangan Gustav di dalam saku celana terasa perih. Barangkali karena kukunya yang lupa seminggu ini belum dipotong menusuknya lantaran terlalu erat terkepal.

Gustav menolak menyahuti.

“Tolong lepaskan saya setelah anak ini lahir.”

Petir kedua. Kepala Gustav berputar cepat, menghujam Pita dengan tatapannya yang setajam katana. “Apa maksud kamu?!”

Dan Pita, dengan tenang menjawab, seakan sama sekali tak merasa gentar. “Saya ... bagaimana pun adalah seorang ibu. Saya tidak mungkin tega meninggalkan anak saya di tangan orang lain sekalipun ayahnya sendiri. Jadi, saya harap tidak pernah melihatnya selepas melahirkan. Setelah itu, saya ingin pergi mencari pengalaman hidup.”

“Kamu tahu permintaan kamu terlalu banyak? Dan saya menolak mengabulkannya.”

Pita tersenyum makin lebar, menatap Gustav setengah geli. “Saya tahu Abang orang yang baik. Dan, Bang—”

“Cukup! Satu pun permintaan kamu tidak akan ada yang dikabulkan.”

“Pilihan Abang cuma dua. Menyetujui keinginan saya, atau kita gugurkan. Lalu lanjutkan segala rencana Abang.”

“Kamu—”

Pita mengedik tak acuh. Matanya masih berkaca-kaca. “Ingat. Nyawa anak Abang di tangan saya.” Suaranya mendadak serak saat mengatakan kalimat ini.

“Kamu tidak mungkin sekeji itu kan, Pita?” Gustav nyaris tak bisa menahan diri. Ia mengambil satu langkah ke depan, nyaris tak lagi berjarak dengan sang lawan bicara yang malam ini seperti tak Gustav kenal.

Pita ... dia lembut hatinya. Jangankan membuang janin, membuang sisa nasi basi saja ia tak kuasa.

“Kamu tidak akan mungkin membunuh anak kamu sendiri.”

Pita menarik napas berat melalui mulut seraya menarik jilbabnya yang melonggar ke belakang. “Akan lebih tega kalau saya membiarkannya hidup dengan menanggung

beban kenyataan bahwa dia tidak diinginkan. Akan lebih tega kalau saya meninggalkannya setelah dia terlanjur mengenal seorang ibu. Saya tahu rasa sakitnya, Bang. Tapi ibu saya pergi atas kehendak Tuhan, bukan pergi untuk meninggalkan saya dengan sengaja.”

Gustav terdiam. Kata-kata Pita kembali menohoknya. Tepat di ulu hati. Untuk ke sekian kali.

Perempuan ini ... Gustav benar-benar tidak mengenalnya. Di satu waktu dia bisa terlihat begitu manis, lugu dan penurut. Di satu waktu dia berubah menjadi begitu jauh dan tak tersentuh. Dan di waktu yang lain ... dia terlihat begitu kuat dan tak memiliki hati sama sekali.

Dia bahkan sudah berani bermain ancaman.

Gustav bertanya-tanya. Sosok Pita yang sesungguhnya yang mana?

“Tentukan pilihan Abang sekarang.”

Gustav punya pilihan ketiga seharusnya. Memiliki si bayi beserta sang ibu. Tapi, Pita tidak mengajukan itu. Andai ada, barangkali Gustav akan memilih yang terakhir.

Ugh, sial! Apa yang Gustav pikirkan? Jangan konyol. Kalau Pita benar mengajukan pilihan ketiga, itu berarti Gustav harus mengakui perempuan itu pada dunia.

Memang kenapa? Tinggal akui saja, kan? Rasa-rasanya itu lebih mudah daripada

melepaskan Pita pergi. Gustav masih sangat membutuhkannya.

Tapi, Pita tidak memberikan pilihan ketiga, sialan! Dia tidak ingin bersama Gustav.

Yah, Gustav juga tak menginginkannya. Jadi, tenang saja. Semua akan lebih baik setelah perempuan ini pergi.

Lipatan di kening Gustav makin banyak saat jantungnya seperti tercubit.

Lupakan!

Mengeraskan hati, Gustav berkata dengan nada yang masih sedatar papan kayu. “Katakan apa mau kamu.”

Satu tetes air mata Pita jatuh. Buru-buru ia seka dengan punggung tangan. Kendati demikian, senyumnya melebar. “Saya dengar, saya akan diasingkan selama hamil,” seharusnya kalimat tersebut disuarakan dengan sendu, bukan nada ceria seperti yang Pita lakukan.

Demi Tuhan, diasingkan karena hamil oleh suami sendiri itu kejam.

“Saya mau, selama itu pula Abang seutuhnya menjadi milik saya.”

Gustav yang semula membuang muka, memalingkan kembali tatapannya pada wanita muda itu. Sangat muda. “Apa maksud kamu?”

“Tolong beri saya sedikit kenangan manis tentang Abang. Kenangan sebagai suami terbaik. Selama itu pula tinggallah dengan saya.

Berpura-puralah Abang mencintai saya. Agar suatu saat, bila takdir mempertemukan kita lagi setelah masa perpisahan ... yang muncul di ingatan saya tentang abang adalah kebaikan.”

Sejauh yang Gustav ingat, dirinya laki-laki. Dalam masa terbaik. Muda. Gagah, perkasa. Kaya raya. Tapi, kenapa saat ini matanya perih? Gustav yakin tak ada benda apa pun yang masuk ke sana. Tidak sama sekali. Bahkan angin sekali pun.

Namun, sungguh ... Ya Tuhan ... Gustav tak mungkin ingin menangis hanya karena permintaan konyol seorang Pita.

“Abang mau kan, melakukannya untuk saya? Tolong.”

Gustav ingin menolak. Ia jelas akan menolak. Sungguh. Dia sama sekali tak tertarik memenuhi keinginan Pita. Untuk apa? Sama sekali tak menguntungkan.

Tapi, entah mengapa kepala sialannya malah mengangguk. Hanya anggukan kecil. Sekali. Sekali saja. Dan terlanjur dilihat sang lawan bicara. Yang serta merta dianggap sebagai persetujuan.

Sial!

Detik kemudian, Pita berdiri dari bangku panjang. Senyumnya melebar hingga gigi-gigi depannya terlihat. Lalu ... perempuan itu memeluknya.

Memeluknya.

Erat.

“Makasih. Saya tahu Abang memang baik.”

Gustav tidak tahu apa yang terjadi. Tidak sama sekali. Hanya saja, kenapa ... kenapa jantungnya berdebar kencang?

Sangat kencang hingga ia merasa Pita menggunakan mantra baru dan membuat tubuhnya sekaku batu.



Oh, Pita!



Gustav memenuhi janjinya.

Tepat satu minggu setelah obrolan mereka malam itu, ia membawa Pita keluar dari kediamannya bersama Resti, ke sebuah rumah yang ternyata satu kompleks dengan tempat tinggal Cinta dan masih satu RT dengan Lumi.

Rumah itu bergaya minimalis, berdiri dengan dua lantai dan diapit bangunan-bangunan lain. Halaman depan hanya berupa taman kecil serta garasi yang hanya cukup dua mobil. Kolam renangnya berukuran sedang. Halaman belakang cukup luas.

Rumah tersebut terdiri dari empat ruang tidur. Tiga di antaranya tidak memiliki kamar

mandi sendiri. Satu yang paling sempit di dekat dapur untuk pembantu. Secara keseluruhan, rumah baru yang akan mereka tempati ini bagus. Pita langsung jatuh cinta pada penelusuran pertama.

“Ini kamar—” Gustav membuka pintu sebuah ruang tidur di lantai dua yang berada di bagian paling ujung. Tak seluas kamar Gustav di rumah lama memang, yang ini lebih sederhana dan tak banyak benda tersedia. Hanya ranjang, lemari, meja rias dan televisi. Di salah satu dinding terdapat dua jendela kecil dan satu pintu kaca yang mengarah ke balkon. Pemandangannya langsung jatuh pada kolam renang di bawah serta dinding batu dengan tanaman rambat yang sangat terawat. Air mancur buatan di dekat kolam mengeluarkan bunyi gemerisik air mengalir yang cukup menenangkan.

“Kita?” Pita memotong ucapan suaminya sembari bergelayut manja panda lengan kokoh yang mendadak kaku itu.

Gustav, tentu saja kaget. Ia spontan menolah ke arah Pita yang berada di sisi kirinya. Karena tubuh sang istri yang kecil, hanya sedada, tentu ia harus menunduk.

Pita tersenyum. Kelopakannya berkedip-kedip pelan dengan bulu mata pendek dan lurus.

Gustav, sejenak terhipnotis. Pita, sejak kapan ia seagresif ini?

Dan seakan bisa membaca pikirannya, Pita kembali bersuara. “Abang nggak lupa sama perjanjian kita, kan?”

Kening Gustav berkerut. Bagaimana ia bisa melupakan percakapan mereka minggu lalu? Percakapan yang sukses membuatnya tidak bisa tidur dua hari. Ia bahkan sampai menghindari Pita tujuh hari ini lantaran otak dan hatinya mendadak tidak sinkron setiap kali mereka dalam jarak kurang dari sepuluh meter!

“Sampai aku melahirkan, Bang Gus milik aku.”

Aku!

Baiklah. Ke mana panggilan 'saya' pergi? Dan kenapa ... Gustav menyukai Pita yang berani dan menyebut diri sebagai aku?

Ugh!

Merasa kerongkongannya mendadak kerontang, Gustav berdeham pelan sembari memalingkan muka. Dia mengangguk sekilas, berusaha melepaskan lengannya dari belitan tangan Pita secara perlahan. Lantas melangkah ke arah jendela. Membuka tirai hingga sinar matahari bisa masuk ke ruangan itu.

Merasa butuh udara segar, ia menggeser pintu kaca balkon dan maju beberapa langkah hingga perutnya menabrak teralis. Sialnya,

kenapa pemompa darah Gustav di balik dada masih juga berdentam-dentam?

“Kamu suka?” tanyanya saat berbalik kembali.

Di sana, tepat di tengah ruangan, Pita berdiri sambil melipat tangan di dada. Mengamati Gustav dengan kepala sedikit meneleng ke kiri dan satu alis pendeknya yang dinaikkan tinggi-tinggi. Perlahan, kepala berbalut hijab biru dengan motif gradasi puluhan warna itu mengangguk dua kali. Dia kemudian bergerak, menyusul Gustav dan berdiri tepat di sampingnya. Memandangi kolam renang dengan airnya yang biru. Atau keramiknya yang biru? Entahlah.

“Aku suka. Rumahnya cantik.”

“Bagus kalau begitu,” Gustav berdeham lagi. “Cinta yang pilih.” Saat mengatakannya, pandangan lelaki itu meliar, pada langit-langit, pindah ke ranjang, kemudian pada lukisan abstrak yang ada di dekat pintu masuk kamar. Apa pun asal bukan Pita.

“Aku boleh ngubah beberapa tata letak barang-barang di rumah ini, kan?” Manusia di samping Gustav, yang makin hari kian terasa asing, menyandarkan lengannya pada teralis. Kembali menoleh pada Gustav yang seolah tak berani beradu pandang dengan sang lawan bicara.

“Terserah. Rumah ini saya beli atas nama kamu. Jadi, ini milik kamu.”

Pita berbalik lagi. kembali mengapit tangan Gustav dan menyandarkan kepala ke bahu sekeras kayu sang suami.

Yang Pita sandari jangan ditanya. Dia bergerak tak nyaman. Berusaha melepaskan Pita, tapi Pita menahannya.

Sial! Sial! Sial!

Kenapa Gustav tidak bisa langsung menarik lengannya dan mendorong Pita menjauh? Gustav yang biasanya pasti akan melakukan itu. Tapi, oh tapi, Gustav yang sekarang tidak bisa. Mereka terikat perjanjian konyol yang sebenarnya bisa saja Gustav ingkari. Argh!

“Makasih, ya. Padahal Bang Gus nggak perlu melakukan apa pun buat aku. Toh, rumah ini mungkin aku tinggal juga, kan?”

Kenapa pula perempuan ini harus selalu dan selalu mengingatkan perpisahan mereka? Gustav jadi merasa bersalah dan tidak nyaman.

“Masalah itu terserah kamu nanti. Mau ditinggali atau dijual, hak kamu.” Gustav berniat berbicara ketus. Sungguh. Tapi kenapa yang keluar dari katup bibinya yang kecokelatan lantaran terlalu sering mengisap nikotin malah berbanding terbalik dengan perintah otak?

“Bang Gus jangan kaku-kaku gini, dong. Aku berasa lagi ngerayu suami orang,” ujar Pita setengah menggerutu. Ia berjinjit demi bisa menyanggakan dagu pada bahu Gustav dan menatap wajah lelaki itu lebih dekat. Terpaan napasnya yang teratur, sukses membangunkan bulu roman Gustav hingga berdiri semua.

Oh, bukan hanya bulu roman yang berdiri!

Demi Tuhan, Gustav menggeram rendah, sejak kapan Pita belajar menggoda? Tidak tahukah dia, posisi mereka kini sangat berbahaya.

Keduanya berada di pinggir teralis, kalau dia lupa. Sedikit salah tumpuan, mereka bisa saja terjungkal dan jatuh ke kolam.

“Ingat janji Abang. Tolong, hanya sampai aku lahiran, Bang Gus bersikap seperti suami sungguhan.”

Memang suami sungguhan itu seperti apa? Tangan Gustav dikepal erat-erat demi tak menggaruk dinding. Ini kali kedua Gustav menjadi suami. Yang pertama, dia bersikap apa adanya. Dan kini pun sama.

Apa yang berbeda?

Oh, tentu saja. Yang pertama, Gustav menikah dengan seseorang yang ia kenal lama. Dan kini, bahkan belum ada setengah tahun. Wajar saja kalau Gustav masih sedikit kaku.

“Abang bisa, kan?”

Pita yang makin berani, meraih tengkuk Gustav. Sedikit menariknya, hingga mau tak mau Gustav pun menunduk. Mata mereka serta-merta kembali bertemu dalam satu garis lurus yang sama dalam jarak yang sangat ... sangat dekat.

Hidung bangir Gustav dan hidung mungil Pita bahkan bersentuhan ringan. Tenggorokan Gustav makin kerontang. Napas Pita berembus pelan di atas permukaan bibirnya.

Dan ... persetan. Perempuan ini yang memulai, dia juga yang harus mengakhiri ini.

Tak kuasa menahan diri, Gustav balas menyentuh Pita. Memeluk pinggangnya posesif dan makin mendekatkan tubuh mereka. Hari ini, Gustav mungkin bisa masuk siang. Pita terlalu sayang dianggurkan.

Detik bibir mereka menyatu, sinar matahari meredup. Awan-awan hitam mulai bergumul di langit Jakarta, membawa angin dingin musim penghujan yang akan segera tiba.

Yang tak Gustav tahu, hanya agar dirinya bisa bertindak begitu berani, Pita harus membuang nyaris seluruh rasa malu yang dimiliki. Tapi, tak mengapa. Semua terasa sepadan dengan balasan yang ia terima kemudian.



“Mbok, makanan kesukaan Bang Gus apa, ya?” Pita turun dari kamar setelah menyelesaikan salat dzuhur. Mengingat di rumah ini tak ada lelaki lain kecuali suaminya, jadi ia bisa santai melimбай tanpa mengenakan kerudung. Rambutnya yang baru dikeramasi dibiarkan tergerai, memberi sedikit jejak basah pada bagian belakang baju rumahan yang ia kenakan. Tiba di dapur, Pita mengambil tempat di salah satu *stool bar* kecil yang berbentuk setengah lingkaran. Mengamati Mbok Nah di sana.

Gustav sedang mandi. Katanya dia masih mau datang ke *showroom* siang ini. Pita ingat Gustav belum sarapan tadi pagi, dia pasti lapar.

Mbok Nah yang sedang menata hasil belanjaan ke dalam kulkas, menoleh sekilas sebelum kembali sibuk. “Mas Gustav apa pun dimakan kok, Neng. Semua dia suka kayaknya.”

“Tempe sama tahu juga?”

“Hah?” Mbok Nah spontan menoleh lagi begitu mendengar kalimat tanya Pita yang terdengar begitu polos. Kening wanita paruh baya itu mengernyit dalam, seolah berusaha keras mencerna kalimat yang baru saja didengar.

“Tempe sama tahu?”

Pita mengganggu. Pipinya memanas saat mendapat tatapan aneh itu dari Mbok Nah. Meringis, ia berkata, “Saya bisa masak, tapi yang sederhana-sederhana aja. Kayak goreng telur, tempe-tahu, mie, atau masak beberapa jenis ikan. Pindang sama tongkol, misalnya.” Menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal, ia melanjutkan setengah malu, “Karena dulu, itu makanan termewah yang bisa saya dan Ayah makan.”

Kerutan di kening Mbok Nah memudar. Sorot matanya berubah sendu. Barangkali mengerti keadaan Pita yang cukup sulit di masa lalu.

“Kalau Neng mau bikinin menu itu buat Mas Gustav silakan, nggak apa-apa. Setahu saya Mas Gustav nggak pernah pilih-pilih makanan, sih.” Mbok Nah berusaha tersenyum. Beliau membersihkan meja dapur yang sedikit kotor akibat beberapa barang belanjanya tadi yang diletakkan di sana.

“Ng,” Pita sejenak ragu, “sebelumnya, Mbok Nah pernah masakin itu aja buat Bang Gus nggak?”

“Belum sih, Neng. Tapi nggak apa-apalah dicoba. Masnya juga udah terlalu biasa makan yang wah-wah. Sekali-kali bolehlah disuguhi tempe tahu.”

“Kalau jagung muda ada nggak di kulkas, Mbok?”

“Ada. Barusan saya beli? Mau bikin sop?”

“Bukan, mau bikin peyek jagung.” Pita melompat turun dari *stool bar*. Mendadak mendapat ide untuk menu makan siang Gustav. Mbok Nah benar, pikirnya, Gustav terlalu sering mengonsumsi makanan yang wow. Sekali-kali makan ala kadarnya biar lelaki itu tahu pangan apa yang dulu hampir tiap hari istrinya makan.

Toh, Gustav sudah mulai jinak. Pita juga sedang hamil, jadi dia tidak akan mungkin memarahinya sekalipun tak suka degan menu yang ia buat nanti.

Pita tersenyum penuh maksud seraya melangkah riang memasuki area dapur lebih dalam. Dapur rumahnya.

Ah, mungkin begini rasanya punya dapur sendiri. Pita tidak perlu ragu mau memasak apa pun. Terlebih, tidak akan ada mertua galak yang memarahinya hanya karena ia mengotak-atik sesuatu di sana.

Untuk delapan bulan ke depan, Pita sepertinya akan aman.

Mengikat rambut setengah kering membentuk cepolan asal dengan karet gelang bekas pengikat kertas minyak gulungan yang Mbok Nah beli, Pita mulai mempersiapkan segalanya. Ia meminta Mbok Nah menanak,

sedang perempuan muda itu mulai memotong tempe, tahu. Dan selama menggoreng, ia mengulek jagung muda yang sudah diiris.

Ah, sudah berapa lama ia tidak berkutat dengan minyak dan wajan? Baru beberapa bulan, tapi entah mengapa sudah terasa bagai selamanya. Dulu, hal-hal remeh seperti ini merupakan kegiatan rutin Pita di pagi dan sore hari. Untuk sarapan dan makan malam berdua dengan sang ayah. Meski hanya dengan tempe serta tahu goreng, entah mengapa rasanya begitu nikmat. Kalau ada rezeki lebih, barulah mereka sanggup membeli ikan. Jagung muda didapat biasanya dari tetangga sebelah yang dagangannya tidak habis, dan diberikan pada Pita secara cuma-cuma.

Ah, kalau dipikir sekarang, saat Pita sudah bisa memakan segala yang ia inginkan, rasanya kehidupan yang dulu begitu susah. Kendati demikian, Pita sesekali merasa rindu. Rindu kesehariannya yang monoton dan sederhana.

Tepat setelah segala makanan dihidangkan di meja makan, Gustav muncul dari tangga. Tampak kesulitan memasang kancing lengan kemeja. Pun dasinya yang masih belum tersimpul.

Pita menghampiri. Mengambil alih satu tangan lelaki itu. Kancing di sana sudah berhasil terpasang, Pita malah membukanya kembali.

“Makan dulu, nanti aku pasangin lagi,” katanya lembut. Kemarahan Gustav yang hampir tersulut akibat ulah lancang sang istri, serta-merta kembali tenang begitu melihat manik cokelat madu bulat yang ... menggemaskan itu. Juga penampilannya yang sedikit berantakan, tampak begitu manis. Rambut dicepol dengan beberapa helai yang terurai asal. Pun beberapa bekas keringat di pelipisnya. Alih-alih terlihat buruk, Pita justru tampak makin memesonanya.

Eh, apa yang Gustav pikirkan?

Mengikuti arah pandang Pita, lelaki itu dapati meja makan yang terisi ... tidak sepenuhnya di rumahnya dengan Resti.

Malas berdebat, Gustav menurut saja. Melangkah mengekori perempuan kecil yang memimpin jalan di depannya.

Di sisi meja makan, Gustav terbelenggu. Demi ... yang terdapat di sana hanya nasi, tahu, tempe yang digoreng, peyek jagung, sayur bayam tanpa campuran apa pun selain kuah bening. Serta, Gustav menarik napas, sambal terasi.

Terasi.

Lelaki berkemeja biru dongker itu spontan menutup hidung karena tak menyukai aromanya yang khas.

Tak adakah yang mengatakan pada Pita bahwa Gustav tidak menyukai sambal terasi? Oh, tentu saja. Yang tahu hal itu hanya keluarga dan pembantu lama mereka. Bi Sum dan Bi Rahma yang kini bekerja untuk Lumi.

Lebih dari itu, apa Pita bercanda dengan hanya memasak Gustav ini? Sungguh? Tidak ada ayam, daging, ikan, atau apa pun yang bisa menggugah seleraanya?

Tempe tahu?

Apa uang bulanan yang Gustav berikan kurang?

Uh, oh. Gustav lupa beum memberikan Pita uang bulanan. Jangankan nafkah, gaji yang dijanjikannya atas jasa Pita yang merangkap sebagai pembantu di rumah sebelumnya pun belum ia kasih.

Kenapa Gustav bisa lupa?

Mendesah—mendadak pening dan—lelah, Gustav meraih dompet. Mengambil salah satu kartu debit berwarna silver dari sana dan meletakkannya di meja, tepat di depan Pita yang sedang menarik tempat duduk di bagian kepala meja.

Alih-alih mengambilnya, Pita justru meminta ia duduk, “Silakan, Bang,” katanya.

Gustav berkedip. Kulit di kening bahkan sampai terasa pegal lantaran keseringan

mengernyit dalam sejak berurusan dengan perempuan yang kini menjadi istrinya.

Seumur-umur, ini kali pertama ada wanita yang menarik kursi untuk seorang Gustav! Dan mendapati Pita melakukan untuknya, Gustav merasa ... dihormati, mungkin. Haru, dan sedikit rasa malu.

Gustav yang semula sudah akan menolak makan siang lantaran sama sekali tak bernapsu dengan menu masakan sederhana ala istrinya, justru menurut. Ia mendudukkan diri di kursi itu. Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya.

Tak berhenti di sana, perempuan itu juga mengambilkan piring. Mengisi dengan beberapa centong nasi, kuah bening sayur bayam, tempe tahu dan sedikit sambal terasi di pinggiran piringnya. Lalu meletakkannya di hadapan Gustav.

“Nanti kalau kurang sesuatu, bilang sama aku ya. Biar aku ambilkan buat Abang.”

Selesai mengurus Gustav, Pita mengambil makanan untuk diri sendiri. Gustav sudah menyendok nasi, hendak menyuapkan ke dalam mulut tepat saat Pita berkata kelewat riang, “Selamat makan ya, Bang.”

Oh, Pita.

Gustav mendadak lupa tentang kartu debit yang kini berada tepat di bawah piringnya lantaran tak Pita hiraukan.

Atau bahkan mungkin Pita tidak tahu bahwa yang Gutav sodorkan tadi adalah kartu ajaib yang bisa membayar banyak belanjaan serta mengeluarkan sejumlah uang lewat mesin ATM?



Dua Sisi Berbeda



“Eee ...” Pita memegang ujung-ujung dasi Gustav kebingungan. Bibirya ia gigit dengan kening penuh lipatan. Dua kancing kemeja Gustav sudah ia bantu pasang. Tinggal ini saja.

Sebenarnya Gustav juga sudah menolak, tapi Pita berkeras. Wanita itu bahkan sampai menelengkan kepala saat kembali mencoba membuat simpul, yang berakhir dengan kegagalan—lagi. Padahal sudah beberapa kali ia melihat Gustav memasang dasi sendiri, dan kelihatan mudah. Ah, kemarin-kemarin Pita memang hanya melihat dari jauh, andai dari dekat, pasti ia bisa menirunya.

Mendengar decak keras sang suami, Pita makin keras menggigit bibir.

Gustav sudah pasti tak sabar menunggu, pun waktu yang terus berlalu, sedang ia masih ada pertemuan beberapa saat lagi. Mulai hilang kesabaran, ia tangkap dua pergelangan Pita, lalu ia tarik tangan-tangan itu sedikit kencang hingga terlepas dari ujung-ujung dasinya yang sudah agak kusut.

Tentu saja Pita tersentak. Tak meyangka respon lelaki ini setelah sepagian tadi dia tampak begitu jinak.

“Sudah saya, bilang. Biar saya pasang sendiri,” ujar Gustav dengan rahang terkatup. “Kamu tidak akan bisa memasang dasi!”

Tangan Pita yang mendadak dingin lantaran respon suaminya yang tak tertebak, ia kepal erat. Belajar dari kejadian yang sudah-sudah, Gustav tidak bisa dihadapi dengan sikap lembut.

Seperti kata Cinta sewaktu mereka jalan bersama beberapa waktu lalu. Lelaki ini ibarat batu. Batu tidak akan pernah bisa dilawan dengan kapas. Sekali hantam, kapas itu akan terburai. Tapi, batu harus dilawan sesama batu. Karena saat mereka saling hantam, maka keduanya akan terpental atau hancur bersama. Sayangnya, Pita baru bisa memahaminya akhir-akhir ini.

Mendongakkan dagu makin tinggi, Pita tarik napas pelan. Berusaha membuang seluruh sisi lemahnya yang bisa dengan mudah terinjak. Ia pun kembali mengangkat tangan-tangannya ke udara, menarik ujung-ujung dasi Gustav sekali lagi dengan sedikit menyentak kasar hingga leher suaminya tertari ke depan. Berhenti tepat di depan wajah Pita. Saat Gustav berusaha menjauh, Pita kencangkan tarikan. Gustav jelas tak bisa berlutut. Kemarahan yang satu minggu terakhir tak pernah Pita lihat lagi dari telaga bening sepekat malam itu, kembali membayang. Siap membakar Pita.

Namun sebelum api-apinya Gustav sembur, Pita lebih dulu bicara. “Justru karena aku nggak tahu, Abang harusnya ajari aku.” Berbanding terbalik dengan sikapnya, nada Suara yang Pita keluarkan justru begitu lembut, dengan ujung-ujung bibir melengkung samar membentuk senyum tipis. Yang sukses membuat Gustav bergidik.

Demi Tuhan, Gustav tidak tahu apa yang terjadi dengan Pita. Dia terlalu banyak berubah. Sialnya, sejak menginjakkan kaki di rumah ini.

Mungkinkah rumah ini berhantu dan Pita sedang kerasukan? Pita tidak seharusnya bisa menjadi begitu berani. Ah, atau bisa jadi ini gejala bipolar atau sejenis penyakit mental lain yang pernah menjerat Lumi lantaran selalu

mendapat perlakuan kasar dari ibunya? Satu detik ia begitu agresif. Satu detik ia begitu bersemangat. Satu detik ia bisa begitu manis dan satu detik kemudian ia begitu keras kepala. Seperti saat ini.

Atau bisa jadi bawaan bayi.

Dan Gustav bingung bagaimana harus menghadapinya.

Ah, sial!

“Empat puluh menit dari sekarang saya ada janji. Saya tidak ada waktu untuk meladeni kekonyolan kamu!” Gustav sudah akan mendorong Pita menjauh. Namun begitu ingat hal itu bisa membahayakan bayi dalam kandungan istrinya, Gustav hanya bisa mendesah frustrasi.

“Justru karena sebentar lagi Abang ada janji, seharusnya jangan banyak bicara dan ajari aku!”

Gustav menggeram. “Baik!” ujarnya setengah hati, lebih karena tak ingin membuang waktu lebih lama dan hendak cepat pergi. Berada di samping Pita lebih lama benar-benar bisa membuatnya gila. “Sekarang lepas, biar saya bisa tunjukkan caranya.”

Senyum Pita melebar. Ia menurut, menurunkan dua tangannya kembali ke sisi tubuh. Dua alis pendeknya terangkat saat mulai memerhatikan gerak tangan Gustav yang begitu lincah menyimpul dasi. Namun karena gerakan

lelaki itu begitu cepat, Pita menarik ujung ujung kain itu dengan kencang hingga simpulan yang sudah hampir jadi, rusak lagi.

“Sial! Sebenarnya apa mau kamu?!” Gustav yang memang dilahirkan dengan kesabaran sependek sumbu mercon, kontan langsung meraung. Matanya nyaris keluar dari rongga saat memelototi Pita. Membuat Pita ingat saat-saat mereka bertemu pertama kali.

Namun, Pita yang sekarang bukan Pita yang dulu. Dua bulan adalah waktu yang lebih dari cukup untuk mempelajari sikap seseorang. Gustav, makin ditakuti akan kian bersikap sok kuasa.

Lebih dari itu, sekarang Pita memiliki sesuatu yang lelaki itu inginkan.

Memuntir dasi Gustav ke ibu jarinya, Pita daratkan tangan lain yang bebas ke dada Gustav. Mengusap pelan di sana. “Abang jangan cepet-cepet gerakannya. Aku kan susah merhatiinnya.” Pita mengedip lambat. “Sekali lagi, ya. Tapi pelan-pelan.”

Argh! Bunuh saja Gustav. Bunuh!

Membuka kembali dasinya dengan kasar, Gustav memulai dari awal. Dari awal. Kali ini lebih pelan sesuai permintaan sang ratu kesialan. Sangat pelan hingga otak Gustav terasa mendidih, ingin meledak lantaran kelelahan digunakan berpikir.

Memikirkan, apa yang sebenarnya terjadi dengan Pita? Dan apa yang diinginkannya? Sial!

Begitu dasi selesai tersimpul rapi, Pita menyentuhnya. Gustav membiarkan dengan bola mata yang sesekali berotasi jengah. Tapi ternyata ia meraba bukan sekadar untuk meraba saja, melainkan

Demi Tuhan! Pita melonggarkan lubang depan dari simpul tersebut, dan menarik kapala dasi dengan cepat kemudian ... rusak sudah segalanya.

“Kamu—”

“Sssttt ... biar aku pasangin. Langsung praktik setelah belajar.”

Gustav mengepalkan tangan erat-erat. Sangat erat hingga otot-otot lengannya menyembul, bahkan tremor. Batin lelaki itu menjerit, seberapa jauh lagi kesabarannya akan diuji?

“Mula-mula ujung yang ini diputar ke sini,” Pita memulai praktik sialannya, dengan gerakan selamban siput. Ah, tidak, lebih lambat. “Lalu, begini.” ujung dasi ia masukkan pada lubang yang dibuatnya. Lalu ditarik ke bawah sama pelan dengan gerakan sebelumnya. Lahar Gustav yang sudah sampai kerongkongan, mulai keluar dalam bentuk geraman. Beruntung sebelum semburan apinya keluar, Pita sudah mengangkat tangan dan berkata, “Taraaa”

Dengan nada diayun yang terdengar begitu menyebalkan. Sukses membuat jiwa membunuh Gustav bangkit.

“Gimana? Aku cepet belajar kan, Bang?”

Gustav tidak menjawab, kendati hasil simpul Pita cukup jelek. Segitiga dasinya kebesaran dan juntaiannya kependekan. Persis anak SD yang baru pertama kali bisa menyimpul dasi. Tapi, sudahlah. Gustav bisa memperbaikinya di mobil. Saat ini terpenting adalah pergi.

Tanpa mau menoleh pada Pita, Gustav langsung berbalik badan. Tak lagi mau menghiraukan sang istri dan kegilaannya yang benar-benar gila.

Hanya saja, baru juga dua langkah terambil, istri Gustav yang mulai kurang ajar, menarik ujung ikat pinggangnya dari belakang.

“APA LAGI, SIALAN?!” Andai bukan ciptaan Tuhan, sungguh, bola mata Gustav pasti sudah bergelinding ke lantai saking lebarnya ia melotot. Pun pita suaranya yang tidak putus saking kencang ia berteriak.

Pita berjenggit. Mbok Nah yang semula hendak melintas, membawa vas kecil berisi bunga mawar yang dipetik dari halaman belakang, ikut kaget. Vas yang dibawanya bahkan jatuh. Menimbulkan bunyi 'cetar' yang cukup nyaring akibat benturan keras antara beling dan lantai keramik.

Tapi, Pita dengan cepat menguasai diri, meski tak bisa dipungkiri, ujung pelipisnya mulai basah oleh keringat dingin. Seolah tak gentar, ia membunuh jarak dua langkah di antara mereka, kemudian menegadahkan tangan.

Gustav berdecih, dengan hidung kembang kempis. Pasti dia minta jatah, pikirnya picik. “Kartu a-te-em buat kamu ada di meja makan,” ujarnya sambil berpaling muka muak. “Warna silver. Kamu bisa menggunakannya untuk keperluan apa pun. Dan gaji kamu sebagai pembantu juga ada di sana. Pinnya satu satu satu satu satu sembilan. Buku tabungan ada di laci kamar, lengkap dengan surat kuasanya kalau-kalau kamu butuh penarikan tunai dalam jumlah yang cukup besar.”

Pita menggeleng. “Bukan itu yang aku mau. Tapi, ini.” Perempuan itu langsung menyambar tangan Gustav yang terkepal di salah satu sisi tubuhnya. Membuka jari-jemarnya yang tertekuk dengan sabar, lantas membawa punggung tangan kecokelatan itu ke depan wajah yang sedikit ditundukkan, kemudian menciumnya.

Tepat saat hidung Pita menyentuh kulit tangannya, darah Gustav berdesir. Seluruh amarah langsung menguap tersapu angin. Dan jantungnya ... ya Tuhan, tolong jantungnya yang sudah tak lagi menentu.

Berdiri tegak kembali, Pita lepaskan tangan Gustav. Ia kemudian menunjuk keningnya sendiri. “Sekarang ganti Bang Gus yang harus cium kening Pita. Itu kebiasaan suami istri normal yang kemarin nggak sengaja aku liat pas nonton eftivi. Dan aku mau kita juga melakukannya setiap Bang Gus Berangkat dan pulang kerja. Ingat, selama aku hamil, Bang Gus milik aku sepenuhnya. Nggak boleh ada bentak-bentak lagi setelah ini. Anak Abang kaget tahu tadi.”

Tidak hanya Gustav yang ternganga. Mbok Nah, yang berjongkok untuk membersihkan pecahan vas, praktis jarinya tertusuk ujung beling saat mendengar istri tuannya bicara demikian.

Tak merasakan sakit lantaran terlalu terkejut, Mbok Nah mendongak. Melihat si perempuan hamil dengan begitu lekat.

Duh, Gusti ... itu benar Pita?

Pita yang itu? Yang selalu kedapatan bermata bengkak? Yang kalau dimarahi suka menunduk sampai wajahnya tak terlihat? Yang selalu mengkerut takut setiap mendengar suara menggelegar Resti dan putranya?

Bagaimana ... bagaimana bisa dia ...?

Otak Mbok Nah tak sampai memikirkannya.



Setelah memastikan Gustav pergi, Pita kembali ke meja makan. Senyum gelinya terbit menemukan piring bekas Gustav yang sudah bersih tak bersisa.

Ah, lelaki itu. Pita menggeleng-geleng pelan. Walau setelahnya ia mendesah. Lantas melirik ke bawah sembari mengelus perutnya yang masih rata dengan wajah sendu.

Kata orang, bayi dalam kandungan bisa mendengar suara di sekitar dan merasakan emosi sang ibu, oleh karenanya sebisa mungkin ibu hamil dijauhkan dari kata kasar dan emosinya harus selalu dijaga. Hal itulah yang saat ini sedang Pita usahakan. Dia tahu kemungkinan dirinya tak akan tinggal setelah bayi ini lahir. Maka dari itu, Pita berusaha membuat rekaman terbaik untuk si calon anak. Tentang hubungan kedua orangtua yang harmonis—meski Pita harus sedikit memaksakan keadaan—juga menjaga perasaannya agar selalu baik. Meski pita tak yakin kenangan manis yang Pita ciptakan akan tetap diingat oleh anaknya setelah lahir nanti. Setidaknya, ia tumbuh sehat dulu.

Menarik napas pelan, Pita angkat piring bekas Gustav untuk disatukan dengan piring bekas lain, handak dicuci. Namun begitu piring tersebut terangkat ke udara, Pita mengerjap

pelan mendapati sebuah kartu berwarna silver berada tepat di bawahnya.

Apa mungkin ini yang Gustav maksud? Pikir Pita sedikit bingung.

Gaji Pita dan uang bulanannya di sini?

Meletakkan piring kembali ke atas meja, Pita membolak-balik kartu kecil itu sambil mencoba mengingat-ingat. Kata Gustav, pinnya satu satu satu satu satu sembilan. Masalahnya, di mana Pita harus menekan pin agar kartu ini bisa digunakan?

Pita meringis. Ini ia yang bodoh apa hidup orang kaya memang seribet itu?

Melihat Mbok Nah melintas di sana dengan skrop kecil berisi pecahan beling, Pita memanggilnya. Wanita paruh baya itu pun menoleh dengan tatapan yang terasa sedikit aneh. “Kenapa, Neng?” tanyanya.

“Ini,” Pita melambai-lambaikan kartu pemberian Gustav ke udara, “gimana cara makainya ya, Mbok? Kata Bang Gus, uang buat saya ada di sini.”

Cara Mbok Nah menatapnya makin aneh. “Neng nggak pernah lihat kartu a-te-em?”

“Kartu a-te-em,” Pita membeo. Dengan polosnya dia berujar, “kayaknya saya pernah denger deh, Bi. Sering disebut-sebut di tivi kan, ya?”

Mbok Nah menggaruk pelipis dengan tangan kirinya yang bebas. Bingung cara menjelaskan pada Pita. Pun, setengah sangsi. Pita selama ini tinggal di sekitar kota metropolitan, tapi tidak mengenal ATM rasanya ... Mbok Nah miris.

Sesusah apa hidup perempuan muda itu dulu? Anak Mbok Nah yang tinggal di kampung saja tahu.

Tak segera mendapat jawaban, Pita kembali berujar, “Mbok juga nggak tahu, ya?” tanyanya dengan nada lugu. “Eh, tapi kata Bang Gus, gajiku juga di sini. Berarti Mbok Nah juga dikasih kan sama Bang Gus?”

Gemas akan kepolosan Pita, Mbok Nah meletakkan sekropnya di pojokan demi menghampiri Pita yang berdiri di sisi meja makan. Mengambil alih kartu silver itu dari Pita, Mbok Nah mulai memberikan kuliah sesuai pengetahuannya yang terbatas. “Ini tuh kartu yang dikasih bank, Neng. Buat nyimpen uang biar lebih aman. Sama biar praktis juga. Jadi nggak usah bawa uang banyak-banyak di dompet. Kalau butuh, tinggal pake ini aja.”

“Jadi, di dalam sana ada uangnya?”

“Ya nggak, atuh. Uangnya itu di bank.”

“Terus cara ngambilnya gimana? Atau kalau kita belanja, tinggal kasih ini ke penjual, terus nanti yang jual ambilnya ke bank?”

Mbok Nah menepuk kepalanya yang mendadak pening. Susah memang kalau seumur hidup tak pernah mengenal kemajuan. Seperti Mbok Nah muda dulu. Hanya saja, Mbok Nah rasa-rasanya tidak sepolos Pita yang benar-benar buta.

“Dulu, kenalan kamu nggak ada yang punya kayak gini?” tanya Mbok Nah sabar.

Pita menarik kursi meja makan dan mendudukkan diri di sana. Bertopang dagu, ia menggeleng. “Saya tinggalnya di perkampungan kumuh gitu, Bi. Jangankan kartu yang berisi uang banyak kayak gitu, yang dipegang sendiri aja kadang nggak cukup.” Mendengarnya, pandangan Mbok Nah berubah sendu. “Eh, tapi kayaknya dulu saya pernah lihat Juragan Basir pegang kayak ginian. Tapi saya kira kayak kartu-kartu identitas semacam ka-te-pe gitu. Ternyata bukan, ya?” Pita meringis lagi sebelum tersenyum tak enak hati atas kebodohnya di depan Mbok Nah.

“Bukan. Dan cara pakainya gampang kok. Kamu kalau mau belanja sesuatu, bisa pakai ini. Atau kalau tokonya nggak terima pembayaran debit, kamu bisa ambil tunai uangnya di mesin a-te-em.”

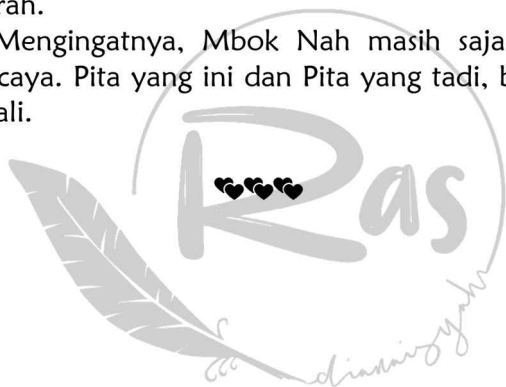
“Saya nggak ngerti. Langsung praktik aja yuk, Mbok. Otak saya rada susah nerima teori soalnya. Sambil Mbok jelasin gimana-

gimananya. Tenang, nanti Mbok saya traktir, deh.”

Mbok Nah sebenarnya masih punya banyak pekerjaan, tapi tak tega juga menolak keinginan Pita. Apalagi ekspresinya saat ini benar-benar seperti anak kecil.

Anak kecil yang akan segera melahirkan anak kecil lain. Dan anak kecil yang tadi begitu berani pada Gustav, laki-laki dewasa yang gampang marah.

Mengingatnya, Mbok Nah masih saja tak percaya. Pita yang ini dan Pita yang tadi, beda sekali.



Waktu yang Terus Melaju



“Alhamdulillah perkembangan janinnya sehat. Ibu juga sehat.” Dokter Risa, yang sejak awal menangani Pita, berujar dengan wajah ramahnya. Kacamata minus bergagang besi dengan model retro bertengger manis di atas tulang hidung beliau. “Bisa dilihat ini gambar anaknya ya, Pak, Bu,” lanjutnya sambil menunjuk layar monitor. Suara detak jantung calon bayi yang berirama konstan pun terdengar.

Pita yang tengah berbaring di ranjang pemeriksaan, menatap gambar empat dimensi yang bergerak-gerak itu penuh haru. Air matanya yaris saja mengalir, namun ia tahan-

tahan. Anaknya berkembang dengan baik meski belum terbentuk sempurna, tentu saja, usia kandungan Pita baru memasuki usia delapan belas minggu.

Melirik Gustav, perasaan Pita cukup puas. Gustav sama tertegun dengannya. Menatap layar di samping meja pemeriksaan, terpaku.

Semua akan baik-baik saja. Gustav menyayangi bayinya.

“Jenis kelaminnya juga udah keliatan nih. Kayaknya dia—”

“Jangan,” cegah Pita dengan suara serak, cepat-cepat memotong perkataan Dokter Risa sebelum semuanya terutarakan. Membuat Dokter Risa spontan menoleh dari layar monitor ke arahnya dengan dua alis terangkat. Pun Gustav yang menunduk, tanpa kata.

Pita menegaskan, “Tolong jangan dikasih tahu jenis kelaminnya. Biar ... biar nanti jadi kejutan untuk kami.” Ia menoleh pada Gustav. Suaranya makin serak, “Nggak apa-apa kan, Bang?”

Gustav tak langsung menjawab. Hanya diam dengan tatapan datarnya yang tak bisa Pita tebak. Sebelum akhirnya ia mengangguk. Mengizinkan. Membuat senyum Pita melebar dengan mata yang kian memanas.

Dokter Risa tersenyum maklum. “Baiklah kalau begitu. Sejauh ini apa ada keluhan, Bu?”

Pita menggeleng, tak lagi kuasa bersuara. Tatapanya terarah lurus pada monitor hingga proses pemeriksaannya selesai dan layar yang diperhatikannya menjadi padam.

Pita tak terlalu menyimak penjelasan Dokter Risa selanjutnya, karena pikirannya sendiri sudah ke mana-mana. Makin tua usia kandungan, perasaan Pita kian gundah. Rasa cinta terhadap bayi di rahimnya membesar seiring dengan pertumbuhan janin.

Kandungan Pita sudah memasuki bulan kelima. Perutnya mulai membuncit sejak beberapa minggu lalu. Membuat Pita lebih sering mengelus dan mengajak bicara. Seperti yang dilakukannya sekarang. Saat perjalanan pulang dari rumah sakit. Hanya saja Pita diam, sekadar mengelus sayang. Berharap anaknya paham tanpa ia harus menuturkan sepatah kata pun.

“Kamu ingin sesuatu,” tanya Gustav begitu mobil yang mereka tumpangi berbelok.

Mengangkat pandangan dari perutnya sendiri, Pita menoleh. Bibirnya melengkung membentuk senyum yang ia usahakan tampak seceria mungkin. “Aku mau ... nasi goreng matahari, Bang,” katanya.

“Nasi goreng matahari?’ Gustav menoleh sekilas dari balik roda kemudi. Keningnya sudah

dapat dipastikna, penuh kerut. “Ada ya, janis makanan seperti itu?”

Pita menaik turunkan kepalanya pelan.

“Oke,” Gustav mengangguk tak yakin, “ayo kita cari nasi goreng matahari. Kamu tahu tempatnya di mana?”

Beberapa bulan terakhir ini Gustav juga sudah mulai berubah menjadi lebih baik. Dia menuruti semua kemauan Pita. Termasuk mencium kening sebelum berangkat kerja dan sesampainya di rumah. Tidur dalam satu ranjang hampir setiap malam, kecuali Rabu. Karena pada hari itu Gustav menginap di rumah Resti.

Setiap mereka keluar bersama, Gustav masih akan mengenakan atributnya yang mirip penjahat, tapi Pita tak lagi mempermasalahkannya. Dia cukup mengerti. Mereka hidup dalam damai, seperti pasangan suami istri sungguhan. Sesuai dengan permintaan Pita.

Banyak hal menyenangkan yang Gustav rasakan sejak mereka tinggal hanya berdua—Mbok Nah tidak masuk dalam hitungan Gustav. Salah satunya, Pita selalu menunggunya pulang kerja di ruang depan. Sampai jam berapa pun ia pulang. Gustav yang tak tega jikalau harus melihat Pita sampai tidur di sofa lantaran dirinya terkadang sampai pagi buta,

mengurangi jam kerjanya. Paling telat hanya sampai pukul sembilan.

Sengantuk apa pun Pita, wanita itu akan selalu menyiapkan air hangat untuk membasuh kaki Gustav demi mengurangi lelah lelaki itu, pun untuk mandinya. Dan sebelum mereka tidur, Pita akan bertanya, apa yang Gustav lakukan seharian ini. Belum pula cerita keseharian Gustav terselesaikan, seringkali Pita sudah jatuh terlelap lebih dulu.

Ah, ada juga kebiasaan keduanya setiap Sabtu-Ahad. Mereka akan berenang bersama saat pagi menjelang siang. Pita yang tidak bisa berenang, selalu memaksa Gustav menggendongnya agar ia bisa mengapung di permukaan air.

Hal-hal kecil yang rupanya sudah mulai Gustav nikmati meski awalnya ia setengah tak ikhlas melakukan semua itu.

“Aku nggak mau beli.”

“Terus?”

“Aku mau Abang yang buatin.”

“Kamu pasti bercanda. Saya nggak bisa masak.”

Senyum Pita yang semula dipaksakan, terulas tulus. Elusannya pada perut memelan. “Tinggal goreng aja kok, Bang. Nanti bisa minta tolong sama Mbok Nah di rumah.”

“Kita beli sajalah.” Raut wajah Gustav mulai berubah tak menyenangkan.

“Anak Abang yang mau. Nggak apa-apa sih, kalau mau anaknya ileran.”

Selalu. Selalu dan selalu. Kalau Gustav menolak melakukan sesuatu, Pita akan langsung mengeluarkan jurus andalannya.

Anak.

Bila sudah begitu, lihat. lelaki itu akan mengerang kalah sebelum menyerah. “Oke! Tapi kalau tidak enak, jangan salahkan saya!”

Pita menyerongkan badan. Membelit lengan Gustav yang siang ini dibalut kemeja biru pudar. Lalu menjatuhkan kecupan beberapa senti di atas jambang sang suami.

Seperti biasa, Gustav akan sejenak terpaku sebelum kemudian menoleh padanya penuh arti. Dia tidak mengatakan apa pun. Hanya tetap diam dengan dengusan kecil.

Gustav yang sekarang, jauh lebih Pita sukai dari Gustav yang baru ia kenal. Meski mungkin, lelaki itu hanya melakukan ini demi anak mereka.



“Ini?”

Bersama Pita, Gustav selalu dibuat terheran-heran sampai nyaris jantungan. Bagaimana

tidak, bila wanita ini selalu memiliki hal baru yang ... yang aneh dan terkadang ajaib.

Bayangkan saja. Setelah Gustav memberinya kartu ATM di pagi hari, esoknya ia ke bank untuk mengambil seluruh saldo.

Semula Gustav tidak tahu-menahu. Hanya saja, di suatu pagi saat hendak ke kantor, kala ia meraih arloji di nakas, jam tangan itu jatuh. Setengah bagiannya tersembunyi di bawah ranjang. Gustav tentu menunduk, mengambilnya.

Tepat saat itulah Gustav menemukan sesuatu. Gulungan kreksek hitam yang diikat dengan tiga karet gelang beda warna.

Gustav tentu bingung. Tak bisa menahan rasa penasaran, ia buka kreksek tersebut. Lalu, tercengang. Terdapat gepokan uang yang kira-kira berjumlah puluhan juta di sana. Diikat lagi menggunakan benang hitam bersama cabai merah, beberapa helai rambut, serta cermin berukuran kecil.

Kening Gustav makin terlipat dalam. Semula, ia bahkan sempat mengira pemilik rumah ini sebelumnya bisa jadi benar-benar horor, makanya Pita kerasukan hingga berubah begitu agresif akhir-akhir ini.

Namun begitu Gustav membawanya, hendak membakar 'uang tidak jelas' itu, Pita

datang. Masuk ke kamar mereka dan berseru, “Abang mau curi uang aku?!”

Hah?

Langkah Gustav terhenti. Ia mendongak dari tumpukan uang di tangannya demi menatap Pita yang mengangkat satu alis dan bibir ditekuk. Menatap Gustav curiga.

“Ini uang kamu?” Gustav balik menatapnya sama curiga. “Dari mana kamu dapat uang sebanyak ini?”

Dan dengan polosnya istri Gustav yang ... *eugh* itu menjawab, “Dari Abang. Isi kartu a-te-em yang Abang kasih waktu itu. Aku awalnya ke mesin a-te-em. Diajarin sama Mbok Nah cara keluarin uangnya. Tapi, ribet. Makanya aku langsung ke bank. Mau ambil semua uang. Cuma kata Mbaknya, uang dalam jumlah besar nggak bisa langsung di ambil di hari yang sama. Harus konfirmasi dulu, baru besoknya bisa diambil. Jadi aku ambil semua aja. Eh, nggak semua. Kalau diambil semua kata Mbaknya kartunya bisa mati. Jadi aku sisain aja sedikit.”

“Terus kenapa kamu kasih ini?” tunjuknya pada benda-benda aneh yang diselipkan bersama uang-uang itu.

“Itu disuruh Mbok Nah. Katanya penangkal Tuyul, Bang. Aku udah bilang kalau aku nggak percaya yang begituan. Aku udah bilang juga kalau hal-hal kayak gitu termasuk perbuatan

musyrik. Tapi Mbok Nah bilang bukan, dan dia malah ngotot. Aku males berdebat, jadi ya udah. Ssstt ... nanti mau aku buang, kok.”

Ingin tahu reaksi Gustav? Nyaris rahang lelaki itu jatuh menyentuh lantai saking lebarnya ternganga. Adakah manusia jenis ini?

Oh, Ya ampun! Istri Gustav yang kelewat polos berkolaborasi dengan pembantunya yang benar-benar kampungan. Sempurna! Seumurumur Gustav hidup, ia tidak pernah ketuyulan, seringnya kemalingan.

Namun, Gustav lebih memilih diam. Semerdeka Pita saja, pikirnya. Yang penting ia sudah memenuhi semua kewajiban.

Lalu sekarang, tebak apalagi yang wanita aneh itu lakukan.

Dia minta dimasakkan nasi goreng. Gustav setuju.

Nasi goreng. Nasi yang digoreng.

Tapi, apa yang ada dalam mangkuk besar yang kini Gustav pegang bukan nasi biasa. Melainkan, “Saya tidak semiskin itu sampai mau memasak kamu nasi aking!” ujar Gustav setengah tersingung. Mbok Nah dan Pita di hadapannya saling pandang sebelum kembali menatap Gustav. Mbok Nah meringis pelan.

“Itu bukan buat bikin nasi aking. Tapi, buat bikin nasi goreng matahari.”

“Apa pun sebutannya,” Gustav sodorkan mangkuk itu pada Pita. Pita melipat tangan di depan dada sambil cemberut dan memalingkan muka. Menolak menerima.

“Tinggal goreng aja apa susahnya sih, Bang?”

“Goreng?”

Mbok Nah mengangguk. Mulai paham tingkah dua majikannya yang terkadang konyol. Gustav si sombong dan menyebalkan serta Pita yang polosnya kadang ampun-ampunan, merupakan pasangan yang ... menurut Mbok Nah cocok. Seluruh keangkuhan Gustav akan runtuh, nyaris hancur saat berhadapan dengan tigkah Pita yang seringkali di luar dugaan. Mbok Nah senang bekerja pada mereka dan mendoakan semoga rumah tangga ini akan selalu harmonis.

“Iya, Mas,” katanya. “Itu sisa nasi yang dijemur. Kayak yang pernah Neng Pita bikin di rumah yang dulu. Ternyata rasanya enak. Bisa buat camilan. Saya juga baru tahu.”

Demi apa? Mulut Gustav makin lebar ternganga. “Nasi sisa jadi camilan?” Mereka pasti bercanda, pikirnya. “Berarti ini nasi basi kan, Bi?”

Mbok Nah meringis lagi sambil melirik Pita. “Hampir,”
katanya. “Pita,” kali ini Gustav berbicara pada sang istri yang masih pura-pura cemberut berat.

“Anakmu loh yang mau, bukan aku.”

Argh! Baiklah. Gustav mendengus kasar. Ia tak bisa melakukan perlawanan kalau sudah menyangkut anaknya. Meski Gustav tau *kata orang* 'anak akan ileran kalau ngidam sang ibu tak dituruti' hanya mitos belaka, bodohnya Gustav tetap menurut.

Berdecih jengkel, ia melangkah ke arah dapur melewati tubuh Pita dan menyenggol pelan bahunya dengan sengaja. “Bantu saya goreng, Bi,” ujanya dengan nada nyinyir setengah menyindir sambil melirik Pita sengit. Yang disindir justru memilih duduk manis di mini bar, menyaksikan mereka.

Saat Mbok Nah dan Gustav tak memerhatikannya, sibuk dengan masakan mereka, senyum Pita menghilang. Air matanya mulai tergenang. Perih di balik dada kembali datang menyelinap diam-diam.

Semua ini. Kebahagiaan ini. Kebersamaan ini. Cepat atau lambat akan segera berakhir.

Sikap Pita dan penerimaan Gustav ... sekadar sandiwaranya sementara. Meski harus diakui, Pita mulai merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga ini. Wandu yang baik hati. Juga Cinta dan Lumi yang perhatian, seringkali datang kemari untuk mengajak rujakan berasama atau mengobrol ringan. Hanya saja, Pita dan Gustav terikat perjanjian sembilan bulan. Begitu

sembilan bulan terlewat, ia harus rela meninggalkan segalanya. Termasuk anak yang kini ia kandung.

Gustav. Pita melihat sosok tinggi suaminya dari belakang. Yang mulai kepayahan mengaduk cengkaruk dalam wajan. Sese kali Mbok Nah membantu memasukkan garam dan vetsin sambil berujar sesuatu yang luput dari perhatian Pita.

Pita berusaha meyakinkan diri, bahwa bersama Gustav, anak mereka akan aman. Gustav memiliki segalanya. Harta dan kasih sayang yang akan ia limpahkan. Bahkan mungkin Gustav akan mencari ibu pengganti yang jauh ... jauh lebih baik dari Pita. Yang berasal dari kasta yang sama dengan Gustav. Yang memiliki ilmu dan riwayat pendidikan bagus. Yang akan menyayangi calon bayinya dengan begitu tulus.

“Cegkaruk ala Chef Gus sudah jadi.” Mbok Nah, berujar bangga sambil memerkan hasil masakan Gustav yang sudah dipindahkan ke piring lebar. Sama sekali tak tampak kepayahan. Sangat berbeda dengan kemeja Gustav yang sudah basah oleh keringat di beberapa bagian, pun wajahnya yang terlihat tertekan.

Pita buru-buru mengerjap, mengusir genangan air mata yang mengancam turun. Pita

sudah mengikhlaskan segalanya sejak malam itu. Malam mereka melakukan kesepatan.

Berdeham pelan, Pita melompat turun dari *stool bar*, seiring dengan bola mata Gustav yang nyaris melompat menyaksikan tingkahnya yang dapat membahayakan bayi mereka.

“Pita, pelan!” geramnya, membuat Pita yang hendak melangkah tertahan. “Kamu nggak boleh melakukan gerakan sembrono seperti itu.”

Meringis, Pita nyengir. “Kursinya ketinggian, Bang.”

“Kan bisa direndahin.”

“Eh?” Seolah mendapat informasi baru, Pita menoleh kembali pada kursi bulat tinggi yang tadi didudukinya. Ia membungkuk dan memegang bagian dudukan. “Gimana cara mendekinnya?”

Gustav memutar bola mata jengah. Ia menghampiri sang istri yang makin hari makin suka membangkang demi menunjukkan cara menurunkan ketinggian kursi bar.

Di belakangnya, alih-alih memerhatikan, perempuan itu justru sibuk mengendus-endus badan Gustav seperti kucing. Saat Gustav bertanya setengah tersinggung takut merasa bau, dengan lugunya Pita menjawab, “keringat Abang wangi. Pita suka.”

Oh, Tuhan ... wanita ini, bagaimana bisa menjungkir balikkan perasaan seseorang begitu cepat. Semula melambungkan setinggi langit, lantas mengempasnya. Atau mengempaskan sedalam jurang neraka, lalu mengangkisnya secara tiba-tiba.

“Cengkaruknya mau dipindah ke toples apa dibiarkan di piring, Neng?” Mbok Nah berhasil menarik perhatian mereka.

Mendapati pertanyaan itu, atensi Pita langsung tercuri sepenuhnya pada si asisten rumah tangga. Seolah tak mengindahkan peringatan Gustav, ia melangkah, setengah berlari menuju Mbok Nah yang hanya berjarak beberapa meter, lantas mengambil alih piring lebar itu seraya berkata, “Ditoplesi aja, Bi. Dua toples ya, satu buat Bibi, satu buat saya.”

Kening Gustav mengernyit kecil, dirinya tidak dianggapkah? Padahal ia yang menggoreng. Sial!



Mendekati Akhir



Bayi Lumi cantik. Kulitnya masih begitu kemerahan. Hidung mancung. Dan wajah perpaduan kedua orantuanya. Dia punya mata Iron degan bentuk muka Lumi. Pita tersenyuh melihat bayi jelita ini. Gemas ingin mencubit pipinya, tapi takut meski hanya menoen pelan.

Dia, si kecil berada di kotak bayi tepat di samping ranjang perawatan sang ibu yang tengah berbincang dengan Iron yang tak pernah lepas memegang tangannya sambil sesekali melirik bayi mereka.

Melihat interaksi Iron dan Lumi diam-diam, Pita merasa hatinya sedikit tercubit. Keduanya mesra dengan cara sendiri. Iron memang bukan

tipe laki-laki yang setiap detik bilang cinta atau seseorang yang sering berkata manis. Dia apa adanya, tapi tatapannya saat melihat Lumi, jelas sekali ada perasaan besar yang terpancar di sana. Ah, Pita iri.

Melirik Gustav, bibir Pita maju beberapa senti. Ia mencebik. Suaminya sedang sibuk di sofa panjang sambil memainkan ponsel. Sesekali mendongak menanggapi obrolan Iron. Tadi hanya sekilas menengok keponakannya dan sekadar mengelus ubun-ubun si kecil pelan.

Lumi melahirkan secara sesar kemarin malam. Dan Pita baru sempat menengokinya. Cinta sama sekali belum kemari mengingat usia kandungannya yang sudah sangat besar. Dokter memprediksi, adik bungsu Gustav akan melahirkan dua minggu terhitung dari hari ini.

Usia kandungan Pita sendiri sudah masuk bulan keenam. Sebentar lagi ia juga akan melahirkan seorang teman untuk anak Lumi.

“Si cantik ini namanya siapa?” tanyanya sambil mendongak pada adik Gustav yang berwajah sama jutek dengan sang kakak, tapi ternyata cukup baik, meski tak seramah Cinta.

Lumi yang sudah mulai mengantuk, menoleh. Wajahnya tampak sangat kelelahan. Iron tadi sempat bercerita, semalam anaknya rewel dan mebuat Lumi sulit tidur karena harus menyusui dan menenangkannya.

Alih-alih menjawab, ibu baru itu malah menoleh pada suaminya dan ikut bertanya, “Namanya siapa?”

Barangkali merasa aneh dengan pembicaraan dua manusia itu, Gustav mengangkat pandangan ke arah mereka dan bersuara mendahului Iron, “Demi apa kalian belum menyiapkan nama?”

Iron memutar bola mata “Siapa bilang? Adik lo aja bebal. Nyiapin nama sampe lima. Ujung-ujungnya bingung mau pilih yang mana.” Mendapati bibir Lumi cemberut, Iron menyentilnya pelan dengan ekspresi kelewaat gemas. “Kalau aku ada opsi lain, boleh? Nama pilihan kamu aneh-aneh semua.”

“Emang nama aneh yang dia siapin apa?” Gustav menyilang kaki dengan satu alis terangkat. tak memberi kesempatan adik dan adik iparnya berbicara berdua. Ponsel yang semula ia mainkan terabaikan dalam genggam tangan.

Wajah Iron berubah geli saat menoleh pada kakak istrinya. “Mentang-mentang nama kami kayak unsur logam,” ia meringis, “masa dia juga mau nama anaknya begitu.”

Dan tidak perlu menunggu waktu sampai dua detik, karena tepat setelah kalimat Iron tergenapi, Gustav sudah menyemburkan tawanya. Tawa keras yang hampir saja

membangunkan sang keponakan yang belum diberi nama andai Iron tak ceat-cepat menghapiri dan menutup mulut suami Pita yang memang menyebalkan dengan bantal sofa. Lumi yang merasa tersinggung, melipat kedua tangan di depan dada sambil memalingkan muka, dongkol.

“Serius, siapa?” Gustav memang berhenti tertawa, tapi mulai mengejek. “Goldie?”

“Lo kira anak gue guguk!” Iron meninju pelan bahu sang kakak ipar.

“Oke. Stainless? Baja? Atau—”

“Kalau Abang ke sini cuma buat ngejekin, mending pulang!” Dan Lumi masih Lumi, yang sama memiliki sumbu pendek dengan kakaknya. Ah, tidak. Lebih panjang, mungkin dua senti. Memikirkan itu, membuat Pita terkikik sendiri. Beruntung masih ada Cinta yang cukup waras di antara keluarga mereka.

Gustav sama sekali tak mengambil hati pengusiran Lumi. Dia justru makin menyamankan posisi duduk. Ponselnya diletakkan di atas meja rendah sembari ikut meyilangkan tangan di depan dada. Balas menatap Lumi dengan satu alis terangkat pongah.

Iron sudah membuka mulut untuk memberi tahu para tamunya, namun Lumi lebih dulu

memberi peringatan. “Berani kamu kasih tahu nama-nama dari aku, puasa satu tahun.”

Mulut Iron yang sudah membuka, praktis tertutup lagi. Ia melirik Gustav dan mendesah kecil.

Gustav mengibaskan tangan. “Nggak usah dikasih tahu gue juga udah tahu kali. Pasti salah satu dari tebakan gue.”

“Kak Gus, pulang!”

“Kalau gue nolak, lo mau apa?”

Lumi menahan geraman dalam tenggorokannya. Barangkali sadar kalau Gustav tak akan pernah mendengarkan omongannya. Ia juga tak mungkin turun dari ranjang hanya untuk menyeret Gustav keluar ruangan mengingat lukanya masih basah.

Pita yang makin penasaran, kembali bertanya. Ia mulai memberanikan diri menyentuh tangan anak Lumi. Senyumnya mengembang saat bayi yang masih pulas itu meyambut, balas menggengam ibu jarinya. “Jadi, nama si cantik ini siapa?”

“Cahaya. Namanya Cahaya,” jawab Iron mantap.

Lumi yang sepertinya tak pernah sependapat dengan sang suami, langsung memberikan reaksi. “Nggak boleh.”

“Kenapa?”

“Aku nggak mau ya, nama anak kita disama-samain kayak anaknya Rafdi. Nanti dikira kita niru-niru mereka lagi.”

Mendengar protes aneh istrinya, alis-alis Iron berkerut-kerut kecil. “Siapa?”

“Mentari. Bias.”

“Ya Allah, Sayang, ya bedalah.”

“Sama, dong. Sama-sama masih ada hubungan dengan yang silau-silau.”

Iron melirik Gustav sebelum menyandarkan punggung dengan pasrah ke sandaran sofa di pojok ruangan. Gustav alih-alih merasa simpati, justru malah menertawakannya.

“Cahaya bagus padahal,” katanya, “Nanti bisa dipanggil Yaya atau Aya. Lucu,” lanjutnya. “Atau kamu ada ide lain?”

“Apa aja selain Cahaya. Atau Sinar.”

Iron mendesah, sengaja mengeluarkannya dengan bunyi keras sebagai bentuk kekesalan pada Lumi yang justru tak menyadari itu. “Pe-er lagi gue, Bang.”

Alis Gustav kembali terangkat. “Emang lo cuma nyiapin satu nama doang?”

“Ya gimana. Sejak pertama kali USG aja udah ketahuan anaknya cewek. Dan gue suka sama nama Cahaya. kedengeran lucu sekaligus feminim aja gitu.”

“Ya lo seharusnya diskusi sama bini lo lah sebelum mutusin sendiri.”

Bola mata Iron kembali berotasi. Melirik Lumi dan mendapatinya sedang menatap boks bayi mereka, ia mendekatkan bibir ke telinga Gustav dan berbisik, “Gimana mau nanya pendapat dia kalo adik lo emang maunya anak kami dinamai Goldie?”

Untuk kali ketiga, Gustav tak bisa menahan tawa. Namun kali ini, Iron dengan sigap langsung membekap mulutnya. Yah, tebakan Gustav seratus persen benar.

Tak sengaja melirik Pita, tawa Gustav perlahan memelan hingga terhenti sepenuhnya. Serta-merta ia menatap perut bulat Pita dan menyadari calon bayinya sendiri juga belum disiapkan nama.

Gustav tidak tahu jenis kelamin anaknya, bisa jadi laki-laki atau perempuan. Tapi begitu mengangkat pandangan, didapatinya Pita yang tampak begitu asik sendiri bermain dengan bayi kecil di samping ranjang perawatan Lumi. Tanpa sadar senyum Gustav terbentuk simpul.

Gustav memang tidak tahu jenis kelamin anaknya. Belum. Namun, Gustav harap dia ... perempuan. Dan semoga matanya menurun dari sang ibu. Cokelat madu yang tanpa sadar sudah membuat Gustav candu.



“Anna.”

Pita sudah hampir tenggelam dalam dunia mimpi saat mendengar Gustav bergumam pelan. Ia yang yang akhir-akhir ini tidur miring karena merasa tak lagi nyaman bila telentang cukup lama, mencengkeram selimut yang menutupi sebagian tubuhnya hingga sebatas pinggang, sedang satu tangan lain menekan perut pelan.

Anna, pikirnya. Siapa Anna?

Ah, dada Pita sesak. Ia tahu, waktu mereka hanya tinggal menghitung minggu. Mungkin Gustav sudah menemukan perempuan untuk menggantikannya. Perempuan itu ... yang bernama Anna.

Mencoba memejamkan mata lebih rapat agar kantuk kembali datang, Pita mendengar suaminya kembali berkata, “Pita, kamu belum tidur, kan?”

Tidak, tapi Pita akan berusaha tidur. Enggan mendengar apa pun tentang si Anna atau wanita mana pun. Perasaan Pita cukup tak menentu akhir-akhir ini, jangan ditambah lagi dengan sesuatu yang mungkin menyakitinya. Pita tidak akan sanggup.

Merasakan lesakan kasur lebih dalam, Pita sadar suaminya mendekat. Barangkali berusaha memastikan bahwa ia benar-benar sudah jatuh dalam lelap.

Desah Gustav terdengar kemudian. “Saya mau mendiskusikan nama untuk calon anak kita, tapi kamu sudah tidur,” gerutuya pelan sembari menjauhkan tubuh ke sisi kasur yang ia tempati sejak awal.

Pita yang mendengarnya, sontak membuka mata. Praktis ia berbalik badan hingga telentang, lupa bahwa sebelumnya ia sedang mencoba bersandiwara. “Nama anak?” ulangnya sedikit kaget dan ... sebuah perasaan seperti lega.

Gustav yang sudah mengubah posisi, hendak ikut tidur, menoleh. Matanya menyipit melihat reaksi Pita. Menatap curiga, yang sukses membuat istrinya langsung bergerak salah tingkah. “Jadi kamu belum tidur?”

Pita meringis pelan sambil menggaruk tengkuk yang sama sekali tak terasa gatal, “Emm ... tadi udah mau tidur, tapi ... kebangun gara-gara denger suara Abang.” Pita tidak sepenuhnya bohong. Dia memang nyaris terlelap andai tak mendengar gumaman Gustav yang menyebut sebuah nama.

Anna.

Jadi itu nama untuk anak mereka? Gustav belum memiliki wanita untuk mengganti posisinya?

Menunduk spontan, Pita mengelus perutnya pelan. Sendu itu kembali saat Pita mengingat, ia

bahkan mungkin tidak akan tinggal lama setelah melahirkan. Dan lebih baik dirinya tidak tahu apa pun tentang anak ini. Termasuk kelamin. Atau nama.

Mendesah pelan, Pita menenggelamkan kepala lebih dalam ke bantal. “Abang aja yang mikirin namanya. Aku nggak pandai nyari-nyari nama kayak gitu.”

“Kamu tidak ingin memberi usul?”

“Gita,” jawab Pita, yang sayang hanya bisa ia teriakkan dalam kepala.

Gita. Anak Gustav dan Pita. Sederhana dan penuh makna, agar seluruh dunia tahu identitas anak ini. Seandainya bisa. Sayangnya tidak. Justru mungkin, kalau bisa, Gustav akan lebih memilih anaknya lahir dari rahim lain.

Mengelng pelan, Pita memejam. berusaha meninggalkan obrolan ini dengan menyelami alam mimpi.

Namun, Gustav seolah belum ingin Pita tinggal tidur. Mendekatkan posisi mereka, ia berujar. “Perut kamu sudah besar. Boleh ... saya sentuh?”

Pita lagi-lagi gagal tidur. Kelopakannya membuka demi menatap Gustav yang meminta izin untuk menyentuh ... perutnya. Dan entah kenapa, Pita justru ingin menangis.

Menelan ludah yang terasa seperti batu karang, ia mengganggu.

“Boleh?” Gustav berusaha memastikan sekali lagi.

“Ya,” jawab Pita dengan suaranya yang tiba-tiba berubah serak.

Semula, Gustav ragu. tangannya terangkat perlahan, lalu mengambang cukup lama di udara sebelum akhirnya mendarat dengan sempurna di atas perut pita yang membulat.

Sejenak, hening. Keduanya sama-sama terpana dengan pandangan tersambung dalam satu garis lurus penuh makna.

Dan ...

Duk!

Spontan mereka menunduk. Menatap takjub.

Pita sering merasakan anaknya menendang, tapi tidak sekencang ini hingga terasa menyakitkan sekaligus ... luar biasa. Tepat pula saat tangan sang ayah menyapa.

“Pita,” Gustav kembali menatapnya. Lebih dalam. Mulutnya terbuka, lalu menutup. Terbuka lagi, dan ternganga. Gustav kehilangan kata-kata.

Pita mengangguk. “Dia sudah bisa menendang sekarang.”

Tak lagi merasa butuh izin, Gustav menunduk. Membuka kancing baju tidur pita tepat di bagian perut hingga bulatan yang hampir sempurna itu tampak di matanya. Tak

sadar tindakan spontannya telah membuat darah Pita berdesir hangat. Gustav tidak pernah semanis ini.

Bayi mereka menendang lagi. Gustav tertawa saat melihat jendulannya di salah satu sisi perut sang istri. Ia pun mengelus bekas jendulan itu sebelum mendaratkan telinga ke sana.

Pita, kerongkongannya makin perih melihat pemandangan itu. Pun menyadari dirinya akan sangat sulit melupakan momen ini kelak.

“Apa dia memang selalu seaktif ini?” tanyanya, masih sambil meraba-raba. Sesekali kengecup cemas.

Pita menggigit bibir sembari mendongakkan kepala. Menatap ke tengah langit-langit ruangan. Tempat lampu kamar tergantung manis. Berusaha menahan perih yang menusuk di area mata yang mulai menggenang.

Menggigit bibir keras, ia menjawab, “Beberapa kali.”

“Apa rasanya sakit?” Gustav mengangkat pandangan. Beruntung Pita tadi sudah sempat menghapusnya sebelum genangan itu meluncur jatuh.

“Sedikit.”

“Apa sekarang masih sakit?”

Hati Pita yang sakit. Tahukah Gustav?

“Nggak. Aku cuma ngantuk.”

Gustav tersenyum tipis. Ia mengangkat kepalanya dari perut Pita. Memasang kembali kancing-kancing piyamanya sebelum mendaratkan kecupan terakhir pada perut wanita itu. “Tidur,” katanya. Menaikkan selimut hingga sebatas dada sang istri. Lalu mencium kening, pucuk hidung, dan berlama-lama di bibirnya. Salah satu kegiatan mereka setiap malam yang semula Pita paksakan. Namun makin ke sini, Gustav seringkali punya inisiatif sendiri. Yang awalnya hanya kecupan bibir singkat, berubah menjadi lumatan yang cukup lama. Bahkan kadang sampai bibir Pita bengkak.

Begitu Gustav berbalik memunggingnya, Pita ikut membalikkan tubuh. Tidak. Ia tidak balas memunggingi, justru menatap punggung lebar yang tampak kokoh itu dengan tatapan nanar.

Ini kebiasaan Pita hampir setiap malam. Dirinya kadang pura-pura tidur lebih dulu, hanya agar Gustav cepat-cepat ikut tidur. Dan begitu lelaki itu sudah berbalik menghadap dinding di sisinya, Pita akan berlama-lama menatap punggung itu.

Pita sadar, dirinya memang sudah tak bisa lagi tertolong. Kian parah seiring kebersamaan mereka yang mulai mendekati akhir.

Memendam Rasa



Hari itu sama seperti biasanya. Matahari bersinar cerah di langit Jakarta dengan udara panas yang lebih tajam dari kemarin.

Di kediamannya, Pita duduk santai di sisi kolam renang usai mengurus Gustav yang barangkali sudah sampai di kantor. Perempuan itu menikmati susu dan camilan ringan yang Mbok Nah buatkan. Sejak hamil, Pita memang suka ngemil, bahkan tengah malam sekali pun. Perutnya yang sudah membesar, kalau kata Gustav, seperti akan meledak, membuat Pita makin kesulitan bergerak bebas seperti dulu. Jadilah sejak enam minggu lalu mereka pindah

kamar ke lantai bawah demi keamanan Pita dan bayinya.

Usia kandungan Pita telah memasuki bulan ke sembilan. Dokter sudah menyarankan operasi sesar lebih awal demi meminimalisir risiko saat proses kelahiran, tapi Pita memolak. Ia ingin melahirkan secara normal. Dokter Risa pun memprediksi kemungkinan ia sudah akan melahirkan sepuluh hari dari sekarang.

Sepuluh hari. Tapi, Dokter Risa juga manusia. Prediksi hanya sekadar tebakan. Karena, oh ... Pita mengeluh. Perutnya kembali mulas. Tepatnya sejak semalam hal ini terjadi. Dia juga menjadi lebih sering keluar masuk kamar mandi lantaran kantung kemihnya cepat sekali penuh. Hampir setiap jam. Pita tidak tahu kenapa. Ia hanya berpikir, tidak mungkin dirinya akan melahirkan mengingat kata Dokter Risa masih sepuluh hari lagi.

Ah, barangkali anaknya hanya sedang berputar-putar di dalam sana. Pita berusaha menenangkan diri dengan megelus permukaan perutnya pelan. Dan beberapa saat kemudian, rasa mulasnya perlahan mereda hingga hilang sepenuhnya.

“Anak pintar,” puji Pita sambil tersenyum.

Merogoh toples di meja, Pita dapati benda itu sudah kosong. Malas beranjak karena takut kembali mulas, ia pun berteriak memanggil

Mbok Nah yang kala itu sedang membersihkan ruang tengah.

“Iya, Neng,” Mbok Nah tergopoh. Mengingat usia kandungan istri sang majikan yang sudah mendekati hari kelahiran, Mbok Nah menjadi lebih sigap. Takut terjadi sesuatu.

“Mbok, camilan saya habis.” Pita nyengir lebar. Toples kecil berbahan kaca itu ia ambil dari atas meja. Disodorkan pada Mbok Nah seperti tingkah seorang bocah. “Boleh minta tolong ambilkan lagi?”

Mbok Nah, tanpa sadar mendesah lega. Tidak terjadi sesuatu apa pun pada Pita. Ia membalas senyum wanita itu seraya menerima toples yang disodorkannya. “Tunggu sebentar. jangan ke mana-mana.”

Selama hampir sembilan bulan menemani Pita, mereka menjadi makin akrab. Seperti tak ada jarak. Perbedaan usia yang sangat jauh menjadikan Mbok Nah menganggap Pita sudah seperti anak sendiri. Terlebih, Pita memang seumuran dengan putri bungsu Mbok Nah di kampung. Bedanya, putri beliau masih menempuh pendidikan strata satu semester dua tahun ini. Sedang Pita justru sudah menikah dan mengandung di usia belia.

Ah, tidak. Mbok Nah juga menikah saat usianya menginjak lima belas tahun, dulu. Tapi, itu dulu. Kemajuan zaman, tehknologi dan

sebagainya, diakui atau tidak cukup mempengaruhi pertumbuhan, dan pola pikir seseorang. Lima belas tahun di masa lampau mungkin sudah dianggap dewasa, namun lima belas tahun masa kini masih tak ubahnya bocah yang masih sangat membutuhkan kasih sayang serta bimbingan. Dan Pita hanya tiga tahun lebih tua dari usia lima belas. Andai terlahir dalam keluarga normal, barangkali Pita juga masih asyik-asyiknya menikmati masa remaja yang menyenangkan. Menuntut ilmu dan berkumpul dengan teman-teman sebaya. Bukan memikul beban menjadi sebatang kara dan sudah harus mengemong bayi. Meski tak dipungkiri, di luar sana pun banyak yang memutuskan menikah muda, entah karena keinginan sendiri, paksaan keadaan atau bahkan orang tua. Mbok Nah hanya menyayangkan. Karena untuk menjadi seorang istri terlebih ibu, bukan hanya cinta dan materi yang dibutuhkan. Lebih dari itu, kesiapan mental, kesabaran dan bekal sedikit pengetahuan.

Mengisi toples kecil itu dengan makanan ringan yang kemarin ia buat dalam jumlah cukup banyak untuk stok, Mbok Nah kembali mendengar teriakan tepat saat toples sudah terisi separuh.

Pita. Siapa lagi?

“Iya, Neng. Sebentar.”

“Mbok Nah, buruan!”

Mbok Nah mempercepat tugasnya hingga beberapa makanan berbentuk bulat panjang itu tumpah sebagian. Begitu penuh, Mbok Nah menutupnya rapat, lantas buru-buru menghampiri Pita yang masih berada di sisi kolam renang.

“Ini, Ne—” Langkah Mbok Nah terhenti di ambang pintu geser berbahan kaca, pemisah antara ruang keluarga dan area kolam renang dengan bola mata nyaris mengelinding ke lantai. Pun toplesnya yang sudah hancur lantaran terlepas dari tangan. Jatuh membentur lantai di nawah pijak kakinya.

Di depan sana, tepat tiga meter dari tempat Mbok Nah, Pita berdiri. Satu tangannya bertumpu pada sandaran kursi malas, sedang satu tangan lain menopang pinggang.

Wanita muda itu meringis, terlihat kesakitan. Cairan kental membasahi sebagian roknya, mengalir hingga mata kaki.

“Mbok, Saya pipis di celana,” adunya.

“Ya ampun Neng,” melupakan toplesnya yang sudah pecah berhamburan, bercampur dengan makanan ringan yang tadi ia ambilkan, Mbok Nah menghampiri Pita dengan langkah-langkah lebar, dan langsung memapahnya berjalan ke dalam rumah.

“Itu air ketuban, Sayang,” kata Mbok Nah prihatin.

“Ke-ketuban? Saya mau lahiran?” Pita menekan perutnya sedikit keras lantaran sesuatu di dalam sana seakan ingin jatuh. Pun sakit tak terkira menyerangnya hingga ia kesulitan mengerakkan kaki.

Mbok Nah hanya tersenyum kecil. Tak lagi menjawab. Karena yang dipikirkannya sekarang adalah bagaimana mencari bantuan secepatnya.

Pita harus dibawa ke rumah sakit. Segera.

Mendudukan Pita yang makin kesakitan di sofa, Mbok Nah menghubungi Cinta yang rumahnya hanya beberapa blok dari sini. Dan begitu sambungan diangkat, beliau langsung menyela sapaan Cinta dengan kalimat tergesa, “Mbak, tolong. Neng Pita mau lahiran!”

Cinta juga baru melahirkan dua bulan yang lalu, sebulan setelah kelahiran bayi Lumi yang sudah diputuskan diberi nama Titania.

“Saya sama sopir segera ke sana, Mbok. Mbok siapkan dulu aja segala kebutuhan Pita nanti. Dan tenangin dia ya, Mbok.”

Mbok Nah mengiyakan sebelum akhirnya memutus sambungan. Ia kembali ke sisi Pita. Mengelus pundaknya, mencoba menenangkan dengan meminta gadis itu menarik dan mengeluarkan napas perlahan.

Pita yang barangkali sudah hampir tidak kuat, meneteskan air mata, setengah merengek kesakitan pada Mbok Nah. “Mbok, sakit banget!” Dan hanya mendendengarnya saja, hati Mbok Nah ikut terpilin.

mengusap tetes di sudut mata, Mbok Nah kembali menenangkannya. “Oh, ya,” kata beliau kemudian, “Neng Pita sudah menyiapkan tas buat kebutuhan di rumah sakit kan, kemarin? Disimpan di mana, Non. Biar saya ambilkan.”

Sejenak Pita tertegun. Sakitnya sedikit terlupakan. Ia tatap Mbok Nah dengan sejuta arti dan air mata yang masih menggenang di pelupuk. Menelan ludah, ia menjawab, “Di lemari paling kanan. Di pojok bawah yang dibungkus plastik hitam besar, Mbok. Bawa itu aja.”

Kening Mbok Nah mengernyit. Dibungkus plastik hitam besar? Ah, tapi mengingat ini bukan saatnya ia berpikir ke mana-mana, Mbok Nah segera bergegas. Mengambil tas yang Pita maksud beserta kresek-kreseknya. Sekaligus selimut untuk istri sang majikan.

Tak sampai lima belas menit kemudian, Cinta dan salah seorang sopirya sampai di kediaman mereka. Lantas bergegas membawa Pita.



“Ayo, Bu. Sekali lagi ya. Tarik napas, terus mengejang kuat ya, Bu.”

Pita rasanya sudah tidak sanggup. Seluruh otot dan tulang terasa luar biasa sakit. Keringat dingin bercampur air mata bercucuran. Tapi, bayinya belum juga mau keluar.

Mengikuti instruksi dokter, Pita melakukannya sekali lagi. Sekali lagi dengan membaca basmalah dalam hati. Berusaha menahan segala sakit dan nyeri yang bahkan terasa tak ada beda.

Pita mengejan sekuat tenaga.

Dan.

“Kepalanya sudah kelihatan, Bu. Ayo. Sekali lagi, ya.”

Air mata Pita menetes. Cengkeramannya pada tangan Cinta menguat. Iya, Cinta yang ikut masuk ke ruang persalinan. Memberikan kata-kata penyemangat pada sang kakak ipar yang sedang berjuang. Mbok Nah menunggu di luar.

“Semua akan baik-baik aja. Sekali lagi, ya.”

Pita tak menyahut. Hanya menguatkan pegangan dan, “EEEUUGHHHH!” ejannya dengan mengerahkan segenap kekuatan terakhir yang dipunya. Sangat kuat hingga nyawanya seakan ikut tercabut saat bayi kecil itu akhirnya keluar dan meneriakkan tangisan kencang.

Air mata Pita menderas mendengarnya. Segala rasa sakit di sekujur tubuh seperti langsung menghilang tersapu angin begitu tangis anaknya terdengar ke seantero ruangan.

“Wah, bayinya cantik sekali.”

Pita memejamkan mata. Tak ingin mendengarkan apa pun. Tak ingin melihat apa pun. Genggamannya pada tangan Cinta yang sudah basah lantaran keringat, merenggang sebelum ia lepas seluruhnya. Tubuh Pita lemas. Bernapas saja terasa sulit.

“Selamat ya, Bu.” Dokter berkata lagi. “Anaknya perempuan. Sehat dan sempurna.”

Perempuan. Kenapa ia harus diberi tahu? Pita makin memejamkan mata rapat-rapat. Bahkan Cinta yang kembali berbisik mengucapkan selamat tak ia dengarkan.

Pita tidak mau tahu apa pun tentang bayi itu. Sama sekali. Dan cara terakhir agar semua orang tak mengajaknya bicara adalah dengan pura-pura tidur. Tapi dia dipaksa bangun saat harus memberikan ASI pertama.

Pita tak mebantah. Hanya menolak melihat bayi itu. Dokter yang menyangka Pita sedang kelelahan sehabis melahirkan, meletakkan tubuh kecil si bayi ke atas dadanya yang terbuka.

Kelopak Pita makin terpejam rapat. Tangannya terkepal seiring dengan denyut

jantungnya yang melambat dan terasa begitu perih saat makhluk berkulit lembut itu menempel di dadanya. Bibir mungil si kecil mencari. Air mata Pita mengalir lagi. Dan saat sang bayi berhasil menemukan sumber makanan utamanya, Pita menggigit bibir keras-keras hingga terasa anyir demi menahan sekuat tenaga agar tak mengeluarkan suara apa pun. Mati-matian menguatkan kepalan tangan hanya agar tak memeluk tubuh mungilnya erat-erat.

Pita menghadap dinding. Menolak melihat. Sesekali memicing cukup lama selama proses IMD (Inisiasi Menyusui Dini) yang dilakukan hampir tiga puluh menit lamanya.

ASI Pita lancar. Rasanya perih saat si kecil menyusui pertama kali. Tapi tak apa, karena mungkin ini terakhir anaknya memakan sesuatu darinya.

Sampai proses IMD selesai, Pita masih enggan menoleh pada si mungil yang perlahan diangkat oleh salah seorang suster dari atas dada Pita. Perasaan kehilangan itu langsung menyerbu. Tapi, Pita tetap diam, menahan perihnya di sudut hati terdalam. Ia pun kembali berpura-pura tidur. Semua orang yang mengajak bicara, Pita abaikan. Alasannya, mengantuk. Meski ada yang melarangnya terlelap, Pita tak peduli. Toh, dia tak benar-benar hilang kesadaran. Bahkan saat dirinya

dipindahkan ke ruangan lain. Pita hanya menolak membuka mata agar tak melihat bayinya.

Namun, seakan semua rasa sakit yang Pita rasakan belum cukup, syaraf-syaraf dalam kepala membuatnya makin kacau dengan menimbulkan banyak suara dan lebih banyak pertanyaan.

Anaknya perempuan.

Perempuan.

Cantik kata dokter.

Sempurna.

Seperti apa wajahnya?

Bangirkan hidungnya seperti sang ayah?

Apakah bibirnya persis Pita?

Seperti apa saat dia tersenyum?

Bagaimana matanya?

Dan bagaimana, bagaimana, bagaimana lain yang hanya bisa Pita pendam.

Karena begini memang lebih baik. Pita akan segera pergi. Lukanya, biar waktu yang mengobati perlahan.



Pita melahirkan.

Gustav menahan napas saat mendengar kabar tersebut dari Cinta via *chat* lantaran panggilan teleponnya tak ia jawab.

Sialnya, Gustav sedang berada di tengah-tengah *meeting* dengan klien. Dan atas nama profesional, terpaksa ia harus tetap bertahan sampai *meeting* selesai, meski yang ada di kepalanya saat itu hanya Pita dan calon bayi mereka.

Tepat saat *meeting* selesai, Gustav kembali mendapat telepon. Pita sudah selesai melahirkan secara normal. Ibu dan bayi selamat. Anaknya sempurna.

Hal pertama yang langsung Gustav tanyakan begitu ia bisa menemukan suara adalah. “Apa jenis kelaminnya? Apakah perempuan.”

Dan mendengar balasan “Ya” dari sang lawan bicara di seberang saluran, hati Gustav begitu bahagia. “Cantik banget, Kak.”

“Seperti apa matanya? Cokelat madu, kan? Dia pasti akan lebih cantik dengan mata cokelat madu.”

“Cokelat madu?” Cinta membeo, “seperti mata Pita?”

Gustav mengangguk cepat. Sadar gerakannya tak akan terlihat sang lawan bicara, ia berkata, “Iya.”

“Kenapa?”

Gustav tak langsung menjawab. Pak Janur, rekan bisnisnya menepuk pelan pundak lelaki itu yang sedang melangkah terburu-buru. Terpaksa Gustav berhenti. Menoleh ke belakang.

“Saya duluan, Pak,” ujar Pak Janur sambil lalu. Melambaikan tangan pada Gustav sebelum berbelok ke lorong yang berlawanan arah dengannya.

Gustav balas melambai dengan tangan yang bebas, lantas melanjutkan langkah.

“Kamu tadi ngomong apa?” tanyanya pada Cinta.

Cinta tak langsung menjawab. Terjadi hening beberapa saat selepas Gustav mengajukan pertanyaan itu. Gustav tak ambil pusing. Dia mempercepat langkah, setengah berlari menuju parkiran dengan *headset* menempel di salah satu telinga. Sampai di sana, ia langsung mencari mobilnya. Membuka pintu tak sabar sembari mengempaskan tubuh pada jok kemudi. Memasukkan kunci dan menghidupkan mesin dengan gerak tubuh secepat dirinya bisa.

Tepat saat Gustav hendak menginjak gas, Cinta balik bertanya, “Kakak mencintai Pita?”

Senyum Gustav berubah kaku. Pun kakinya yang mendadak terasa berat sekali digunakan menginjak gas. Dua tangannya di roda kemudi. Mencengkeram dengan otot lemas.

“Kamu ngomong apa sih?” Gustav tergelak penuh pemaksaan.

“Kak Gus mau anak kalian perempuan degan bola mata persis ibunya. Apalagi yang bisa kusimpulkan selain ... Kakak mencintai Pita?”

“Ngaco, ah. Udahlah, aku mau ke sana sekarang.” Gustav memundurkan mobil, membawa kereta besi itu melaju menuju jalan raya yang begitu padat menjelang jam makan siang. “Oh, iya. Aku mau ngasih sesuatu buat Pita. Kamu ada ide?”

Cinta terdengar mendesah pelan, “Waktu melahirkan, aku nggak mau apa pun selain berada di tengah-tengah orang yang aku sayang.”

Keputusan yang Terlambat



Gustav bahagia. Tentu saja. Lelaki mana yang tak senang, saat ia sudah pernah divonis mandul oleh mantan terindah, kemudian mendapat kabar bahwa istrinya ternyata hamil. Dan melahirkan. Bayi perempuan. Meski awalnya Gustav merasa sedikit keberatan. Ah, lupakan masa lalu. Mari melangkah menapak masa depan.

Oh, Tuhan ... semoga matanya cokelat madu. Gustav tak henti berharap dalam hati. Gemas membayangkan putrinya yang pasti begitu cantik.

Menghentikan mobil di parkirán rumah sakit, Gustav mengambil *paper bag* di bangku

penumpang serta buket bunga berukuran besar sebagai bentuk terima kasihnya kepada Pita atas perjuangan perempuan itu.

Sebelum ke rumah sakit, Gustav tak hanya mampir ke toko bunga, ia juga sempat mendatangi toko perhiasan. Membelikan seperangkat untuk Pita. Semoga saja perempuan itu senang atas hadiahnya.

Cinta bilang, saat melahirkan yang diinginkan oleh seorang wanita hanya berada di tengah orang-orang yang disayangi, tapi Gustav bahkan tak yakin Pita menyayangnya. Dan sepertinya tidak ada yang benar-benar wanita itu sayangi. Kedua orangtua Pita sudah tiada. Pita tak memiliki siapa pun di dunia ini.

Kecuali anak mereka.

Anak mereka.

Langkah Gustav terhenti seiring dengan gaungan kalimat itu dalam batok kepala.

Benar, batinnya. Pita tak lagi memiliki siapa pun kecuali anak mereka yang beberapa jam lalu terlahir. Dan Gustav baru benar-benar memikirkan *ini* sekarang. Tentang Pita yang sebatang kara. Dulu, ia bahkan tak ingin peduli.

Lantas, tegakah Gustav memisahkan keduanya?

Anak Gustav yang masih sangat kecil, pasti membutuhkan seorang mama. Dan mama terbaik bagi anak adalah ibu kandungnya

sendiri. Tapi, kalau Gustav mencegah Pita pergi, berarti ia harus mengakuinya. Mengakui Pita. Memberi dia status sebagai istri.

Ah, kepala Gustav mendadak pening.

Apa kata orang nanti? Gustav menikahi seorang ... seorang apa? Suara yang berasal dari sisi terjauh kepalanya berteriak lantang. Nadanya terdengar seolah menyalahkan.

Gembel, gumam Gustav pelan, seolah berusaha membela diri. Yah, Pita hanya gem—sial!

Pita memang gembel. Dulu. Sejak menjadi istri Gustav, kesan gembelnya musnah. Dia mengenakan cincin berlian. Memakai baju-baju bermerek. Wajahnya tak lagi kusam karena seringnya bersentuhan dengan krim-krim perawatan. Dan ... Pita terlihat cukup pantas atas semua itu.

Namun, bagaimana nanti jikalau ada yang menanyakan asal-usulnya?

Gustav mendesah. Keningnya penuh kerut. Mendadak lelah, ia bersandar pada dinding rumah sakit, di lorong yang mengarah ke ruang perawatan Pita. Orang-orang hilir mudik di sana. Sese kali terdengar gesekan roda berangkar dengan lantai keramik saat Suster dan pasien lewat. Tapi, Gustav sama sekali tak memerhatikannya.

Demi Tuhan. Gustav mendongak menatap plafon.

Lebih penting mana anggapan orang-orang dengan kebutuhan anaknya sendiri?

Beberapa kalangan memang mengenal Gustav sebagai pebisnis yang hebat. Sukses di usia muda dengan gelimang harta. Beberapa kalangan. Dan itu hanya segelintir. Segelintir.

Gustav beberapa kali masuk televisi, surat kabar, artikel dan radio. Tak semua orang tahu siapa dia. Gustav bukan artis. Bukan tokoh masyarakat. Bukan pula ahli politik. Namanya tidak sedikenal itu. Orang di luar sana yang tak memiliki kepentingan hanya akan melihat, mendengar, dan membaca tentangnya. Lalu, Oh ... Gustav Hutama. Sudah.

Sekalipun memang Gusav seterkenal pemikirannya, lantas ada orang bertanya, dengan siapa dia menikah?

Gustav hanya tinggal menjawab. Dengan Pita. Gadis yang berasal dari kalangan rendahan. Kedua orangtuanya merupakan bekas anak panti. Dan dia hanya lulusan SMP, satu tingkat di bawah Gustav yang juga cuma lulusan SMA.

Begitu kenyataan tersebut terkuak, orang-orang hanya akan membicarakannya beberapa saat. Selepas itu, sudah. Mereka juga punya kehidupan yang perlu diurus, bukan hanya

memikirkan siapa yang Gustav nikahi dan kenapa.

Sementara bayi Gustav yang baru lahir, dia butuh Pita sepanjang usia. Sama butuh seperti Gustav terhadap Resti.

Oh. Oohh ...

Kepala Gustav makin pening. Kenapa ia baru memikirkannya sekarang? Kenapa dulu tak tebersit di pikirannya sedikitpun, bahwa jika Pita hamil, maka Gustav tak lagi punya pilihan selain mengakuinya. Karena, anak mereka butuh akta demi kepentingan masa depan. Serta segala berkas perintilan yang pasti akan memuat nama Gustav dan Pita dalam lembar yang sama. Kecuali bila Gustav juga menolak mengakui anaknya. Tapi, Gustav tidak seberengsek itu.

Tak mengakui Pita, tapi mengakui anak mereka. Ini pemikiran Gustav dulu. Yang kalau dipikir-pikir sekarang, terdengar sangat konyol dan tolol.

Keberadaan bayi itu akan membuat dunia bertanya. Siapa ibunya? Gustav akan menjawab apa? Sudah pasti, Pita. Ujung-ujungnya pertanyaan itu akan sampai pada, siapa Pita?

Gustav tak lagi punya pilihan. Melepas atau mempertahankan Pita, akhirnya tetap sama. Dunia tahu tentang mereka.

Dan seiring berjalannya waktu, setelah berbulan-bulan yang mereka habiskan bersama,

rasa-rasanya Gustav terlalu berat melepas wanita itu. Membayangkan diri tanpa ... Pita—ah, tidak. Gustav tidak mencintainya. Gustav tidak ingin mencintai siapa pun. Cukup sekali. Dan jangan lagi. Ia hanya ... mungkin hanya kasian. Tidak tega. Meski suka marah-marah, Gustav juga masih punya hati.

Ya. Gustav tahu mana yang harus ia ambil.

Dia masih membutuhkan Pita. Anaknya butuh Pita. Dan sepertinya dua hal itu saja cukup sebagai alasan Gustav mempertahankannya. Kalau pun ada orang yang mencela karena ia memilih 'hanya' seorang Pita untuk dijadikan istri, abaikan saja. Mereka tidak akan berani bicara di depan hidungnya.

Menarik napas panjang, sangat panjang hingga paru-parunya terasa sakit, Gustav meyakinkan diri untuk mengambil satu pilihan. Yang semoga tak akan ia sesali.

Baiklah. Mengencangkan pegangan pada tali *paper bag* dan buket bunga, Gusta menegakkan tubuh. Siap menghampri Pita dan ... bagaimana cara Gustav mengatakannya?

Pita, tolong jangan pergi. Mari kita rawat anak ini bersama-sama. Sebagai imbalan, saya akan memberi kamu status dalam pernikahan ini.

Atau—

Bayi kita—siapa namanya?

Hah. Gustav dan Pita tidak pernah mendiskusikan ini. Lebih tepatnya, Pita yang selalu menolak. Memasrahkan segalanya pada Gustav.

Gustav suka nama Anna. Anna.

Ugh, bukan itu yang penting sekarang, sialan! Tapi, bagaimana cara agar Pita mau bertahan. Demi anak mereka, tentu saja bukan demi Gustav. Gustav sudah punya ibu, tidak butuh ibu tambahan.

Mengangkat satu kaki ke depan, Gustav mulai melangkah pasti. Kamar Pita hanya berjarak kira-kira sepuluh meter dari tempatnya berdiri.

Oke, mari kita selesaikan ini segera.

Tiba di depan kamar Pita, Gustav mendadak gugup. Detak jantungnya yang semula berirama normal, langsung menggebu. Gustav ingat, dia belum menyiapkan kalimat yang pas.

Oh, sekeluaranya dari mulut sajalah. Pita pasti mengerti, putusnya. Ia lantas menarik gagang Pintu ke bawah sebelum mendorong ke depan, membuat celah agar tubuh bongsornya bisa masuk.

“Pita, kamu—” kata-kata Gustav terhenti tepat saat daun persegi panjang itu terbuka sepenuhnya. Menampakkan kamar rawat yang—seharusnya—Pita tempati berdasarkan informasi dari Cinta. Tapi, kosong.

Mengangkat satu alis dengan kepala teleng ke kanan, Gustav mengambil dua langkah mudur demi melihat nama ruangan yang kini ia masuki.

Bougenvile 5.

Benar.

Gustav tidak mungkin salah kamar, kecuali Cinta keliru menyebutkan.

Merogoh ponsel di saku kemeja menggunakan satu tangan yang bebas, Gustav segera mendial nomor adiknya yang tadi mengatakan sedang mencari makan siang di luar. Cinta tidak sempat sarapan. Tadi pagi ia baru menyusui bayinya saat mendapat telepon dari Mbok Nah. Lantaran khawatir, ia bergegas. Meninggalkan si kecil di tangan sang *baby sitter* dengan stok ASI yang masih tersisa di *freezer*. Dia bahkan lupa perutnya belum sempat diisi.

Yah, Cinta memang sebaik itu.

Panggilan tersambung. Pada dering ketiga, suara Cinta terdengar mengudara.

“Assalamualaikum. Ya, Kak?”

“Waalaikumsalam. Kamu bilang Pita di kamar Bougenvile lima, benar?”

“Iya. Tadi dia dipindah ke sana.”

“Kamu yakin nggak salah kamar?”

Lelah berdiri, Gustav duduk di bangku panjang yang tersedia di depan ruang perawatan kosong itu.

“Enggaklah. Aku kan ikut ngenterin tadi.”

“Di sini kosong, Cinta.” Gustav berusaha bersabar. Ia sudah sangat ingin melihat kondisi Pita, tentu untuk memastikan bahwa perempuan itu baik-baik saja. Bahaya kalau sampai Pita kenapa-kenapa mengingat bayi mereka yang masih butuh sumber makanan dari sang ibu. “Aku udah di sini, tapi nggak ada siapa-siapa.”

“Mbok Nah yang tadi terakhir nemenin Pita, kok.”

“Mbok Nah juga nggak ada,” Gustav mulai menggeram. “Mungkin kamu salah kamar.”

Gustav mendengar dengus samar dari seberang. Adiknya pasti mulai kesal. “Ya coba cek ke kamar mandi dong, Kak. kali aja Mbok Nah lagi bantuin Pita buang air.”

Ah, benar juga. “Oke,” kata Gustav sembari berdiri tanpa menjauhkan ponsel dari telinga.

Meletakkan *paper bag* dan bunga di atas ranjang perawatan yang sedikit berantakan, Gustav menuju kamar mandi. Ia mengetuk pelan. Satu kali. Dua kali. “Mbok? Pita? Kalian di dalam?”

Hening menjawab. Gustav mengetuk makin keras. Berkali-kali. Tapi, tetap tak ada respon. Berdecak, Gustav buka pintu itu yang ternyata tidak dikunci.

Lagi-lagi, kosong menyambut Gustav.

“Nggak ada, Cinta!” ujarnya setengah protes. “Mungkin kamu salah kamar.” Dan dia tak henti menyalahkan.

“Nggak mungkin aku salah kamar,” Cinta ngotot. “Kakak tunggu aja di sana. Aku udah mau balik. Awas aja nanti kalau Pitanya ada. Assalamualaikum.”

Lalu sambungan diputus sepihak oleh adik yang luar biasa Gustav sayang itu. Huh, untung sayang!

“Waalaikumsalam,” Gustav menjawab setengah hati.

Berbalik ke arah ranjang, pintu ruang rawat yang tadi sempat Gustav tutup kembali, dibuka dari luar. Senyum Gustav nyaris terkembang. Mengira Pita datang.

Namun, alih-alih Pita, yang masuk ke sana justru Mbok Nah. Tangannya menenteng tas besar kotak-kotak merah hitam yang Gustav tahu merupakan kebutuhan Pita yang sudah disiapkan jauh-jauh hari di rumah.

“Loh, Mas Gustav udah dateng?” tanya wanita paruh baya itu sembari meletakkan tas besar yang dibawanya ke sofa panjang di pojok ruangan.

“Iya, Mbok. Barusan. Pita mana, ya?”

“Neng Pita?” Mbok Nah menoleh dengan punggung yang masih membungkuk di depan sofa. Mengernyit kecil, ia tegakkan tubuhnya

seraya berbalik. “Dia di si—” kalimatnya terhenti saat melihat ranjang yang sudah kosong. Mengerjap, ia liarkan pandangan. Matanya terbelalak saat melihat kantung infus yang menggantung di sisi ranjang. Menghampiri tergesa, napas Mbok Nah tercekot mendapati jarum infus tergeletak di lantai dengan jarum kemerahan bekas darah dan ujung jarum yang meneteskan cairan bening. “—ni,” lanjutnya tak yakin.

Gustav menghampiri Mbok Nah yang tengah memegang sesuatu. Pipinya serta-merta tertampar mendapati benda tersebut.

“Mbok, itu—”

“Neng Pita tadi di sini. Mas Gustav udah cek kamar mandi?” Mbok Nah berusaha tenang. Meski getar dalam nada suara beliau tak bisa berdusta. Dia waswas bercampur khawatir.

Gustav tak menjawab. Tulang punggungnya mendadak terasa begitu dingin. Ia tatap ujung jarum infus itu nanar.

Satu hal yang langsung hinggap dalam pemahamannya.

Dirinya terlambat.

Pita sudah pergi.

Kenapa ... kenapa Gustav tidak pernah memikirkan kemungkinan ini?

Kemungkinan bahwa istrinya akan langsung bergegas selepas bayi mereka lahir.

Atau—

Jantung Gustav terasa dicabut paksa. Jangan sampai Pita membawa anaknya juga.

Tak menghiraukan Mbok Nah, Gustav langsung berbalik. Berlari keluar dari ruangan itu menuju tempat bayinya berada.

Lebih dari apa pun, Gustav merasa jauh, jauh di bagian sudut hatinya ... seperti dilobangi.



Bayi tak bernama itu di sana. Tertidur pulas dalam boks kecil tepat di samping jendela kaca yang tertutup rapat. Gustav dilarang masuk oleh suster yang bertugas. Katanya, ruang tersebut sangat steril. Toh, bayinya akan segera dipindah ke ruang rawat yang sama dengan sang ibu. Seharusnya.

Dia sangat kecil. Di tangannya yang sekurus ranting, digelangi semacam kertas mengilap dengan tulisan yang tak bisa Gustav baca. Dan di bagian depan boksnya, tertulis jelas “Putri Ny. Pita”.

Tapi, di mana Pita?

Gustav melangkah mundur menjauhi jendela kaca ruang bayi. Saat berbalik dengan gerak gontai, ia dapati Mbok Nah yang entah sejak kapan berada di belakangnya.

“Mas—”

“Ke mana dia pergi, Mbok?” tanyanya bahkan tanpa benar-benar melihat pada Mbok Nah.

“Saya ... saya kurang tahu. Tadi—”

“Kenapa Mbok Nah membiarkannya senidiri?” Berusaha memfokuskan pandangan, Gustav tatap Mbok Nah tajam dengan nada suara lebih tinggi dari sebelumnya.

Jantung Gustav sakit. Seperti diremas-remas ribuan tangan tak kasatmata yang seolah berebut ingin meremas paling kencang hingga organ pemompa darah itu berhenti.

Wanita paruh baya yang Gustav tanyai langsung menunduk. Dua tangannya ditautkan di depan rok hitam megar sebetis yang ia kenakan. “Tadi ... tadi Neng Pita nyuruh saya balik ke rumah buat ambil tas besar, Mas.”

“Apa saja yang Mbok lakukan, sampai tas terpenting itu lupa dibawa ke rumah sakit tadi pagi?”

“Saya sudah bawa. Neng Pita sebelumnya meminta saya mengambil tas kresek besar dalam lemari. Saya kira di sana kebutuhannya sudah ada semua.”

Tas kresek hitam. Besar. Geraham Gustav mengencang. “Ada apa di dalamnya?” tanya lelaki itu lagi tanpa ekspresi.

“Saya sempat buka. Isinya tas dia yang dulu pertama dibawa ke rumah Ibu.”

Cukup!

Tangan Gustav terkepal. Jadi dia memang sudah merencanakan kepergiannya jauh-jauh hari? Tanpa memikirkan nasib bayi mereka yang masih merah?

Oh, tentu saja. Bukankah seharusnya Gustav sudah tahu ini?

Siialnya Gustav tidak tahu.

Ia kira mereka akan berpisah secara baik-baik setelah perempuan itu keluar dari rumah sakit. Awalnya.

Sebelum Gustav memutuskan untuk mempertahankan Pita demi anak mereka.

Sial! Sial! Sial!

Menyugar rambut ke belakang, Gustav pergi meninggalkan Mbok Nah tanpa sepatah kata. Yang ada di benaknya kala itu ... Gustav harus tahu Pita pergi ke mana. Si kecil membutuhkannya.

Demi Tuhan anak mereka Bagaimana kalau dia nanti menangis mencari Pita? Bayi itu membutuhkan ASI eksklusif selama enam bulan ke depan. Gustav tidak memiliki itu untuk diberikan. Dan ia sama sekali tidak tertarik memberi bayinya ASI donor.

Dan begitu berhasil ditemukan, jangan harap Gustav akan melepaskannya. Dia tidak boleh pergi ke mana pun lagi. Tidak sama sekali.

Bukan Lagi Tentang Uang



Pita tidak pernah keluar rumah seorang diri. Dia terlalu polos. Terlalu lugu. Terlalu ... nyaris semua sifatnya terlalu. Terlebih saat ini, ia baru melahirkan. Pasti badannya sangat lemas. Gustav bahkan yakin Pita masih ada di sekitar rumah sakit.

Mempercepat langkah dengan kakinya yang terbalut sepatu pantofel hitam mengilat, Gusta berlari. Kesabarannya memuncak hingga ujung kepala. Sedang banyak perasaan berkacamuk di balik dada.

Marah. Khawatir. Dan ... takut.

Keluar dari gerbang rumah sakit, Gustav berpapasan dengan Cinta yang baru turun dari

taksi. Adiknya hendak menyapa, tapi Gustav yang tak lagi peduli apa pun selain Pita yang entah berada di mana, tidak menghiraukannya dan terus berlari ke arah utara.

Jalanan siang itu cukup ramai. Matahari bersinar terang. Teriknya menyengat panas seperti percik bara api di kulit punggung tangan Gustav yang telanjang. Panas. Dan Pita berada di luar ruangan dalam keadaan tubuh lemah. Pita pasti kelelahan di suatu tempat.

Tiba di perempatan tak jauh dari rumah sakit, Gustav dapati sesosok perempuan berjilbab sederhana dengan pakaian lusuhnya di seberang sana. Dilihat dari belakang, Gustav seperti mengenal sosok itu.

Dengan jantung membuncih penuh harap, ia pun menyeberang. Sosok itu makin menjauh, tapi tak akan Gustav biarkan dia menghilang dari padangan. Gustav pun mempercepat gerak kakinya.

Tiba di seberang, sosok yang Gustav kejar sudah berada dua ratus meter darinya. Gustav kian berlari. Berlari setengah gila demi mencapai sosok itu. Tak peduli bahwa napasnya sudah tinggal satu-satu dan tubuh yang sudah mulai basah oleh keringat. Bahkan jas bagian belakangnya merembes basah.

Gustav tidak terlalu menyukai bentuk latihan fisik kecuali berenang. Lari pagi sesekali saat

sempat dan tidak malas. Yah, beginilah efeknya. Jantung Gustav tak kuat digunakan berlari cepat dengan jarak tempuh beratus meter.

“Pita!” Akhirnya. Setelah sekian waktu yang terasa selamanya, Gustav bisa mencapai sosok itu. Sosok yang langsung berbalik. Menatap Gustav dengan kening berkerut.

Dan ... senyum Gustav memudar.

Dia bukan Pita. Bukan Pitanya.

“Maaf, Mas. Siapa, ya?”

Dengan harapan yang nyaris kosong, Gustav melepas pegangannya pada lengan seringkai milik sang istri. “Maaf,” katanya lesu, “saya salah orang.”

Gustav lelah. Berada cukup jauh dari area rumah sakit. Tapi, Pita belum ia temukan. Bayang-bayangnya pun tak nampak. Apa mungkin mereka berselisih arah? Bila memang benar, aah ... betapa sial ia.

Berniat kembali ke rumah sakit dan mencari ke arah selatan, langkah Gustav terhenti saat melihat kerumunan di seberang jalan searah trotoar yang tadi sempat Gustav lewati. Lelaki itu ingin tak acuh, tapi rasa penasaran membuatnya kembali menyeberang. Ia memilih mengamati dari jarak yang cukup jauh, tanpa benar-benar ingin melihat. Sekadar mau tahu.

“Ada apa, ya, Pak?” tanyanya pada salah seorang penjual buah yang juga memerhatikan kerumunan kecil dari tempatnya berdagang.

“Itu, Bang. Ada perempuan yang tiba-tiba pingsan.”

“Perempuan?” Gustav menelan ludah. Jantungnya terasa merosot ke perut. Kerongkongan lelaki itu yang mulai kering, mendadak kerontang. Dalam hati meyakinkan diri bahwa perempuan yang tengah dikerubuni bukanlah Pita.

“Iya. Perempuan muda. Wajahnya pucet banget pas tadi lewat sini.”

“Oh.” Gustav masih bertahan di tempat. Berdiri kaku bagai pahatan kayu. Hanya mata dan paru-parunya yang menandakan bahwa ia benar manusia, bukan patung buatan.

Beberapa saat kemudian, sebuah mobil dengan merk yang biasa dipakai sejuta umat berhenti di dekat kerumunan. Orang-orang ramai meminta tolong agar mobil tersebut bersedia mengangkut wanita yang dimaksud ke rumah sakit terdekat.

Ingat dirinya harus bergerak capat untuk mencari sang istri, ia pun hendak berbalik. Namun saat matanya menemukan sesuatu, tubuhnya kembali kaku. Ya, sesuatu. Tas bercorak batik cokelat lusuh dengan beberapa

tembelan yang ditenteng laki-laki paruh baya yang baru keluar dari tengah kerumunan.

Tas itu

Jantung Gustav yang tadi sempat jatuh ke perut, kini berputar-putar di dalam sana, mengacaukan sistem kerja ususnya. Menciptakan gejolak yang membuat Gustav mual.

Dia kenal tas itu. Demi Tuhan ia sangat ... sangat mengenalnya.

“Saya sudah bawa. Neng Pita sebelumnya meminta saya mengambil tas kresek besar dalam lemari. Saya kira di sana kebutuhannya sudah ada semua.”

“Ada apa di dalamnya?”

“Saya sempat buka. Isinya tas dia yang dulu pertama dibawa ke rumah Ibu.”

Mual Gustav makin menjadi kala mengingat potongan percakapannya dengan Mbok Nah saat di rumah sakit. Benar. Tas tersebut milik Pita.

Menelan ludan, segera Gustav berbegas dengan langkah terseok. Mencoba menyibak kerumunan kecil di sana. Melesak ke tengah dan ... Gustav ingin pingsan.

Wanita yang orang-orang itu maksud memang benar ... “Pita,” lirihnya dengan kerongkongan perih.

“Ayo, cepet diangkat. Bawa ke rumah sakit takut pendarahannya makin parah. Kasihan adek ini.”

Pendarahan? Tubuh Gustav makin kaku. Otot-ototnya terasa beku. Pun otaknya yang mendadak linglung seketika. Arah pandang Gustav turun. Bibirnya gemetar mendapati bagian rok perempuan yang setengah mati dikenalnya telah basah oleh darah.

Darah. Darah yang banyak.

Pita baru selesai melahirkan dan berdarah sebanyak ini.

“Itu mobilnya, masukin ke sana.” Seseorang entah siapa kembali memberi intruksi. Dua laki-laki berumur dua puluhan bermaksud mengangkatnya untuk dimasukkan ke dalam mobil.

Namun sebelum tangan-tangan itu menyentuh Pita, geraman Gustav lebih dulu terdengar. “Jangan sentuh istri saya!” peringatnya keras, dengan mata nanar yang terus terarah pada tubuh tak berdaya Pita.

Semua orang dalam kerumunan kecil itu sontak menoleh padanya. Pada Gustav yang hari ini tampak begitu gagah dan tampan dalam balutan kemeja putih berlapis jas abu-abu pudar, pun celana dengan warna senada.

Orang-orang itu melihat Gustav sangsi sebelum kembali menoleh pada Pita yang

tampak seperti gembel dengan setelan baju yang lusuh yang sama dengan yang dipakainya di hari pertama ia dan Gustav bertemu.

Baju hijau lumut yang warnanya sudah mulai luntur.

Tak memedulikan tatapan-tatapan aneh mereka, Gustav memaksa dirinya bergerak. Ia meraup tubuh Pita dalam pelukan. Untuk kemudian ia gendong di depan dada. Hatinya perih menyadari sesuatu.

Pita terasa lebih ringan dari terakhir Gustav menggendongnya beberapa bulan lalu saat mereka hendak berenang bersama di sabtu pagi. Dengan bibir tertekuk ke bawah, Gustav amati wajah pucat Pita. Ada lingar hitam samar di bawah matanya. Pun bibir yang tak lagi semerah delima. Pucat di sana. Pun rona wajahnya yang tak lagi nampak.

Mengeratkan pelukan dengan raut wajah datar, Gustav berbalik badan. Saat ia tak sengaja berhadapan dengan lelaki paruh baya pemilik mobil dengan merek sejuta umat yang terparkir di bahu jalan, ia berkata penuh permohonan, "Tolong. Tolong antar kami ke rumah sakit."



Pita ditangani di ruang UGD sejak beberapa waktu lalu. Entahlah. Gustav tak sempat

menghitung detik dan menit yang terus berlalu. Meninggalkannya yang larut dalam kalut.

Semenjak sampai di rumah sakit, ia langsung membawa Pita ke unit gawat darurat dengan dua tangannya sendiri. Tak kuasa menahan diri jika masih harus menunggu brankar datang menjemput. Takut darah Pita makin habis terkuras.

Di sana, di bangku panjang berbahan besi yang dicat putih, Gustav duduk dengan kepala bertumpu pada tangan. Cinta pamit pulang karena pekerjaanya menelepon, melaporkan bahwa keponakan baru Gustav tak mau berhenti menangis. Sedang Mbok Nah berdiri di sudut terjauh. Merasa bersalah karena telah meninggalkan Pita sendiri hingga perempuan itu nekat kabur saat kondisinya belum pulih pasca melahirkan.

Entah berapa waktu berlalu. Pintu di ruang UGD akhirnya terbuka. Seorang dokter yang tak Gustav ketahui namanya keluar dari sana sembari melepas masker hijau dari wajah lesunya.

Spontan, Gustav langsung berdiri. Menghampiri lelaki berambut cepak dengan kaca mata tebal itu hanya untuk bertanya, “Bagaimana keadaan istri saya?”

Yang ditanya mendesah. Terlihat berat sekali mengatakan kebenaran pada Gustav. “Istri

Bapak mengalami pendarahan yang cukup parah, yang Alhamdulillah sudah bisa kami hentikan.”

Gustav mendesah, cukup lega. Meski gumpalan salivanya masih terasa pahit saat ditelan. Punggungnya yang sudah basah oleh keringat, diserang dingin yang membekukan. Dua tangannya terkepal di sisi-sisi tubuh. “Syukurlah,” suaranya terdengar begitu jauh, “dia akan baik-baik saja kan, Dok?”

Sorot mata si dokter makin sendu. “Maaf, Pak. Pendarahan memang berhasil dihentikan, tapi Ibu Pita kritis.”

Gustav tertawa kaku. Menatap sang lawan bicara seolah si dokter mengatakan alien akan segera datang menyerang mereka. Gustav jelas menolak percaya. “Dokter pasti bercanda. Istri saya hanya pendarahan ringan. Tidak mungkin sapai kritis!” bantahnya keras kemudian.

Demi Tuhan ... kritis? Kebohongan macam apa ini?

“Pendarahan Bu Pita cukup banyak. Kami sudah melakukan pemeriksaan darah. Hasilnya, kadar hb pasien 4.3—anemia berat. Tekanan darah pasien juga menurun. Hal ini diakibatkan karena dalam tubuh manusia enam puluh persen terdiri dari cairan. Apabila pasien mengalami pendarahan hebat, maka akan mengganggu kondisi tubuh, yang dapat

mengakibatkan kurangnya oksigen di dalam darah yang mengganggu fungsi otak. Dan hal itu yang terjadi dengan istri Anda. Bu Pita mengalami hipovolemik sehingga kondisinya sekarang kritis. Apabila besok pagi dia belum bisa melewati masa kritisnya, mohon maaf, Pak, kemungkinan istri Anda akan mengalami penurunan kesadaran atau koma.” Dokter menjelaskan panjang lebar dengan bahasa yang mudah dimengerti. Terlebih, Gustav tidak dalam keadaan yang baik untuk mendengar detail keadaan istrinya. Yang bahkan mungkin lebih buruk.

“Tidak mungkin!” Lelaki itu menggeleng keras, menolak kenyataan tersebut. Tidak. “Bagaimana mungkin semua ini terjadi? Pita baik-baik saja sebelumnya.”

“Tentu saja bisa.” Sang dokter tampak sabar menghadapi Gustav yang terlihat begitu terpukul, dan marah, dan frustrasi. Barangkali sudah sering menghadapi keluarga pasien sejenis ini. “Ibu Pita baru melahirkan. Tubuhnya masih lemas dan dia memaksa terlalu banyak bergerak.”

“Ini pasti ada yang salah saat kalian membantu proses kelahirannya, kan? Pita hanya melahirkan!” Gustav si pemarah, meraih kerah dokter itu keras. Matanya melotot dan tampak

memerah. Sama sekali tak ingin memercayai apa pun yang lolos dari katup bibir dokter.

Pita tidak boleh koma. Tidak!

Salah seorang perawat yang baru keluar dari ruang UGD, berusaha menarik tubuh Gustav menjauh, tapi sulit lantaran cengkeramannya pada kerah si dokter yang begitu kencang. Salah seorang rekan yang lain berusaha memanggil sekuriti.

“Pita harusnya baik-baik saja. Tadi pagi dia masih baik-baik saja!”

“Maaf, Pak,” si dokter sama sekali tak tersulut emosi dengan tingkah Gustav yang cukup barbar. “Sejauh yang saya tau dari rekam medis Ibu Pita, istri Anda masih berusia delapan belas, tahun ini. Dan untuk kehamilan di bawah dua puluh tahun memang berisiko. Salah satu penyebabnya, karena rahim yang belum siap.”

Telak!

Pita memang masih begitu muda. Sangat muda. Delapan belas tahun. Sialan Rency yang sudah memberi vonis palsu. Andai saja Gustav tahu bahwa dirinya sehat—oh, percuma. Semua sudah terlambat.

Bibir Gustav bergetar dengan geraham yang mengetat sempurna. Melonggarkan cengkeraman pada kerah dokter, ia lepas tangannya perlahan dari sana. Kakinya

melangkah mundur tanpa daya. Dan ia kembali jatuh terduduk ke kursi panjang.

“Kami akan memindahkan pasien ke ruangan ICU. Kami akan melakukan tindakan medis secara maksimal. Untuk penanganan selanjutnya, kami akan melakukan tranfusi darah kepada pasien.”

Gustav tak menyahut. Dia masih menunduk dengan tatapan yang lurus pada lantai rumah sakit. Kata koma menggaung di kepalanya dengan gema yang berulang-ulang. Menyakitkan.

Pita, koma. Dan semua ini bukan salah vonis Rency, melainkan Gustav sendiri. Andai ia tidak menyetujui kesepakatan konyol itu. Andai ia tak memperlakukan Pita seburuk itu sejak awal! andai ia mau bertoleransi dengan kenyataan, semua ini tidak akan terjadi.

Pita seharusnya bisa melahirkan dengan tenang dan bahagia. Saat ini semestinya dia berada di ranjang perawatan sambil menyusui anak mereka.

Pita tidak seharusnya pergi. Memaksakan tubuhnya yang lemah berlari menjauh darinya.

Oh, Pita.

Gustav mencengkeram rambutnya.

Perempuan itu kemungkinan akan mengalami koma. Koma. Ya Tuhan, koma!

“Katakan.” suara Gustav berubah serak. Namun cukup terdengar. Sang dokter yang semula hendak melangkah, menjatuhkan kembali tumitnya yang sudah terangkat kembali ke lantai. “Katakan berapa yang harus saya keluarkan agar dokter mau menyembuhkan Pita?” lanjutnya. “Saya akan bayar. Berapa pun.” Ia menongak. Menatap wajah lelah dokter itu penuh kesungguhan.

Si dokter mendesah—lagi. Wajahnya makin terlihat lelah. “Sekali lagi maaf, Pak. Semua bukan lagi tentang uang. Kami hanya bisa berusaha mengobati, tapi kesembuhan dan keselamatan seseorang tetap Tuhan yang menentukan. Saat ini kita harus banyak-banyak berdoa. Bukan mengumbar seberapa banyak uang yang kita punya. Permisi.” Dan ia benar-benar pergi tanpa menoleh lagi pada Gustav yang seolah mendapat tamparan ribuan kali.

Gustav punya banyak uang. Sangat banyak. Tapi, ternyata semua itu belum cukup untuk menyelamatkan nyawa istrinya. Sama sekali tidak cukup.

Lantas, apa yang sedari dulu Gustav banggakan? Uang yang mati-matian ia cari nyatanya tak bisa kenolong di saat seperti ini.

Ya, Tuhan.

“Mas,” Mbok Nah yang tadi berada di sisi terjauh darinya, mendekat. Menyentuh pundak Gustav yang tak sekokoh biasanya.

“Saya ingin sendiri,” balas sang majikan dengan mata yang masih lurus mengarah pada lantai keramik di bawah kaki mereka.

Mbok Nah menatap iba. Bukan hanya Gustav, ia pun sedih dengan keadaan ini yang mendadak menjadi begitu rumit.

Tadi pagi Pita bahkan masih meminta diambulkan camilan dengan wajah lugunya. Tapi, siang menjelang sorenya, perempuan itu justru terbujur tak berdaya di ranjang pesakitan. Wajahnya pucat, sama sekali tak memiliki binar.

“Maaf saya tidak bisa membantu apa pun. Hanya doa. Semoga Allah masih menakdirkan Non Pita berada di tengah-tengah kita.”

Jalinan tangan Gustav menguat. Mendongak, ia tatap wajah Mbok Nah setajam katana. “Pita belum akan mati, Mbok. Tolong jangan bicara sembarangan!”

Mbok Nah menunduk. Air mata merembes dari salah satu ujung kelopakinya sebelum megangguk. “Aamiinn. Sudah mau ashar. Mas Gus belum salat, kan?” katanya dengan tanya di akhir kalimat sebelum berbalik. Pergi menjauh dari Gustav, kembali ke tempatnya semula.

Lagi-lagi Gustav tertampar. Benar, ia bahkan sering lupa pada Tuhan.

Panggil Dia Nana



Dia terbaring seperti sedang tidur. Tubuhnya terbujur lemah dengan mata tertutup. Rona kemerahan yang biasa tampak di sepasang pipi bulat itu tak lagi terlihat. Pun bibirnya yang kemarin berwarna delima, kini nyaris menjadi ungu pucat. Dua jarum infus tertancap di setiap punggung tangannya. Dua tiang yang menyangga kantung-kantung beda warna berdiri di sisi kanan dan kiri ranjangnya.

Ranjang pesakitan.

Gustav berdiri termangu. Menatap sang istri yang sama sekali tak bergerak sejak lima hari yang lalu. Lima hari. Dan sama sekali tak ada tanda-tanda dia akan bangun. Walau hanya

untuk melihat wajah Gustav. Ah, maksudnya ... bayi mereka.

Entah sudah berapa lama Gustav berdiri di sana. Di tengah ruangan tanpa keinginan melangkah lebih dekat. Karena dengan begini saja hatinya sudah sakit. Sakit sekali. Bahkan Gustav sendiri tak pernah menyangka bahwa seorang Pita akan memiliki pengaruh sebesar ini.

Barangkali karena Gustav merasa kasihan. Atau merasa bersalah. Yah, pilihan kedua terdengar masuk akal. Karena seandainya ia tak menyetujui keinginan Pita dan sudi mengesampingkan gengsi, Pita mungkin tak akan begini, dan bayi mereka akan tertawa kesenangan di pangkuan kedua orangtuanya.

Berusaha memberanikan diri, Gustav mengangkat tumit kanan ke udara. Perlahan hingga tak lagi menapak bumi. Makin tinggi. Lalu diayun ke depan, kembali menginjak lantai. Disusul gerak kaki sebelah. Terus begitu hingga akhirnya kini ia tepat berada di samping ranjang Pita.

Pita yang tertidur pulas. Sangat pulas. Saking pulasnya sampai Gustav merasa ngeri setengah mati.

Mengedip lambat, Gustav mendesah panjang saat kini bisa dengan leluasa melihat wajah istrinya dalam jarak dekat. Hanya dipisah udara hampa sejauh belasan senti.

Dan ini kali pertama Gustav berada sedekat ini dengan Pita sejak perempuan itu dinyatakan kritis dan koma. Gustav menggigit bibir dalamnya keras-keras saat merasakan denyut nyeri pada jantungnya. Pita tampak lebih buruk dengan jarak ini. Wajahnya nyaris seputih kertas. Bibirnya pun mulai tampak kering. Dan gembil pipinya menghilang entah ke mana.

Ini baru lima hari, tapi Pita sudah menyedihkan itu.

Ragu, Gustav mengangkat tangan. Ingin meraba wajah bulat yang beberapa bulan terakhir selalu tersenyum setiap bersamanya. Pun sering membantah setiap hal yang ia perintah.

Tepat saat ujung jari Gustav bersentuhan dengan bibir Pita yang kering dan mulai bertekstur kasar, lelaki itu merasa hatinya hancur. Luluh lantak. Satu tetes bening yang sebelumnya tak pernah ada, meluncur dari ujung kelopakinya tanpa bisa dicegah. Jatuh menuruni pipi dan berhenti di dagu. Bergumul di sana sebelum akhirnya memilih terjun mengikuti tarikan gravitasi. Disusul tetes-tetes lain yang kemudian membuat Gustav bingung bagaimana harus menghentikannya. Dan makin remuk saat mengingat kata-kata yang pernah bibir pucat itu ucap.

“Tolong beri saya sedikit kenangan manis tentang Abang. Kenangan sebagai suami terbaik. Selama itu pula tinggallah dengan saya. Berpura-puralah Abang mencintai saya. Agar suatu saat, bila takdir mempertemukan kita lagi setelah masa perpisahan ... yang muncul di ingatan saya tentang abang adalah kebaikan.”

Gustav meraba wajah Pita makin jauh dengan satu tangan hingga ia tangkup pipi sang istri dengan tangan gemetar. “Dasar perempuan bodoh,” umpatnya dengan suara serak dan air mata berlinang. Gustav benci menangis. Dan dia tidak pernah menangis. Terakhir melakukannya adalah saat melihat Resti meregang nyawa nyaris di depan mata saat berusia lima tahu. Tapi kini, Gustav tidak tahu kenapa dia bisa begitu lemah. “Kamu perempuan paling bodoh yang pernah saya kenal, Pita. Kamu tahu?” lanjutnya sambil mengusap wajah kasar. Ah, basah. Sial.

Bunyi mesin pendeteksi detak jantung yang menjawab tanya lelaki itu. Tut ... tut ... tut ... dengan berirama konstan. Sebagai penanda bahwa istrinya masih hidup. Masih berapas. Maah punya harapan.

Dan ya, Pita memang harus hidup. Bagaimana pun caranya. Sudah lima hari ia tertidur, tapi justru Gustav yang nyaris mati. Tak kuasa menghadapi Pita yang diam seribu bahasa

seperti ini, pun anak mereka yang seringkali menangis. Barangkali tahu bahwa sang ibu sedang sakit.

Putri Gustav, yang akhirnya ia panggil Nana—Nagita Raisa Hutama—sudah diperbolehkan pulang hari ini. tapi, Gustav bahkan belum mengurus adiminstrasinya hanya karena enggan meninggalkan Pita sendirian di sini.

Entahlah. Gustav ... Gustav hanya ingin ia menjadi orang pertama yang dilihat saat Pita membuka kedua matanya yang sewarna cokelat madu. Yang sayang tidak menurun pada Anak mereka. Nana memiliki mata dan hidung Gustav, dengan bibir dan bentuk wajah Pita.

Sungguh perpaduan yang sempurna. Bayi mereka cantik sekali. Mungkin akan lebih cantik dari Pita saat dewasa nanti.

“Apa ini maksud kamu dengan pergi setelah melahirkan?” tanya Gustav lagi sambil meraih tangan Pita yang berada tepat di atas perutnya. “Tolong jangan lakukan ini pada kami, Pita. Saya tahu kamu marah, tapi jangan seperti ini. Kamu boleh pukul saya. Caci saya, tapi jangan hanya diam tanpa kepastian seperti ini.” Pita harus tahu, mendengar bunyi mesin kardiograf, telinga Gustav pening. Pun ketakutan yang terus menghantui. Ia bahkan selalu menatap garis-garis yang muncul di monitor, memastikan

garis-garis itu tak berubah menjadi lurus. “Nana butuh kamu. Dia butuh kita. Bangun, ya,” ujarnya dengan nada penuh bujuk.

Melirik sedikit ke atas, Gustav menemukan sesuatu mengintip di leher, bersembunyi dibalik baju pasien yang dikenakannya. Tak bisa menahan diri, ia menyingkap sebagian rambut istrinya ke bawah, lantas meraih sesuatu yang mengintip malu di sana.

Jalanan benang hitam yang dijadikan kalung. Gustav miris melihatnya. Namun saat ia hendak melepasnya, ada benda berkilau terselip di bawah leher istrinya. Gustav mengambil benda itu. Memutarnya ke atas leher sang istri dan ... tertegun.

Demi Tuhan, Gustav kenal benda ini.

Cincin pernikahan mereka. Cincin brtahta berlian yang dulu Gustav jatuhkan ke lidah Pita.

Air mata Gustav menetes lagi.

Setelah penyelidikan singkat yang dilakukannya kemarin, Gustav tahu Pita memang sengaja berniat kabur. Tanpa apa pun. Hanya dengan pakaian dan tas lama yang memang murni milik perempuan itu sejak awal. Bahkan uang yang Gustav berikan, masih tersimpan apik di bawah ranjang tidur mereka. Pun cincin berlian yang Gustav belikan kedua kalinya, Pita simpan di dalam laci nakas.

Pita tidak berniat mengambil apa pun dari Gustav. Tidak sama sekali kecuali cincin ini.

Seberarti itukah cincin ini bagi istrinya?

Mendengar bunyi pintu dibuka dari luar, segera Gustav menarik tangan dan menghapus air mata seraya mundur selangkah dari ranjang perawatan Pita. Ia pun mendongak pada langit-langit ruangan dengan dua tangan yang sudah disembunyikan ke balik kantong celana. Berharap perih di matanya mereda.

“Kak.” Itu suara Cinta, yang terdengar setelah pintu kembali ditutup pelan dan hati-hati. Sangat pelan hingga nyaris tak terdengar.

Berdeham pelan untuk menghilangkan gumpalan saliva yang terasa sekeras biji salak di kerongkongannya, Gustav bertanya, “Kamu sudah selesai menyusui Nanna?”

Cinta tak menjawab, tapi Gustav tahu adiknya mengangguk meski mereka tak berhadapan. “Kalau begitu aku akan langsung mengurus administrasinya agar dia bisa pulang hari ini.” Lalu berbalik begitu saja tanpa benar-benar mau bertatapan dengan sang adik yang melihatnya prihatin.

Gustav benar-benar berantakan. Dia bahkan sampai tak bekerja demi menjagai Pita. Meski begitu kakaknya selalu menyangkal saat Cinta mengatakan, mungkin dia sudah jatuh cinta pada perempuan yang masih betah berkelana di

dunia mimpi ini. Tapi, Gustav selalu membalasnya dengan tawa kering dan penyangkalan. Padahal dari cara menatap, bahasa tubuh dan bagaimana kosongnya mata Gustav lima hari ini, Cinta sudah tahu segalanya.

Kakaknya memang sudah jatuh cinta. Untuk kali kedua. Tanpa dia sendiri sadari. Gustav selalu berkata ia ingin Pita bangun Untuk Nana, nyatanya Cinta tahu, kakaknya ingin Pita bangun untuk lelaki itu.

Membiarkan Gustav melewatinya dengan langkah gontai, Cinta membuka suara setelah sang kakak benar-benar keluar dari ruangan.

“Seandainya kamu bisa melihat,” katanya setengah pilu, “Dia begitu tersiksa dengan keadaan kamu yang seperti ini. Cepat bangun ya, Mbak. Kasian Nana dan papanya. Mereka butuh kamu.”

Sejak Pita dinyatakan kritis, memang Cinta yang menjaga Nana dan memberi bayi malang itu ASI-nya. Ia jadi harus bolak-balik ke rumah karena juga sedang memiliki bayi sendiri. Sesekali Lumi yang menggantikan bila Cinta benar-benar tidak sempat.

“Kakakku sangat keras kepala, Mbak Pita. Dia juga sama sekali nggak peka. Jangankan sama perasaan orang lain, dengan perasaannya aja dia nggak ... ah, aku juga bingung. Nggak tahu harus ngomong apa tentang kakakku yang

memang menyebalkan itu. Tapi kamu harus percaya, sekali Kak Gustav menaruh hati pada seseorang, dia akan bersikap sangat baik dan setia. Jadi, bangun ya. Sudah waktunya kamu bahagia.”



“Gustav, kamu pulang?”

Gustav mengangkat wajah saat mendengar sapaan pertama ibunya. Langkah lelaki itu terhenti tepat saat akan memasuki ruang tengah kediaman mereka dengan tangan kanan menggendong Nana sedang tangan yang lain menenteng tas yang berisi semua kebutuhan bayinya.

Resti di sana. Duduk di sofa panjang dengan Bi Minar di bawah, sedang memijatkan kaki beliau. Akhir-akhir ini, Resti memang sering mengeluhkan kakinya yang sering ngilu.

Tersenyum kecil, Gustav kembali meneruskan langkah mendekati sang mama. berdiri di depan Resti. Ia sedikit membungkuk untuk memperlihatkan bayi dalam gendongannya yang mengeliat pelan sambil mengemut ibu jari. “Anakku. Cucu Mama,” katanya dengan suara parau dan wajah sendu.

Resti mengernyit meneliti penampilan Gustav yang tak serapi biasa. Jambangnya mulai

lebat. Bayang-bayang hitam tampak jelas di bawah matanya. Pun ... rambutnya yang mulai memanjang.

Resti tahu Pita sudah melahirkan beberapa hari yang lalu saat berkunjung ke rumah Cinta untuk menengok cucunya. Dan beliau pun tahu kondisi Pita saat ini. Tapi, penampakan Gustav yang menyedihkan tak mungkin ada hubungannya dengan perempuan itu, kan?

Tentu tidak. Barangkali anaknya hanya kewalahan karena harus mengurus bayi seorang diri.

Memaksakan senyum kecil, Resti tengok bayi Gustav dalam balutan selimut tebal berwarna merah jambu dengan motif hati bercorak putih. “Cantik,” pujiannya. “Siapa namanya?”

“Panggil dia Nana,” jawab Gustav penuh bangga. Ia meletakkan tas yang ditentengnya di sisi meja rendah. Lantas mengelus pipi bulat Nana yang bergerak-gerak lucu. Membuat bayi itu menggeliat, sesekali bibirnya terbuka menampilkan gusinya yang ompong.

Memlihat interaksi Gustav dengan sang putri, mau tak mau Resti ikut tersenyum. Usia si sulung sudah menginjak 34 tahun ini, dan dia baru memiliki momongan. Resti merasa, antara senang dan miris. Senang karena Gustav bisa memiliki keturunan sendiri. Dan miris karena

istrinya sama sekali tidak sesuai dengan standar mereka.

Saat si kecil membuka sedikit kelopakannya, Resti terpukau. “Matanya mirip kamu,” ujar beliau kemudian.

Gustav mengangguk sembari menegakkan tubuh. Menatap sang bayi penuh kasih. Manusia kecil yang membuat ia langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Manusia kecil yang karenanya Gustav rela mengorbankan nyawa. Seperti Pita yang kini berada di ambang kematian demi melahirkan si mungil ini. “Dia akan lebih cantik andai matanya mirip Pita.”

Kernyitan di antara kedua alis Resti makin dalam. “Bukannya memang lebih baik dia lebih banyak menuruni kamu?”

Senyum Gustav menghilang seiring dengan dilayangkannya pertanyaan itu oleh sang mama. ia mengeratkan dekapan pada bayinya. Balik menatap Resti dengan garis wajah kaku. “Pita ibu Nana. Wajar sekalipun anak kami mirip dia.”

Gustav aneh, pikir Resti khawatir. Bukan hanya dari segi penampilan, tapi juga caranya menyebut nama Pita. Pun menanggapi komentar Resti tentang perempuan itu. Tajam.

Menurunkan kaki ke lantai, beliau menyuruh Bi Minar kembali ke belakang dengan isyarat tangan. Resti kemudian memabasahi bibir

bawahnya sebelum kembali mengajukan pertanyaan dengan hati-hati. “Mama dengar dia koma. Lalu, bagaimana proses perceraian kalian?”

Bukan lagi kaku. Wajah Gustav berubah menakutkan. Rahang lelaki itu mengeras. Bibir menipis. Ia mengalihkan pandangan dari Nana ke arah Resti yang masih berusaha tegak di sofa. “Kami tidak akan bercerai. Begitu Pita bangun, kami akan melanjutkan pernikahan.”

“Apa maksud kamu, Gus?”

“Aku sudah mengatakannya sama Mama. Kalau Mama masih belum juga bisa mengerti, harus dengan bahasa apa aku menjelaskan?” Gustav tahu pertanyaan Resti hanya retorik, tapi ia juga tahu yang diinginkannya adalah Pita ada di sini. Bersama mereka merawat Nana penuh kasih sayang. Dan Gustav tidak akan melepaskan perempuan itu. Atas permintaan Resti sekali pun. Selamanya. Kendati Pita yang memaksa.

“Kalau Mama tidak setuju?” Resti masih berusaha menahan diri. Mendongak balas menatap mata tajam anaknya tanpa sama sekali merasa takut.

“Aku laki-laki. Aku nggak butuh restu dari Mama.”

“Baik. Mama akan pergi dari rumah ini kalau kamu tetap keras kepala!” Resti mengeluarkan

jurus terakhir. Yang dulu selalu berhasil membuat Gustav mengalah. Dia terlalu menyayangi Resti lebih dari apa—

“Kalau itu memang keinginan Mama. Gustav nggak akan maksa.”

—pun.

Resti ternganga. Sama sekali tak menyangka dengan jawaban Gustav kali ini.

Apa katanya tadi?

“Gustav!” Bentaknya.

Sumbu pendek Gustav kemungkinan besar memang menurun dari ibunya. Karena Resti juga bukan tipe manusia yang bisa menahan marah dan bersabar. Dia meledak-ledak seperti petasan, satu tingkat lebih parah dari Gustav.

Beliau bahkan sampai berdiri, meski masih kalah tinggi dari sulungnya yang kini memiliki sulung sendiri. Suara teriaknya yang cukup keras, berhasil membuat Nana kaget dan langsung menjerit. Bayi itu menangis kencang. Lagi, padahal Gustav baru bisa mendiampkannya beberapa saat lalu, begitu mobil yang mereka tumpangi memasuki kompleks perumahan ini setelah sang putri menumpahkan air mata nyaris di sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit.

Lelah dan ... berusaha menahan emosi, Gustav mendesis sebagai peringatan terhadap

ibunya yang seolah tak peduli ada bayi di antara mereka.

Laki-laki itu menepuk-nepuk pelan tubuh kecil Nana sambil mengayun-ayunkannya agar sang bayi kembali diam. “Sayang ... cep, cep, cep. Anak cantik nggak boleh nangis.” Sesekali menciumi kening, pucuk hidung, dan bibir kecil Nana yang terbuka. Gustav suka aroma mulut putrinya. Harum. “Diem ya, Sayang.” Tapi bayi itu tetap tak mau berhenti. Masih menjerit-jerit dengan suaranya yang bisa memekak gendang seluruh penghuni rumah ini.

Resti, bagaimana pun juga orang tua. Melihat Gustav yang berusaha menenangkan bayi sesabar itu, sedang dia cukup gampang emosian, membuat dadanya mengembang haru. Dan tidak tega. Yah, segampang marah apa pun orang tua, akan selalu bisa menahan diri untuk anak-anaknya.

Tak kuasa melihat Gustav yang mulai kewalahan, sedang Nana masih enggan berhenti, Resti akhirnya memilih melupakan pertengkaran mereka. Menarik napas, beliau ulurkan tangan meski awalnya sedikit ragu.

Nana merupakan putri Gustav. Putra kesayangan Resti. yang itu berarti bayi ini juga bagian dari dirinya. “Sini Mama yang gendong.”

Awalnya, Gustav sedikit terkejut. Matanya membesar, menatap Resti sangsi mengingat ibunya tak terlalu menyukai Pita. Dan ini anak Pita. Gustav rasa-rasanya tak bisa mempercayakan Nana pada ibunya sendiri.

Namun melihat ketulusan yang terpancar dari wajah beliau, Gustav akhirnya luluh. Ia memindahkan Nana ke dalam buaian Resti yang lebih mahir menggendong. Tentu saja. Gustav baru lima hari menyandang status sebagai seorang ayah. Belajar menggendong dari suster tiga hari lalu karena tak tega setiap kali melihat anaknya menangis, sedang ia hanya bisa berusaha mendiamkan dengan bujukan tanpa berani menyentuh.

Ajaibnya, begitu berada dalam gendongan Resti, bayi itu langsung berhenti menangis. Dengan mata bulatnya yang bening, ia mengedip, menatap Resti beberapa saat, sebelum akhirnya tampak tersenyum. Padahal Resti sama sekali tidak melakukan apa pun. Barangkali merasa lucu dengan wajah neneknya yang penuh keriput. Mata bulat Nana berubah bentuk menjadi seperti sabit saat bibirnya melengkung. Pun dua garis terbentuk di pipi atasnya. Tangan-tangan mungilnya yang dibalut kain kaos berbahan lembut itu, bergerak-gerak menggemaskan.

Detik saat keajaiban itu terjadi, Resti tahu dirinya tidak akan bisa melepaskan bayi ini lagi. Dia seperti Gustav saat bayi. Yang langsung berhenti menangis saat ia manggendongnya. Pun mata yang persis sama. Hitam pekat. Ikut tersenyum, Resti menyapanya, “Halo cucu Oma?”

Nana menjawab dengan gelak tawanya yang lucu.

Perdebatan tentang Pita dan Gustav pun berakhir tanpa titik temu. Baik Resti maupun putranya seakan lupa bibit pertengkaran mereka hanya karena mendengar tangis Nana.

Namun malamnya, Resti tak bisa untuk tidak menahan perih begitu sampai di kamar dan mengunci pintu. Lantaran saat makan malam di lantai bawah, sedang Nana digendong Bi Minar dengan sebotol susu kiriman dari Cinta. Putra sulung Resti berkata saat acara makan mereka hampir berakhir.

“Ma, tolong kalau besok ada waktu, Mama ke rumah sakit, ya.” Tanpa mengangkat wajah dari piring makannya. “Jenguk Pita. Dia selalu bisa membantah Gus. Tapi dia nggak pernah berani membantah Mama. Mungkin kalau Mama yang menyuruhnya bangun, dia akan menurut seperti biasanya.” Seolah tak butuh respon Resti, ia melanjutkan, “kalau Mama

nggak mau melakukannya untuk Pita, tolong lakukan ini untuk aku.”

Genggaman Resti menguat pada sendok makan. Dia sama sekali tidak menjawab. Hanya mempercepat kunyahan dan menghabiskan seluruh isi dalam piringnya sendiri. Lantas pergi dari sana. Langsung menuju lantai dua dan mengunci diri di kamar.

Perih Gustav tersampaikan dalam setiap silabel yang terucap, membuat Resti, selaku ibunya, ikut merasa terluka. Dan ia pun sadar, anaknya sudah tak lagi bisa ditolong.

Tapi, Pita?

Gustav tidak pernah meminta apa pun sejak kecil, yang ada justru Gustav yang selalu memenuhi keinginan Resti. Dia dipaksa dewasa sebelum waktunya lantaran permasalahan pelik dan berkepanjangan dalam keluarga mereka.

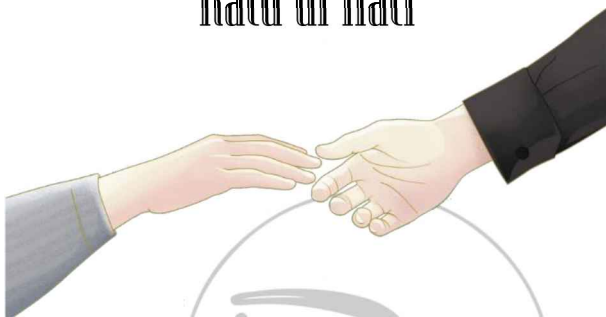
Dan sekarang ... anaknya memohon. Hanya satu. Tapi, kenapa rasanya sulit sekali untuk dikabulkan.

Pita.

Ya, Tuhan kenapa harus dia yang Gustav inginkan?



Ratu di Hati



Mengurus anak ternyata bukan perkara mudah. Sangat tidak mudah. Tapi, Gustav menikmatinya. Menikmati saat-saat mengantikan popok, memandikan, menyuapi. Dia suka mengikuti setiap tumbuh kembang Nana yang begitu pesat beberapa waktu ini.

Gustav hanya tinggal satu minggu di rumahnya yang lama. Dia butuh bantuan Cinta, dan kadang Lumi untuk ikut mengurusinya, mengingat si kecil masih butuh ASI. Jadi lelaki itu memutuskan kembali ke rumah yang ditinggalinya dengan Pita. Resti ikut bersama mereka. Katanya, tak tega kalau harus membiarkan Gustav merawat anak sendiri,

meski kenyataannya Gustav bisa saja menyewa jasa *babysitter*.

Pagi, Gustav akan berangkat bekerja. Jam makan siang, bila tak ada *meeting*, ia selalu berusaha menyempatkan diri mengunjungi Pita, sekadar melihat keadaan perempuan itu atau terkadang menggantikan suster mengelap tubuhnya yang kini sudah seperti tulang terbalut kulit. Pita menjadi sangat kurus. Gustav tak pernah bisa tidak menangis setiap melihat kondisi sang istri yang begitu memprihatinkan.

Sore, Gustav pulang lebih cepat. Jam empat, agar waktunya bisa lebih lama dengan Nana. Mereka bahkan tinggal satu kamar. Dan sejak itu, jadwal tidur Gustav kacau lantaran anaknya sering terbangun tengah malam.

Jangan tanya bagaimana cara mengurus anak pada Gustav sekarang. Dia bahkan lebih jago dari kedua saudara perempuannya.

Nana, Tita dan anak Cinta, Flora, tumbuh bersama seperti tiga saudara kembar. Ah, Nana memang saudara mereka mengingat dari mana sumber penghidupannya yang berasal dari dua adik Gustav. Bayi-bayi itu bukan lagi merangkak, tapi sudah bisa berlari dengan kaki-kaki mungil. Saling mengejar satu sama lain, dan menangis saat mainan direbut.

Waktu terus bergulir dengan begitu cepat, tapi Pita masih betah dalam dunia mimpi yang

diarungi. Seolah tak lagi peduli dengan kenyataan. Tentang Gustav yang menunggu tanpa bosan, dan Nana yang hampir menjadi seorang gadis.

Si cilik telah memasuki usia tiga tahun, bulan ini. Sudah bisa menyebut Gustav dengan sebutan 'Papa' sejak dua tahun lalu. Ah, kala mengingat Nana memanggilnya papa pertama kali, Gustav selalu menangis haru. Gustav terkadang merasa bangga pada dirinya sendiri, yang sudah berhasil membesarkan Nana dengan kedua tangannya. Tentu tak lepas dari bantuan Cinta, Lumi dan ... Resti.

Jangan tanya hubungan Lumi dan Resti. Gustav sulit menjabarkan. Hubungan mereka cukup rumit. Setiap kali Lumi datang ke rumah ini, Resti selalu punya segudang kesibukan—entah apa—hingga yang menemui adiknya itu hanya pembantu, atau Gustav. Tapi tidak begitu dengan Tita. Resti memperlakukannya sama dengan cucu-cucu yang lain.

Pernah suatu hari, Resti sedang menyuapi tiga bocah itu—Tita dititipkan ke rumah Gustav karena Lumi sedang pergi bulan madu kesekian kali dengan iron, sedang Cinta ... ah, sepertinya ini sudah menjadi rumah kedua si bungsu yang sering ditinggal suaminya yang super sibuk.

Kala itu siang. Matahari bersinar terik di langit. Saat sedang menyuapi ketiga cucunya

yang mulai nakal dan harus dikejar hanya untuk disuapi makan, pintu rumah tiba-tiba terbuka tepat begitu Resti memasukkan satu suap bubur dengan sendok kecil ke mulut Tita.

Mendengar bunyi pintu, Resti spontan menoleh, barangkali mengira Gustav atau Cinta yang datang, tapi bukan. Itu Lumi. Yang datang sendiri karena suaminya harus langsung bergegas ke kantor lantaran ada urusan. Dia bermaksud menjemput Tita yang dua hari itu menginap.

Senyum Resti perlahan memudar. Pun Lumi yang sejenak mematung. Bisa dikatakan waktu itu adalah saat pertama keduanya benar-benar bertatapan setelah perseteruan besar keluarga mereka yang membuat Resti dan Wandu akhirnya memutuskan untuk bercerai.

“Mami pulang!” teriakan senang Tita atas kedatangan sang ibu, menyadarkan keduanya dari keterkejutan.

Lumi menjawab pekikan anaknya dengan senyum kaku. Sedang Resti hanya berdeham sebelum kemudian berdiri, memanggil dua cucu lainnya, mencari alasan untuk kembali menghindar.

Namun, panggilan Lumi kemudian, berhasil memaku kaki-kaki Resti di lantai.

“Ma.”

Resti tak menyahut. Berdiri di dekat lemari partisi yang memisah ruang depan dan ruang tengah tanpa berbalik badan. Memungungi Lumi yang langsung menangkap tubuh mungil Tita yang menerjangnya.

“Makasih,” katanya. Resti hanya berdeham sebagai jawaban sebelum berlalu dari sana. Dan Gustav tahu kabar ini tentu dari Bi Minar yang kala itu memang di sana, menggantikan Mbok Nah yang sudah mengundurkan diri lantaran usia.

Bagaimana hubungan mereka? Rumit sekali memang.

“Papa, Nana mau pelmen, ya?” Nana, yang masih belum bisa mengucapkan R dengan sempurna, menarik bagian bawah kaus ayahnya. Bocah yang hanya mengenakan kaus singlet dan celana dalam itu mendongak. Menatap Gustav dengan mata hitamnya yang bulat. Bibirnya tercengir lebar, menampakkan dua gigi bagian depan yang menghitam dan nyaris ompong lantaran kesukaannya yang keterlaluan pada satu jenis makanan yang akhir-akhir ini Gustav larang untuk Nana konsumsi. Permen, tentu saja.

Mengangkat pandangan dari layar ponsel, Gustav memutar bola mata. “Nggak!” katanya tegas, kembali menatap layar ponsel demi melihat laporan keuangan yang sejak kemarin

belum sempat diperiksa akibat kesibukan yang makin menggunung seiring dengan pertumbuhan Nana. Memikirkan anaknya yang sebentar lagi akan masuk ke sekolah dini, dan Pita yang ... ya, Tuhan.

Tiga tahun berlalu. Berbagai hal telah Gustav usahakan. Bahkan sudah puluhan dokter terbaik yang ia datangkan untuk menangani Pita, sekadar hanya sampai istrinya bisa kembali membuka mata. Tapi, berakhir dengan kegagalan. Pita seperti terjebak dengan dunianya sendiri. Kemajuan terbaik yang pernah wanita itu tunjukkan hanya membuka kelopak, satu tahun lalu, yang Gustav pikir akan menjadi akhir dari penantian. Tapi ternyata, tidak. Pita kembali terpejam. Sampai detik ini.

Resti yang menyuruhnya bangun pun sama sekali tak berpengaruh. Juga Nana yang beberapa kali memang Gustav ajak ke rumah sakit agar bocah itu tahu siapa ibunya.

Pertama kali membawa Nana menemui Pita adalah saat bayi itu berusia enam bulan. Lalu satu tahun. Dan menjadi lebih sering setelah Nana hampir berusia tiga.

Barangkali heran kenapa ibunya terus tidur, Nana bahkan sampai bertanya, “Mama mati ya, Pa?” dengan wajah polosnya, yang berhasil membuat Gustav tercekik, seperti dicekik.

Tersenyum kaku pada putrinya, Gustav angkat anak itu ke dalam gendongan. “Mama nggak mati,” katanya dengan sabar, “dia cuma lagi tidur. Makanya Nana sering-sering bangunin Mama, ya.”

“Nana bosan bangunin Mama,” Nana yang belum mengerti apa pun itu cemberut. Menatap Pita dengan kening berkerut-kerut. “Nana kan juga udah punya Mami sama Bunda. Mama nggak bangun gapapa. Mungkin Mama capek.”

Jangan tanya sedihnya Gustav saat itu. Saat putrinya sendiri seolah tak lagi punya harapan pada sang ibu. Ah, tentu. Nana tumbuh dengan penuh kasih sayang dalam lingkungan keluarga adik-adiknya. Menganggap Lumi dan Cinta seperti orangtua sendiri. Nana sama sekali tak mengenal Pita, hanya sekadar tahu bahwa wanita yang sedang menutup mata dengan napas satu dua itu adalah seseorang yang melahirkannya ke dunia.

“Kalau nanti Mama bangun, Nana mau minta apa?”

Nana menggeleng sambil memainkan kancing kemeja Gustav. Rambut keritingnya yang dikuncir dua bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri.

“Kenapa nggak mau minta sesuatu?”

“Kalena Papa senang kalo Mama bangun. Nana senang kalo Papa senang.”

Sesederhana itu. Gustav langsung memeluk tubuh mungil sang putri. Benar-benar tak bisa menahan air mata. Gustav tahu Nana mencintainya, meski mungkin tak sebesar rasa cinta Gustav pada bocah itu. Tapi, begini saja cukup. Lebih dari cukup. Karena satu-satunya hal yang Gustav inginkan untuk saat ini hanya satu. Satu dan belum terkabul.

Kembalinya Pita ke tengah-tengah keluarga mereka.

“Dikit aja, Pa. Dikiiiiittttt” Nana mencoba menawar. Dia berpindah ke hadapan Gustav, berdiri di antara meja kopi dan sofa yang ayahnya tempati. Membuat lelaki 36 tahun itu tak bisa fokus membaca laporan sementara anaknya berdiri dengan hanya mengenakan kaus dan kancut sambil menggoyang-goyangkan tubuh mungilnya. Sedang rambutnya yang keriting dibiarkan mengembang berantakan. Membuat Gustav tak bisa menahan geli.

Tapi, tidak. kondisi gigi Nana cukup buruk. Gustav bahkan sudah tidak tahan ingin menanggalkan dua gigi depan Nana yang sehitam matanya. Bocah itu senang permen tapi paling malas gosok gigi.

“Sekali nggak, nggak! Sana mandi sama Bi Minar kalau mau Papa bawa.”

“Ngga mau kalo nggak dikasi pelmen!”

Nana si keras kepala, seperti gen Utama lainnya. Tapi Nana paling parah. Tita dan Flora tidak sebatu anaknya yang kini berkacak pinggang dengan bibir cemberut di depan Gustav. Bos sekali dia memang di rumah ini.

“Kalau begitu Papa pergi sendiri.”

“Kalau gitu Nana mau beli pelmen!”

“Kamu nggak punya uang.”

“Nana minta sama Oma.”

“Oma nggak akan kasih kalau Papa larang.”

“Nana minta Mami sama Bunda.”

“Mereka juga nggak bakal kasih.”

Kernyitan di kening Nana makin banyak. Bocah itu bahkan sudah menurunkan kedua tangan. Mengubah posisi menjadi bersedekap. Dan melihatnya benar-benar membuat Gustav gemas, sekaligus dongkol. Seingat Gustav, ia tidak pernah sebandel ini waktu kecil. Ah, sudah pasti sifat menyebalkan Nana menurun dari ibunya, pikir Gustav.

“Kalo nggak boleh pelmen, Nana nggak makan nasi!”

Yah, sekeras kepala itulah putri Gustav. Dan lihat tingkahnya sekarang. Bocah itu mendelik pada Gustav, lalu menghentakkan kaki keras-keras ke lantai sebelum berbalik badan. Pergi dengan tangan tetap terlipat rapat di depan dada. Melangkah menghentak-hentak menuju tangga.

“Oh, Pita,” desah Gustav sembari mengempas punggung pada sandaran sofa, “saya benar-benar membutuhkan kamu untuk menaklukkan anak itu.”

Belum juga napas panjang Gustav tersembus seluruhnya, suara cempreng sang putri kembali terdengar dari lantai dua.

“Omaaaaa ... bilang sama Papa, Nana nggak mau ikut ketemu Mama.”

Demi Tuhan, Resti ada di halaman belakang, sedang menyiram bunga. Gustav tahu anaknya yang nakal sengaja berteriak demikian hanya agar sang ayah menuruti kemuannya. “Tapi kalo dikasih pelmen, Nana mau,” lanjutnya yang benar-benar sukses membuat Gustav tergelak.

Dasar bocah nakal!



“Pagi.”

Ini Sabtu. Jam sepuluh lebih beberapa menit. Gustav tiba di ruangan yang sudah seperti rumah kedua saking seringnya ia datang. Menutup pintu, ia melangkah mendekati ranjang perawatan Pita. Duduk di kursi dan meraih tangan kurus wanita itu dari balik selimut.

“Bagaimana kabar hari ini? Kamu masih belum mau bangun? Oh, biar saya tebak. Kamu pasti sedang bermimpi indah. Atau kamu lagi asik mengintip isi Surga sampai kamu bisa sebetah ini? Saya nggak masalah kamu ngintip, tapi jangan lama-lama. Dan jangan sampai kamu memutuskan untuk tinggal.” Gustav mendesah. Dengan satu tangan yang bebas, ia merapikan rambut-rambut Pita seraya mengelus sayang. Salivanya tetelan pahit saat menarik tangan kembali, beberapa helai panjang itu rontok di telapaknya.

“Kamu harus bangun,” katanya setelah menarik helai-helai hitam itu dari jari-jemari dengan denyut nyeri, lantas meletakkan helai-helai rambut Pita yang terlepas di kantong kemeja, “kalau kamu bangun dan sehat lagi, saya janji akan bantu kamu keramas. Rambut kamu rontok pasti karena lama nggak dikeramas. Nanti kita cari shampo terbaik agar rambut kamu kembali setebal dulu, oke?”

Tangan yang sudah bersih, ia alihkan ke bagian leher Pita. Meraba bandul kalung berlian di sana yang talinya sudah Gusyav ganti dengan rantai platina. Gustav tersenyum kecil di antara perih yang melebar di balik dada. Ia meletakkan kalung itu tepat di bagian atas dada Pita, lanjut mengelus pipi tirus istrinya.

“Maaf, hari ini saya nggak bisa bawa Nana. Anak kamu itu luar biasa sekali. Dia makin nakal. Sudah bisa melawan dan keras kepalanya kelewatan. Tapi, kadang manis juga. Dan sikap manisnya pasti menurun dari gen saya.” Menatap sedih jemari Pita yang sekurus ranting, Gustav menyematkan jari-jarinya sendiri yang besar ke sela-sela jemari sang istri. “Hari ini dia marah sama saya dan mengancam akan mogok makan. Tapi, siapa yang akan percaya bocah nakal itu tidak akan makan? Perutnya kan, isi naga. Suka lapar, anehnya dia kayak nggak bisa gemuk. Tubuhnya masih gitu-gitu aja. Malah dia paling pendek dan paling kurus di antara dua sepupunya yang lain. Bagian itu pasti dari gen kamu. Gen saya kan tinggi-tinggi. Cinta memang nggak tinggi. Tapi, nggak bisa dibilang pendek juga sih. Pokoknya begitulah. Saya harap kamu segera membuka mata demi melihat Nana. Kamu pasti akan menyesal karena sudah melewati masa tumbuh kembangnya. Tapi, lebih baik menyesal daripada nggak sama sekali kan, Ta?”

Mendengar derit pintu terbuka, Gustav berhenti bicara. Ia menoleh ke belakang dan mendapati dua perawat yang datang dengan membawa baskom berisi air hangat dan handuk. Ah, jadwal mandi Pita.

“Pagi, Pak,” sapa salah satu dari mereka yang wajahnya mulai familier. “Sudah lama?” lanjutnya dengan tanya.

“Baru saja.” Gustav bangkit berdiri saat perawat satunya yang bertubuh kurus tinggi meletakkan baskom di meja kecil yang diambilnya dari pojok ruangan.

“Sudah waktunya Bu Pita mandi, Pak. Bisa geser sebentar?” tanyanya.

“Biar saya yang mandikan.”

Dua suster itu saling pandang dengan mata sayu. Terenyuh dengan kesabaran Gustav selama tiga tahun ini yang begitu setia mendampingi sang istri bahkan di sela-sela kesibukan pekerjaan dan keluarganya.

Tersenyum, mereka mengangguk sebelum memilih pergi. Memberi banyak waktu berdua bagi Gustav dan istrinya.

“Bu Pita beruntung memiliki suami seperti Bapak.” Satu yang lebih pendek berceletuk sebelum kembali menutup pintu dari luar.

Gustav tidak menyahut. Menyadari, kenyataannya bukan Pita yang beruntung, tapi Gustav. Sialnya, Gustav baru menyadari itu setelah Pita dalam keadaan seperti ini.

Mulai membuka kancing seragam pasien istrinya yang masih lelap, Gustav bergumam, “Mereka hanya tidak tahu, seberuntung apa saya memiliki kamu.” Lalu membasahi handuk

kecil dan mulai mengelap tubuh Pita dengan pelan. Sangat pelan, seakan takut menyakitinya. Dan kembali mengoceh panjang lebar. Menceritakan segala yang dilewati hari demi hari tanpa Pita.

Gustav sudah terbiasa melakukan ini. Mengurusi Pita saat ada waktu luang dan menghabiskan banyak masa berdua. Berdua dalam ironi, karena Pita bahkan tak bisa menanggapi.

Selesai memandikan dan memasang kembali baju sang istri, Gustav melirik arloji di pergelangan tangan kiri. Sudah masuk waktu dzuhur. Gustav belum salat, dan ... oh, dia ada janji nanti sore dengan gadisnya.

Menatap Pita sekali lagi, Gustav mendesah berat. Ia menunduk, tersenyum pada pita dan menatapnya dalam-dalam.

“Saya hanya akan mengatakan ini sekali,” ujarnya lirih. Sangat lirih, nyaris seperti bisikan. Kata-kata itu ia ucap tepat di depan bibir sang istri. “Jadi, tolong dengar baik-baik karena mungkin saya nggak mau mengulang dua kali.” Dengan satu tangan menggenggam tangan Pita yang berada di atas perutnya, Gustav menarik napas panjang. Ia membasahi bibir bawah sebelum melanjutkan. Rasanya gugup sekali, padahal belum tentu Pita bisa menyimak. Tapi, buncah ini tak lagi bisa Gustav tahan. Bertahun-

tahun berusaha menyangkal, egonya kalah oleh kenyataan. Gustav yang tak ingin kembali jatuh cinta, dibuat tak berdaya oleh pesona Pita. “Sepertinya Cinta benar. Saya ... mmm, maksudnya, tanpa sadar mungkin kamu sudah berhasil membuka pintu hati saya yang gemboknya sudah berkarat. Entah dari mana kamu mendapatkan kunci yang sudah saya buang jauh. Ah, atau sebenarnya kamu tidak lewat pintu? Bisa jadi kamu membuat celah sendiri. Melubangi kerasnya hati saya dengan segala kesabaran kamu selama ini, lalu menyelinap begitu saja bahkan tanpa saya tahu. Padahal seharusnya kamu izin dulu sebelum menempati singgasana ratu di sana. Di kerjaan saya. Ah, saya bicara apa?” Ia mengetuk kepalanya sembari meringis dan tertawa kering, “Kamu pasti bingung. Saya juga. Yah, sebenarnya saya bukan orang yang pandai bicara. Jadi, maaf. Untuk mengatakan ini saja saya ... entahlah. Yang pasti, sekarang saya yakin bahwa ... saya mencintai kamu. Pita.” Mengelus punggung tangan kanan Pita dengan ibu jari, Gustav mencium bibir kering itu dalam-dalam. Sangat dalam hingga matanya yang terpejam meneteskan kristal bening. Yang jatuh dari ujung kelopak, turun mengenai pipi Pita.

Setelah merasa dahaganya sedikit terobati, barulah Gustav menjauh. Memberi jarak di

antara mereka dan kembali menegakkan badan. Menjulang di sisi ranjang. Matanya sayu saat melihat tubuh istrinya yang terbujur lemah. Mengepalkan tangan, ia pun memutuskan sudah saatnya pulang. Namun sebelumnya, seperti biasa, Gustav menitipkan Pita pada perawat yang bertugas. Mewanti-wanti, apa pun yang terjadi pada istrinya agar segera dilaporkan pada lelaki itu.

Tepat begitu pintu ruang rawat Gustav tarik dari luar, jari telunjuk tangan Pita yang tergeletak di sisi tubuhnya, bergerak perlahan.



Gustav, Ego dan Cinta



“Nana malah sama Papa. Jangan bujuk-bujuk!”

Gadis kecil Gustav yang keras kepala, seperti ucapannya tadi pagi, menolak mandi karena dilarang makan permen (tapi kata Bi Minar, dia tetap makan nasi sesuai porsi biasa).

Si kecil berambut keriting berdiri di depan jendela kamarnya yang tertutup dengan masih mengenakan kaus singlet dan kancut merah jambu. Ini sudah hampir sore dan Nana belum mandi sejak pagi. Benar saja bocah belum punya dosa, tapi kalau dibiarkan tidak mandi bau kecutnya ke mana-mana juga.

“Bener nggak mau jalan-jalan? Papa ajak Tita sama Flo loh.” Gustav ikut bersedekap. Berdiri dua meter di belakang Nana yang tak langsung menjawab. Bocah itu sejenak diam. Tentu, tawaran pergi bersama dua saudaranya yang lain cukup menggiurkan. Terlebih sudah hampir satu minggu Nana tidak bertemu Tita yang ikut kedua orangtuanya pergi ke negara asal ibu Iron. Kemarin sore mereka pulang, tapi Tita belum sempat datang lagi ke sini.

Setelah kira-kira dua menit terlewat, barulah Nana memberi jawaban dengan hanya menggelengkan kepala keras-keras. Ah, ingatkan Gustav, anaknya batu sekali. Begitu menginginkan A, harus A. Tidak boleh B apalagi C.

“Ya udah, Papa pergi sama Tita sama Flo. Nana di rumah aja sendirian.”

“Kalo Papa tega.”

Gustav meringis. Tentu saja ia tidak akan tega. Niatnya jalan-jalan sore juga untuk Nana, bukan demi dua keponakannya saja. Kalau Nana keras kepala tidak ikut hanya karena tidak boleh makan permen, otomatis niat mereka pergi akan batal. Tapi, memberikan sesuatu yang bocah itu inginkan pun ... bagaimana kondisi giginya?

Memukul-mukulkan bagian depan kakinya ke lantai, kening Gustav berkerut. Tahu betul segala bujuk rayunya tak akan Nana dengarkan.

Jadi, pilihan satu-satunya ... tidak. Nana keras, Gustav harus bisa lebih keras.

“Ya sudah, Papa nggak maksa. Kamu marah sama Papa karena permen, Papa juga marah sama kamu karena nggak nurut. Jadi, kamu nggak boleh lagi main bareng Tita sama Flo. Papa nggak mau keponakan-keponakan Papa ikut suka ngebantah gara-gara kamu.”

Nana spontan berbalik dengan wajah berkerut dan bibir mencebik. Manatap Gustav menggunakan dua mata bulatnya yang siap menangis. Tapi yang ditatap justru memalingkan muka, menghadap tembok alih-alih menenangkan sang putri.

“Papa jahat!” pekiknya sebelum menangis keras. Sangat keras. Dua tangannya terkepal dan diusap-usapkan ke wajah. Ia bahkan sampai berjongkok.

Awalnya Gustav membiarkan, tapi ia pun tak tega juga mendengar pilu sang putri. Medesah, Gustav menurunkan kedua tangannya. Ia maju mendekati tubuh mungil Nana dan ikut berjongkok di sampingnya.

“Na,” ia menyentuh pundah kecil yang naik turun akibat tangis itu, namun Nana langsung menepis.

“Nana benci Papa!” Bocah itu berdiri. Menjauh dari Gustav dan berlari keluar kamar. Sudah tentu hendak mengadu pada oma kesayangannya yang selalu dan selalu memanjakan anak itu. Siapa lagi yang keseringan memberi Nana permen diam-diam selain Resti.

Gustav menjatuhkan bokongnya ke lantai. Mengubah posisi menjadi bersila, kemudian mendesah. Desah panjang, berharap seluruh himpitan di dadanya sedikit berkurang. Sedikit saja.

Ia mulai lelah sebenarnya dengan segala rutinitas ini. Mengurus segala-galanya sendiri. Pekerjaan, Pita, dan Nana. Lelah dengan waktu yang harus dibagi-bagi. Pun lelah dengan pikiran serta perasaannya. Satu detik ia harus memikirkan keadaan Pita. Satu detik ia harus menfokuskan diri pada bisnis dan usaha restorannya. Ah, terlebih kini minat orang-orang terhadap mobil premium mulai menurun lantaran pajak yang melambung. Beruntung restorannya berkembang pesat, setidaknya pemasukan setiap bulan masih terhitung stabil mengingat banyak biaya yang harus ia keluarkan.

Dan ... perasaan.

Gustav tidak bisa benar-benar bersedih atas keadaan Pita. Karena di depan Nana ia harus

selalu tampak ceria. Pun sebaliknya. Gustav tak bisa benar-benar bahagia dengan adanya Nana lantaran Pita yang masih belum mau membuka mata.

Tentang Pita, hampir semua yang mengenal Gustav tahu siapa dia, sejak Gustav memperkenalkan Nana pada seluruh dunia dengan memposting fotonya saat bayi ke sosial media. Dan sejak itu Gustav tahu dirinya tak lagi bisa menyembunyikan rahasia tentang sang istri.

Di depan Gustav, nyaris semua menyampaikan simpati dan doa, meski di belakangnya ia tak tahu apa yang terjadi. Gustav pun tak ingin peduli. Terlalu banyak hal yang harus ia prioritaskan, terutama keluarga.

Mendongak pada jendela kamar yang kelambunya diikat di samping kusen, Gustav tatap langit cerah di sana. Tak ada satu awan pun yang berarak. Langit siang Jakarta begitu hampa kala itu, sehampa hati Gustav saat ini. Yang tak seorang pun pernah bisa mengerti.



“Papa nakal, Oma!” Seperti yang Gustav duga, Nana mengadu pada neneknya yang sedang menonton tivi di ruang tengah sambil memangku majalah. Layar yang tertanam di

dinding itu menampilkan iklan minuman dengan volume cukup tinggi.

Mendapati cucunya sesegukan, Resti tentu menutup majalah yang dilihat dan meletakkan ke atas meja kopi. Dua kakinya yang semula berselonjor di atas sofa, beliau turunkan. “Anak Oma kenapa nangis? Diapain sama Papa?” Wanita tua itu mengulurkan dua tangan yang langsung Nana sambut. Bocah kecil itu masuk ke pelukan neneknya dan menyembunyikan wajah di perut Resti. Masih dengan tangis yang enggan berhenti.

“Papa,” ujarnya di sela isak, “Papa nggak bolehin Nana main sama Flo sama Tita, Oma. Huaa” Dan tangis Nana makin kencang. Air mata dan ingusnya bercampur, ia duselkan pada daster panjang Resti.

“Udah dong, Sayang. Papa pasti cuma bercanda.”

“Papa marah sama Nana, Oma.” Masih sambil memeluk Resti, Nana mendongak. Matanya memerah dan pipinya basah.

“Nana pasti nakal, makanya Papa marah.”

“Nana cuma minta pelmen!” Dan si keras kepala tidak akan berubah.

Resti mendesah mendengar penuturan polos itu. Ia tahu betapa Gustav sangat menyeyangi bocah ini dan selalu menginginkan yang terbaik untuk sang putri termasuk gigi. Padahal Resti

sudah bilang berkali-kali. Beberapa bocah memang memiliki kondisi gigi seperti Nana sekali pun tidak suka makan permen. Dan bukan hanya menyenangkan permen, cucunya yang satu ini paling malas gosok gigi memang. Dan kalau dipaksa melakukan sesuatu yang tidak disenangi, Nana akan memberontak dan menangis. Katanya gusinya sakit setiap bergesekan dengan bulu sikat, padahal bulu sikatnya sudah dipilihkan yang paling lembut. Dasar saja alasan bocah.

“Makanya Nana nurut sama Papa biar Papa nggak marah.”

“Tapi Nana mau pelmen!” Lihat, betapa keras kepalanya anak ini.

“Kalau Nana nggak nakal nanti Oma belikan.”

Dan dalam sekejap, tangis Nana berhenti. Bocah itu kembali mendongak dengan mata bulat beningnya yang menggemaskan. “Benel?” tanyanya yang sesekali masih terisak.

“Tapi jangan bilang-bilang Papa. Janji?”

Secepat dirinya bisa, Nana mengangguk keras-keras hingga rambut-rambut kritingnya yang megar bergoyang-goyang. “Nana janji asal dapet pelmen!” katanya.

“Tapi sekarang harus mandi, abis itu baikan sama Papa. Kan mau jalan-jalan.”

Ekspresi senang Nana menghilang. Dia kembali cemberut dan bersedekap dada. Ia menjauhi Resti demi menaiki sofa tunggal di ujung meja. Dua kakinya yang pendek ia biarkan menjuntai ke bawah. Benar-benar seperti bos kecil yang penuh kuasa.

“Papa jahat, Nana ngga mau minta maaf!”

“Sayang—”

Nana tetap menggeleng. Resti mendesah, kembali mengalah. Cucunya masih kecil, belum mengerti apa pun selain perkara yang menyenangkan. Bila bersedih, ia hanya akan menangis, dan saat bahagia tak henti tertawa. “Ya udah sana mandi. Minta tolong sama Bi Minar di belakang.”

“Tapi benelan pelmenya, ya!”

Resti hanya mengangguk kecil. Dan dengan itu saja, Nana melompat turun. Berlari-lari menuju ruang belakang mencari asisten rumah tangga di keluarga ini.

Resti sudah hendak akan meraih majalah kembali di atas meja saat tanpa sengaja melirik sosok Gustav yang menuruni tangga dengan wajah kuyu. Membuat Resti tak tega.

Selama ini Gustav yang mengurus segalanya, tapi lelaki itu sendiri tak terurus. Dia seringkali berangkat kantor tanpa sempat sarapan saking terburunya. Kaus kaki bahkan beberapa kali beda warna, atau rambut berantakan lantaran

tak sempat tersapa sisir. Pun jambangnya yang jarang dicukur, membikin Gustav tampak lebih tua dari usia sebenarnya.

Resti sudah berulang kali menyuruh putranya menyewa jasa *babysitter* agar ada yang bisa membantu mereka merawat Nana. Mengingat Resti yang makin tua dan tidak bisa sering-sering mengawasi cucunya yang mulai aktif, pun asam uratnya sering kambuh. Tapi, Gustav menolak. Katanya ia bisa merawat Nana sendiri.

Resti tak membantah, meski ia tahu alasan sebenarnya adalah bisnis Gustav yang sempat mengalami masalah beberapa tahun kemarin, sedang pengeluaran keluarga mereka makin besar.

“Kamu berantem sama Nana?” tanya Resti sembari membetulkan posisi duduknya. Saat bergerak, ia rasakan satu sisi di bagian depan dasternya terasa dingin. Menunduk, Resti mendengus pendek. Di sana ada bekas basah dan agak lengket. Pasti gara-gara ingus Nana. Anak Gustav memang luar biasa.

Yang ditanya mengedikkan bahu. Dua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. “Sekarang dia di mana?” Gustav turun dengan langkah besar. Menduduki sofa yang tadi putrinya tempati dan mengarahkan pandangan ke layar televisi yang menampilkan sinetron komedi.

“Mandi sama Bi Minar.”

Gustav tak menyahut lagi. Lelaki itu menyandarkan tubuh pada punggung sofa dengan mata yang tak lepas dari layar yang tertanam di dinding. Resti memerhatikannya lekat sebelum berkata lagi, “Gus, Mama pikir Nana butuh ibu,” ujarinya pelan. “Benar ada Cinta, tapi Cinta juga punya keluarga sendiri.”

Gustav berkedip. “Aku tahu. Tapi bagaimana? Ibunya masih belum bangun.”

“Maksud Mama,” Resti meringis, sedikit ragu. Tapi, setiap ibu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, begitu pula Resti. Meski ia pernah mengatakan pada Gustav akan berusaha menerima Pita bila nanti menantunya itu sadar, namun mau sampai kapan? “Kamu nggak ada niatan nikah lagi?”

Reaksi Gustav sudah bisa ditebak. Ekspresinya langsung berubah kaku.

Pembahasan ini lagi! Gustav sudah sangat bosan. Ini bukan kali pertama Resti bertanya. Bahkan mereka pernah sampai bertengkar hebat, hingga Resti menembaknya dengan telak. “Kamu tidak mungkin mencintai Pita, kan?”

Pertanyaan bernada tuduhan yang kemudian menjadi beban pikiran Gustav berminggu-minggu. Benar. Ia selalu marah saat Resti menyuruhnya menikah lagi. Dan saat ia

menceritakan masalah ini pada adiknya, Cinta hanya tersenyum. “Mama benar. Kalau Kak Gus nggak cinta sama Mbak Pita, mudah bagi Kak Gus menikah lagi. Meski Kakak nggak mau karena takut dikhianati, nggak seharusnya Kak Gus semarah itu sama Mama. Mama cuma ngasih saran aja demi kebaikan Kakak dan Nana.”

“Tapi aku nggak mungkin—”

“Kalau begitu ayo kita ke rumah sakit. Kita minta pihak sana mencabut segala penopang kehidupan Mbak Pita. Sudah hampir tiga tahun dan dia sama sekali nggak ada perkembangan.”

“Kamu mau membunuh istriku?!”

“Kenapa Kak Gus jadi marah?”

“Demi Tuhan, dia mama Nana, Cinta. Nana masih membutuhkan ibunya.”

“Dan apa Kak Gus nggak butuh?”

Gustav bungkam. Napasnya naik turun karena ... entahlah. Ia membuang pandangan, merasa tak sanggup menatap pendar mata Cinta yang sama menuduh dengan Resti.

Hingga akhirnya, ya ... Gustav sadar. Ia pun butuh Pita. Mungkin lebih besar dari kebutuhan Nana akan ibunya.

Gustav merindukan perempuan itu. Senyumnya. Keras kepalanya. Semuanya.

Gustav sangat menginginkan Pita kembali, hingga hanya itu satu-satunya yang ia pinta setiap sujud terakhir.

“Kita nggak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Aku cuma berharap Kak Gus nggak nyesel. Aku nggak tahu orang koma bisa mendengar apa nggak. Tapi, kalau Kak Gus benar cinta Mbak Pita, bilang aja sama dia. Mungkin dengan pengakuan itu, bisa menjadi salah satu penyemangat Mbak Pita untuk bangun,” tambah adiknya sebelum perbincangan mereka berakhir, beberapa minggu lalu. Sabtu sore di halaman belakang rumah ini. Yang menyadarkan Gustav tentang perasaannya sendiri.

Bahwa ia ... memang mencintai Pita. Entah sejak kapan. Barangkali saat mereka mulai tinggal bersama. Atau saat Gustav menciumnya pertama kali. Atau bahkan mungkin saat Gustav pertama mengenalnya. Semenjak Pita yang kala itu berada di ambang pintu apartemen Wandu, berbalik dan menatap Gustav sejenak dengan mata bulatnya yang sewarna madu. Karena diakui atau tidak, waktu itu Gustav memang sempat terpana. Hanya saja ego Gustav terlalu tinggi untuk mengakuinya.

“Aku lelah, Ma.” Gustav sedang tidak ingin memulai apa pun sore ini. “Tolong jangan ajak berdebat sekarang.”

Resti memang mulai mengangkat topik 'menikah lagi' sejak dua tahun lalu. Tapi Gustav selalu membantah. Dia bilang, Pita akan segera bangun, dan Gustav tidak ingin mengkhianati pengorbanan perempuan itu dengan memberikan ibu lain bagi anak mereka.

“Tapi, Gus—”

“Tolong, Ma!” ujarnya dengan nada yang lebih tinggi.

Resti sudah akan kembali bicara, beruntung suara ribut-ribut dari luar berhasil menghentikannya. Menoleh, Resti menarik napas panjang menemukan sosok putri bungsunya masuk ke ruangan itu bersama dua bocah perempuan lain.

Titania dan Flora.

“Assalamualaikum, Oma!” ujar bocah-bocah itu lucu. Resti berusaha tersenyum menyambut. Sejenak melupakan topik pembicaraannya dengan Gustav.

“Waalaikumsalam. Wah, kalian udah dateng? Mau jalan-jalan sama Nana, ya?”

Flo dan Tita berlarian ke arah Resti, berebutan siapa yang bisa mendapatkan pelukan pertama. Dan tentu saja Tita yang lincah sampai lebih dulu. “Iya!” jawab bocah itu.

Dua langkah di belakangnya, Flo berhenti. Bibirnya maju, kesal lantaran kalah cepat dari

sepupunya. Dan lebih kesal saat Tita yang berada dalam pelukan sang nenek menoleh ke belakang sembari meleletkan lidah mengejek.

“Nda,” Flo merengek pada ibunya yang berusaha menenangkan. “Nggak apa-apa. Tita kan baru pulang. Mungkin dia kangen Oma.”

Flo mengangguk, berusaha mengerti. Alih-alih mendekati Resti, ia justru terus melangkah dan berhenti di depan Gustav yang *mood*-nya mendadak buruk lantaran pertanyaan sang ibu beberapa saat lalu. “Kita jadi jalan-jalan kan, Om? Flo mau es krim yang banyak!”

Berbeda dengan Nana yang menggilai permen, Flora suka eskrim. Sedang Tita cinta mati pada cokelat. Tapi, gigi dua keponakannya bagus, tidak hitam seperti milik Nana. Dan Flo, dia juga mengungguli dua sepupunya dalam pelafalan huruf R. Cara bicara Flora nyaris sempurna. Hanya sedikit cadel saat mengucapkan S dan D.

“Tunggu Nana dulu, ya. Dia lagi mandi.” Gemas, Gustav angkat keponakannya ke atas pangkuan, menghirup aroma khas bayi dari bocah itu yang luamayan menengkan. Sedang Tita sudah bermanja-manja di pelukan neneknya. Cinta, ah ... dia ongang-onggang kaki sambil memainkan ponsel di sofa seberang.

“Kabar Papa gimana?” tanya Gustav pada sang adik yang memang lebih sering

mendatangi ayah mereka di apartemen. Daggu Gustav yang bulunya mulai lebat, ditumpukan pada kepala Flo, menggesek bando merah jambu bocah itu.

Yang ditanya mengangkat kepala sekilas sebelum mengalihkan pandangan kembali pada layar ponsel. “Alhamdulillah baik, dan masih sesibuk biasa.”

Wandi memang sebulan sekali menyempatkan diri menengok Nana ke rumah ini. Dan tentu saja, Resti masih menghindar seperti biasa. Sedang Gustav, dia yang paling jarang menengok ayahnya. Hanya saat Wandu mengajak berkumpul bersama untuk acara makan malam. Terakhir dua bulan lalu. Gustav tahu ayahnya kesepian, tapi apa yang bisa dilakukannya? Tidak mungkin Gustav mengajak Wandu tinggal di rumah ini mengingat beliau dan Resti tak lagi memiliki hubungan apa pun. Dan lebih tidak mungkin bila Gustav meminta Lumi atau Cinta mengajak ayah mereka. Lumi dan Cinta ikut suami.

“Aku denger rumah di sebelah dijual. Coba kamu tawarin sama Papa.”

“Udah, kok. Tapi belum dibales.”

Gustav hanya mengangguk. Mengeratkan pelukan pada tubuh Flo yang asyik menonton tivi. Tita yang sama doyan makan dengan Nana

sedang berusaha membersihkan isi toples di maja.

“Nana *comiingg* ...!” Si comel yang beberapa saat lalu menangis heboh, berteriak dari lantai atas. Dia sudah tampil cantik dengan baju *overall* dan atasan putih, rambutnya dikepang satu dengan jepit kupu-kupu dan bedak cemong.

Gustav yang masih pura-pura marah, hanya menoleh sekilas. Getar di saku kemeja menarik perhatian. Membuatnya melepas pelukan dari tubuh mungil Flo demi melihat si pemanggil.

Dari rumah sakit.

Gustav menelan ludah dengan detak jantung terpacu. Selalu begini setiap kali mendapat kabar dari sana. Harapan Gustav langsung melambung tinggi. Berharap, sangat berharap kabar baik yang ia dapati.

“Ya, halo,” sapanya.

“*Selamat sore, Pak. Ibu Pita sudah kembali sadar.*”



(Bukan) Hilang Ingatan



Gustav mengemudi seperti orang gila. Begitu mendapat kabar bahwa istrinya terbangun, ia tak lagi mampu berkata-kata. Pun tangannya yang langsung gemetar, dan jantung yang berdebar tak keruan.

Hal pertama yang Gustav lakukan adalah, melempar ponsel sembarangan, menurunkan Flo dari pangkuan, dan langsung beranjak. Mengabaikan Cinta dan Resti yang bertanya apa yang terjadi dan hendak ke manakah ia pergi?

Bahkan teriakan Nana sama sekali tak terdengar telinga. Atensi Gustav sepenuhnya tersedot pada satu nama. Pita.

Macet di hari sabtu sore membikin Gustav nyaris frustrasi. Ia terjebak di lampu merah tanpa ada pilihan balik arah. Entah mau ke mana para penghuni kolong langit Jakarta kala itu. Adakah yang lebih terburu-buru dari Gustav saat ini? Ah kesal. Ia menekan klakson keras-keras. Bahkan sampai mengumpat beberapa kali. Sialnya, semua percuma. Deretan kendaraan di sana terasa masih sepadat semula. Andai ia bisa egois, Gustav sudah pasti meninggalkan mobilnya di tengah kemacetan dan lebih memilih mencari ojek, berlari, atau apa pun yang bisa membawanya lebih cepat bertemu Pita yang sudah membuka mata.

Memilih bersabar dan menekan seluruh keinginan ke titik terendah, Gustav menyandarkan tubuh pada jok. Meski otot-otot tubuhnya seolah tak ingin diam. Beristigfar agar setan-setan dalam diri lekas pergi, ia memijit kepala. Terus begitu hingga setengah jam berlalu, barulah ia bisa kembali melaju sekencang dirinya bisa. Sampai nyaris menabrak bagian belakang mobil pengendara lain berada di depannya.

Begitu sampai di rumah sakit, Gustav langsung keluar dari mobil. Pintu kereta besi itu sampai ia banting. Kaki-kakinya bergerak mencari jalan rute tercepat menuju ruang ICU.

Dan saat tiba di sana, pintu di depannya terbuka. Menampilkan beberapa perawat dan dokter yang keluar satu persatu. Barangkali baru selesai memeriksa keadaan istrinya atau apa pun. Gustav tidak mengerti. Yang ia tahu hanya dokter yang biasa menangani Pita tersenyum dan mengucapkan entah apa pada Gustav, mungkin sejenis kata selamat. Sungguh, Gustav tak bisa menyimak dengan benar saat detak jantungnya terdengar lebih nyaring dari kebisingan dunia.

Seperti detak mendebarkan saat menonton film *action*, dengan bunyi teratur. Degdeg ... degdeg. Dan terus begitu. Tak ingin berlama-lama, Gustav mengangguk saja lantas bertanya, bolehkah ia menemui Pita saat ini juga?

Begitu dokter mengiyakan, Gustav langsung menerobos. Masuk ke ruang ICU yang selama ini Pita tempati. Dan benar saja. Sosok perempuan di ruang itu terbaring dengan mata terbuka. Barangkali karena mendengar suara pintu tertutup, ia menoleh. Tidak benar-benar menoleh. Hanya memiringkan kepala sedikit dan melirikinya.

Lama. Cukup lama untuk membuat Gustav gemetar menatap telaga beningnya yang tampak lebih bersinar dari sirius di awal malam. Cokelat madu yang begitu ia rindukan.

Pita.

Gustav begitu ingin meraihnya. Namun entah mengapa, kaki Gustav menjadi begitu berat. Sangat berat. Satu tangannya yang tadi digunakan untuk menutup pintu bahkan masih melekat di gagang besi itu. Seolah dilemi, pun tangan lain yang basah oleh keringat dingin.

Dia ... mendadak tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya menatap Pita. Lama. lama sekali seolah ini pertemuan pertama mereka setelah terpisah ribuan tahunp.

Menelan ludah susah payah, Gustav berusaha menarik tangannya dari gagang hingga terayun di sisi tubuh. Pun kaki-kakinya yang ia paksa untuk kembali bergerak. Mendekat dan mendekat. Hingga akhirnya jarak di antara mereka menipis dan habis. Perut Gustav bahkan sampai menempeli ranjang pasien.

Lalu Gustav mendesah, berat dan panjang. Hingga dadanya yang terasa dihipit beton sedikit lebih ringan. kemudian menyadari sesuatu. Dirinya yang menahan napas sejak memasuki ruangan ini.

Tepat di hadapannya, Pita berkedip. Masih menatapnya. Dengan sorot kosong dan ... bingung.

Gustav memang tak sempat bertanya pada dokter. Ah, jangankan bertanya. Mendengar penjelasannya pun tak Gustav lakukan saking

tak sabar menemui Pita. Pita yang sudah terbangun dari tidur panjangnya. Oh, betapa ribuan syukur Gustav panjat pada sang pencipta atas keajaiban yang luar biasa ini.

Setelah tiga tahun

Tiga tahun.

Membuka mulut, Gustav tutup kembali katup bibirnya. Membuka lagi, semua kosa seolah melayang-layang di udara, keluar tanpa suara. Kabur dari balik batok kepala Gustav yang seolah mendadak kosong seketika.

Menarik napas, Gustav berusaha lebih keras. Menggali sisa-sisa kosa kata yang pernah ia pelajari sejak bisa bicara. Dan yang berhasil lolos dari katup bibirnya hanya, "Hai," bernada canggung.

Sial, makinya dalam hati. Demi Tuhan Gustav tidak pernah secanggung dan segugup ini di bawah tatapan seseorang. Lebih-lebih, hanya seorang Pita.

Ah, tidak. Dia bukan lagi 'hanya' setelah berhasil mencuri hati Gustav.

Menelan saliva sekali lagi, Gustav berusaha kembali. Kali ini ia bermaksud menarik sudut-sudut bibirnya yang juga terasa kaku ke atas. Alih-alih senyum yang terbentuk, justru air mata yang mengalir turun. Namun buru-buru ia seka. Gustav tak pernah suka terlihat cengen di hadapan siapa pun.

Dengan tangan gemetar, ia berusaha menarik kursi agar bisa duduk. Tapi kursi itu justru menjauh karena tak sengaja terdorong. Tentu saja. Otak Gustav bahkan tak bisa memberi perintah dengan benar saat ini.

Menarik napas panjang, ia menoleh ke belakang. Bermaksud menarik kursi tadi, Gustav justru nyaris tersandung kaki sendiri. Ya, Tuhan. Ia bahkan benar-benar tak bisa mengontrol diri di bawah tatapan Pita.

Tatapan Pita. Pita bisa menatapnya lagi.

Menelan ludah entah untuk kali ke berapa, Gustav mengerjap. Ia tarik kursi sungguh-sungguh hingga tepat berada di samping ranjang, lalu mendudukinya dengan lebih dulu memegang pinggiran tempat duduk erar-erat seolah benda itu akan kabur jika tak ditahan.

Begitu bokongnya menempel pada busa dudukan, Gustav bingung. Berbeda dengan saat Pita masih tertidur, saat ini ia tak bisa mengatakan apa pun. Walau sekadar apa kabar. Padahal banyak, banyak sekali yang ingin ia tanyakan pada Pita.

Seperti, apa mimpi yang kamu alami selama empat tahun ini?

Setiap hari saya selalu bercerita, adakah sedikit saja yang kamu dengar?

Pernahkan sekali, saya ada dalam mimpi kamu?

Nana sudah besar, tahukah kamu tentang itu?

Kenapa kamu lama sekali tertidur?

Tidakkah kamu merindukan saya seperti saya yang nyaris mati menahan perasaan?

Dan tanya-tanya lain yang kini justru menyumbat kerongkongan Gustav alih-alih terutarakan.

Membuka mulutnya kembali, Gustav bermasuk mengeluarkan topik pembicaraan. Apa pun, apa pun yang bisa membuat keadaan canggung ini berakhir. Tapi, belum juga satu silabel lepas dari ujung tenggorokan, suara lemah Pita lebih dulu terdengar.

“Anda siapa?”

Dan segala yang ada dalam pikiran Gustav ambyar saat dua kata itu terlontar liris. Pun senyum Gustav yang semula mulai bisa terukir samar. “Apa?” tanyanya, bukan pada Pita. Melainkan pada kewarasannya sendiri.

Telinga Gustav pasti bermasalah. Tidak mungkin Pita bertanya ia siapa.

Namun kenyataan kembali menampar Gustav saat perempuan itu kembali mengulang tanya. “Anda siapa?” Yang refleks membuat Gustav langsung berdiri dengan tangan-tangan ditumpukan pada sandaran kursi.

Ia menatap Pita ngeri dengan dua bola mata membola. Ah, bahkan perut Gustav mendadak mulas.

Tangannya yang masih sedikit tremor, perlahan ia angkat dari sandaran kursi sebelum ia menggeleng. Menolak kenyataan bahwa Pita ... melupakannya?

Memukul paha sekali seolah untuk menyadarkan diri, Gustav langsung berbalik cepat. Melangkah tergesa ke arah pintu untuk mencari siapa pun. Siapa pun yang mengerti kondisi ini dan ... dan ia membuka pintu kasar. Seorang perawat yang ia kenal kebetulan melintas di sana. Gustav langsung menghentikannya.

“Sus,” panggilnya sembari mebasahi bibir yang tiba-tiba menjadi begitu cepat kering, “Ibu Pita, istri saya—” katanya dengan tutur kata acak, terlalu cepat, dan tak beraturan, “dia—”

“Ya, Pak?” Suster ber-*name tag* Rossa itu tentu bingung. Gustav benar-benar tampak seperti orang linglung. Lelaki itu menunjuk-nunjuk pintu ruangan Pita dengan wajah khawatir yang berlebihan.

“Kenapa dia tidak mengenali saya?” tanyanya yang kali ini menunjuk diri sendiri.

Kening lelaki itu mengernyit dalam saat yang ditanya justru tersenyum. Tersenyum! Demi Tuhan

“Oh,” serunya pendek dengan nada terlalu santai untuk urusan segenting ini. Membuat Gustav merasa sama sekali tak dihargai. “Seperti yang Dokter Susno katakan,” katanya kalem. Kerutan di kening Gustav makin dalam. Memang apa yang Dokter Susno katakan? pikirnya. “Untuk saat ini Bu Pita jangan dipaksa terlalu banyak bicara atau ditanya. Dan normal bagi beberapa pasien yang baru bangun dari koma, tidak mengingat apa pun. Tapi Bapak tenang saja, ingatan Ibu Pita perlahan akan kembali. Bapak juga jangan khawatir kalau Bu Pita mengeluh kesulitan bergerak. Selama koma otot-ototnya mengecil karena tidak pernah digunakan. Begitu keadaan istri Bapak sudah memungkinkan, kita bisa mulai melakukan fisioterapi untuk mengembalikan fungsi tubuhnya seperti sedia kala.”

Oh. Ooh. Gustav mengembuskan napas lega. Sangat lega. Pita tidak apa-apa. Istrinya baik-baik saja. Semua normal. Pita hanya butuh adaptasi pasca sadar dari tidur panjangnya.

Baiklah. Gustav akan berusaha menambah stok sabar. Setidaknya Pita sudah benar-benar bisa menyimak saat ia bercerita. Itu saja sudah lebih dari cukup untuk saat ini.

Tersenyum kering, ia mengangguk mengerti seperti orang bodoh. Rasanya ... aneh.

“Ada lagi yang mau ditanyakan, Pak?”

Gustav menggeleng. “Terima kasih,” katanya.

“Sama-sama. Kalau begitu saya permisi.”

Gustav mengangguk. Membiarkan Suster Rossa berlalu. Sedang ia sendiri melangkah mundur hingga menabrak dinding dengan napas terembus panjang.

Pita sudah sadar. Gustav tentu saja merasa senang. Sangat. Tapi, sejujurnya, entah kenapa ia merasa aneh. Dia tidak tahu harus memperlakukan Pita setelah ini. Terlebih, ingatan istrinya masih mengabur. Dia tidak mengenalinya.

Gustav seolah bertemu kembali kenalan di masa lalu yang sudah lama tak ia temui. Teman yang pernah terasa begitu akrab, lama tidak berkemoikasi lalu tiba-tiba ada di depan mata.

Canggung. Dan bingung.

Menarik napas panjang sekali lagi, ia embuskan karbon dioksida itu melalui mulut yang dibulatkan. Berusaha mengingat-ingat kenangan mereka tiga tahun silam,

Gustav menjauhkan punggung dari dinding. Lantas mengambil satu langkah maju yang disusul langkah-langkah berikutnya.

Begitu berada di muka pintu, telapak Gustav terasa dingin saat bersentuhan dengan kenop aluminium itu. Memutar pelan, ia dorong ke depan.

Ini adalah hal yang sudah lama Gustav impikan. Doanya yang akhirnya Tuhan kabulkan. Perempuan yang berbaring di sana adalah ibu Nana. Istri Gustav. Pita yang sama yang telah membuat ia jatuh cinta. Bukan orang lain, meski sorotnya terasa asing. Suster bilang wajar. Pita baru terbangun dari tidur panjang.

Berusaha bersikap tenang dan normal, Gustav berdeham. Kembali menarik perhatian Pita yang sejak tadi menatap plafon.

Mata bening sewarna cokelat madu itu menatap Gustav. Lagi. terus menatapnya sampai Gustav kembali duduk di kursi.

Awalnya ragu, tapi kemudian Gustav meberanikan diri meraih tangan Pita, meski tangannya sendiri masih tremor. Membawa jari-jemari itu ke depan bibir, Gustav kecup punggung tangan istrinya lama. Lama sekali hingga tanpa sadar tetes itu kembali jatuh dari ujung kelopak mata.

Awalnya hanya satu. Kemudian dua. Tiga. Dan ... punggung Gustav berguncang. Perasaannya membuncah. Ia benar-benar menangis dengan jemari kurus Pita masih dalam gengaman.

“Maaf,” katanya kemudian. Mengecup sekali lagi jemari-jemari lentik itu sembari menghapus jejak-jejak air mata dengan satu tangan. “Kamu baru bangun, dan saya tidak seharusnya

menangis seperti bocah. Tapi,” Gustav kehilangan kata-kata. Mengangkat wajah, ia dapati satu tetes bulir bening yang juga turun perlahan dari sudut-sudut mata istrinya. Jatuh mengenai bantal yang menjadi alas kepala perempuan itu bertahun-tahun.

“Tapi percayalah, saya bahagia kamu kembali. Terima kasih karena sudah mau kembali.”

Pita tak menyahut. Air matanya terus mengalir. Gustav bantu menghapusnya dengan tangan yang masih sedikit gemetar. Menekan keinginan dalam-dalam agar tak bertanya, untuk apa atau untuk siapa dangis dalam diam wanita itu persembahkan.

Ingat kata Suster Rossa, Pita jangan banyak bicara dulu.

Dan, ah ... bisa saja dia menangis karena merasa tak rela tangannya digenggam dan dikecup lelaki tak dikenal tanpa bisa melakukan penolakan.

Memikirkan itu, Gustav meringis. Pita belum mengingatnya. Setengah tak rela, ia lepaskan kembali tangan Pita, diletakkan pelan di sisi tubuhnya yang terbaring lurus.

“Oh, ya,” ujar Gustav kemudian. Tak membiarkan sunyi memeluk keadaan lebih erat. “Dokter bilang, perlahan ingatan kamu akan

kembali. Semoga dalam beberapa hari ini. Dan tadi kamu bertanya siapa saya, kan? Saya—”

“Bang Gus.”

Gustav berhenti bicara. Matanya praktis membola menatap Pita dengan mulut menganga lantaran kalimatnya tersela. Lebih dari itu, Gustav merasa ... merasa ... ya, Tuhan, Pita mengingatnya!

Mengingatnya.

Secepat ini? Oh, Tuhan ... oh, Tuhan—

“Anak calon suami saya. Pak Wandu,” lanjutnya serak, pelan, dan terbata. Dan—

Gugup serta tremor Gustav langsung menghilang.

Jantungnya seperti kena tinju. Yang sangat keras hingga terasa organ itu sampai mental keluar menembus punggung.

Dokter benar. Ingatan Pita berangsur-angsur kembali, tapi belum sepenuhnya kembali. Dia yang semula sama sekali tak mengenalnya, perlahan mulai mengingat.

Dan, kenapa Gustav sakit hati Pita lebih mengingat Wandu sebagai calon suami ketimbang Gustav yang benar-benar suaminya?

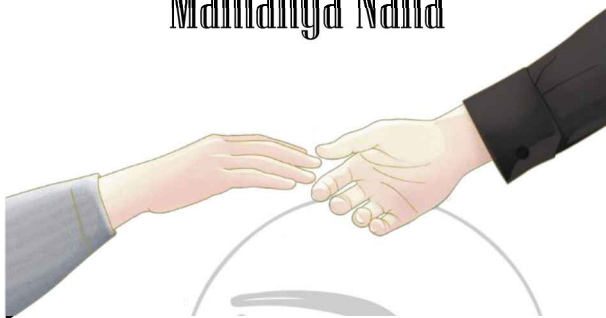
Sial!

Dan lebih sial kalau sampai tangis Pita tadi lantaran perempuan itu menganggap anak Wandu terlalu lancang berani mengecup mesra tangan sang calon ibu tiri.

Sialan!



Mamanya Nana



“Ayo, buka lagi mulutnya.” Gustav, dengan telaten menyuapi Pita bubur untuk makan malam. Hanya semangkuk kecil, tapi sungguh, untuk menghabiskan isi mangkuk kecil ini saja butuh waktu lebih lama daripada saat Gustav menyuapi Nana makan.

Bagaimana tidak, jikalau saat pangan halus ini masuk ke mulut Pita, alih-alih ditelan, wanita itu justru menampungnya dalam mulut. Gustav seringkali membantu dengan menyuapkan sesendok air putih agar bubur dalam mulut sang istri turun ke kerongkongan.

“Ini yang terakhir. Setelahnya kamu bisa tidur, oke?” ujarinya dengan stok sabar yang luar

biasa besar. Gustav bahkan tak percaya dirinya bisa sesabar ini menghadapi Pita yang masih jauh dari kata baik.

Lihat saja reaksinya saat ini. Dia hanya mengangguk kecil. Tatapannya kosong, menghadap Gustav tanpa benar-benar bisa fokus.

Gustav tidak pernah tahu bahwa ternyata mengurus pasien yang baru sadar dari koma akan sebegini ... sulit. Kenyataannya, semua tidak semudah dalam film atau drama. Karena, bukan hanya ingatan Pita yang mengabur, tapi juga tingkahnya yang ... mirip orang sinting.

Tidak. Gustav tidak bermaksud mengatai istrinya demikian, tapi memang itulah yang terjadi.

Perempuan muda itu seolah tidak berada dalam bagian dunia ini. Tatapannya lebih sering kosong. Bila suster mengajak bicara, ada kalanya dia menyahut, dan ada pula saat-saat dia seolah tak mendengar apa pun. Hanya menatap sesuatu yang menurutnya menarik, kemudian berkedip-kedip pelan seperti robot buatan Jepang yang daya batrainya rendah.

Pernah suatu malam, Saat Gustav menungguinya, entah jam berapa. Yang pasti keadaan rumah sakit sudah sepi. Kala itu ia baru selesai membaca laporan yang dikirim salah satu karyawan via email saat mendongak. Pita sudah

kembali tidur sejak beberapa jam lalu. Mendesah, Gustav meletakkan ponsel di meja samping ranjang. Ia kemudian mendekati posisi Pita, bermaksud menaikkan selimutnya sebatas dada saat tiba-tiba tangannya dicengkeram. “Berhenti!” Ia menyentak dengan mata terbelalak lebar. Sangat lebar seolah hendak keluar dari rongga.

Gustav tersentak. Nyaris gagal jantung. Ia bahkan sampai terjengkang ke belakang dengan bokong mencium lantai saking terkejutnya. Detak gila di balik dada jangan ditanya lagi.

Gustav tidak pernah bertemu hantu, tapi melihat pelototan Pita, ia yakin lebih menakutkan dari hantu.

Sudah pernahkah Gustav mengatakan bahwa selama koma tubuh Pita menyusut? Yah, kurus. Tulang pipinya menonjol. Dan bayangkan saja kondisi seseorang yang seperti itu sedang melotot.

Benar Gustav sayang, tapi keadaan Pita akhir-akhir ini memang cukup menghawatirkan dan ... setengah horor.

Jangan tanya berapa kali Gustav bertanya pada dokter tentang kondisi Pita yang alih-alih membaik, malah menurutnya bertambah gila. Namun dokter yang menanganinya selalu mengatakan agar Gustav tidak khawatir.

Katanya, kondisi Pita normal. Normal. Karena pasien yang baru bangun dari koma memang akan menunjukkan sikap aneh pada mula-mula, dan itu wajar. Mungkin karena mereka masih merasa berada di dunia yang berbeda.

Hal aneh lain yang dialami istrinya adalah, dia sering menangis tanpa suara. Air matanya bisa terus mengalir bahkan sampai lebih dari satu jam. Dan keadaan aneh itu hampir terjadi setiap hari di dua minggu pertama.

Memasuki minggu ketiga, keadaan Pita lebih baik. Dia mulai bisa diajak bicara meski kadang tidak nyambung. Gustav mengatakan A, dia menanggapi B. Pita pun masih sering bertanya siapa Gustav saat ia datang lagi dan lagi menemuinya.

Gustav sampai bosan menjawab. Karena ujung-ujungnya, Pita akan bergumam sendiri sambil tertawa. "Calon anak tiri." Meski sudah berulang kali ia mengakui sebagai suami perempuan itu.

Andai Pita sedang tidak dalam keadaan sakit, Gustav mungkin sudah akan ... akan ... akan apa? Ia bahkan tidak tahu harus berbuat apa pada perempuan ini.

Bukan sekali dua kali Gustav dibuat jengkel karena Pita lebih mengingat Wandu. Saking jengkelnya, saat Wandu datang hendak

mejenguk Pita yang sudah kembali sadar setelah empat tahun—pasti Cinta yang memberi kabar pada ayah mereka—Gustav melarang beliau masuk dengan alasan, Pita sedang tidur dan tidak bisa diganggu.

Sialnya, entah kenapa Wandu menjadi begitu rajin datang menjenguk hampir setiap tiga hari sekali. Dan Gustav selalu memberikan alasan sama.

Pada kunjungan keempat, Gustav merasa tak enak sendiri selalu mengusir Wandu. Terpaksa lelaki itu memberi izin, tentu di bawah pengawasannya sendiri. Mana sudi Gustav membiarkan Pita berdua dengan lelaki lain, meski lelaki yang dimaksud adalah ayahnya sendiri.

Catat, ayahnya yang hampir menjadi calon suami istrinya. Bah, kenapa jadi mirip judul FTV azab? Gustav menggerutu dalam hati.

Menutup pintu ruangan, Gustav bersandar di dinding. Mengawasi Wandu dengan satu alis terangkat dan mata memicing. Lelaki 58 tahun itu mendekat pada Pita, meletakkan bingkisan yang dibawanya ke atas meja sembari menyapa, “Assalamualaikum, Pita.”

Istri Gustav yang semula mengamati langit-langit ruangan, menoleh. Berkedip sekali, ia tersenyum. Sorot matanya tampak lebih hidup

saat menemukan sosok sang ayah mertua. “Pak Wandil!” serunya kemudian.

Di dinding dekat pintu, Gustav gatal ingin membanting meja kecil yang berdiri sombong di pojok ruangan yang seolah mengejeknya. Mengejek Gustav yang kalah pamor dari Wandil. Demi Tuhan, Wandil. Yang hampir berusia enam puluh tahun.

Sialannya, Pita bahkan bisa langsung mengenali beliau!

Kesal, Gustav beranjak. Dengan alasan sudah waktunya Pita istirahat siang, ia menarik tangan sang ayah yang baru hendak akan duduk di kursi dekat ranjang perawatan. Memohon pada Wandil agar segera pulang.

“Papa baru sampai, Gus,” protes sang ayah, lelah selama perjalanan bahkan belum hilang, tapi sudah disuruh pulang. Wandil jelas merasa sedikit tersinggung sekaligus bingung.

“Yang penting sudah lihat kondisi menantunya, kan?” Pada kata menantu, Gustav sengaja memberi penekanan dalam-dalam. Bermaksud mengingatkan barangkali Wandil lupa kalau saat ini Pita adalah istri Gustav. Dan fakta itu tidak bisa diganggu gugat.

“Kamu aneh,” kata Wandil sebelum akhirnya menurut untuk pergi.

Yah, yah. Gustav akui dia memang aneh. Mungkin ketularan Pita yang sejak membuka mata berkelakuan aneh.

Menutup pintu ruangan sang istri setelah Gustav pastikan ayahnya tak lagi terlihat di lorong, ia berbalik. Menatap Pita tajam. Penuh tuduhan.

Namun dasar Pita yang masih ... eror, perempuan itu hanya berkedip-kedip tanpa merasa bersalah sama sekali. "Kenapa Pak Wandu pulang?" tanyanya kemudian. "Aku belum menceritakan Tina," lanjutnya yang berhasil menarik perhatian Gustav.

"Siapa Tina?"

"Teman."

"Kamu punya teman?"

Dia mengangguk. "Itu yang duduk di sofa," jawabnya enteng. Seenteng bulu roma Gustav yang langsung berdiri begitu melirik sofa yang ternyata kosong.

Oh, kalau begini, pada siapa kekesalan Gustav harus dilampiaskan? Jelas bukan pada Pita yang mengatakan punya teman bernama Tina yang kini duduk di sofa.

Sial. Tidak ada apa pun di sofa, dan sepertinya bukan hanya ingatan Pita yang mengabur, indra penglihatannya pun mungkin juga kena. Ingatkan Gustav untuk kembali mengonsultasikan keadaan ini pada dokter.

Menginjak bulan kedua, segala keanehan Pita berakhir. Kesadarannya sudah stabil. Saat Gustav menanyakan kembali tentang Tina, Pita justru bertanya, siapa Tina. Gustav menjawab, dia teman kamu, dan Pita berkeras menyangkal.

Hanya saja, ada satu hal aneh lain yang terjadi pada Pita beberapa hari terakhir ini. Dia terlihat seperti berusaha menjaga jarak darinya.

Saat Gustav datang, Pita selalu menguap, kemudian memejamkan mata. Dan hal tersebut bukan hanya sekali dua kali terjadi. Hampir setiap hari.

Merasa ada yang salah, alih-alih menanyakan langsung pada yang bersangkutan, Gustav justru menanyakannya pada Dokter Susno. Dan jawaban sang dokter benar-benar membuat Gustav tercengang.

Pita baik-baik saja. Dan malah sangat baik.

Oke, itu bisa diterima. Kepulihan Pita yang memang Gustav harap.

Namun, baik yang dimaksud dokter adalah benar-benar baik. Keadaan Pita. Tingkat kesadarannya. Bahkan ingatannya.

Ingatannya.

Dokter Susno mengatakan seluruh ingatan Pita sudah sepenuhnya kembali.

“Bagaimana dokter tahu?” tanyanya, “Saya yang selalu berada di sampingnya. Dan selama ini, dia ... masih mengingat saya sebagai, ah ...”

tidak mungkin Gustav mengatakan ia adalah mantan calon anak tiri Pita. Itu memalukan. “Begitulah,” tutupnya dengan nada lemah.

“Mungkin Bapak kurang memperhatikannya, atau Bu Pita yang masih belum bisa sepenuhnya terbuka. Tapi, saya dapat memastikan bahwa ingatan istri Bapak sudah benar-benar kembali. Karena saat memeriksanya tadi pagi, Ibu Pita sempat bertanya bagaimana keadaan bayi yang beliau lahirkan. Bu Pita bahkan menangis saat Suster Rossa memberitahunya bahwa beliau koma selama empat tahun.”

“Benar dia menanyakan anak kami?”

“Benar, Pak,” jawab Dokter Susno penuh keyakinan. Tak menyadari bahwa di seberang meja, Gustav menelan ludah getir. “Apa selama ini Ibu Pita tidak mengatakan apa pun pada Bapak? Atau, apa Bapak tidak pernah menceritakan apa pun padanya?”

Gustav tidak menjawab. Gerahamnya mengerat. Gustav pernah bercerita. Banyak. Beberapa minggu lalu saat kondisi Pita mulai mebaik dan sedikit banyak bisa menanggapi obrolannya. Ah, Pita bahkan sempat banyak bicara dan makin sering mengeluh karena tangannya sakit saat ingin bergerak bebas.

Namun, satu minggu ini perempuan itu kembali sering diam. Saat Gustav datang dan

menyapa, dia hanya melirik dan memalinkan muka. Lalu terpejam. Gustav berpikir itu masih normal. Dan mereka tak lagi saling mengobrol, kecuali Gustav yang kadang menanyakan keadaannya serta basa-basi lain. Pun saat Gustav menyuapi atau membersihkan tubuhnya, Pita hanya diam. Menanggapi Gustav hanya dengan mengangguk enggan atau menggeleng.

Tapi, saat ini ... Dokter Susno mengatakan kondisi Pita sudah ... sudah ... jadi kemungkinan sejak minggu lalu dia sudah mengingat segalanya.

Segalanya termasuk Nana. Anak mereka. Dan ... Pita sama sekali tidak bertanya atau mengatakan ingin menemui putri mereka yang akhir-akhir ini suka marah lantaran mengira Gustav tidak lagi menyayangnya hanya karena sang ayah yang lebih betah di rumah sakit ketimbang di rumah. Meski sebenarnya Pita sudah bisa dibawa pulang sejak beberapa minggu lalu, Gustav tidak melakukan itu. Khawatir Pita yang belum mengingat segalanya akan merusak hubungan yang bahkan sama sekali belum terjalin dengan putri mereka. Pun Gustav takut terjadi sesuatu. Di rumah sakit, Pita bisa mendapat perawatan yang maksimal, dengan harapan perempuan itu akan pulih lebih cepat.

Tapi, mendengar pernyataan dokter, tentang Pita yang ... oh, apa-apaan ini?

Pita sudah mengingat segalanya tapi dia tidak mengatakan apa pun pada Gustav dan lebih memilih diam. Membuat jarak.

Apa Pita memang tidak peduli pada anak mereka? Pada Gustav?



“Kita akan pulang hari ini.” Gustav telah membuat keputusan. Pita sudah mengingat semuanya—kata dokter, dan Gustav mempercayainya. Suster Rossa juga sudah memberi tahu berapa lama dirinya koma. Berarti seharusnya ia bisa memperkirakan usia putri mereka saat ini.

Siap atau tidak, Pita dan Nana memang sudah saatnya dipertemukan. Nana harus tahu ibunya. Lebih dari itu, Gustav ingin tahu reaksi Pita melihat putri mereka. “Saya sudah mengurus administrasi rumah sakit. Dan terapi kamu akan dilakukan di rumah.” Ia melanjutkan. Wajahnya datar menatap Pita yang berbaring setengah duduk mengikuti bentuk ranjang yang sudah diatur oleh suster.

Mendengar keputusan dadakan itu, Pita tampak terbelalak. Dia membuka sedikit mulutnya, seolah ingin mengatakan sesuatu,

tapi tak jadi. Mengatupkan belah bibirnya, ekspresi Pita kembali tak terbaca. Memilih tetap diam, lantas berpaling muka seperti biasa. menatap tangan-tanganya yang berada di atas pangkuan yang tak lagi tertancap jarum infus. Meski demikian, Gustav masih bisa menangkap sedikit, sedikit sekali kekawatiran dalam sinar mata sang istri. Apa dia khawatir bertemu dengan Nana? Anaknya sendiri?

Oh, persetan!

Satu tangan Gustav yang tersembunyi di balik saku celana terkepal saat mengingat kalimat yang tadi dilontarkan Dokter Susno.

Pita sudah mengingat segalanya. Tapi, coba lihat dia. Perempuan itu masih berlagak seperti manusia tolol. Mempermainkan Gustav dengan memanfaatkan kondisinya. Namun tidak setelah ini. Tidak lagi.

Gustav bisa bersabar menunggunya kembali. Gustav bisa bersabar menghadapi keadaannya pasca membuka mata lagi. Tapi, tidak bila Pita berniat buta pada anak mereka.

Tidak bila dia bermaksud memanfaatkan kesabaran Gustav selama ini. Benar Gustav cinta, tapi tidak sebodoh dulu.

Ah, seharusnya Gustav memang tidak pernah jatuh cinta. Pada siapa pun termasuk Pita.

“Saya sudah meminta suster untuk membantu kamu bersiap, sementara itu saya

tunggu di mobil.” Gustav lantas berbalik. Pergi dari ruangan perawatan Pita. Meninggalkan perempuan itu sendiri.

Yang kembali menangis tanpa suara.



“Papa pulaangggg ...!”

Nana yang semula bermain boneka di balkon kamarnya, menengok ke bawah saat mendegar deru halus mesin mobil yang familier. Mendapati fortuner hitam memasuki garasi rumah mereka, bocah itu terpekik girang.

Ini masih sore, dan tidak biasanya Gustav sudah tiba di rumah. Akhir-akhir ini sang ayah sudah jarang pulang cepat. Katanya menemani mama yang sedang sakit dan harus dijaga.

Nana pernah protes, bahwa ia juga butuh Gustav, tapi Gustav hanya meminta maaf. Alasannya, mama lebih butuh perhatian saat ini.

Memeluk bonek beruang merah hati erat-erat, bocah itu mengajak Bi Minar turun dan menggendongnya ke lantai bawah untuk menyambut sang ayah. Setelah melewati tangga, kaki-kaki Nana menendang-nendang ke udara meminta diturunkan. Bi Minar menurut. Membiarkan bocah itu berlari menuju pintu utama untuk menyambut kedatangan Gustav.

“Papa!” teriaknya begitu tiba di teras dengan wajah ceria.

Namun wajah ceria itu memudar saat melihat Gustav menurunkan seseorang dari mobil ke atas kursi roda. Nana ingat wajahnya. Wajah mama. Nana pernah beberapa kali diajak menemuinya. Pun foto pernikahan mereka yang digantung manis dengan ukuran besar di ruang keluarga. Meski ada sedikit perbedaan. Mama yang ini lebih kurus ketimbang di foto, tapi Nana tetap mengenalinya.

Pelukan gadis kecil itu mengerat pada si beruang saat mama menoleh padanya. Menatap Nana lekat selama beberapa saat sebelum membuang muka.



Kasih Terpendam



Dia cantik. Tidak. Sangat cantik. Bermata bulat dengan iris sehitam milik ayahnya serta bulu yang lentik. Hidung mungil, bibir tipis dan rambut keriting. Kendati bagian depan giginya menghitam, alih-alih membuat ia tampak buruk, bocah itu justru terlihat makin imut. Oh, jangan lupa satu hal ini. Ada kilat jahil yang terpancar dalam telaga beningnya. Dia pasti lumayan nakal dan cukup bandel.

Tak mengapa. Terpenting dia tumbuh dengan baik. Dan memang sepertinya demikian. Tengok saja raut bahagia yang tercermin dalam ekspresinya. Baju yang dia kenakan. Kondisi fisik serta mainan yang kini ia

peluk. Juga ... betapa ia teramat mencintai Gustav.

Oh, tentu. Gustav ayahnya. Satu-satunya orang tua yang merawat sedari bayi. Sendiri.

Menyadari kenyataan itu, Pita berpaling muka. Tak kuasa. Ia menyembunyikan pandangan dalam dada bidang Gustav yang kini menggendongnya untuk dipindahkan ke atas kursi roda. Pita belum bisa bergerak sebebas dulu. Koma selama empat tahun membuat otot dan tulangnya kaku. Dokter bilang ia harus melakukan terapi untuk pulih seperti sedia kala.

Tiga tahun. Pita menunduk saat Gustav sudah meletakkannya di atas kursi dorong itu. Empat tahun terlewat begitu saja tanpa ia tahu. Melenceng dari rencana yang sudah disusunnya dengan rapi.

Pergi.

Tiga tahun. Awalnya Pita tak percaya. Demi Tuhan, ia hanya merasa sakit perut. Sakit perut yang hebat sebelum akhirnya tak lagi mengingat apa pun. Barangkali pingsan. Lalu bangun-bangun, ia melihat Gustav tertidur di sisi ranjang perawatan. Entah kapan. Karena Pita merasa dirinya seperti melayang selama beberapa waktu. Seolah yang terjadi tidak nyata. Seolah tangannya bisa ditembus. Seolah ... seolah mengambang.

Dan suster bilang tiga tahun ia terbaring. Rasanya cukup sulit dipercaya. Namun begitu melihat bayi mungil yang dulu sempat dibaringkan di atas dadanya, meraba dan mencari sumber penghidupannya dari diri Pita, rasanya semua memang benar.

Bayi itu kini sudah menjadi gadis cilik. Yang manis dan sangat menggemaskan.

Ya, Tuhan. Pita ingin sekali menangis. Tapi, ia tahan dengan mengedip-ngedip cepat.

Menunduk, ia makin terpukul dengan keadaannya sendiri.

“Papa!”

Pita mencengkeram bagian depan pakaian yang ia kenakan saat suara bocah itu terdengar lagi. Berhasil membuyarkan segala pikiran yang kala itu berkecamuk dalam benak Pita.

Yang dipanggil, Gustav, berjongkok di samping kursi roda dengan dua tangan terbuka lebar. Siap menyambut si keriting yang langsung kembali tersenyum, bahkan tertawa. Suaranya begitu renyah dan lembut.

Tanpa merasa takut akan tersandung anak-anak tangga di teras, ia berlari. Bagian bawah baju kurungnya bergoyang mengikuti gerak kaki-kaki mungil itu hingga berakhir dalam pelukan yang dicinta.

“Papa, Nana kangen!”

Nana. Namanya Nana.

Ah, Pita ingat. Dulu Gustav mengatakan ingin memberi nama sang anak yang belum diketahui jenis kelaminnya dengan panggilan Anna. Yah, rupanya mereka sudah memiliki ikatan kuat itu sejak si anak belum lahir. Pantas saat Gustav menyentuhnya, Perut Pita yang terasa tidak nyaman selama mengandung, berangsur-angsur sirna. Pun kala Gustav meraba, bayi dalam rahim Pita akan menjadi jauh lebih aktif dari biasanya. Mungkin karena sejak awal dia merupakan anak ayah. Barangkali tahu, begitu dilahirkan, ibunya akan pergi.

Oh, Nana. Nana. Gustav memanggilnya Nana.

Bukan Gita. Ah, Gita hanya keinginan terpendam Pita. Karena dengan sebutan apa pun ia dipanggil, kenyatannya Nana tetaplah bayi yang pernah ada dalam perut Pita.

Merasa matanya kembali berembun, buru-buru Pita mengerjap untuk mengusir segala rasa. Sakit, perih, lega, rindu, dan setumpuk rasa lain yang ia tekan dalam-dalam di dasar hati. Setengah iri melihat betapa akrab dua manusia di sampingnya ini. Akrab sekali hingga saat melihat keduanya, Pita lantas merasa begitu asing.

Yah, memang seharusnya demikian. Andai dulu pelariannya berhasil.

“Papa juga kangen sama Nana.”

Dari balik bulu mata, Pita melirik diam-diam tepat saat keduanya saling melepas pelukan. “Kalau kangen kenapa jalang pulang?”

“Kan Papa harus nemenin Mama, sayang. Biar Mamanya Nana cepet sembuh dan kumpul bareng kita. Kayak sekarang.” Gustav tersenyum. Tulus sekali. Ia bangkit berdiri. Menyerong ke arah Pita yang langsung kembali membuang muka. “Sini, salim sama Mama,” ujarnya. Namun alih-alih menurut, Nana justru bersembunyi di balik tubuh Gustav dengan beruang merah hati yang masih ia peluk erat.

“Nana, ayo salim sama Mama.” Tak menyerah, Gustav tarik pelan tangannya. Menuntun Nana agar mengambil dua langkah ke depan hingga si kecil benar-benar berada di hadapan Pita. “Ulurkan tangannya. Mama ini yang lahirin Nana loh. Kayak Flo yang lahir dari perut Bunda.”

Dengan wajah cemberut, Nana menurut. Ia ulurkan tangan mungil itu takut-takut. Namun Pita malah makin menenggelamkan tangan-tangannya ke perut dan berujar ketus, “Saya ngantuk. Bisa kita langsung masuk saja?”

Dan tangan Nana yang semula menggantung di udara tanpa mendapat sambutan, langsung ditarik kembali ke sisi tubuhnya. Bersikap sama ketus. Si keras kepala perpaduan ayah dan

ibunya ini, membuang muka kasar dengan bibir cemberut dan kening berlipat-lipat.

“Pita, kamu apa-apaan?” tegur Gustav, sama sekali tak menyangka istrinya akan menolak Nana seterusnya terang ini.

“Nana nggak suka sama Mama yang itu!” aku Nana. Tangan-tangan mungilnya kembali ke depan dada. Memeluk boneka beruang merah makin erat. “Nana lebih suka Bunda sama Mami.” Lalu dia berbalik dengan angkuhnya. Kembali berjalan ke arah teras dengan langkah menghentak-hentak. Tanpa sama sekali menoleh lagi ke belakang.

Di ambang pintu, bocah itu berteriak, “Papa, buluan. Papa masih ada utang jalan-jalan sama Nana, sama Flo, sama Tita! Dulu kita batal gala-gala Papa!”

Mendengar suaranya yang cadel, gerakan ketusnya yang lucu ... ah, betapa Pita ingin ... ingin ... ingin sekali berlari dan merengkuh. Membawa bocah itu ke dalam pelukan, kemudian berputar-putar hingga lelah.

Namun kenyataannya, takdir tidak seindah itu. Pita tak ingin patah hati dua kali saat benar-benar harus melepas mereka.

Saat ini, Gustav hanya terpaksa harus mengurusinya. Barangkali karena dia merasa bersalah. Atau bertanggung jawab. Entahlah.

“Kamu keterlaluan!” kecam lelaki itu sebelum bergerak ke belakangnya. Mendorong kursi roda Pita sedikit kasar. Mungkin sebagai pelampiasan kekesalannya pada Pita. Tapi, Gustav tak bisa melakukan apa pun, lantaran kondisinya yang kini tak berdaya.

Dan ya, bukan hanya Gustav. Pita juga kecewa pada dirinya sendiri karena harus melukai Nana. Pun pada takdir yang tak memihak mereka.

Seharusnya, tangan-tangan Pita terjalin erat di depan perut dengan bibir dalam yang ia gigit keras-keras, seharusnya Gustav tidak membawa Pita pulang. Mestinya Pita masih di rumah sakit, atau dibawa ke tempat mana pun. Mana pun, yang tidak ada Nana di dalamnya.

Nana tidak seharusnya kecewa. Tidak saat selama ini bocah itu tumbuh dengan penuh cinta. Lebih baik Nana tidak pernah mengenal ibu kandungnya.

“Saya harap tadi adalah pertama dan terakhir kali kamu bersikap seperti itu. Nana masih kecil, lebih-lebih, dia anak kamu. Tidak sepatutnya kamu begitu!” wanti Gustav saat mendorongnya lebih keras melewati undakan lurus menuju arah teras.

Pita tidak menyahut. Memilih tetap diam. Kediaman yang seminggu ini menjadi satu-satunya pelindung dari hati yang terluka.

Memasuki ruang depan, perasaan Pita menghangat dan tercabik sekaligus. Ini ... ini rumah yang dulu ia tempati berdua dengan Gustav. Ah, bertiga bila Mbok Nah masuk hitungan. Tempat Pita bisa menjadi pribadi seperti yang dirinya mau. Menulis cerita hidup sesuai yang ia ingin.

Sofa-sofa yang berjejer di ruang ini pun masih sama. Bufet kecil di dekat dinding. Di atasnya tivi plasma duduk dengan manisnya. Foto pernikahan yang menggantung. Foto pernikahan mereka. Pita mengerjap, wajahnya makin kaku saat mengingat betapa terpaksa pernikahan itu terjadi.

Di sana, senyum Pita terulas kecil. Gestur tubuhnya tampak tegang. Pun Gustav yang memegang pinggangnya dengan wajah datar.

Tidak ada yang berubah di sini. Sama sekali, kecuali—

“Gustav.”

Pita menelan ludan kelu. Kenapa ia bisa lupa, Gustav tidak mungkin membesarkan Nana sendiri. Ada Resti di sisi suaminya. Resti yang entah datang dari mana, kini berada di dekat lemari pemisah ruang tengah dan ruang depan. Wanita paruh baya itu terlihat sedikit lebih tua dari terlahir kali bertemu Pita. Rambutnya yang sebagian mulai memutih, dipotong sebatas leher dan dibiarkan tergerai. Beliau mengenakan

setelan daster sebetis yang sejak dulu menjadi favoritnya saat berada di rumah.

Tapi, ini rumah ... rumah Pita dan Gustav, kan?

“Oh, dia sudah dibawa pulang?” tanya sang ibu mertua tanpa nada berarti. Beliau hanya melirik Pita sekilas sebelum meneruskan langkah. Berjalan makin memasuki area rumah sembari memanggil Nana untuk mandi mengingat hari yang sudah mulai sore.

Setidaknya, Pita membatin lega, Nana bisa Resti terima. Meski tidak dengan dirinya.



Tiga hari setelah itu, Pita mulai terapi. Gustav benar-benar mendatangkan ahli ke rumah ini. Dua-duanya perempuan, dan masih cukup muda. Usianya barangkali baru menginjak pertengahan tiga puluhan.

Terapi tersebut dilakukan tiga kali seminggu, yang Pita jalani setengah hati. Entah mengapa, ada keinginan dalam dirinya untuk berlama-lama tak bisa melakukan apa pun. Sehingga mau tak mau, Gustav harus selalu melayani. Iya, lelaki itu sendiri. Dia yang menyuapi Pita sarapan, hingga Nana seringkali marah padanya. Pun saat makan malam. Hanya saat siang Bi Minar yang membantu.

Nana dan Resti tampak begitu dekat, selayaknya cucu dengan sang nenek. Nana juga punya teman sebaya. Anak-anak saudara Gustav yang dulu masih bayi saat Pita mengenal mereka. Titania dan Flora yang hampir setiap hari datang, meramaikan rumah ini.

Resti juga tidak terlalu bawel pada Pita. Pun tidak terlalu peduli. Atau tidak peduli sama sekali.

Beliau hanya beberapa kali menatap Pita dengan pandangan yang ... entahlah. Mungkin ibu Gustav masih belum bisa menerimanya. Tidak akan pernah.

Hubungan Pita Nana tetap sama. Tidak mengalami perkembangan sama sekali. Nana masih bersikap ketus, dan Pita yang selalu berusaha menahan diri. Dalam sehari, kadang mereka sama sekali tidak berinteraksi. Hanya Pita yang diam-diam sering mengintipi bocah itu kala tengah bermain. Melihatnya tertawa di bawah terik matahari saat mengganggu Resti menyiram tanaman, serta tangis kesalnya saat ia memiliki keinginan tapi tak dapat Gustav kabulkan.

Setiap kali Nana tak sengaja berpapasan dengan sang ibu, bocah itu akan membuang muka dramatis dengan suara “huh” yang keluar dari mulutnya. Seolah balas dendam akan sikap Pita pada pertemuan pertama mereka.

Ah, Nana. Dia benar-benar menuruni sifat ayahnya. Yang akan selalu mengingat kesalahan orang lain. Bila mendapat penolakan, egonya makin terbangun setinggi bintang.

Andai saja ...

Ah, tidak.

Pita tidak bisa egois lebih lama. Setelah dua bulan menjalani masa terapi, ia sudah bisa menggerakkan tangan dengan cukup leluasa, meski sangat cepat merasa lelah.

Jadi malam itu, sewaktu Gustav akan menyuapinya, Pita menggeleng. “Aku sudah bisa makan sendiri.”

“Kamu yakin?”

Pita mengangguk. Dia menggeser mangkuk berisi nasi lembek dari depan Gustav ke hadapannya, mulai makan dengan pelan. Resti mengamati dari seberang meja dengan satu alis terangkat. Sedang Nana, dia langsung turun dari kursi bayinya. Membawa serta piring yang masih penuh ke sisi Gustav. “Papa suapi Nana aja!” katanya, sengaja sambil melirik Pita berlama-lama. Bocah itu jelas sekali meminta perhatian tanpa mau menurunkan harga diri sama sekali.

Gustav mendesah. Mengacak gemas rambut Nana yang sejak kedatangan Pita seolah berusaha berebut kasih sayang. “Nana kan udah besar. Udah bisa makan sendiri.”

Si keras kepala menggeleng. “Mama yang itu lebih besar, tapi Papa suapin.”

Mama yang itu. Pita menekan perasaan dalam-dalam setiap Nana memanggilnya dengan sebutan demikian sejak Pita menolak memberikan tangan untuk disalim. Gustav sering menasihati sang putri agar memanggil Pita dengan benar pada mula-mula, tapi Nana tetap bandel sampai Gustav merasa lelah sendiri.

“Oke, kemari.”

Gustav akhirnya memilih mengalah. Ia angkat Nana ke atas pangkuan lantas mulai menyuapi. Saat Nana mengunyah, Gustav memberi makan dirinya sendiri.

Meja makan keluarga ini tidak pernah sepi. Yang mendominasi tentu saja bocah keriting dalam pangkuan Gustav. Nana suka sekali mengoceh. Menceritakan semua kegiatannya seharian ini.

“Flo tadi nangis gala-gala mainannya Nana pinjem. Flo cengeng, Pa!” Lalu berhenti begitu Gustav menyuapinya dengan sesendok kecil nasi yang dikuahi.

Setelah makannya berhasil tertelan, ia melanjutkan, “Telus Tita malah sama Nana. Nana kan cuma pinjem. Abis Nana nggak punya belbi kayak punya Flo, Pa.”

“Nanti kalau kita ke mal, Nana ingetin biar Papa belikan,” ujar Gutav sambil lalu.

“Benelan?”

Gustav mengangguk. Mengambil satu sendok lagi untuk disuapkan pada si bocah.

“Gus, jangan sering-sering belikan Nana mainan. Mainan dia masih banyak,” Resti di seberang, batal menyuapkan nasinya sendiri, dan memasuki obrolan mereka. Mendengar celetukan sang nenek, Nana praktis cemberut.

“Nana belum punya yang kayak Flo, Oma!”

“Oma cuma bercanda, nanti kita beli. Sama Mama juga ke malnya. Oke.”

Resti mendesah pelan, sedang Nana makin cemberut. Bocah itu menoleh pada Pita sesaat sebelum kembali membuang muka dramatis.

“Tidak. Saya tidak ingin ke mana-mana” Pita membuka suara tanpa mengangkat kepala.

“Pita,” Gustav menggeram kecil. Pita tahu lelaki itu selalu berusaha mendekatkannya dengan anak mereka setiap ada kesempatan. Tapi selalu gagal. Tentu saja karena Pita yang terus-terusan menghindar.

“Kasihan Nana kalau nanti Bang Gus harus pakai masker dan kacamata.”

Telak. Geraman Gustav makin rendah. Pita menolak merasa bersalah.

“Saya tidak akan memakai masker dan kacamata.” Lelaki itu keras kepala. Pita tetap menggeleng.

“Maaf, saya tidak bisa.”

Barangakli kesal melihat anaknya diperlakukan demikian, Resti kembali mendengus. “Kalau dia nggak mau, ya udah, Gus. Nggak usah kamu paksa-paksa.”

Nana yang setuju dengan pendapat sang oma, mengangguk berkali-kali. “Iya. Pelginya sama Nana aja beldua.” Seolah baru mengingat sesuatu, ia melonjak kecil di pangkuan ayahnya. “Eh, belempat sama Tita sama Flo. Mmm, sama Mbaknya Tita juga. Mama yang itu nggak usah.”

Pita bersikap pura-pura tak mendengar. Dia menyelesaikan kegiatan makannya secepat yang dirinya bisa. Begitu selesai, Pita memanggil Bi Minar agar mengantarnya kembali ke kamar.

Pita ditempatkan di kamar bawah. Semula, Gustav ingin menemani, tapi karena sejak awal lelaki itu sudah satu kamar dengan Nana, tentu Nana tidak memberi izin. Jadilah di kamar ini Pita sendirian.

Seperti awal-awal memasuki keluarga Hutama, yang bisa Pita lakukan saat tak ada kegiatan hanya duduk diam. Beruntung kamar ini punya jendela dengan riben hitam. Pita bisa melihat apa pun si luar sana tanpa harus

khawatir ketahuan. Dan di sinilah Pita biasa mengawasi putrinya. Putri yang tak bisa ia rengkuh dengan leluasa.

Beberapa bulan lagi, Pita akan bisa berjalan seperti sedia kala. Dan saat itu tiba, Pita harus bersiap pergi.

Pergi yang semestinya dilakukan bertahun lalu. Pita mendesah. Gustav pasti teriksa selama ini harus mengurusinya. Pita tidak bisa terus-terusan menjadi beban.

Begini saja sudah lebih dari cukup. Nana bahagia. Tumbuh dengan baik di bawah pengawasan ayah, nenek dan tante-tantennya. Gustav bisa memenuhi segala kebutuhan anak itu. Sedang Pita ... tidak. Ia tidak memiliki apa pun untuk diberikan pada sang putri.

Meraba cincin yang menjadi bandul kalungnya, air mata Pita mengalir turun. Ia sadar tali kalungnya berubah, bukan jalinan benang lagi, melainkan rantai. Rantai tipis dengan jalinan rumit. Pasti Gustav yang mengganti. Entah dengan maksud apa.

Gustav juga bilang ini rumahnya. Barangkali karena itu Resti memilih tidak banyak menyinggung Pita. Tapi, tidak. Pita tidak akan menuntut apa pun. Kebaikan Gustav dan kesabarannya selama ini, sudah lebih dari cukup. Meski setelah ini, Pita harus bersiap patah hati.

Gustav begitu baik. Sangat baik. Suaminya berhak bahagia tanpa harus menanggung beban dan tanggungjawab apa pun. Sudah cukup tiga tahun ia terpenjara, setelah ini jangan lagi.

Hanya sebentar lagi. Pita janji hanya sampai dirinya bisa melangkah pergi. Membawa sekoper besar berisi kenangan yang mungkin tak akan bisa ia lupakan hingga akhir nanti.



Dongeng Cinderella



“Apa yang kamu lihat di luar sana?”

Pita menoleh saat mendengar pertanyaan tersebut dari balik punggungnya. Perempuan itu masih di situ. Duduk di sisi jendela. Melihat halaman belakang saat malam. Tak ada apa pun yang menarik di sana, cuma penampakan pohon mangga, kursi taman dan beberapa tiang lampu yang berdiri kokoh. Selebihnya hanya sebidang tanah yang ditmbuhi rumput hias.

Enggan menjawab, Pita merapatkan bibir hingga tampak menipis. Kembali melihat pada kejauhan di luar jendela. Membiarkan bunyi samar dari derap kaki suaminya melangkah mendekat. Kemudian terhenti di samping kursi

roda yang Pita duduki. Dua tangan lelaki itu dimasukkan ke dalam kantung celana training yang dikenakan. Ia menjulang tinggi menghadap Pita. Rambut bagian depannya yang memanjang, jatuh di kening, menjuntai hampir mengenai alis yang sepadat ulat bulu.

“Ini sudah malam. Tidurlah,” ujarinya lagi, mencoba menabahkan diri dengan sikap Pita yang masih bisu. “Atau ada yang sedang kamu pikirkan?”

Masih tak ada jawaban. Pita benar-benar memilih diam. Tatapannya sayu pada kejauhan, menembus kaca jendela hitam. Sesekali kedip tanpa daya.

Gustav menarik napas. “Kamu sebenarnya kenapa? Kalau ada sesuatu, katakan saja. Jangan diam seperti ini. Saya tidak bisa menebak isi kepala kamu.” Mengeluarkan satu tangan dari saku celana, ia menambah, “Apa ini ada hubungannya dengan Nana?”

Pita sama sekali tak bergeming. Kepalanya menunduk. Bingung. Banyak, terlalu banyak yang berkecamuk dalam kepala. Yang tak akan bisa ia ungkap seluruhnya pada siapa pun, terutama Gustav. Akhir-akhir ini, lelaki ini berbeda. Sikapnya lebih lembut dan ... perhatian. Jauh berbeda dengan Gustav yang dulu. Gustav yang gampang marah dan hobi membentak. Ah, barangkali dia begini karena

menghadapi Pita yang sedang sakit. Pasti sulit sekali baginya, menahan diri sampai sejauh ini hanya untuk menjaga perasaan Pita yang mungkin ia kira belum stabil.

“Nana memang kadang ketus, tapi sebenarnya dia cepat akrab dengan seseorang. Dia juga sedikit keras kepala dan agak sulit dibujuk, tapi dia lumayan penyayang. Cobalah sesekali ajak bicara. Saya tahu diam-diam dia penasaran sama kamu dan sering mencoba menarik perhatian kamu.”

Pita makin menunduk dalam hingga dagunya menyentuh tulang selangka. Hatinya menghangat mendengar tutur Gustav tentang anak mereka. Meski, Pita masih meragukan kebenaran dari omongan suaminya. Karena yang Pita lihat, Nana sama sekali tak pernah ingin tahu apa pun tentang Pita. Ah, mungkin ini hanya upaya Gustav untuk menyenangkannya saja.

“Pita, saya mohon. Cobalah dekati Nana. Dia anak kamu. Masih sangat membutuhkan kamu di usianya yang sekecil itu,” lanjut Gustav dengan nada tenang dan kalem. Berusaha membujuk.

Pita menarik napas dalam sembari sedikit memalingkan kepala. Gustav bohong, pikirnya. Nana sama sekali tak butuh dia. Pun, tak seharusnya demikian. Gustav tahu kenyataan

mereka, bahwa segalanya tidak baik-baik saja. Ada perjanjian masa lalu di antara mereka. Tapi, kenapa Gustav seolah mau memberi Pita harapan kosong?

Setelah Pita mendekati Nana, lalu mereka menjadi dekat, lantas apa? Pita meninggalkan bocah itu pergi, dan Nana akan makin membenci.

Atau memang itu yang Gustav inginkan? Kebencian Nana padanya?

“Pita, saya bicara sama kamu. Tolong jangan pura-pura tuli atau sok bisu. Koma tidak merenggut dua hal itu dari kamu.” Gustav berujar lagi. Nada suaranya tidak sekalem tadi. Barangkali mulai kesal lantaran Pita sama sekali tak tertarik menanggapi.

Pita hanya mengepalkan dua tangan di atas pangkuan. Masih tetap diam. Ia takut saat membuka mulut, justru akan memicu pertengkaran. Pita hanya ingin hidup tenang sampai waktunya pergi tiba.

Pergi.

“Pita!” Dan Gustav yang tidak sabaran, menarik dua sisi kursa roda Pita, setengah memutarnya hingga perempuan itu berhadapan dengan sang suami yang wajahnya perlahan memerah. Tanda bahwa ia mulai marah.

Gustav tetap Gustav. Sebesar apa pun ia berusaha menahan diri, pada akhirnya lelaki itu

tetap akan kembali pada karakter sesungguhnya. Benar dia berubah. Sedikit. Terbukti dari kesabarannya mengurus Pita tiga tahun ini. Dan berlanjut sampai sekarang.

Suster Rossa bahkan sempat memujinya. Mengatakan pada Pita bahwa ia beruntung memiliki Gustav yang begitu setia.

Setia. Gustav hanya tak ingin jatuh cinta lagi setelah penghianatan mantan istrinya. Andai mereka tahu.

“Tidakkah kamu bisa mengatakan apa pun?! Tolong hargai seseorang yang berbicara sama kamu.”

Menatap Gustav yang membungkuk di depannya, bibir Pita bergetar saat mencoba digerakkan. “Apa yang harus saya katakan?”

Gustav nyaris mengumpat saat yang keluar dari bibir Pita justru kalimat tanya, padahal omongan Gustav sebelumnya belum sama sekali wanita itu tanggap. “Saya sudah berusaha sabar beberapa waktu ini. Saya beri kamu jeda. Saya biarkan kamu melakukan apa pun yang kamu mau. Berharap setelah beberapa hari, atau mungkin minggu, kamu akan punya inisiatif sendiri melakukan tugas kamu sebagai ibu. Saya tidak meminta lebih. Cukup sayangi Nana seperti ibu pada umumnya. Ajak dia bicara. Bukan membiarkan dia makin jauh. Jauh dari kamu,” ujarnya, sama sekali tak berniat

menjawab pertanyaan sang lawan bicara sebelumnya. Ah, apa yang harus Gustav jawab, saat istrinya melontarkan tanya retorik yang memang tak membutuhkan jawaban. Sial. “Sebenarnya apa yang kamu mau?”

Pita menelan ludah kelu. Ia tatap dalam-dalam sepasang telaga bening Gustav yang segelap malam sebelum dengan mantap menjawab, “Saya ingin kembali bisa berjalan,” katanya. Gustav mendesah. Ia sudah akan menyahut, bermaksud memberi semangat dan meminta wanita itu bersabar, tapi Pita lebih dulu melanjutkan, “Dan mari kita lanjutkan perceraian.”

Gustav yakin malam itu langit cerah. Tidak ada mendung yang bergelayut di langit Ibukota. Tapi, kenapa seolah ada petir menyambar puncak kepalanya saat Pita mengatakan kalimat itu. Membuat tulang punggungnya mendadak terasa nyeri. “Apa maksud kamu?”

“Tolong jangan pura-pura lupa. Perjanjian kita—”

“Sialan, Pita!” tak bisa menahan diri, akhirnya Gustav mengumpat juga. Ia melepas pegangannya pada kursi roda sang istri, lantas berdiri dengan kasar, hingga kursi dorong itu sedikit bergeser ke samping. “Ini sudah tiga tahun,” katanya sambil menyugar rambut.

Rahangnya mengencang, “Demi Tuhan tiga tahun, dan kamu masih mengingatnya?”

Mungkin waktu yang terlewat itu terasa lama bagi Gustav, tapi tidak bagi Pita. Perjanjian mereka seolah baru terjadi kemarin malam. Di halaman belakang kediaman lelaki itu. Rembulan menjadi saksi mereka. Dan Pita tak pernah mengingkari janji. Pun tak ingin mengingkarinya sama sekali.

“Tidakkah sedikit saja, sedikit saja hati kamu ...” Gustav menggeram. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Hati kamu apa? Arght!

Gustav sudah pernah mengatakannya satu kali, dan dia tidak ingin mengulang lagi. Tidak. Gustav tidak ingin Pita memanfaatkan perasaannya, seperti Rency.

“Sekarang bilang, apa yang kamu ingin saya lakuka agar kamu tidak pergi. Demi Tuhan Nana masih sangat membutuhkan kamu.”

“Nana tidak pernah membutuhkan saya. Bang Gus tahu itu. Dia bahagia punya Abang dan Bu Resti. Kasih sayang kalian cukup untuknya.”

“Dia jelas butuh ibu!” Gustav keras kepala. Menatap Pita dengan telinga yang juga sudah semerah kepiting rebus saking ... saking emosinya.

“Bang Gus bisa mencarikannya ibu yang lain kan?”

Petir kedua. Tubuh Gustav kaku. Termat kaku. Sama sekali tak menyangka Pita bisa seenteng itu mengatakan bahwa ... Gustav bisa mencari ibu yang lain untuk putri mereka. “Kamu rela?” Bukan hanya telinga, mata Gustav pun memerah. Ia kembali membungkuk, mencengkeram dua sisi kursi roda Pita erat-erat. “Kamu rela?” tanyanya lebih lirih dan penuh penekanan. Wajahnya ia hadapkan tepat di depan wajah Pita yang akhir-akhir ini kembali merona dan mulai berisi, tidak sekurus saat Gustav membawanya pulang dari rumah sakit pertama kali.

Jarak wajah keduanya begitu dekat. Sangat dekat. Hidung mereka bahkan hampir bersentuhan. membuat Gustav berpikir, kapan terakhir kali mereka sedekat ini?

Gustav nyaris, nyaris saja menyentuhkan dua ujung hidung mereka dan meraup bibir itu, namun semua buyar saat Pita justru menganggukkan kepala. “Mungkin itu yang terbaik untuk kita.”

Petir ketiga. Gustav menggeram, merasa sakit yang seolah melecuti dinding hatinya.

Perempuan ini. Si ... sialan ini. Cukup sudah. Gustav benci ditolak. Dan tidak sepatutnya ia mendapat penolakan Pita. Siapa dia sampai berani mengatakan itu pada Gustav? Tidak

tahukah Pita, Gustav bisa mendapatkan yang lebih segala-galanya dari wanita ini?

Tapi, sial!

“Kenapa kamu keras kepala sekali?” Gustav rasa-rasanya tak rela. Pita terlalu ... terlalu ... apa kata yang tepat yang bisa Gustav gunakan untuk menggambarkan seorang Pita dalam hidupnya.

Pas. mungkin begitu.

“Karena saya tidak mungkin melakukan semua yang Bang Gus mau. Saya tidak mungkin memberikan semuanya pada Nana, terutama kasih sayang, karena pada akhirnya itu hanya akan menyakiti saya. Perasaan saya. Tidakkah Abang mengerti?!”

“Memberikan kasih sayang pada putrimu sendiri kamu bilang menyakitkan? Sebenci itukah kamu pada Nana?”

Benci?

Tangan Pita makin terkepal dengan mulut yang setengah terbuka. Sedangkal itukah pendapat Gustav tentangnya?

Benci?

Tahukan Gustav, perasaan Pita jauh lebih dari itu. Jauh ... jauh lebih dari itu. Adai saja Gustav tahu.

“Ah, ya.” Dan dia kembali membuat asumsi sendiri. Gustav selalu begitu.

Lihat dia sekarang. Yang kembali menegakkan diri dengan sorot pemahaman yang terpancar dari manik hitamnya yang tampak lebih pekat dari beberapa menit lalu. Lelaki yang masih berstatus sebagai suami Pita itu mengangguk-angguk dengan senyum satire. Hati Pita sakit melihatnya.

“Dulu kamu bahkan berniat menggugurkannya. Dan oh, kamu pergi bukan setelah melahirkan dia. Pasti sekit sekali melihat Nana ya.”

Mulut Pita makin lebar menganga. Gustav dan segala pemikirannya yang ... gila.

Tapi, ah ... Pita lelah. Ia menumpukan seluruh beban tubuh pada sandaran kursi roda dengan pandangan yang kembali mengarah pada halaman belakang. Matanya perih menahan tangis.

Biar saja. Biar saja lelaki itu berpikir apa pun tentangnya. Terserah. Pita pusing. Ia lelah. Kepalanya serasa mau pecah.

“Sekali lagi saya tanya, Pita.” Suara berat Gustav kembali mengudara dengan nada tertahan. Terdengar begitu jauh di telinga wanita itu.

“Saya akan melupakan perjanjian itu kalau kamu mau bertahan. Tapi,” Dia menjeda, mengambil napas dalam sebelum melanjutkan, “Kalau kamu tetap ingin pergi—”

“Saya tetap ingin pergi,” sela Pita final, bahkan tanpa sama sekali menoleh pada sang lawan bicara.

Gustav ... ah, hatinya seperti kena tonjok. Gerahamnya mengencang. Dia tatap Pita beberapa saat sebelum mengambil satu langkah mundur, berbalik, dan pergi dari sana. Meninggalkan Pita seorang diri.

Pintu kamar ia buka dengan kasar, kemudian ditutup dengan tarikan kencang hingga menimbulkan bunyi bantingan yang sempat membuat Pita berjengit.

Di sana, di sisi jendela, Pita menekan jantungnya. Berusaha menghilangkan nyeri yang teramat di balik dada.

Pita ingin bertahan di sini. Dengan Gustav dan anak mereka. Bersama merawat Nana hingga dewasa nanti. Sampai tiba saatnya ada lelaki setia dan baik hati yang akan meminta putri mereka. Dan selamanya.

Namun, Gustav juga punya kehidupan. Lelaki itu pantas mendapatkan yang lebih. Yang bisa ia bawa ke mana pun tanpa harus merasa malu atau khawatir saat ditanya dari keluarga mana istrinya berasal? Bagaimana dia dibesarkan? Pendidikan apa yang pernah ditempuh? Bukan perempuan dari status sosial rendah yang hanya lulusan SMP, dan membuatnya harus selalu bermain kucing-

kucingan dengan dunia. Memakai penyamaran setiap kali pergi bersama. Hal itu ... menyakitkan sekali bila diingat.

Pada kenyataannya, kisah Cinderella hanya ada dalam dongeng semata. Pangeran yang jatuh cinta pada rakyat jelata, tentu akan mendapat kontroversi dari orangtua dan para rakyatnya. Nyatanya, Pita ragu Cinderella berasal dari rakyat jelata. Rakyat jelata tidak akan mendapat undangan pesta dansa ke istana.

Gustav terlalu sempurna untuk Pita yang bukan siapa-siapa. Terlebih, lelaki itu tidak mencintainya. Gustav hanya berpikir, Nana butuh seorang mama. Lelaki itu hanya memikirkan perasaan putri mereka sampai tak memedulikan perasaannya sendiri. Tanpa peduli bahwa Nana sama sekali tak lagi membutuhkan Pita.

Pita yang dulu hanya diakui sebagai pembantu, tidak mungkin tiba-tiba diperkenalkan sebagai istri lelaki itu.

Bunyi pintu yang kembali dibuka, membuat Pita buru-buru menghapus air mata. Bunyi desah napas memburu dari balik punggungnya, seolah informasi tanpa kata yang disampaikan udara bahwa yang datang adalah suaminya.

“Untuk terakhir kali, Pita. Saya tanya. Jawab dengan sejujurnya. Kamu akan tetap pergi atau

bertahan dan mencoba menjadi ibu yang baik untuk Nana?”

“Maaf,” Pita berdeham saat suaranya terdengar serak, “Keputusan saya belum berubah.”

“Baik.” Gustav melangkah. Menarik kursi roda Pita ke belakang sebelum membalikinya hingga posisi mereka kembali berhadapan. Pita menunduk tak ingin Gustav melihat jejak tangis di wajahnya.

Lelaki itu menempatkan setumpuk berkas di atas pangkuan Pita dengan kasar, nyaris membanting.

“Itu sertifikat rumah ini. Ada kartu debit di dalam sana. Saya juga sudah membayar biaya terapi kamu selama satu tahun penuh.”

“Saya tidak butuh apa pun, tolong!” Tak kuasa, perempuan itu akhirnya mendongak. Memperlihatkan matanya yang memerah, tapi justru Gustav yang seolah enggan melihatnya, Dia berbalik membelakangi Pita.

Seolah tak mendengar penuturan sang lawan bicara, ia melanjutkan. “Seperti perjanjian kita sebelumnya. rumah ini milik kamu dan saya akan memberikan sejumlah kompensasi. Ah ya, debit itu atas nama saya. Saya juga sudah menyertakan surat kuasa serta buku tabungan kalau-kalau kamu ingin melakukan tarik tunai dan memindahkan dana itu atas nama kamu. Bi

Minar juga akan saya tinggal di sini sampai kamu bisa kembali pulih sepenuhnya. Malam ini, kami akan pergi. Semoga kamu lebih bahagia tanpa Nana.”

Tak butuh mendengar jawaban Pita, Gustav melangkah maju menuju pintu. Menutupnya pelan bahkan tanpa suara. Mebiarkan Pita yang kehilangan kata-kata di tempat duduknya dengan tumpukan berkas di atas pankuan. Menatap tempat Gustav menghilang dengan jantung yang serasa ditikam benda tajam.

Tangan Pita terangkat, ingin mencegah pergi tapi tenggorokannya tercekat. Perih di sana, bagai ada ratusan kerikil yang menyumbat pita suara.

Pita memang ingin pergi, tapi bukan dengan cara seperti ini. Ia tidak menginginkan apa pun. Apa pun selain kenangan tentang kebaikan lelaki itu dan kebahagiaan putrinya untuk bekal. Yang bisa diingat setiap kali rindu menyapa.

Oh. Pita mencengkeram bagian depan kerudung perseginya yang menjuntai. Tangisnya pecah. Air mata bercucuran, mengalir di pipi dan jatuh di atas folder yang Gustav serahkan.

Yah, mungkin memang beginilah akhir kisah mereka yang memang sudah cacat sejak awal. Tangis Pita kian menjadi tanpa bisa ditahan.

Apa yang harus dilakukannya setelah ini?

Cinta yang Nyaris Gila



Rumah itu sepi, seperti tak berpenghuni. Tidak ada bunyi gelak tawa atau pekikan renyah bocah balita yang biasa selalu membuat suasana begitu hidup dan ramai. Pun teriakan bernada larangan yang sesekali mengganggu.

Hening. Pintu depan yang hampir setiap saat terbuka kecuali malam, kini rapat seolah terkunci.

Cinta menghentikan motornya di depan pagar kecil rumah itu. Mengamati dengan kepala miring sebelum memutuskan masuk ke sana bersama putrinya yang mengekor sambil memegang ujung baju belakangnya. Ia berniat ke pasar, dan ingin menitipkan Flo selama pergi.

“Nda, ngga ada orang?” tanya si kecil yang sepertinya juga merasa sedikit aneh. Genggamannya pada bagian belakang baju sang ibu menguat.

“Nggak tahu.” Cinta manaiiki anak-anak tangga di teras dan berhenti sejenak di depan pintu. Mencoba mengingat-ingat barangkali ia melupakan sesuatu.

Namun, tidak. Gustav tak ada mengatakan apa pun pada Cinta tentang sebuah perjalanan. Terlebih, Pita masih belum bisa berjalan, tidak mungkin kakaknya pergi liburan.

Menekan bel sekali, Cinta tangkap suara teriakan Bi Minar yang terdengar begitu jauh di dalam sana. Tak berselang lama, daun pintu ganda yang dicat putih polos itu terbuka. Menampilkan sosok Bi Minar dengan kerudung instan dan daster panjangnya.

“Assalamualaikum, Bi,” Cinta menyapa sembari melongok ke dalam. Mencoba mencari sesuatu entah apa.

“Eh, Mbak Cinta. Waalaikumsalam. Mari masuk Mbak.” Bi Binar mundur ke belakang, melebarkan celah pintu bagi anak sang majikan.

Tanpa merasa sungkan, Cinta yang memang hampir tiap hari keluar masuk rumah ini, melangkah makin ke dalam. Dan keanehan itu benar-benar mulai terasa.

Rumah ini sepi, padahal sekarang Sabtu. Gustav tidak akan ke mana-mana di hari libur. Paling hanya lari keliling kompleks selesai salat subuh. Itu pun tak biasanya sampai jam segini. Dan Resti, kegiatan pagi ibunya hanya berjemur di sisi kolam renang. Sedang Nana seperti bocah super aktif pada umumnya yang seolah tak pernah kehabisan baterai. Berkeliling di dalam rumah sambil sesekali berteriak sendiri.

“Yang lain ke mana, Bi? Kok tumben sepi gini.”

Usai memeriksa segala penjuru di lantai bawah, Cinta kembali ke ruang depan, duduk di salah satu sofa tunggal dengan Flo yang asik memainkan mobil-mobilan Nana di sudut ruangan.

Yang ditanya masih berdiri di samping sekat pemisah ruang depan dan ruang tengah. Dua tangan asisten rumah tangga itu terjalin di depan perutnya. Beliau mendesah degan nada murung, membuat Cinta kian merasa sesuatu yang tak beres sedang terjadi.

“Mas Gustav sama Neng Pita kayaknya berantem hebat beberapa malam yang lalu. Dan Mas Gus pergi bawa Nana sama Ibuk. Balik ke rumah yang lama, Mbak.”

“Terus Mbak Pita?”

“Bibi nggak ngerti. Neng Pita ditinggal di sini. Bibi juga di suruh si Mas buat ngurusin Neng Pita sampai sembuh.”

“Setelah sembuh?”

Bi minar menggeleng samar. Membalas tatapan Cinta dengan sorot sendu.

Cinta menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi sambil mendesah. Masalah lagi, pikirnya. Entah mengapa semua yang berhubungan dengan Gustav dan Pita selalu tak lepas dari masalah. Ada saja yang terjadi di antara dua manusia itu. Menyebalkannya, Gustav sama sekali tidak mengatakan sesuatu. Abangnya memang luar biasa.

“Sekarang Mbak Pitanya di mana, Bi?”

“Masih di kamarnya, Mbak. Neng Pita biasanya keluar dari kamar cuma buat terapi, makan sama ambil wudhu. Selain itu, dia ngedekam aja di kamar. Tiap kali saya tanya, dia cuma diam.”

Cinta berdecak. Ia bangkit dari sofa ke arah kamar Pita berada. Namun begitu tiba di depan pintunya, Cinta yang sudah mengangkat tangan untuk mengetuk, mendadak ragu.

Pita memang menjadi sangat tertutup sejak bangun dari koma. Bahkan sampai saat ini, Cinta tidak tahu alasan wanita itu kabur pasca melahirkan. Dia seolah menjadi sosok yang berbeda. Yang sama sekali tak Cinta kenal.

Bukan lagi Pita polos yang akan dengan jujur menceritakan segalanya saat Cinta tanya. Dan sekalipun kali ini ia mencoba, Cinta tak yakin Pita akan kembali terbuka.

Mengempas tangannya kembali ke sisi tubuh, Cinta berbalik. Menghadap Bi Minar yang mengekor di belakangnya.

Kisah keluarga Utama memang tidak pernah beres. Dulu Lumi, berlanjut pada perpisahan orangtuanya, dan kini Gustav. Cinta bosan harus menjadi satu-satunya orang yang waras dalam keluarga ini. Yang selalu dan selalu dipusingkan oleh tingkah orangtua dan para saudaranya.

Masalahnya, Cinta benci perseteruan dan ia terlalu sayang pada manusia-manusia gila yang ia sebut keluarga. Jadi tak ada pilihan lain, selain ... kembali memadamkan konflik.

Jangan hujat Cinta karena sudah dengan terang-terangan mengatakan keluarganya gila. Sebab fakta telah membuktikan.

Wandi gila. Orang waras tidak akan melamar saudara kekasihnya hanya karena sebuah obsesi konyol.

Resti gila. Orang waras tidak akan menerima lamaran kekasih saudara sendiri.

Gustav gila. Orang waras tidak akan menginginkan segala sesuatu yang terlampau

sempurna, karena kesempurnaan mutlak hanya milik Tuhan.

Lumi gila. Ini dalam artian yang sebenarnya.

Lalu Cinta, ah .. ia yakin sebentar lagi dirinya akan ikut menjadi gila bila terus berhadapan dengan orang-orang gila.

“Bi, sekarang jujur sama saya. Tolong ceritakan bagaimana keadaan rumah tangga Kak Gus dan Mbak Pita selama ini? Oh, maksud saya sejak awal. Jangan ada yang ditutup-tutupi.”



“... Mbok Nah yang sebenarnya lebih tahu sih, Mbak. Saya tahunya cuma sedikit. Tapi, memang awal-awal pernikahan Mas Gus dan Neng Pita tidak sehat. Sewaktu mereka masih tinggal bersama di rumah lama, mmm ... gimana yah, Mbak Cinta janji jangan bilang tahu dari saya masalah ini, ya. Sebenarnya, dulu Neng Pita pernah diperlakukan seperti pembantu di rumah. Dan para tetangga lama juga kenal Neng Pita sebagai pembantu, bukan istri Mas Gus. Neng Pita juga tinggal di kamar yang sama dengan kami.”

Gustav lebih dari gila! Luar biasa gila. Memperlakukan istri seperti babu? Apa dia

sehat? Ah, tidak. Orang gila memang tidak sehat.

Oh, Cinta tahu pernikahan kakaknya memang tak beres. Sama sekali tidak beres, dan ia salah satu yang ikut andil dalam hal tersebut.

Menyerahkan Pita ke tangan Gustav ternyata merupakan kesalahan yang fatal. Seharusnya ia dulu membiarkan saja Pita menikah dengan Wandu. Toh, apa yang salah? Pernikahan dan cinta sama sekali tak mengenal kata usia. Terlebih perbedaan umur hanya selisih angka.

Menginjak gas lebih dalam, Cinta melajukan mobilnya membelah Ibukota. Flora ia titipkan pada suaminya di rumah, biar saja lelaki itu kelimpungan dan tahu bahwa mengurus bocah tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Ah, lupakan tentang Flora dan ayahnya. Saat ini fokus Cinta hanya pada rasa bersalah pada Pita.

Pita. Andai Wandu yang menjadi suaminya, dia mungkin tak akan mengalami hal-hal buruk seperti yang menimpa belakangan ini. Tapi, mungkin ini juga sudah takdirnya. Cinta tak bisa melakukan apa pun selain memperbaiki segala kerusakan yang terjadi.

Tiba di kompleks perumahan Gustav yang lama, Cinta berbelok ke kanan. Rumah Gustav. Kediaman kakaknya merupakan salah satu yang

paling besar. Berdiri angkuh seangkuh yang punya di deret kanan.

Cinta menghentikan mobil tepat di depan gerbang. Merasa posisi itu tak akan mengganggu pengendara lain, ia masuk ke halaman, kebetulan gerbang dalam keadaan setengah terbuka. Memastikan mobilnya benar-benar terkunci, ia melangkah tergesa memasuki bangunan dua lantai yang hampir dua kali lebih besar dari bangunan yang kini Pita tinggali seorang diri.

Suara tangisan Nana menyambutnya di pintu utama. Bocah itu terduduk di samping rak sepatu dengan rambut kusut dan pipi basah. Baju kurung yang dikenakan tersingkap lantaran posisi duduknya yang agak nganggang.

Cinta yang sudah menganggap bocah itu seperti anak sendiri, langsung menghampiri dan mengangkatnya ke dalam gendongan. “Nana, kenapa, Sayang?” tanyanya, sembari melirik Resti yang sedikit terkejut mendapati kedatangan si bungsu tanpa pemberitahuan. Wanita paruh baya itu berdiri di samping sofa. Mendesah lega saat tangis Nana memelan begitu berada dalam pelukan sang bunda.

“Nda ...” Bocah itu merengek, menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Cinta yang dilapisi pashmina panjang merah jambu. “Nana benci Papa,” adunya sambil

terisak dengan suara sangau. “Nana nggak suka di sini. Nana mau balik lumah lama.” Lalu kebalik mengeraskan tangisnya yang terdengar begitu pilu.

Cinta mengelus sayang punggung Nana sambil menggerak-gerakkan badannya pelan agar Nana tenang dan mau berhenti menangis. “Udah, dong, Nana. Nana kan nggak cengeng. Nanti diledekin Flo kalau Nana cengeng.”

Alih-alih diam, tangis Nana justru makin menjadi begitu mendengar nama salah satu saudaranya disebut. “Nana kangen Flo. Kangen Tita ... Nana ...” air mata bocah itu jatuh berurai, isaknya makin intens terdengar. Dia memeluk leher Cinta erat dan kembali berkada dengan nada lirih agar tak ada yang mendengar kecuali seseorang yang kini dipeluknya, “Nana kangen Mama yang itu. Papa jahat. Nana nggak mau tinggal di sini, Nda. Nana mau tinggal sama Bunda aja.”

Menatap Resti datar, Cinta mendesah. Ibunya memalingkan pandangan salah tingkah. “Iya, Nana nanti ikut Bunda kalau Papa nggak mau balik ke rumah lama, oke?” ujarinya dengan nada yang sengaja dikeraskan agar Resi ikut mendengar. Mengingat cerita Bi Minar, Cinta ikut kecewa pada ibunya. Kenyataan bahwa Lumi hampir mati karena sikap beliau di masa lalu, tak Resti jadikan pelajaran agar bisa

bersikap lebih baik. Pada siapa pun, termasuk orang yang tak disukainya.

“Sekarang Nana diem, ya. Bunda mau ketemu Papa dulu. Biar Bunda bujuk Papa balik, ya.”

Nana menggeleng keras, makin mengeratkan pelukan dengan tangisnya yang mulai memelan. Sisi kerudung bagian kiri Cinta bahkan sudah basah akibat air mata sang ponakan. “Nana nggak mau ditinggal Bunda. nanti Nda pulang,” regeknnya dengan suara serak, seolah hampir hilang. Entah sejak kapan bocah ini menangis. Bahkan berat badannya turun drastis dari terakhir kali Cinta gendong. Padahal baru beberapa hari dia di sini. Barangkali efek karena tak terbiasa tinggal jauh dari Flora dan Tita, mengingat mereka hampir tiap hari bermain bersama.

“Sebentar, Sayang. Kalau Nana nggak mau turun, gimana Bunda mau ngomong sama Papa?” bujuknya lagi. Nana tak langsung menjawab. Bocah itu kembali terisak meski lingkaran tangan mungilnya pada leher Cinta mengendur, sebelum terlepas sepenuhnya.

Saat Cinta menurunkan si bocah dan meletakkan di sofa panjang dekat Resti, dia memalingkan muka sambil melipat tangan di depan dada, seolah tak mau melihat sang oma.

“Nana jangan gitu. Nggak sopan sama orangtua,” tegur tantenya yang Nana balas hanya dengan gelengan dan bibir mencebik, hendak kembali menangis, tapi berusaha ditahan. Entah apa yang terjadi. Tidak biasanya Nana bersikap seperti itu. Dia paling dekat dengan Resti setelah ayahnya.

Cinta mendesah. Menyerah. Ia berpaling pada Resti, mendekat dan mengurlurkan tangan. Meminta tangan keriput ibunya untuk diciumi.

“Bi Minar pasti sudah cerita, ya?” tanya beliau.

“Hem,” gumam Cinta pelan. Ia sebenarnya gatal ingin menambah, “termasuk cerita tentang Mama yang memperlakukan Mbak Pita dengan sangat buruk,” tapi karena tahu hal itu tidak sopan, Cinta memilih diam. Urusan bagaimana cara Resti harus bersikap pada Pita, biar saja Cinta serahkan pada kakaknya nanti. Itu pun bila Gustav tak memilih untuk keras kepala. “Kak Gus di mana?” tanyanya kemudian.

“Dia di kamarnya. Demam sejak kemarin pagi.”

Tak menyahut lagi, Cinta melenggang menuju lantai dua. Menaiki anak-anak tangga. Tak sabar ingin mendamprat kakaknya yang ... Cinta membuka pintu kamar tanpa mengetuk lebih dulu. Ia dapati kamar sang kakak yang

gelap dan pengap. Lampunya dimatikan, pun jendela yang dibiarkan tertutup.

Cinta berdecak. Ingat kalau Bi Minar ditinggal di rumah yang satu kompleks dengan tempat tinggalnya, otomatis tidak ada pembantu di rumah ini kecuali tukang bersih-bersih yang biasa datang tiga hari sekali.

Melintasi kamar besar itu, Cinta singkap tirai-tirai tebal yang nyaris menguasai satu sisi dinding hingga terbuka sepenuhnya, kemudian Cinta kaitkan gordén panjang itu ke cantolan di masing-masing sisi. AC yang menyala ia matikan sebelum membuka kaca jendela untuk menghilangkan pengap.

Saat berbalik, Cinta temukan kakaknya di sana. Duduk bersandar pada kepala ranjang dengan mata terbuka. Sesekali berkedip. Wajahnya pucat dan ada lingkaran hitam di bawah matanya yang tampak samar.

Cinta tak dapat memastikan apa yang menyebabkan kakaknya seperti ini, tapi kalau memang benar karena Pita, dia sudah benar-benar tidak tertolong lagi. Baru beberapa hari dan sudah sakit begini?

“Kak Gus!” Cinta berseru seraya menaiki ranjang Gustav yang berantakan. Seprai kusut serta selimut yang menjuntai ke lantai.

Gustav menoleh malas. Rambut lelaki itu acak-acakan dengan jambangnya yang kian

lebat lantaran belum menyentuh pisau cukur seminggu terakhir. Satu kakinya yang berbalut training putih panjang, ditekuk. Sedang kaki yang lain dibiarkan berselonjor. Kaus oblong abu-abunya sedikit basah akibat tubuhnya yang mengeluarkan keringat dingin. Sisa kompresan entah kapan dibiarkan begitu saja di meja nakas dengan handuk kecil yang tersampir sembarangan di sisi meja.

“Aku mau nanya,” berusaha buta dengan keadaan kakaknya yang mengenaskan, Cinta melanjutkan, “Kak Gus mau mempertahankan pernikahan kalian, atau bercerai?” Dan dia yang tak suka basa-basi, langsung melontarkan pertanyaan. Berhasil menarik atensi Gustav yang kini melirikinya tajam.

“Jangan ikut campur kamu!” sergahnya kasar. Membuat Cinta sedikit sakit hati mengingat Gustav tak pernah berkata sekasar itu padanya.

“Gimana aku nggak ikut campur saat aku yang memulai dari awal. Aku yang melempar Pita ke Kakak. Dan bukannya menjaga dengan baik, Kak Gus malah menyia-nyiakannya!”

Geraham Gustav mengeras. Matanya memerah. “Kalau aku menyia-nyiakannya, aku nggak akan mempertahankan dia selama ini,” desisnya.

“Pita nggak akan berkeras pergi kalau Kakak memperlakukannya dengan baik.”

Tatapan Gustav tajam, mirip mata elang. Dan saat melirik Cinta, dua telaga hitam itu menghunusnya bak pedang. Jujur Cinta sedikit gentar, tapi bukan si bungsu Hutama namanya bila tak berani menghadapi Hutama yang lain.

“Bagian mana dari sikapku yang tidak memperlakukannya dengan baik?”

Satu alis Cinta terangkat. Dua tangannya dilipat di depan dada. Dua kakinya yang semula menjuntai dinaikkan. Bersila di ujung ranjang, menghadap Gustav yang tampak sangat kacau.

“Memperlakukan dia seperti pembantu, misal?”

Gustav mendesis. Matanya makin merah. “Jadi dia menceritakan semuanya sama kamu?”

Cinta tak menjawab. Pita tak mengatakan apa pun, dan Bi Minar sudah membuatnya berjanji.

Mendengus, Gustav tersenyum cemooh sembari membuang pandangan ke arah lain. “Apa dia juga menceritakan perjanjian sialan itu?”

“Perjanjian?” Kepala Cinta meneleng. Matanya menyipit curiga. “Kalian punya perjanjian apa?” Dan dia balik berdesis pada kakaknya yang spontan mengumpat keras.

Seindah Rasa



Cinta sialan!

Argh ... Gustav rasanya ingin menggunduli kepala adik kesayangannya itu.

Jangan tanya apa yang terjadi tadi. Gustav malas menjelaskan. Menjelaskan kegilaan Cinta yang katanya paling waras dalam keluarga.

Saat Cinta bertanya perjanjian apa yang Gustav buat dengan Pita, tentu saja Gustav menolak menjawab. Benar-benar menolak dan ia bahkan mengusir Cinta dari rumahnya. Tapi dasar Cinta yang juga menurun gen keras kepala keluarga ini, dia berkeras tinggal dan melakukan berbagai cara untuk menaklukkan si sulung yang ... demi Tuhan sedang demam.

Menyerah memaksa, akhirnya Cinta hanya bersedekap di ambang pintu kamar Gustav sambil mendesah. Barangkali lelah membujuknya bercerita.

Cinta tidak mengatakan apa pun lagi perihal rumah tangga Gustav dan Pita. Pun tak bertanya. Dia hanya bilang, “Abang sakit, kan? Ayo kita berobat.”

Mula-mula, Gustav juga menolak. Dirinya tidak apa-apa. Hanya pusing, sedikit mual dan panas yang sudah mulai turun. Gustav tidak pernah ke dokter kalau hanya demam. Toh, bila memang ingin, ia bisa mendatangkan dokter langganan keluarga mereka ke rumah.

Dan saat itulah adiknya yang benci drama mulai berdrama. Bahkan sampai membawa-bawa kehamilannya yang baru berusia sepuluh minggu. Membuat Gustav akhirnya menyerah, melakukan apa pun yang Cinta minta asal jangan campuri urusan rumah tangganya yang masih begitu membingungkan. Lebih-lebih, Cinta saat itu sedang hamil muda, calon anak keduanya.

Sepanjang perjalanan berobat, kakak beradik itu sama-sama tidak berbicara. Gustav memiik tidur karena denyut di kepalanya kian menjadi sejak memasuki mobil. Begitu kendaraan yang mereka tumpangi berhenti, Gustav membuka mata. Sepasang manik cokelatny nyaris

melompat dari rongga saat mendapati dirinya bukan berada di klinik atau rumah sakit atau tempat-tempat berobat lainnya.

Ini ... rumah yang ia beli atas nama Pita. Yang itu berarti ada wanita itu di dalamnya.

Oh, Gustav tentu marah. Ia sampai membentak Cinta yang sudah lancang mencampuri urusan rumah tangganya sejauh ini.

“Aku begini karena aku sayang Kak Gus. Aku tahu Kak Gus mencintai Mbak Pita. Dan Nana juga butuh ibunya. Tolonglah jangan egois.”

“Seharusnya kamu mengatakan ini bukan sama Kakak, tapi sama perempuan di dalam sana.”

“Apa salahnya berjuang sekali lagi?”

“Untuk apa memperjuangkan seseorang yang nggak mau dipertahankan?”

“Huh, ayolah,” Cinta memutar bola mata jengah. Masih duduk di balik roda kemudi dengan dua tangan yang disilang di depan dada. “Emang apa usaha yang udah Kakak lakukan buat Mbak Pita?”

“Jangan Pura-pura buta Cinta. Kamu tahu seberapa keras perjuanganku selama tiga tahun ini.”

“Nah!” Cinta menjentikkan jarinya di depan hidung Gustav. “Kak Gus udah berjuang tiga tahun. Tiga tahun. Dan apa Kak Gus mau

perjuangan Kakak yang selama ini berakhir sia-sia hanya karena ... kesalahpahaman?"

"Kesalahpahaman?" Gustav mendengus. Matanya yang memerah lantaran sakitnya, kian merah. "Sejak awal dia memang tidak ingin bersamaku! Dia bahkan langsung pergi setelah melahirkan Nana. Ibu macam apa itu?"

"Nggak ada ibu yang nggak menyayangi anaknya, Kak. Jangan bicara sembarangan. Pasti ada alasan dibalik keputusan Mbak Pita. Aku saksi hidup seberapa keras Mbak Pita berusaha melahirkan anak kalian!"

Gustav membuang pandangan. Ia tahu. Jelas tahu alasannya. Karena perjanjian sialan itu. Tapi, itu sudah bertahun-tahun lalu. Gustav bahkan lupa. Namun, Pita tidak. Ugh!

"Kalau aku menceritakan sesuatu yang pernah Mbak Pita bilang sama aku, Apa Kak Gus akan mempertimbangkan hubungan kalian sekali lagi?"

Gustav tidak menjawab. Ia menatap ke luar jendela. Pada halaman depan rumahnya dan Pita yang hanya berukuran dua kali empat meter dan ditumbuhi rumput hias serta beberapa pot besar berisi berbagai macam bunga yang pernah Resti tanam. Berusaha abai akan perkataan sang adik walau sebenarnya penasaran.

Pita dan Cinta memang dulu sempat akrab di awal-awal pernikahannya. Mereka bahkan pernah pergi bersama, pun ke kantor Gustav yang kemudian berakhir ... memperburuk hubungan mereka lantaran mulut Gustav yang tak bisa dijaga.

Andai Gustav tahu segalanya akan menjadi sebegini rumit, sejak awal ia tidak akan pernah meremehkan Pita. Yah, apa mau dikata. Rasanya, jika ingat masa lalu, pantaslah kalau Pita ngotot ingin pernikahan ini diakhiri saja. Tapi kesabarannya selama tiga tahun—

“Mbak Pita Cinta sama Kak Gus.”

Gustav berkedip. Segala kecamuk dalam batok kepalanya buyar. Telinga lelaki itu pun terasa memanjang begitu gelombang udara menghantarkan kalimat itu pada indra pendengarannya.

Menegakkan punggung yang bersandar pada jok kursi penumpang di samping kemudi, Gustav menoleh pada Cinta yang duduk menyerong agar bisa menghadapnya.

“Apa ...” Gustav menelan ludah. Sejenak ragu, tapi juga ingin tahu. “Apa maksud kamu?”

Pita mencintainya? Apa ini salah satu upaya Cinta untuk ... untuk menyelamatkan pernikahan mereka? Tapi haruskah sampai berbohong sejauh ini?

“Jangan bercanda, Ta.”

“Aku serius!” Dua tangan Cinta yang terlipat di depan dada, turun ke atas pangkuan. Tatapan wanita yang akan segera memiliki anak kedua itu penuh kesungguhan.

“Dari mana kamu tahu?”

“Ingat waktu aku sama Mbak Pita ke kantor Kak Gus?”

Gustav tidak menjawab. Hanya memalingkan pandangan kembali ke halaman. Gustav bahkan baru saja memikirkannya.

“Sebelum ke sana, kami sempat makan bareng. Dan aku nanya sama dia, gimana perasaannya sama Kak Gus. Seadainya Kakak lihat betapa merona wajah Mbak Pita waktu itu saat menceritakan tentang kalian.”

“Apa yang dia ceritakan?”

“Nggak banyak. Salah satunya, Kak Gus yang kasih dia cincin, dan saat-saat manis kalian. Waktu itu aku pikir pernikahan kalian baik-baik aja karena Mbak Pita nggak ada sedikitpun menceritakan sikap buruk Kakak sama dia. Makanya aku ajak dia di ke *showroom*. Siapa sangka, Kak Gus justru menyakitinya sedalam itu. Makanya aku sempat marah besar sama Kakak.”

Gustav menelan ludah dengan telaga hitamnya yang terasa pedih. Pun dengan ribuan duri tajam tak kasatmata yang kini terasa menjejali tenggorokan hingga jantung.

Benarkah? Bibir Gustav terkatup rapat, penuh harap. Benarkah Pita mencintainya?

“Kalau dia benar mencintaiku,” Gustav berdeham keras saat suara yang dikeluarkannya tiba-tiba menjadi serak, “Dia nggak mungkin berkeras pergi.”

“Dengan sikap Kak Gus yang kasar, yang memperlakukannya seperti pembantu, dan ... Kak Gus yang nggak mau mengakui dia sebagai istri? Apa yang Kakak harapkan? Oh, belum lagi Mama. Ya Tuhan, Kak Gus egois banget kalau berharap Mbak Pita mau bertahan di samping laki-laki yang ...” Cinta menaikkan satu alis sembari mengamati Gustav dari atas ke bawah, kemudian mendesah dan menggeleng-geleng lelah. “Apa Kakak pernah sekali mengungkapkan perasaan?”

Gustav tidak butuh diceramahi lebih panjang. Tidak lagi.

Tanpa merasa perlu menjawab pertanyaan Cinta, laki-laki itu membuka pintu mobil adiknya.

Sore sudah mulai turun kala itu. Senja terarsir indah di langit barat tepat saat Gustav melangkah mantap memasuki kediamannya dengan Pita. Rumah yang pernah menyimpan banyak kenangan manis mereka selama mengandung Nana.

Pintu kamar Pita dalam keadaan terbuka saat Gustav masuk ke istana kecilnya. Bi Minar tak tampak di mana pun. Barangkali di dapur.

Tanpa merasa perlu mengetuk, Gustav dorong pintu bercat putih dengan ukiran sederhana itu ke depan. Matanya langsung menemukan Pita yang sedang berlatih berjalan seorang diri sambil berpegangan pada dinding. Sadu dua langkah dari kursi roda, tubuhnya limbung. Melihatnya hampir terjatuh, Gustav segera berlari dan menangkap tubuh ringkihnya dalam dekapan.

Aroma tubuh Pita yang khas tanpa campuran parfum, langsung tercium. Dan rasa rindu itu kian menggebu. Gustav mengeratkan dekapan.

Pita sempat memekik. Dia berusaha mendorong Gustav menjauh dengan tenaganya yang tak seberapa. Mendongak, suara tercekik perempuan itu terdengar. “Bang Gus!” serunya, berhenti memberontak.

Gustav awalya tak mengatakan apa pun, hanya membantu Pita berdiri dengan benar dengan mata mereka yang saling bertatapan selama kurang lebih dua detik. Sebelum kemudian Pita yang mengalihkan pandangan lebih dulu.

Gustav berusaha menekan rasa sakitnya. Ia angkat Pita ke dalam gendongan sebelum

kembali mendudukkan wanita ini kembali ke kursi roda.

“Terima kasih,” ujar Pita lirih. Kedua tangannya berpegangan pada lengan kursi roda.

Setelahnya hening. Baik Gustav maupun Pita seolah tak tahu harus mengatakan apa.

Barangkali bosan dengan bisu yang mulai menjajah ruang kamar berukuran sedang yang hanya berisi ranjang, lemari pakaian dan meja rias itu, Pita berdeham. “A-aku ... saya, mmm ... sudah bisa ditinggal,” katanya gelagapan, bermaksud mengusir Gustav secara halus meski rasanya tidak benar. Tapi, lelaki itu tetap tak bergeming. Masih menjulang di depan Pita dengan sorot aneh dan wajah pucat. Sekilas, Pita teringat sentuhan kulit mereka sebelumnya. Dan ... tubuh Gustav terasa hangat. Apa dia sedang sakit?

Pita menggigit ujung lidahnya. Mencoba menahan diri untuk tidak bertanya. Tak lagi berhak. Dan memang tidak pernah berhak.

Lebih dari apa pun, Gustav jauh lebih menahan diri. Kerinduan itu sudah berada di puncak ubun-ubun, tapi Gustav tidak tahu harus melakukan apa.

Cinta bertanya, apakah Gustav pernah mengutarakan perasaan pada Pita? Jawabannya, pernah. Saat perempuan itu dalam keadaan koma.

Sebagian orang meyakini, dalam keadaan koma, pasien bisa mendengar suara di sekitarnya. Dan Gustav mulai bertanya, tidakkah Pita dulu juga mendengar pernyataannya?

ARGH!

Tak mendapati reaksi berarti dari Gustav, Pita kembali berujar, “Bang Gus boleh pergi.” Tanpa berani menatap.

Mengepalkan kedua tangan di sisi-sisi tubuh, Gustav menipiskan bibir. “Kalau saya tidak mau?”

Spontan, Pita mendongak. Di bawah cahaya lampu kamar yang menderang, Gustav dapat melihat bayang-bayang gelap di bawah mata Pita yang tampak pekat. Sangat pekat, seolah mengatakan bahwa wanita ini tidak tidur selama beberapa hari. Dan entah mengapa, perasaan Gustav sedikit mengembang, membayangkan bahwa mungkin mereka memang sama-sama tersiksa atas perpisahan itu.

Benarkah yang Cinta katakan tadi? Satu suara dari tempat terjauh di balik tengkoraknya bertanya. Mungkinkah Pita juga mencintainya?

Ah, tapi bagaimana cara Gustav memastikan itu?

Demi Tuhan usianya memang sudah 36 tahun, tapi sepanjang usia itu, Gustav hanya pernah mengejar satu perempuan yang

akhirnya berkhianat. Kemudian jatuh cinta tak terencana pada istrinya sendiri yang berasal dari ... baiklah. Setiap manusia punya derajat yang sama di mata Tuhan. Gustav tidak boleh lagi membedakan. Toh, seberapa pun besar harta yang ia punya, rasanya percuma bila Pita tak di sisinya.

“Ka-kalau begitu,” Pita menurunkan tangan dari lengan kursi roda dan menjalinnya di atas pangkuan, “Biar saya yang pergi.”

“Kalau kamu pergi, saya harus pulang ke mana?” tanya Gustav sekonyong-konyong. Yang sukses membuat Pita terperangah. Bibir pucat dan kering perempuan itu bahkan sampai ternganga.

“A-apa maksud B-Bang Gus? I-ini rumah—”

“Bukan bangunan ini yang saya bicarakan,” lelaki itu menelan ludahnya kasar, “tapi kamu.”

Demi Tuhan jantungnya bertalu-talu dengan darah yang terasa mengalir deras, tapi Gustav tak ingin berhenti selama kewarasannya tercuri oleh demam. Karena setelah ini ia tak yakin bisa mengatakan lagi dengan tubuh berdiri tegak penuh percaya diri. “Kamu tempat saya kembali. Kalau kamu pergi, saya harus pulang ke mana?”

“Bang Gus—”

“Tiga tahun Pita,” Gustav memotong kalimat istrinya, demi apa pun Gustav tak ingin disela

dulu, “Tiga tahun saya hidup, tapi seperti mati. Tiga tahun saya selalu berdoa agar Tuhan berkenan menyadarkan kamu kembali. Tiga tahun saya berusaha menjaga anak kita dengan baik agar saat kamu membuka mata, kamu bangga pada saya yang ternyata bisa diandalkan. Tiga tahun. Tiga tahun saya”

“Bang Gus—”

“Dan setelah penantian saya selama itu, masih tegakah kamu pergi? Meninggalkan saya?”

“Bang Gus—”

“Saya tidak tahu jenis perasaan macam apa ini. Yang pasti, hati saya selalu sakit setiap kali melihat kamu berbaring tak berdaya. Hati saya sakit melihat tubuh kamu yang makin kurus setiap hari. Hati saya sakit saat menyisiri rambut kamu dan mendapati banyak kerontokan. Hati saya sakit saat saya bicara panjang lebar, tapi hanya bunyi mesin kardiograf yang menyahuti. Hati saya ... sakit, Pita.”

Pita tak bisa menahan air matanya yang sudah megucur deras. Jalinan jari-jemarinya di atas pangkuan menguat dengan bibir bergetar menahan isak yang ingin keluar. Hatinya ikut sakit mendengar kejujuran lelaki itu yang terpancar dari sorot mata hitamnya.

Tiga tahun ini, Pita tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang sudah terlewat. Yang ia

tahu Gustav memang mengurusinya. Mengurusnya dengan sangat baik. Ia kira ... semua hanya karena kewajiban dan tanggung jawab. Tanpa tahu bahwa ... bahwa sebenarnya Gustav menunggu. Menunggunya.

Ooh

“Sesungguhnya bukan Nana yang menginginkan kamu,” Laki-laki itu melanjutkan dengan tatapan yang ia liarkan ke segala penjuru di kamar ini, seolah tak kuasa menatap Pita yang masih menatap instens wajahnya yang berantakan dan pucat, “Nana baik-baik saja tanpa kamu. Justru saya yang tidak baik-baik saja. Saya yang ingin kamu bertahan di sini.” Ia menarik napas panjang. Maju selangkah dan menunduk membalas tatapan istrinya, “Katakan, Pita. Tolong katakan. Apa yang bisa saya lakukan agar kamu tidak pergi? Apa yang harus saya lakukan agar kamu mau tetap berada di samping saya. Saya yang juga tidak sempurna. Yang gampang marah. Suka membentak dan ...” Gustav kehilangan kata-kata. Ia menunduk, menyugar rambutnya ke belakang dengan memberi penekanan pada setiap ujung jari untuk meredakan sakit yang kembali berdenyut di balik batok kepala.

Pita tak lagi kuasa mendengarnya. Perempuan itu mengusap air mata sembari menaikkan kembali tangan-tangannya ke

lengan kursi roda. Menumpukan segenap berat badannya di sana sebelum nekat berdiri. Dengan kaki gemetar, ia hampiri Gustav.

Merasa tak sanggup bergerak lebih jauh, ia jatuhkan diri ke arah lelaki itu yang spontan mendongak dan langsung terbelalak melihatnya kembali berdiri. Dengan gerak cepat, Gustav segera merengkuh tubuh mungil Pita. Lantaran bergerak tiba-tiba, tubuhnya yang memang sedang tidak fit, terhuyung ke belakang sebelum kemudian ambruk dengan Pita dalam pelukan. “Apa yang kamu lakukan?!” desisnya marah. Bukan, bukan lantaran denyut nyeri yang kini menyerang bokong akibat benturan keras dengan keramik, tapi ... ia mengkhawatirkan wanita bodoh ini.

“Aku mau peluk Bang Gus,” ujar Pita lugu sambil menangis, tak lagi mampu menahan isak. Jawaban yang berhasil memadamkan api amarah lelaki itu. Bagai siraman langit pada kobar api di bumi.

“Terima kasih untuk tiga tahunnya,” kata Pita lagi, menenggelamkan wajah pada dada bidang Gustav yang ... sangat, sangat ia rindukan.

“Saya tidak butuh ucapan terima kasih kamu.” Gustav menarik tubuh ringkih itu makin masuk dalam pelukan, dan mendekapnya erat-erat di atas tubuh Gustav yang masih berbaring

di lantai. Satu kaki Pita berada di antara kaki-kaki sang suami. “Saya hanya butuh kesediaan kamu berdiri di samping saya sampai maut memisahkan kita.”

Pita menjauhkan wajahnya dari dada Gustav. Hatinya menghangat. Dengan wajah yang masih basah dengan air mata, ia berujar, “Asal Bang Gus janji nggak akan pakai masker lagi kalau kita—”

Gemas, Gustav kecup bibir kering itu sekilas, hingga ucapannya terputus. “Tidak lagi. Kita akan malakukan pernikahan ulang dan menggelar resepsi besar. Kita akan memulai segalanya dari awal. Tidak ada lagi Pita si gembel dan Gustav si kaya. Kita hanya anak cucu Adam yang ... yang ...” Dan Gustav kebingungan melanjutkan kalimatnya. Walau kata 'saling mencintai' itu sudah berada di ujung lidah, tapi masih malu saja rasanya ia ucap.

Seseorang dalam pelukan Gustav, yang seolah mengerti isi kepalanya, tersenyum kecil. Ia memeluk leher sang suami erat, menariknya hingga lelaki menunduk. Dengan rona pekat di pipi, ia kecup bibir pucat Gustav sebelum melanjutkan kalimat sang lawan bicara dengan malu-malu, “Saling belajar membangun cinta dengan benar.”

Ah, Gustav tak lagi bisa menahan diri. Ia berguling, mengubah posisi hingga kini Pita

yang berada di bawahnya. Gustav raup bibir Pita, menciumnya dalam-dalam. Dan lama. Meyalurkan rindu serta hasrat yang selama tiga tahun ini ia ikat dengan rantai baja.

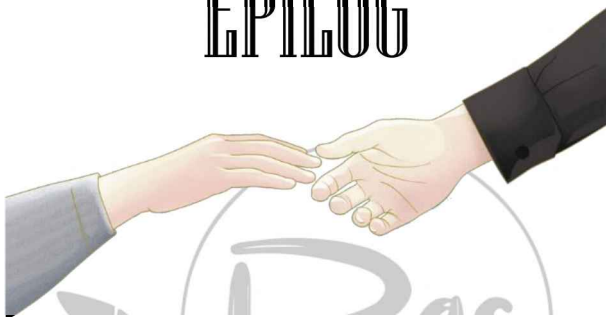
“Pita Cinta Bang Gus,” ujar Pita disela ciuman mereka yang membuat Gustav makin lupa diri. Pening yang tadi menyerang, entah pergi ke mana. Yang pasti, kini tubuh Gustav terasa ringan. Hatinya dipenuhi sesak oleh kebahagiaan yang luar biasa besar. Kebahagiaan tak terucap yang begitu indah. Seindah rasanya yang bersambut. Rasa apa pun itu namanya teruntuk Pita. Wanita yang tak pernah ia sangka akan bisa memasuki dunianya. Melengkapi kecacatan Gustav hingga menjadi ... sempurna.

“Setelah ini kamu tidak akan bisa ke mana-mana lagi. Selamanya.”

Gustav lupa menutup pintu kamar Pita dengan benar, pun tak menyadari keberadaan adiknya yang mengintip melalui celah kecil di sana. Melihat adegan dewasa itu, si bungsu Hutama langsung berbalik badan dan berteriak penuh drama, “Mataku ternoda, Ya Salaammm” sambil lari terburu-buru menuju ruang depan. “Lain kali jangan lupa kunci pintu, Woy!” dumelnya di sepanjang langkah.



EPILOG



Hampir tengah malam saat acara itu selesai. Wandi yang sejak awal duduk di salah satu meja keluarga bersama Cinta, suami perempuan itu pun anak sulung mereka, berdiri saat diajak foto bersama. Menghampiri sepasang manusia yang tampak paling bahagia malam ini.

Gustav dan Pita yang sedang melangsungkan resepsi pernikahan tanpa mau menunggu sampai menantu perempuannya bisa berjalan. Wandi maklum. Gustav bukan tipe manusia penyabar. Tapi lebih dari itu, ia bangga pada sang putra. Yang mampu memukau para tamu saat pertama kali muncul dari karpet merah

sambil mendorong kursi roda istrinya. Pita tampak memesonakan dengan gaun putih hasil rancangan desainer ternama. Mahkota kecil tersemat di atas kepalanya yang dibalut dengan hijab dengan model sederhana, tapi luar biasa. Bunga lili berada dalam genggamannya itu.

“Papa jangan di situ!” cegah si sulung saat Wandi mengambil tempat di sisi Pita untuk berpose. Wandi mengangkat satu alis menanggapi.

Tak langsung menjawab, Gustav melirik pada Resti yang sudah berdiri di sisinya dengan Nana yang selalu menempeli sang Oma, sesekali melirik Pita malu-malu. Ah, bocah itu. Sebulan Pita melakukan pendekatan, belum bisa membuat Nana luluh. Meski saat Pita tak terlihat di rumah, ia akan kelimpungan mencari 'mama yang itu'. Saat ada yang bertanya kenapa dia mencari Pita, si bocah hanya menjawab “Mama yang itu belum bisa jalan. Kalau dia jatuh, nanti Papa malah.” Lalu melengos dengan wajah sok angkuh. Dia benar-benar anak Gustav.

“Mama, tuker posisi sama Papa. Mama di samping Pita, Papa di sini. Pokoknya semua laki-laki berderet di sisiku.”

Wandi dan Iron kompak menarik napas tajam kemudian mendengus keras secara dramatis sebelum menuruti instruksi pasangan

lama yang serasa pengantin baru itu. Suami Cinta hanya tersenyum geli sebelum menjauh dari sang istri dan berdiri di deret paling belakang.

Demi kepentingan foto, Nana akhirnya mau berdiri di tengah-tengah Gustav dan Pita. Ah, ya. Pita bisa kalau hanya sekadar berdiri asal jangan terlalu lama. Flo dan Tita berada di sisi kanan dan kiri bocah itu dengan tampilan senada. Mereka menghadap kamera dengan senyum terbaik demi mengabadikan momen tersebut.

Entah berapa pose yang diambil. Terakhir, hanya tinggal Wandu, Resti, Nana dan pasangan yang kini sedang berbisik-bisik mesra itu. Sesekali Pita tersenyum malu saat digoda suaminya.

“Hadap kamera, yok!” ujar salah satu kameramen, berhasil menarik atensi lima manusia di atas pelaminan. “Senyum. Satu ... dua ...”

Cekrek!

Usai dengan sesi-sesi foto yang melehkan, Pita kembali duduk dengan dibantu Gustav. Wanita itu mendesah lelah dengan binar bahagia yang terpancar dalam sepasang telaga beningnya yang sewarna madu. Tadi, penata rias Pita sempat ingin memasang lensa kontak agar mata Pita tampak makin besar dan

bulat, tapi Gustav melarang. Pita sudah sangat cantik dengan mata asli, katanya. Berhasil membuat hati sang istri berbunga, sampai nyaris menangis jika tak mengingat wajahnya sudah dirias.

“Sekarang foto bertiga, ya.” Gustav menarik lengan Nana yang masih lengket pada sang Oma. Bocah itu melirik lagi pada Pita yang berusaha tersenyum, meski jatuhnya berubah kikuk. Nana memang masih bocah, tapi entah kenapa, Pita merasa berhadapan dengan Gustav di awal-awal perkenalan mereka saat berusaha mendekati Nana. Anakanya sendiri.

Ah, namanya Nagita. Jangan tanya betapa senang Pita saat tahu tentang ini. Bukan dari Gustav, melainkan dari album foto Nana sejak bayi. Ada salah satu gambar bayi yang diedit, ditambahkan sederet nama di bagian bawahnya.

Nagita Raisa Utama.

Padahal dulu Gustav berniat memberi anak mereka nama Anna.

Ah, Pita tahu artinya. Pasti Anna, Gustav dan Pita. Pikir wanita itu senang. Namun saat bertanya pada Gustav arti nama anak mereka, lelaki itu berdeham, lalu melengos, kemudian mencari topik lain.

Gustav sekali. Yang sampai kini masih kesulitan mengungkapkan isi terdalam hatinya. Tapi, Pita suka.

“Nana nggak mau foto kalo nggak sama Oma.” Suara renyah Nana membangunkan Pita dari lamunan. Ia menoleh pada putrinya yang sama keras kepala.

Berdeham pelan, ia mengulurkan tangan. “Foto sama Mama.”

Nana yang malam itu tampil manis dan lincah dengan gaun putih bak putri serta mahkota di atas kepala, menoleh pada Pita sepenuhnya. Mata yang bundar dan pekat itu tampak makin besar. Pun dua belah pipi gembilnya yang merona.

Mengeratkan genggamannya pada keliman rok kebaya sang nenek, Nana langsung bersembunyi di baliknya sambil merengek. “Omaaa”

Resti memutar bola mata. “Ya udah kalau nggak mau foto, ayo turun.” Resti memang belum bisa sepenuhnya menerima Pita kembali, tapi juga tidak menolak. Toh, ia tak bisa melakukan apa pun bila putranya sudah jatuh cinta. Sampai sakit hanya karena meninggalkan wanita itu beberapa hari. Resti tak ingin sulungnya mati bila dipaksa berpisah dengan Pita. Pun Nana yang jelas sangat menyayangi ibunya meski malu mengakui.

Mendengar penuturan tegas sang Oma, tangis Nana pecah. Bocah itu merasa tak dimengerti. Gustav yang tahu betul perasaan putrinya, mengambil Nana dari balik tubuh Resti ke dalam gendongan. Bocah itu langsung meraung sambil memukul pelan dada sang ayah.

Karena Nana yang enggan disuruh diam, pada akhirnya Gustav menurunkan si kecil tepat di atas pangkuan Pita.

Dan tebak, tangisnya langsung berhenti. Bibirnya masih mencebik dengan mata berkaca-kaca.

Ia mendongak ke atas, pada Pita yang langsung memberikan senyum penuh kasih. Buru-buru Nana membuang muka, melirik Gustav dan merengek. "Pa"

"Jangan nangis. Kita foto."

Nana tak membantah, walau ekspresinya tampak begitu menggemaskan dengan wajah berusaha menahan tangis.

Resti menggeleng sebelum memilih turun. Membiarkan keluarga kecil itu berpose semau mereka.

Jangan tanya perasaan Resti saat ini. Dia masih begitu dongkol. Bukan. Bukan pada Pita, melainkan pada teman-teman serta tetangganya yang menyinggung istri Gustav yang dulu hanya

pembantu di rumah mereka. Ah, salah Resti sendiri kalau dipikir-pikir.

“Benar kan apa yang saya bilang, punya pembantu cantik dan muda itu bahaya. Dari awal saya juga nggak percaya Gustav nggak bakal tergoda.”

“Pantes sih dia pakai sandal Gucci. Tapi, kok tega ya mertua sama suaminya nggak ngaku. Pas saya tanya suami, ternyata mereka menikah udah dari lama.”

“Bu Resti ternyata kejam juga nggak mau mengakui menantunya hanya karena dia berasal dari keluarga miskin.”

“Pembantu jadi menantu. Hhh”

“Nggak nyangka Gustav cuma dapat perempuan model begitu. Denger-denger istrinya cuma tamatan SMP. Dan bibit bebet bobotnya nggak jelas lagi. Kok mau, ya?”

Dan masih banyak lagi. Meski tak langsung dikatakan di depan hidung Resti, tapi ia masih bisa mendengar celetukan-celetukan itu. Namun, mau bagaimana lagi? Kebahagiaan Gustav berada satu tingkat di atas harga dirinya.

Hampir tersandung saat melangkah turun dari panggung pelaminan, tubuh tambun itu direngkuh oleh sosok dengan aroman familier. Mendongak, Resti buru-buru melepaskan diri saat tahu jikalau sosok itu merupakan sang mantan.

“Terima kasih,” katanya pelan.

Wandi berdeham sembari bergumam samar. Ragu, ia berujar, “Yang lain sudah pulang. Gustav kayaknya masih lama. Mau bareng? Kita searah.”



EKSPART I



“Kamu capek?” Gustav membantu istrinya berdiri di depan cermin. Perlahan mulai melucuti segala tetek bengek yang melekat di tubuh mungil itu dengan telaten. Mulai dari tata hijabnya yang cukup rumit tanpa banyak keluhan.

“Banget.” Yang ditanya mendesah. Bertopang pada tubuh Gustav yang begitu kokoh. Membiarkan tangan-tangan sang suami melakukan apa pun. Lebih dari pasrah, Pita sudah sangat mengantuk. Dan lelah. Perpaduan sempurna yang bisa dengan cepat membawanya ke alam mimpi.

“Ini malam pertama kita, loh.” Begitu hijab silver itu terlepas dari kepala sang istri, Gustav langsung menjatuhkan kecupan gemas di kening Pita yang masih berdempul *make up*. Lelaki itu lanjut membuka resleting gaun sederhana istrinya yang desainnya ia pilih sendiri.

Iya, segala yang berkaitan dengan pernikahan mereka, Gustav konsep sendiri sesuai keinginannya tanpa mengabaikan selera Pita yang tak begitu mengerti tentang konsep-konsep dalam sebuah pernikahan, memasrahkan segalanya pada Gustav yang tampak begitu bersemangat mengadakan pesta resepsi yang digelar di sebuah hotel berbintang dengan ribuan undangan dan biaya yang tidak sedikit. Pita sempat menolak. Ia hanya ingin pernikahan yang sederhana. Uangnya lebih baik ditabung demi biaya pendidikan Nana kelak. Tapi, dasar Gustav keras kepala, ia mengabaikan protes sang istri.

Katanya, “Sekali seumur hidup, kenapa nggak?”

Yang langsung dibalas Pita dengan mengangkat satu alis. “Bukannya ini aja udah yang kedua?”

Gustav menggeram diingatkan pada pernikahan pertamanya. Tapi, dia tidak marah. Alih-alih malah menghujani Pita dengan banyak kecupan di wajah cantik yang selalu tampil

polos tanpa riasan. “Yang pertama adalah kesalahan,” ujarnya kemudian.

“Nggak ada yang salah sama takdir.” Pita meraba wajah berjambang tipis setelah bersentuhan dengan pisau cukur. “Karena jalan cerita kita sudah ditentukan bahkan sebelum lahir.”

Gustav tak langsung menyahut. Hanya menatap Pita dalam-dalam selama beberapa saat dengan mata sayu. “Kadang aku nggak percaya kalau kamu hanya lulusan esempe.”

“Kenapa?” tanya Pita dengan senyum di ujung bibir. “Karena aku pintar, ya?”

Gustav mendengus. Ia meraih tubuh Pita yang berbaring di sampingnya dalam pelukan erat. “Aku kira kamu cuma lulusan esde,” lanjutnya yang langsung mendapat pemberontakan dari Pita.

Gustav kembali tergelak saat Pita memukul dadanya sembarangan lantaran tak terima diejek. Tidak. Gustav tidak bermaksud mengejek wanita itu. Hanya saja, ia tak kuasa untuk terus memuji. Ribuan pujian yang hanya bisa ia simpan dalam hati. Bersama syukur yang selalu ia gumamkan pada Tuhan. Karena Dia, telah mengirim salah satu bidadari untuknya.

Yah, yah, yah.

Jangan tanya bagaimana Gustav bisa jadi semanis ini. Ia pun tak menyangka. Seorang Pita

berhasil membangkitkan sosok lain dari diri seorang Gustav. Atau, mungkin memang beginilah karakter ia sesungguhnya, yang tertutup oleh banyak perban akibat luka batin yang tercipta sejak ia masih belia.

Entah. Yang pasti, Gustav sekarang adalah manusia yang lebih bahagia. Yang banyak tersenyum. Meski masih suka gengsi dan enggan memuji.

Serta jangan lupa ini. Sumbunya masih sependek semula. Hanya saja ia sudah jarang marah. Pita merupakan airnya. Yang siap menyiram emosi Gustav walau hanya dengan satu senyum simpul yang sampai ke mata.

Ah, Pita.

Andai Gustav tahu ia akan sebahagia ini bersama perempuan yang berasal dari kasta yang dulu ia pandang sebelah mata, sudah sejak awal Gustav serahkan hati. Tapi benar kata Pita, tak perlu ada yang harus disesali dari takdir mereka. Karena skenario Tuhan tak pernah salah. Selalu indah pada waktunya.

Pita adalah muara yang selama ini Gustav cari. Bersamanya dan Nana, apa pun akan ia hadapi.

“Malam pertama yang ke berapa?” Pertanyaan Pita selanjutnya, berhasil membawa Gustav dari kenangan beberapa minggu lalu. Ia mengerjap, kembali menekuri puluhan kancing

mungil di punggung ringkih wanitanya yang tampak tak kuasa melawan kuap. Dari balik cermin, Gustav perhatikan saat istrinya menutup mulut dengan tangan kanan. Dua matanya terpejam rapat selama beberapa saat dengan rahang yang mengencang ke bawah. Dia benar-benar kelelahan. Mana mungkin Gustav tega meminta hak.

Tersenyum, ia lanjut membuka kancing-kancing itu dengan gerakan lebih cepat. Sebelum gaun berat itu jatuh ke lantai, Gustav kembali mendudukkan Pita ke atas kursi roda. Ia pegang ujung dagu lancip wanita itu untuk mendongakkannya sedikit sebelum menuang cairan penghapus *make up* ke kapas kecil. Lantas diusap-usapkan lembut ke wajah Pita yang malam ini lebih dari sekadar cantik.

“Malam pertama yang kedua.”

Pita mendesah pelan. Nyaman mendapati usapan lembut itu di atas permukaan kulit wajahnya. “Abang lagi pengen?” tanyanya. Bagian pipi yang sudah Gustav bersihkan bersemu.

Ah, Pita. Kapan dia tidak malu setiap kali mereka membahas sesuatu yang lebih intim tentang kegiatan suami istri?

“Emang kalo Abang lagi pengen, kamu masih sanggup?” Gustav meneruskan usapannya ke

kening. Poni miring Pita ia tahan dengan jepit lidi.

Sepasang kelopak itu membuka. Menampakkan dua iris sewarna madu yang selalu berhasil membuat Gustav jatuh cinta. Menatapnya sendu. “Aku masih sanggup,” katanya. Meski wajah letih itu tak bisa disembunyikan dari garis-garis wajahnya.

Gustav tersenyum lagi. Ia dongakkan wajah Pita makin ke atas, lalu ia kecup kening yang sudah bersih itu cukup lama dan dalam. “Besok aja.”

“Kenapa?”

“Takutnya Abang yang nggak sanggup. Capek.” Maksud hati, Gustav tak ingin membebani Pita dengan nafsunya yang memang keseringan tak kenal kondisi. Siapa sangka Pita akan langsung duduk tegak dan memegang pergelangannya dengan wajah kahwatir seperti itu.

“Kalau gitu, Bang Gus tidur aja,” katanya. “Biar Pita bersihin *make up* dan ganti baju sendiri. Aku bisa, kok. Bener.”

Ah, Pita. Bagaimana Gustav tak mau bersyukur dengan istri macam ini. Yang mementingkan kenyamanan dan kebahagiaannya di atas kebahagiaan sendiri. Entah kebaikan apa yang sudah Gustav lakukan

di masa lalu hingga Tuhan menganugerahinya wanita sebaik ini.

Melepas tangan Pita pelan, ekspresi keras kepalanya ia tampilkan. “Aku masih sanggup kalau hanya untuk menelanjangi kamu,” ujarnya yang kembali berhasil membuat wajah cantik itu merona. Ia lanjut menarik bulu mata palsu Pita pelan sebelum menghapus *make up* di atas kelopakannya. Yang Pita sambut dengan senyum malu-malu.

Begitu wajahnya kembali polos, Pita menolak saat Gustav berusaha membantu berdiri. Wanita itu malah melingkarkan tangannya ke sekeliling pinggang sang suami. Menenggelamkan mukanya di perut keras itu sembari bergumam, “Aku bahagia punya suami sebaik Bang Gus.”

Andai Pita tahu, Gustav jauh lebih bahagia memilikinya.



Jam dua pagi, Pita terbangun. Ia tidak ingat bagaimana dirinya tidur. Yang ia ingat hanya tadi, Gustav bantu membuka gaun dan membersihkan *make up*-nya. Lalu Pita memeluk perut datar lelaki itu. Kemudian ... gelap.

Ah, bisa jadi ia tertidur saat menyandarkan kepala pada tubuh sang suami. Memikirkan

kemungkinan itu, Pita tersenyum sendiri. Senyumnya makin lebar saat menunduk dan mendapati diri sudah mengenakan baju tidur terusan selutut berbahan satin tanpa lengan. Dan tanpa dalaman. Hhh ...

Melirik ke samping, ia tatap Gustav yang tidur telentang. Satu tangannya berada di bawah leher Pita, sedang tangan yang lain tertekuk di atas dadanya.

Dilihat dari samping, Gustav tetap tampan. Napasnya berderu teratur. Dan ... kantuk Pita hilang.

Sejak mereka berbaikan, Gustav memang memutuskan untuk kembali satu kamar dengan sang istri dan membiarkan Nana tidur sendiri. Katanya, agar bocah itu bisa belajar mandiri.

Ingin tahu reaksi Nana? Oh, jangan ditanya. Bocah itu menolak keras. Katanya, Gustav milik Nana, bukan kepunyaan mama yang itu.

Demi putrinya, Pita tentu mengalah. Tapi, jangan panggil dia Gustav bila tak memiliki seribu satu cara untuk mendapat apa yang diinginkan.

Mula-mula, Gustav menyogok Nana dengan mengatakan akan memberinya berbi baru bila membiarkan Gustav satu kamar dengan Pita.

Nana menolak.

Gustav memberikan banyak permen sebagai sogokan.

Tidak mempan.

Gustav berjanji akan memberikan apa yang putrinya minta asal Gustav boleh tak lagi tidur dengan si bocah.

Nana menjawab, “Yang Nana mau cuma sama Papa. Titik!”

Mati kutu, pasti.

Akhirnya, Gustav menyerah. Pura-pura.

Awal malam ia akan menemani si bocah keriting yang keras kepala. Begitu Nana tidur, Gustav pindah ke lantai bawah.

Sejak berbaikan, rasa-rasanya Gustav tak lagi bisa tidur tanpa membaui aroma shampo Pita yang segar. Shampo yang mereka beli bersama. Sesuai janji Gustav yang ingin mengembalikan lebat rambut Pita seperti sedia kala. Meski sampai kini, rambut Pita masih setipis saat koma walau tak lagi sering rontok.

Paginya, Gustav akan kembali ke kamar atas. Pura-pura baru bangun dan berlagak membangunkan sang putri.

Merepotkan memang. Tapi, menyenangkan juga.

Memutuskan untuk kembali tidur, Pita berbalik. Sepenuhnya menghadap Gustav dan meringkuk ke sisi suaminya. Berusaha mencari kehangatan sembari membaui aroma Gustav yang begitu jantan.

Satu tangannya, Pita lingkarkan ke dada lelaki itu. Dada yang seketika tak lagi bergerak teratur.

Mendongak, dua alis Pita terangkat melihat Gustav yang mengerjap sebelum kemudian menunduk menatapnya.

“Udah pagi?” tanyanya setengah linglung. Mengernyit, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar sebelum melirik jam dinding yang tergantung manis satu setengah meter di atas tivi plasma yang duduk pongah di atas bufet yang berada di seberang ranjang.

“Masih jam dua, Sayang, kok kamu udah bangun?” Ikut berbalik, Gustav menghadap Pita dan balas memeluk. Menenggelamkan tubuh mungil sang istri di antara tubuhnya.

“Kebangun.”

“Tidur lagi.”

“Susah.”

Gustav merenggangkan pelukan. Menunduk demi bisa menatap wajah bangun tidur Pita yang menggemaskan dengan rambut setengah acak.

Mengedip sekali, seringai lelaki itu terbit. Ia mendekatkan bibir ke telinga sang istri dan berbisik. “Ini masih malam pertama kita. Ingat? Bagaimana kalau kita memanfaatkan?”





EKSPART 2

“Semalem Papa ngga bobo sama Nana lagi!”
O-ow

Gustav lupa. Lupa tidak menghampiri kamar putrinya pagi itu lantaran Pita terlalu sayang ditinggal pergi. Ah, bukan salah Pita sebenarnya. Tapi, salah Gustav sendiri.

“Sori, Sayang,” katanya sambil meringis. Ia menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal saat mendengar bunyi pintu dibuka di balik punggungnya. Sosok Pita muncul dari sana sembari memutar roda kursi roda. Aroma harum sabun serta-merta menguar dari tubuhnya yang sudah rapi dengan setelan rok megar polos serta kaus rajut. Kerudungnya terpasang sederhana dan diikat ke belakang.

“Ada apa?” tanya perempuan itu. Menatap Nana yang bersedekap dengan bibir mencebik, lalu menoleh pada Gustav yang kotan mendesah.

Nana yang masih gengsi pada ibunya, langsung membuang muka. Menghadap Gustav. Keningnya berlipat-lipat saat berucap, “Papa tidur sama mama yang itu, kan?”

Satu alis Pita terangkat. Begitu pemahaman muncul dalam benaknya, ia pun tersenyum sembari memutar roda kursi pesakitannya hingga bergerak ke depan. Melewati Gustav. Mendekati si bocah yang setia mengenakan singlet putih dan kancut merah jambu. Rambut bangun paginya megar seperti singa.

Mendapati sang ibu yang mengarah lurus padanya, lipatan tangan Nana di depan dada mengencang. Begitu pula dengan kernyitan di kening yang makin dalam.

Saat jarak mereka tersisa dua jengkal, Pita mengangkat satu tangan. Hendak meraih bahu bocah itu, tapi Nana malah bergerak mundur menjauh. Pita tak dapat menggapainya. Hanya udara hampa yang meyapa telapak putih wanita itu.

Berusaha tak menunjukkan ekspresi kecewa karena Nana masih belum mau memaafkannya, Pita tetap memaksakan senyumnya terulas, meski bibirnya terasa agak kaku.

“Semalam Papa kayaknya kecapean usai pesta. Dia ketiduran di kamar mmm,” Pita melirik suaminya yang masih menjulang di depan pintu kamar mereka. Tak tahu harus menyebut dirinya apa bagi gadis kecil itu, mengingat sampai kini Nana masih memanggilnya Mama yang itu. “Papa ketiduran di kamar bawah,” lanjutnya, saat yang ia dapati hanya seringai Gustav alih-alih bantuan lelaki itu.

Dan dengus Gustav terdengar kasar tepat saat Pita mengatakan 'kamar bawah'. “Maaf, ya. Tolong Nana jangan marah sama Papa.”

Nana menolak menatap Pita terang-terangan, walau sesekali ia melirik pada ibunya dengan ekspresi penasaran. Barangkali karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi pada Pita yang masih sok ia musuhi, Nana melengos. Bocah itu berbalik badan dengan bunyi dengus keras sebelum melangkah menghentak-hentak menjauh seraya berteriak.

“Bibik ... Nana mau mandi!!! ...!”

Pita mengembuskan napas lelah dari mulutnya yang dibulatkan kecil. “Dia masih belum bisa nerima aku,” keluhnya, mendongak pada Gustav yang menyentuh gagang dorong kursi roda. Gustav yang selalu dibuat tergoda oleh bibir kemerahan itu, tak bisa menahan diri untuk mendaratkan kecupan kilat di sana, yang

menuai protes istrinya dalam bentuk gerutuan pendek.

Alih-alih merasa tertolak, Gustav justru tergelak kecil. “Sabar, Sayang,” katanya kemudian, “Nana cuma masih gengsi aja sama kamu.”

“Yah, dan keras kepala. Mirip bapaknya,” tambah Pita.

“Kayak kamu yang nggak aja!”

Pita ikut tergelak. Ia meraih satu tangan Gustav yang bertengger di balik bahunya untuk ia cium mesra. “Baju kerja kamu udah aku siapin di kasur. Pagi ini mau aku masakin apa?”

“Kamu nggak bisa masak dulu. Lagian pertanyaannya kayak kamu yang udah pro aja. Cuma bisa masak tahu tempe doang, juga.”

tangan Gustav yang ada dalam genggamannya, langsung Pita empas lantaran kesal. “Tempe tahu sama terasi aja kamu embat sampai habis dulu!”

Dan Perempuan itu langsung memutar roda kursinya menjauh. Meninggalkan Gustav yang menahan senyum di belakangnya.



Kehidupan Pita yang sekarang dengan dulu memang luar biasa berubah. Sangat berubah.

Ia yang semula tertolak, selalu dihina dan harus kuat menghadapi kesombongan Gustav serta mertuanya, kini tak lagi.

Hanya dalam satu kedipan mata, semua berubah seperti mimpi. Pita bahkan sering merasa bahwa kehidupannya yang ini benar-benar mimpi.

Ia tentu masih ingat. Rasanya seperti kemarin saat dengan tubuh lemah ia berusaha pergi dari rumah sakit. Kemudian pingsan. Bangun-bangun, tiga tahun sudah terlewat katanya. Pun Gustav yang tak lagi sama.

Namun apa pun yang terjadi, Pita bahagia. Kasih sayang dan kesejahteraan yang bahkan dulu tak berani ia bayangkan kini berada dalam genggaman.

Sampai di halaman belakang, Pita dapati Nana yang sedang bermain dengan dua sepupunya. Flo dan Tita. Mereka sedang asyik bersama banyak sekali boneka Barbie. Memperlakukan benda-benda cantik itu seolah manusia hidup pada umumnya.

“Lisa mau ke mana nanti?” Flo memegang pinggang si cantik berambut pirang, menghadapkan pada boneka Tita yang tampak keren dengan setelan kasual, celana jeans dan kemeja kotak, rambutnya diikat satu. Sedang Nana sibuk sendiri menyisiri rambut panjang

berbinya yang kalau tidak salah ingat, diberi nama Ocha.

“Lisa mau latihan silat. Latihan baleng Om Steel.” Tita membalas sambil menggoyang-goyangkan tubuh bonekanya. Pakaian yang dikenakan berbi milik Tita memang masih baru, hadiah dari Gustav minggu lalu, dan Tita tampak sangat menyukainya. “Lala mau ikut Lisa? Kita main tendang-tendangan nanti.”

“Lala nggak mau latihan silat. Lala mau belanja ke emol. Silat kan buat anak cowok.”

Dan mendengar kegiatan kesukaannya dibilang khusus anak lelaki, Tita langsung menunjukkan wajah idak senang. Keningnya yang semula datar, langsung membentuk cekungan. Tita tatap Flora sengit, “Kata Om Steel, silat buat pelem puan juga, Flo!”

“Tapi, Flo nggak suka silat, Tita!”

Hah, anak-anak.

Tak ingin pertengkaran terus berlanjut dan berakhir dengan salah satu atau justru keduanya yang menangis, Pita yang semula hanya diam memerhatikan, akhirnya memilih mendekat. Ia berhenti tepat di samping Tita yang duduk di ambang pintu penghubung ruang tengah dan teras belakang. “Bonekanya cantik. Boleh Tante ikut main?” tanyanya yang langsung berhasil menarik perhatian dua bocah yang mulai bersitegang itu.

Tidak, bukan dua. Melainkan tiga. Karena kini Nana tak lagi sibuk menekuri kancing kemeja bonekanya begitu mendengar suara yang mungkin sudah ia hapal mati, di tengah-tengah permainan mereka. Bocah itu ikut mendongak, menatap Pita dengan ekspresi ... marahkan dia?

“Mama Pita mau ikut main bareng?” Flo yang pertama bereaksi. Ia yang diajari Cinta untuk memanggil Pita dengan sebutan mama sama seperti ia memanggil Lumi dengan mami, langsung menurut. Ah, dia memang penurut. Pun Tita yang tak pernah mau kalah dengan adik sepupunya. Si cantik yang paling tinggi dari dua saudaranya yang lain itu langsung menyerahkan satu boneka berambut cokelat pada Pita yang masih duduk di atas kursi roda.

“Mama Pita pake punya Tita aja,” katanya sambil menyodorkan si cantik berpakaian kasual yang langsung hendak Pita terima. Tapi saat tak sengaja melirik Nana, ia urungkan niat itu.

Di sana, putrinya menatap mereka dengan mata berkaca-kaca dan bibir mencebik. Entah kenapa. Pita tak ingin terlalu percaya diri dengan menganggap Nana cemburu pada dua sepupunya yang bisa begitu mudah akrab dengannya.

Membelok sedikit kursi rodanya, Pita tersenyum pada bayi mungil yang tiga tahun

lalu ia lahirkan dengan segenap ketulusan, lantas mengulurkan tangan, “Boleh pinjem boneka Nana aja?” ujaranya.

Bibir Nana bergetar. Ia menatap Pita sambil berkedip-kedip menggemaskan, seolah menahan diri mati-matian agar tidak menangis.

“Boleh?” tanya Pita sekali lagi saat beberapa detik berlalu dan Nana belum memberi respon.

“Kalo Nana ngga boleh, pake punya Flo juga gapapa, Ma,” Flora yang tadi duduk bersila, kini bangkit berdiri. Satu tangannya memegang boneka lain bertubuh pendek meski sama cantik dengan barbi yang dimainkannya dengan Tita tadi.

Nana yang merupakan cetak biru ayahnya, tentu tak ingin kalah. Ia ikut bangkit. Ragu-ragu menyerahkan si Ocha yang kancing kemejanya belum selesai terpasang pada sang mama. Kepalanya menunduk dalam saat mengulurkan si kesayangan pada perempuan yang masih kesulitan berjalan itu.

“Mama pake Ocha aja. Nana pakai Delina,” katanya malu-malu.

Oh, alih-alih menerima Ocha, Pita justru menarik tubuh mungil yang sudah sangat ia rindukan itu ke dalam dekapan. Nyaris ingin menangis andai tak mengingat dirinya kini berada di tengah-tengah para bocah.

Nana tak menolak, pun tak membalas. Gemas, Pita kecup berulang kali kepala sang putri yang dihiasi rambut keriwil yang disisir rapi oleh Bi Minar. “Makasih, Sayang. Mama sayang Nana,” katanya. Yang Nana balas hanya dengan anggukan sekali sebelum melepaskan diri begitu Ocha ia letakkan di atas pangkuan sang ibu.

Pita melihat berbi berambut hitam itu lekat. Ocha namanya. Boneka berbi kesayangan putrinya.

“Kalau begitu, ayo kita main!” ujar Pita riang pada ketiga bocah.



Sudah waktu makan malam. Gustav dan Resti telah siap di meja makan pun hidangan hasil olahan Bi Minar sudah tertata rapi di meja.

Nana duduk di kursi bayinya. Nasi lembek, sayur serta telur ceplok terhidang, siap ia santak.

Namun, bocah itu malah celingukan, tak mendapati Pita di mana pun. Ingin bertanya pada papa, tapi malu. Jadilah Nana mendadak sangat anteng, tak secerewet biasanya. Pun makanan yang selalu ia habiskan, tersisa separuh mangkuk.

Usai makan malam, Gustav mengantarkan bocah itu ke kamar untuk menemaninya tidur.

Tapi si bocah tak kunjung menutup mata. Ia malah bergerak-gerak gelisah meski papanya sudah dua kali membacakan cerita rakyat.

“Nana kenapa?” Sudah satu jam berlalu, Gustav ingin segera kembali ke bawah. Kembali dalam pelukan Pita yang hangat. Hanya saja putrinya malah berulah. Gustav tak ingin diambeki bocah ini lagi bila dirinya ketahuan tak tidur dengan si keriwil yang luar biasa keras kepala ini. “Tumben nggak cepet tidur.”

Nana meringkuk ke dalam pelukan Gustav sambil melingkarkan tangan mungilnya pada dada bidang sang Papa.

Barangkali tak kuasa menahan rasa ingin tahu, akhirnya si kecil bertanya dengan suara teredam ketiak ayahnya. “Mama yang itu kok nggak makan?”

Gustav kontan takjub!

Ia berusaha melepas belitan tangan Nana hanya untuk melihat wajah putrinya demi memastikan yang tadi ia dengar bukan halusinasi semata. Tapi, Nana justru makin mengeratkan pelukannya. Menolak dilepas.

Gustav mengalah. Ia kecup kepala Nana gemas. Yakin bahwa dirinya tak salah dengar. Nana memang menanyakan ibunya.

“Kaki Mama sakit.” Gustav menjawab. Hatinya menghangat merasakan cengkeraman

Nana yang menguat pada kaus oblong merah yang malam ini lelaki itu kenakan.

“Dia nggak boleh banyak gerak dulu, tapi Mama bandel, jadinya gitu.”

Kepala Nana makin ditenggelamkan pada ketiak sang ayah. Sama sekali tak mau menanggapi apa pun.

Pita tadi siang bermain dengannya, Flo dan Tita. Ibunya jadi banyak bergerak dengan kursi rodanya karena anak-anak yang suka berlari. Pita bahkan sampai bangun dari kursi rodanya, melangkah cepat demi menangkap tubuh Nana yang hampir jatuh ke kolam renang saat bermain kejar-kejaran dengan dua sepupunya.

“Nana mau tengok Mama?” tanya Gustav lagi. Nana tak menjawab. “Atau kita tidur bertiga aja malam ini. Nana mau?”

Lagi-lagi bocah itu tidak menjawab. Gustav yang tahu tabiat sang putri, mengangkat tubuh mungil itu ke dalam gendongan. Lantas membawanya menuruni tangga ke kamarnya dan Pita.

Tiba di sana, orang yang mereka maksud sudah terlelap. Barangkali kelelahan.

Gustav meletakkan Nana di tengah-tengah. Anaknya yang setiap tidur suka banyak gerak, malah berbaring kaku bagai patung. Sesekali melirik Pita dengan mata hitam beningnya sambil berkedip lucu.

Gustav langsung pura-pura tertidur. Tebak, apa yang terjadi kemudian?

Bocah itu mengubah posisi menjadi miring. Menghadap Pita. Kemudian memeluknya.

Ah, Nana yang manis, tapi gengsinya membikin mau nangis



EKSPART 3



Pita melangkah tertatih menghampiri Gustav yang berdiri dua meter di hadapannya dengan tangan terentang, siap menangkap tubuh yang sewaktu-waktu bisa terjatuh.

Langkah demi langkah Pita susuri. Keringat kecil-kecil mulai menetes dari keningnya. Tapi, dia tak ingin menyerah. Sudah terlampau bosan berada terus-menerus di atas kursi roda selama hampir sembilan bulan ini.

“Kamu pasti bisa.” Satu tangan Gustav terkepal ke udara. Memberi semangat sang istri yang terus maju.

Tiga langkah dari suaminya, Pita terjatuh. “Sayang!” seru lelaki itu. Hendak bergerak

menopang dan membantunya bangkit lagi, tapi Pita mengangkat tangan. Melarang.

“Aku bisa sendiri.” Dia berkeras. Tersenyum tegar pada Gustav yang menatapnya khawatir dan penuh sayang. “Santai aja, aku udah sering kayak gini saat terapi.”

Gustav menurut. Kembali menjulang ke tempat semula. Membiarkan Pita berjuang sendiri mengangkat tubuhnya. Berusaha berdiri dengan bertumpu pada dua tangan.

Hampir tegak, Pita jatuh lagi. Gustav menggeram tak sabar. Pun tak tega. “InsyaAllah kamu akan bisa jalan lagi tanpa harus berusaha berlatih sekeras ini.”

Pita terenggh. Tampak lelah. Tapi dia memang sama keras kepala, meski tak sebatu Gustav. “Allah nggak akan mengubah keadaan suatu kaum bila kaum itu nggak mau berubah.”

Geraman Gustav makin keras. Lelaki itu bahkan sudah berkacak pinggang dengan kepala ditegadakan ke langit-langit ruang kosong yang selama ini digunakan Pita terapi. “Itu beda konteks, Ta.”

“Sama aja!” Si keras kepala mengencangkan simpul kerudungnya sebelum mengumpulkan seluruh kekuatan ke telapak. Lantas kembali berusaha bangkit. “Aku udah capek pake kursi roda terus. Aku mau bisa jalan lagi, Bang.”

“Terserah kalo itu emang mau kamu. Sekarang bangkit dan segera raih aku kalau tubuh kamu masih sanggup.”

Gustav benci pada orang bebal. Kendati dirinya juga termasuk manusia yang sangat bebal. Bila perhatiannya tak Pita hiraukan, Gustav tak akan susah-sudah lagi menunjukkan perhatian, meski waswas dan rasa khawatir itu ada, ia enyahkan semuanya untuk sementara. Berdiri angkuh dengan mengambil tiga langkah mundur saking kesalnya pada sang istri yang keras kepala. Biar saja Pita makin keras berusaha.

Si mungil berhijab itu akhirnya bisa berdiri tegak. Ia menarik napas dalam sebelum membaca basmalah dan menggerakkan lagi kaki-kakinya yang gemetar. Tertatih menghampiri Gustav yang menjulang dengan wajah kaku dan tangan yang masih berkacak pinggang.

Satu. Dua. Tiga. Tubuh Pita oleng. Kali ini ia lebih bisa menjaga keseimbangan hingga tubuhnya tak langsung ambruk. Berhenti sebentar, ia ambil napas panjang sekali lagi dan melanjutkan. Empat. Lima.

Pita berhasil. Senyumnya melebar. Ia Mendongak menatap Gustav yang langsung membuang muka. Pita tahu suaminya tidak marah. Malah mungkin lega.

Merasa tak kuat lama-lama berdiri, ia kalungkan kedua tanganya pada leher Gustav yang langsung menegang, lantas mengistirahatkan kepala di sana dengan napas memburu.

“Aku bisa,” katanya.

Mendapati tingkah Pita yang begini, kekesalahan Gustav menghilang. Tangannya turun dari pinggang. Balas memeluk Pita yang makin mengeratkan lingkaran tangan pada lehernya.

“Abang tahu kamu pasti bisa, tapi nggak usah memaksakan diri sekeras itu.”

Pita hanya mengangkat bahu. “Mulai sekarang aku ngak mau pakai kursi roda lagi.” Mendengar penuturan tersebut, Gustav langsung melepaskan tangan dari tubuh istrinya, pun menarik Pita menjauh agar bisa melihat wajah dan tatapan perempuan itu. “Apa maksud kamu?” sergahnya kasar.

Yah, Gustav tetaplah Gustav. Secinta apa pun dia pada seseorang, dia tidak akan langsung berubah lembut, meski ada kalanya lelaki itu sedikit kalem. Kendati begitu, Pita tahu Gustav tidak bermaksud kasar. Dia hanya ... perpaduan sedikit kesal, ingin tahu, agak geram dan khawatir. Alih-alih sakit hati ditanya dengan nada setengah membentak itu, Pita justru merasa hatinya menghangat.

“Aku mau pake tongkat,” jawabnya kalem.

“Tapi kaki kamu belum bisa menopang tubuh lama-lama.”

“Aku pasti bisa.”

“Pita, jangan ngeyel. Kamu belum sembuh.”

“Kalau nggak dibiasain, aku nggak akan sembuh-sembuh, Bang.”

Mendesah kasar, Gustav turunkan tangan-tangan Pita dari lehernya, kemudian menggendong wanita itu di depan dada tanpa sepatah kata lagi. Kemudian ... mendudukkan Pita kembali ke atas kursi roda.

Menunduk, ia tumpukan dua tangannya di lengan kursi dorong sang istri. Gustav tatap mata cokelat madu kesukaannya itu dengan tegas. “Sekali nggak, tetep nggak. Oke?”

Pita yang tak lagi gentar berhadapan dengannya sejak hubungan mereka membaik, melipat tangan di depan dada. “Kalau gitu Abang puasa sampai aku bisa jalan.”

“Apa maksud kamu?”

“Bang Gus ngerti. Nggak usah pura-pura nanya.”

“Pita!”

“Abang!”

Gustav menegakkan punggung seraya menyugar rambut dengan kasar. Dia memang kepala batu. Tapi batunya bisa retak atau bahkan hancur bila berhadapan dengan sang

istri. Terlebih, ia tak pernah kuasa melawan mata cokelat madu itu bila sudah berkeras. Gustav jadi bertanya-tanya. Sebenarnya siapa yang paling batu di antara mereka?

“Jangan cerewet!” dengusya. “Nanti saya konsultasikan sama dokter, kalau dibolehkan, saya setuju. Tapi kalau nggak, nggak ada bantah-bantahan, oke?”

Pita tak langsung menjawab. Ia tampak berpikir sejenak sebelum kemudian memilih menganggukkan kepala. “Oke.”

Tanpa mau kembali berucap, Gustav bergeser ke balik punggung Pita. Mendorongnya keluar dari ruangan itu. Di depan pintu, Nana berdiri dengan boneka beruang putihnya. “Mama main, yuk!” ajak si bocah dengan rambut keriting yang diikat dua. Tubuh kecilnya ia goyang kanan-kiri hingga ujung baju cokelat selutut yang dia kenakan bergerak-gerak. “Ada Flo sama Tita di depan.”

Pita tersenyum. Nana sudah mulai bisa menerimanya sejak mereka main bersama. Tapi si kecil hanya berani mengajak Pita kembali bermain saat ada Flo dan Tita saja. Selepas itu, ia selalu malu setiap kali berhadapan dengan Pita. Bahkan saat Pita yang berinisiatif mengajak bermain berdua, Nana hanya akan berlari malu-malu kemudian bersembunyi di balik tubuh orang lain. Entah Resti atau Gustav.

Pita sudah akan menjawab, tapi suara mertuanya lebih dulu terdengar. Beliau entah kapan sudah berada tiga meter dari keluarga kecil itu. Tubuh tambunnya setengah bersandar pada meja kecil yang bersebelahan dengan pegangan tangga. “Mama baru selesai latihan jalan. Nana main sendiri sama yang lain, ayuk.”

Pita padahal tidak keberatan, meski ia tahu Gustav akan melarang mati-matian. Dan yah, ia baru selesai latihan jalan, pun sedikit lelah. Mendongak, Pita tersenyum ke arah mertuanya. Tatapan mereka sekilas bertemu sebelum akhirnya Resti berdeham dan melarikan pandangan pada cucunya yang sudah cemberut berat. “Makasih, Ma.”

Yang dijawab Resti hanya dengan gumaman tak jelas.

Pita tidak tahu apakah sang mertua sudah bisa menerimanya atau tidak, tapi beliau tak lagi bersikap sekasar dulu. Saat Pita ditinggal hanya berdua dengan wanita paruh baya itu di rumah pun, Resti tak banyak tingkah. Memanggilnya hanya bila perlu. Dan sewaktu Pita berusaha mengajak bicara, Resti mau menanggapi meski dengan nada ketus.

Tak apa. Pita tahu segalanya butuh waktu.

“Ayo, biar Oma temani.” Wanita yang Gustav, Cinta dan Lumi panggil mama, mengulurkan tangannya yang mulai keriput

pada Nana, yang bocah itu raih dengan setengah hati. Berbalik sekali lagi sebelum beranjak pergi, Nana menatap ibunya sendu. Tiba-tiba saja ia melepaskan tangan Resti, berlari kecil ke arahnya, mencium kilat pipi Pita dengan wajah merona seraya berkata, “Cepet sembuh ya, Ma.”

Lantas buru-buru meraih tangan Resti kembali, agak sedikit menariknya dari sana. Menuju ruang depan tempat dua sepupunya berada.

Pita yang ditinggalkan, menyentuh pipi tak percaya. Bekas kecupan Nana yang masih terasa begitu hangat.

“Dia manis sekali,” gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

“Anak siapa dulu?” Gustav menanggapi dengan nada sombong bercandanya.

“Anak aku.”

“Anak akulah. Dia cuma nurunin bentuk bibir aja dari kamu. Sama cuma numpang tumbuh aja selama sembilan bulan.” Gustav berkeras menyebalkan. Ia lanjut mendorong kursi roda istrinya ke arah kamar mereka berada.

“Bang Gus kok nyebelin, sih,” sungut sang istri yang Gustav balas dengan seringai tak terlihat.



“Makanya, jangan bandel kalau dibilangin. Gini kan jadinya?!”

Pita sakit. Ia mengeluhkan tubuhnya yang terasa ngilu. Pun kepala pusing dan agak mual, pagi pasca latihan mereka kemarin sore.

Dan Gustav justru marah-marah alih-alih memanggil dokter. Membuat Pita kesal dan ingin menangis. Berbalik badan memunggungi suaminya yang akhir-akhir ini berubah cerewet, air mata yang ia tahan-tahan akhirnya tumpah juga. Membasahi bantal yang ia jadikan alas kepala. Pita menggigit bibir agar isaknya tak keluar.

“Lain kali kalo dinasihatin tuh dengar. Jangan ngeyel. Abang tahu kamu pengen cepet bisa jalan, tapi pelan-pelan, Jangan maksa. Udah tahu komanya tiga tahun. Yang koma sebulan aja udah harus terapi jalan lagi. Kamu yang tiga tahun mau yang cepet. Mana ada?!”

Pita menggigit bibir makin keras. Ia terbiasa dimarahi Gustav. Dan biasanya Pita tak akan sampai menangis. Gustav mencintainya. Dia bawel karena peduli. Tapi, entah kenapa kata-kata Gustav pagi ini membuat hati Pita sakit. Padahal Gustav hanya menyuruh wanita itu agar tidak keras kepala.

Merasa perut kembali berulah, gigitan Pita pada bibirnya terlepas. Segala isi makanan di dalam sana seolah hendak naik ke kerongkongan, membuatnya mual.

Melihat kondisi sang istri, Gustav berhenti berceramah pagi. Ia yang semula mondar-mandir seperti setrikaan, memilih duduk di sisi ranjang, tepat di sebelah Pita yang berusaha bangkit.

“Lihat kondisi kamu sekarang!” sambil membantu wanita itu dengan memegang dua bahunya, ia kembali mengomel pendek.

“Lepas!” Dan yang diperhatikan merajuk. “Aku mau ke kamar mandi. Aku bisa sendiri. Nggak butuh bantuan Bang Gus!” Dia menggeliat, berusaha melepaskan diri, tapi Gustav yang bersumbu pendek tak akan menyerah. Alih-alih melepas, ia justru mengencangkan pegangannya pada bahu kurus sang istri, hingga sedikit mencengkeram. Saat mendengar Pita meringis sakit, ia mendesah.

“Jangan bantah!” ujarinya keras sebelum melepaskan tangan dan langsung menyusurkannya ke belakang leher dan balik lutut sang istri yang keras kepala. Lantas membawa Pita ke kamar mandi.

Belum juga sampai, kemeja putih Gustav yang akan ia pakai bekerja hari ini sudah dikotori muntahan si wanita mungil tercinta.

Cinta sih cinta, tapi diperlakukan begitu, Gustav tak bisa menahan diri untuk tak menggeram kesal. “PITA!”

Pelaku utama meringis. Ia menyembunyikan kepalanya, berusaha menelusup ke dalam ketiak Gustav yang pagi ini beraroma deodoran. “Maaf,” gumamnya takut-takut. Gustav yang luar bisa dongkol tak menjawab, lebih memilih melanjutkan langkahnya ke kamar mandi dengan rahang terkatup, mengabaikan kemeja putihnya yang kotor.

“Habis ini kita ke dokter!” perintahnya tegas, yang sudah pasti akan Pita bantah. Hanya saja kondisinya saat ini masih terlalu lemah.

Sambil menahan tangis, ia berdiri di depan wastafel dengan dibantu Gustav di belakangnya. Alih-alih muntah, wanita itu justru menumpahkan air mata. Awalnya pelan, makin lama makin kencang. Membuat Gustav kebingungan dan tambah kesal.

“Pita benci sama Bang Gus!”

“Saya juga benci perempuan cengeng!” balas Gustav, niatnya agar Pita berhenti menangis. Bukan berhenti, ia justru makin jadi.

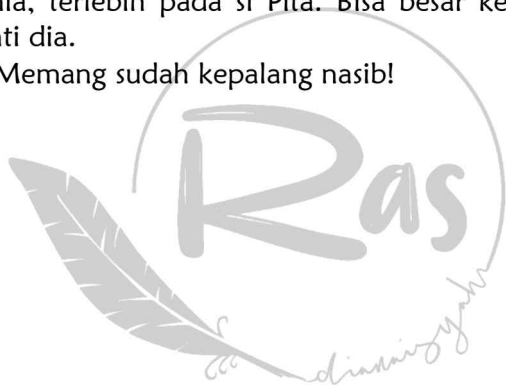
Argh! Kenapa menghadapi seorang Pita selalu tak pernah mudah?

Gustav tarik kata-katanya yang pernah menganggap Pita bidadari surga. Istrinya sama sekali bukan bidadari—walau Gustav masih

sangat berharap Pitalah yang akan menjadi bidadarinya di surga, tapi yang lebih penting, semoga mereka sama-sama selamat dari siksa neraka. Sungguh, Pita hanya wanita biasa. Istri pada umumnya yang suka menyusahkan suami.

Meski demikian, Gustav justru mencintainya. Sangat cinta hingga tak sanggup membayangkan melalui hari tanpa Pita. Namun hal ini tak akan pernah akan ia ungkapkan pada dunia, terlebih pada si Pita. Bisa besar kepala nanti dia.

Memang sudah kepalang nasib!



EKSPART 4



Pita hamil.

Gustav termangu mendengar penjelasan dokter yang berada di depannya, tengah menjelaskan sambil tersenyum. Pun Pita yang tampak begitu bahagia mendengar dirinya kembali hamil.

Hamil.

Gustav menelan ludah kelu. Kata itu entah kenapa terdengar begitu horor di telinga. Membuat Gustav bergidik. Ngeri.

Tidak, Pita tidak boleh hamil lagi, pikirnya.

“Bisa tolong diperiksa ulang, Dok.” Ia berujar tiba-tiba. Menyela pertanyaan Pita tentang apakah baik-baik saja hamil di tengah

kondisi fisiknya yang kini masih belum bisa berjalan dengan benar.

Dokter Rini, yang memeriksa Pita atas rujukan dokter langganan keluarga Gustav spontan menoleh mendapati permintaan suami sang pasien dengan kening berkerut. Beliau beberapa kali bertemu dengan berbagai macam sifat orang yang pernah memeriksakan diri atau pun mengantar anggota keluarga. Dan memang ada beberapa yang kadang meminta diperiksa ulang lantaran terlalu bahagia jadi tak mudah percaya. Mungkin Gustav salah satunya. Pikir Dokter Rini seraya tersenyum kemudian.

“Bang Gus nggak percaya sama hasil pemeriksaan dokter?” Pita yang akhir-akhir ini emosinya memang menjadi tak stabil, mulai tersinggung. Sebelum ke sini, ia sempat mengatakan pada Gustav bahwa dirinya sudah telat lebih dari tiga minggu, yang Gustav tanggap dengan santai. “Makanya, jangan terlalu dipikirin kalau cuma belum bisa jalan,” katanya.

Lantaran curiga dirinya mengalami gejala kehamilan, Pita pun meminta Bi Minar membelikan beberapa *testpack*. Dan hasilnya sudah bisa ditebak. Positif.

Pita pikir, Gustav pasti senang mendengar kabar bahagia ini. Kabar bahagia yang

kebetulan bertepatan dengan bulan lahir Gustav.

Pita yang kebingungan hendak memberikan kado apa bagi sang suami, akhirnya memutuskan *testpack* dengan dua garis biru sebagai hadiah bagi lelaki itu tahun ini.

Semula, Gustav semringah saat Pita menyodorkan kotak kecil berhias pita merah jambu. Namun begitu kotak tersebut dibuka, dan Gustav ambil isinya, senyum lelaki itu memudar.

“I-ini” Ia mendongak pada Pita dengan wajah bingung yang tak ditutup-tutupi.

Dengan wajah berseri Pita menjawab pasti. “*Testpack*, Bang! Aku positif hamil. Kita mau punya anak lagi!”

Senyum Gustav hilang sepenuhnya. Ia kembalikan lagi benda pipih panjang itu ke dalam kotak lantas kembali menutupnya.

“Hasil *testpack* belum tentu akurat. Kita ke dokter untuk memastikannya.”

Jadi di sinilah mereka berada. Di seberang meja besar dokter Rini.

Mendapati pertanyaan bernada kesal istrinya, Gustav menolak menjawab. Ia tetap menghadap Dokter Rini lurus-lurus, menunggu tangapan.

“Kita bisa melakukan USG kalau Bapak mau.”

“Boleh!” Gustav mengangguk pasti. Ekspresinya begitu tegang. Dan makin tegang saat proses USG dimulai.

Gustav merasa ada sesuatu meremas jantungnya saat melihat titik kecil di layar, yang dulu pun pernah ia lihat saat mengantarkan Pita melakukan pemeriksaan pada kehamilan sebelumnya.

Titik kecil yang menjadi berkah sekaligus petaka dalam hidup seorang Gustav. Sungguh, ia tak lagi menginginkan apa pun di dunia ini, termasuk anak. Ia tidak keberatan hanya memiliki Nana sebagai keturunan, kendati Nana merupakan anak perempuan yang tak akan bisa meneruskan nama keluarga mereka. Gustav sama sekali tidak keberatan daripada harus menanggung derita bertahun-tahun akibat kondisi Pita yang kemungkinan akan kembali mengalami koma setelah melahirkan atau justru lebih dari itu.

Tidak. Gustav tidak akan sanggup.

“Ini, Pak,” Dokter Rini menunjuk titik yang mirip biji kacang di layar dengan tongkat kecilnya. Matanya penuh binar pun senyum yang begitu tulus terulas di bibirnya yang siang itu dipolesi lipstik berwarna nude. “Ini bakal bayi kalian. Usianya masih lima minggu.”

Gustav diam bagai patung. Sedang Pita sudah menangis haru menatap calon bayi mereka yang

akan terus tumbuh selama sembilan bulan di dalam sana. Kemudian keluar dengan membawa petaka. Gustav mendadak mual membayangkannya.

“Bang Gus, anak kita, Bang,” kata istrinya dengan satu tetes bening yang perlahan turun dari ujung mata bulat wanita itu. Ia sentuh tangan Gustav ringan, seolah hendak membangunkan Gustav dari mimpi yang mengerikan.

Ini jelas kebodohan Gustav. Seharusnya, ia konsultasikan dulu ke dokter tentang bagaimana cara mencegah kehamilan sebelum kembali menggauli Pita.

Ah, tapi Pita sempat koma. Dia bahkan belum bisa benar-benar berjalan kembali. Gustav pikir, setelah banyak obat dan lama koma yang wanita itu alami akan membuat Pita susah hamil, mengingat kondisi fisik sang istri belum bisa dikatakan sembuh benar. Ia masih harus rutin periksa ke rumah sakit.

Namun, ini?

Merasa perutnya makin bergejolak dan kepalanya mendadak pening, Gustav tarik napas panjang sebelum izin pergi ke kamar mandi. Dan berlama-lama di sana, berharap Gundah dan segala kekacauannya mereda, bukan justru makin menjadi.

Ya, Tuhan. Pita hamil.

Hamil. apa yang harus Gustav lakukan setelah ini?



“Kalau saya mengatakan, saya tidak ingin punya anak lagi, bagaimana?”

Malam setelah pemeriksaan, Pita sudah bersiap tidur di sisi kiri ranjang. Bahkan selimutnya sudah ia pasang sebatas dada atas. Hendak menuju lelap saat Gustav yang semula sibuk dengan laptop di atas pangkuannya tiba-tiba bersuara, berhasil menarik perhatiannya.

Menoleh, wanita itu menelengkan kepala. Batal mengarungi dunia mimpi, ia ubah posisi berbaringnya menjadi setengah duduk dengan membuat sandaran dari bantal yang ditegakkan di kepala ranjang.

“Maksud Abang?”

Laptop di pangkuan Gustav masih menyala. Terang. Pun layar persegi itu yang masih menampilkan kolom-kolom berisi Angka yang tak Pita pahami, terpampang di depan mata. Gustav yang malam itu terlihat lebih tampan dengan kacamata anti radiasi bergagang hitam tipis dengan bingkai bulat, tak langsung menjawab. tangannya memainkan kursor tanpa benar-benar mengklik sesuatu, membuat Pita gemas sendiri.

“Saya sudah merasa cukup dengan adanya Nana di tengah-tengah kita,” ujarnya kemudian dalam satu tarikan napas, yang kemudian ia embus pelan, seolah karbon dioksida itu merupakan racun mematikan yang begitu sulit ia keluarkan dari dalam tubuh, dan jika dibiarkan, nyawa Gustav menjadi taruhan.

Perasaan Pita yang menjadi sangat sensitif sejak hamil, mulai bergejolak. Selimut yang kini hanya sebatas pinggang ia cengkeram erat. Kendati demikian, ia berusaha bersikap bijak dan tetap berpikir positif. Gustav tak mungkin menolak anak mereka. Dulu pun begitu saat Pita mengandung pertama kali. Gustav terkesan menolak pada mula-mula, tapi justru dia yang menjadi malaikat pelindung bagi putri cantik itu.

“Aku ngerti kalau Bang Gus belum siap punya anak lagi. Nana juga masih belum genap empat tahun, seharusnya kita bisa menunda sementara—”

“Bukan hanya sementara, tapi selamanya.” Gustav memotong kalimat sang lawan bicara yang belum tergenapi dengan gumaman. Gumaman pelan, namun masih bisa dengan jelas, amat jelas Pita dengar.

“Selamanya?”

“Saya tidak ingin kamu hamil lagi. Selamanya.”

“Bang—”

Lagi-lagi, Gustav menolak mendengar lebih. Ia mengangkat pandangan dari layar monitor, menoleh pada Pita. Iris sehitam jelaga di balik lensa anti radiasi itu menatapnya dalam-dalam. Tak ada sorot gurau di sana. Manik gelapnya tampak makin gelap, seolah hendak menyeret Pita pada lembah kengerian yang tak pernah ia inginkan untuk hinggap. “Dulu kamu pernah menawarkan diri untuk menggugurkan kandungan sebelumnya, tapi saya menolak. Bagaimana kalau sekarang, saya meminta hal yang sama. Kamu bersedia kan, melakukannya demi saya?”

Pita yakin siang tadi langit begitu cerah, pun malam ini. Kemarau kali ini memang lebih panjang dari tahun lalu, meski tanda-tanda pergantian musim sudah mulai tampak, tapi Pita yakin ia tadi sekilas melihat rembulan di langit timur. Hanya saja, kata-kata Gustav serasa bagai guntur yang bergemuruh, disusul kilat yang menyambar-nyambar. Melecut tepat ke ulu hatinya. Meninggalkan bekas memanjang setengah gosong di sana. Dan rasanya ... pedih.

Pita yakin sebelum ini Gustav sudah berubah. Setidaknya, perubahan itulah yang akhir-akhir ini Gustav tunjukkan. Degan tulus ikhlas menerimanya. Pun berlaku lebih baik ketimbang dulu.

Namun, kini

“Bang Gus—” Pita kehilangan kata-kata. Tanpa sadar, tangan kanannya bergeser memeluk perutnya sendiri. Ia Balas tatapan Gustav dengan kekecewaan yang tak ia tutup-tutupi. “Abang bercanda, kan?”

“Seperti yang pernah kamu bilang. Dia masih sangat kecil. Baru segumpal darah yang belum diberi nyawa. Kita tidak akan disebut membunuh hanya dengan melenyapkan segumpal darah,” lanjut Gustav seolah buta dengan ekspresi ketakutan yang tergambar dalam raut istrinya.

Mengeratkan pelukan pada perut sendiri, Pita mengeleng keras. “Dulu aku mengatakan itu karena—”

“Kamu kira saya menolaknya. Tapi ternyata tidak. Dan sekarang, saya benar-benar menolaknya, Pita.”

Oh, mata Pita memanas. Bibirnya bergetar, tak lagi bisa digerakkan untuk berucap. Pun lidah yang mendadak kelu.

Pita kira semua sudah baik-baik saja. Gustav bisa menerimanya, berarti seharusnya Gustav pun bisa menerima kehadiran anak kedua mereka sebagaimana ia menerima Nana.

Menarik napas dalam-dalam, Pita menyingkap selimut kasar hingga tubuhnya terbebas. Tidak. Pita menginginkan calon

anaknya yang ini. Sama menginginkan seperti saat ia mengandung Nana. Dulu ia melakukannya dengan penuh tekanan, sekarang tidak lagi. Pita ingin sehat saat melahirkan agar bisa mengurusnya dengan benar. Cukup Nana yang menjadi korban keegoisan mereka, jangan yang ini juga.

“Kamu mau ke mana?” Gustav raih satu tangan kurus itu saat Pita bergerak hendak turun dari ranjang.

“Bang Gus menolak anak ini, berarti Abang juga menolak ibunya.”

“Kamu tahu benar saya sangat menginginkan kamu!”

“Lalu, kenapa Abang memintaku menggugurkannya?!” Pita menyentak tangan kasar, tapi pengangan Gustav pada lengannya tak tergoyahkan. Menoleh pada lelaki itu, satu tetes bening kepedihan jatuh dari sudut matanya yang mulai memerah.

“Pita, tolong mengerti!”

“Apa yang harus aku mengerti dari sikap Bang Gus yang ... yang ... selalu berubah. Satu detik Abang memperlakukanku seperti ratu, detik selanjutnya Abang—”

“Saya melakukan ini demi kamu!”

“Nggak! Abang melakukan ini demi harga diri Bang Gus.” Meski satu tangannya dicengkeram, kaki-kaki Pita yang bebas, tetap ia

gerakkan turun ke lantai. Selaras dengan air matanya yang kian menderas.

Rasa dingin yang tajam dari kemarin langsung menusuk telapak kakinya. Pita memantapkan diri untuk pergi dari sana. Dari ruang yang sama dengan Gustav yang malam ini telah menyakitinya.

“Harga diri saya sudah tergadaikan demi kamu! Kamu pun tahu itu!” Laptop dia atas pangkuannya Gustav tutup kasar sebelum ia banting ke tengah ranjang demi menahan tubuh Pita agar tidak ke mana-mana. Demi Tuhan, dia belum bisa benar-benar berjalan lagi. Melepas cengkeraman dari tangan Pita, ia dekap tubuh istrinya dari belakang agar perempuan itu tak bisa bergerak lebih.

“Lepas! Pita nggak mau sama Bang Gus. Bang Gus jahat.”

Demi apa pun, Gustav rela disebut jahat oleh istrinya sendiri bila hal itu bisa menjauhkan Pita dari petaka. Koma barangkali memang bukan petaka bagi Pita, melainkan petaka bagi Gustav yang tak ingin kembali merasa kehilangan.

“Saya tidak akan melepaskan kamu!”

Pita menyerah memberontak lantaran tubuhnya yang gampang lelah jika terlalu banyak bergerak. Ia kembali diam dengan menangkupkan kedua tangan di depan wajah lantas menumpahkan segala tangis.

Yah, Pita yang cengeng, menjadi makin cegeng lantaran hormon kehamilan. “Kenapa Bang Gus selalu bikin aku bingung?” desahnya dengan suara sangau. “Abang mau aku tapi nggak mau anak kita. Itu menyakitkan, Bang.”

Gustav menelan ludah. Ia mengubah posisi. Dua kakinya ikut ditunkan ke lantai, mengapit dua kaki Pita. Lantas memaksa tubuh mungil itu bersandar di dadanya yang bidang. “Saya hanya tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya, Pita, Tolong mengerti.”

Mengusap air matanya kasar, Pita berujar sinis, “Alasan konyol. Bang Gus nggak akan kehilangan hanya karena aku hamil.”

“Tapi, kenyataannya saya pernah kehilangan kamu selepas kehamilan Nana. Dan saya hanya tidak ingin hal itu kembali terulang.”

EKSPART 5



Bayi itu berjenis kelamin laki-laki dengan panjang hampir lima puluh centi dan berat nyaris tiga kilo. Sehat sekali. Lahir dengan cara normal dan penuh drama.

Yah, drama. Bahkan lebih drama dari sinetron di televisi swasta yang selalu ia anggap kacangan. Sialnya merupakan tontonan favorit istrinya, lebih-lebih tema tentang seorang istri yang teraniaya. Pita suka sekali. Padahal tidak sadarkah mereka, kaum perempuan, bahwa fakta di lapangan menunjukkan, prialah yang sering merasa teraniaya dan terjajah oleh

mereka. Salah satu contoh, tidak usah jauh-jauh. Gustav.

Bagaimana tidak terjajah, bila ia harus selalu menahan diri demi menempatkan kepentingan Pita di atas kemauannya sendiri. Terutama ego.

Bukti itu nyata sekarang dengan kelahiran bayi laki-laki yang kini menyusui pada perempuan mungil di atas ranjang rumah mereka.

Sementara, keadaan Pita baik-baik saja selama hamil dan pasca melahirkan minggu kemarin. Iya, Gustav akhirnya mengalah untuk tetap mempertahankan bayi itu karena keinginan Pita. Mana mungkin ia sanggup menghilangkan binar bahagia dalam telaga bening istrinya demi memuaskan ego. Justru Gustav yang tidak baik-baik saja semenjak mendengar kabar kehamilan Pita.

Ia jadi suka khawatir berlebihan dan melarang Pita melakukan apa pun. Termasuk ke kamar mandi tanpanya atau perawat. Yah, perawat andal yang ia sewa dari rumah sakit swasta untuk menjaga istrinya selama ia tinggal bekerja. Jangan bilang Gustav berlebihan, karena tiada kata berlebihan bila sudah menyangkut urusan Pita. Ia cukup trauma dengan keadaan istrinya pasca kelahiran Nana.

Saking tidak baik-baik sajanya Gustav, tubuhnya menyusut selama sembilan bulan.

Dulu beratnya yang hampir menyentuh angka sembilan puluh kilo, perlahan turun hingga kini menjadi enam puluh sembilan. Laki-laki itu bahkan pingsan di ruang bersalin saat menemani Pita lahiran, lantaran tak kuasa mendengar suara ejanan Pita yang luar biasa penuh penyiksaan.

Dan sampai kini pun ia masih belum bisa tenang mengingat sewaktu-waktu bisa saja Pita kembali mengalami pendarahan. Gustav akan selalu siaga di sampingnya.

“Sudah satu minggu sejak bayi kita lahir. Tapi, Bang Gus bahkan belum ngasih dia nama atau mau menggendongnya. Sesulit itukah menerima bayi ini? Bukannya aku udah nepati janji buat baik-baik aja? Lihat, Pita sehat dan masih di sini sama Bang Gus.”

Istrinya, yang barangkali tak lagi kuasa menahan sabar, mengeluarkan protes. Bayi itu masih ada di pangkuannya, menyedot ASI kuat-kuat. Tampak begitu tenang dalam buaian sang ibu. Di samping Pita, Nana ketiduran. Dia terlalu senang dengan tambahan baru dalam keluarga mereka hingga seminggu terakhir ini bocah itu enggan kembali ke kamarnya sendiri.

Di ambang pintu, Gustav mendesah. “Belum,” katanya muram. “Kamu belum baik-baik aja.”

Pita memutar bola mata jengah. “Aku udah baik-baik aja, Bang. Bahkan aku udah bisa jalan—”

“Jangan coba-coba, Pita!” potong Gustav galak.

Baru-baru ini Gustav mengetahui rahasia wanita keras kepala itu. Bahwa saat Gustav pergi bekerja, meski hamil Pita tetap melanjutkan terapi, padahal Gustav sudah melarang. Dan begitu kandungan Pita memasuki usia lima bulan, istrinya sudah benar-benar bisa berjalan walau tidak kuat bila dilakukan dalam waktu lama.

Jangan tanya betapa marahnya Gustav saat mengetahui hal itu. Mereka sempat bertengkar hebat, yang kemudian berakhir dengan pergelutan yang lebih hebat. Baiklah, lupakan bagian itu.

“Abang berlebihan!” sungut istrinya sembari membuang muka. Beralih menatap bayinya yang masih asik makan tanpa peduli situasi.

“Tapi, sikapku yang berlebihan juga demi kamu!”

“Bukan demi aku. Tapi, demi muasin keinginan Bang Gus aja, kan?”

“Iya!” jawab Gustav setengah menggeram. Dua tangannya yang semula ia lipat di depan dada, diturunkannya seiring dengan rahang yang mengencang. “Demi keinginan aku yang

nggak mau kamu kenapa-napa lagi,” tambahnya sebelum menjauhkan punggung dari kusen, lantas berbalik, pergi dari sana dengan membanting pintu kamar keras-keras. Membuat bayi mereka yang hampir terlelap, kaget dan langsung meraung. Pun Nana yang ikut berjenggit dan terbangun. Mendengar bunyi tangis sang adik, bocah perempuan yang bulan lalu genap empat tahun itu pun ikut meraung. Membikin Pita kerepotan mendiamkan mereka sendiri. Lebih dari itu, ia sedikit merasa bersalah pada Gustav. Tak seharusnya ia berkata demikian. Gustav hanya terlalu mengkhawatirkannya meski lelaki itu tak pernah mengatakan apa pun.



“Bang Gus!”

Hampir tengah malam saat Gustav kembali pulang ke rumah usai pertengkaran kecil mereka tadi siang. Gustav yang baru dua langkah masuk ke dalam rumah, menghentikan gerak kaki saat namanya disebut oleh suara yang sudah sangat ia kenali. Suasana ruang depan yang setengah remang lantaran hampir seluruh lampu dimatikan, membuat lelaki itu harus mengernyit saat menoleh ke arah sofa panjang tempat siluet hitam istrinya terbayang. Beberapa detik

kemudian, bahkan sebelum ia sempat membalas panggilan itu, sepasang tangan memeluknya dari belakang. “Maaf,” kata pemilik suara lembut itu. “Aku nggak ada maksud ngomong gitu sama Bang Gus tadi. Aku cuma—”

“Ssttt ...” Gustav berbalik badan, balas memeluk Pita lebih erat. Dagunya yang dipenuhi jambang ia tumpukan pada puncak kepala istrinya, sesekali digesekkan pada surai hitam sepanjang pinggang yang malam itu digelung berantakan dan meguarkan aroma segar bunga. “Abang juga minta maaf,” katanya. “Kamu benar. Abang berlebihan. Tidak seharusnya Abang begitu, kan?”

“Bang Gus nggak marah?”

Gustav menggeleng. Kalau ditanya marah, dia benar marah. Pita selalu membuatnya marah. Namun sebesar apa pun marah Gustav pada wanita ini, tak pernah bisa menyaingi cintanya yang tak terukur. Pita adalah berkah sekaligus petaka dalam hidupnya yang semula hampa. Sejak hadirnya wanita ini empat setengah tahun lalu, tak pernah ada lagi kata bosan di setiap hari. Waktu demi waktu yang mereka lalui terlalu menyenangkan dilewati. Kendati demikian, Gustav tetap tak akan mengakuinya terang-terangan.

“Asal janji. Ini terakhir kali kamu bikin Abang begini. Tolong, Pita. Jangan lagi. Kita sudah

punya dua,” mohonnya kemudian tanpa mau mengubah posisi.

Pita menjawab dengan gumaman pelan. “Hmm,” katanya, “Kasih nama dong buat bayi baru kita. Bang Gus juga nggak boleh membedakan-bedakannya dari Nana.”

“Aku udah ada nama buat dia. Dan aku janji nggak akan membedakan-bedakan anak kita. Hari ini dan sebelumnya, aku hanya sedang syok.”

“Siapa namanya?”

Gustav merenggangkan belitan dari tubuh istrinya demi bisa melihat wajah cantik itu dari remang cahaya ruang depan yang sunyi. “Genta,” ujarnya pasti.

“Genta.” Pita mengulang dengan kening berkerut, seolah mencoba menyebut nama itu dengan mulutnya sendiri. “Genta. Mmm ... aku suka Genta,” tambahnya yang Gustav hadiahi dengan ciuman panjang di bibir.



“Papa!”

Nana melonjak-lonjak begitu melihat sosok sang ayah yang sudah ditunggunya sejak hampir setengah jam lalu.

Ini hari pertama ia masuk sekolah dasar. Iya, sekolah dasar dengan seragam merah putih serta dasi miring-miring yang sudah ia pajang-

pajang sejak minggu lalu saking tak sabarnya menunggu hari ini.

Nana, tentu satu sekolah dengan dua sepupunya yang lain. Flo serta Titania. Tapi dua bocah itu sudah dijemput sejak tadi, bahkan sebelum bel puang berbunyi. Ayah Flo dan Papi Tita sempat mengajak Nana pulang bersama, yang ditolaknya lantaran Gustav berjanji akan datang menjemput. Yah, walau ujung-ujungnya telat juga.

“Oh, Sayangnya Papa.” Gustav merentangkan dua tangan begitu jarak mereka tak terlalu jauh, yang Nana sambut dengan berlari ke arahnya, kemudian melompat dalam pelukan sang ayah. Gustav kemudian angkat bocah itu tinggi-tinggi sambil berputar-putar dan tertawa. Mengabaikan bocah-bocah lain serta beberapa orangtua dan para guru yang memerhatikan.

“Gimana hari pertamanya? Menyenangkan?” tanya Gustav begitu berhenti berputar. Ia menurunkan Nana yang seiring bertambahnya usia, menjadi lebih tinggi dan ... montok. Bocah itu menolak dikatakan gemuk, meski faktanya demikian. Di usianya yang baru menginjak tujuh tahun, beratnya sudah hampir empat puluh kilo. Salahkan saja dia yang suka makan dan gemil sembarangan.

Mendapat pertanyaan seperti itu, sang putri langsung cemberut berat. “Seneng, tapi Nana kesel sama Rayyan!”

“Rayyan?” Gustav menuntun tangan berisi si cantik menuju gerbang sekolah dengan satu alis terangkat. Curiga pada satu nama asing yang baru kali ini ia dengar.

Saingan barunya kah?

Ah, tidak. Nana masih kecil. Sangat kecil. Gustav melarangnya pacaran sampai kapanpun. Kalau pun nanti ada yang bisa menjaga bocah gembul ini lebih baik dari dirinya, dia harus datang langsung pada Gustav untuk meminta secara baik. Anaknya bukan mobil yang bisa di tes dulu sebelum dibeli. Dia ibarat mawar merah dalam kotak kaca yang akan Gustav persembahkan secara cuma-cuma pada lelaki yang memang pantas. Dan akan ia rebut kembali bila kecantikannya dirusak.

“Iya. Anak kelas empat yang suka ledekin Nana. Nana benci!”

Satu alis Gustav yang lain ikut naik. “Baru hari pertama dan kamu sudah kenal sama anak kelas empat?” Dulu saat Gustav SD, dia bahkan hanya kenal Rency di hari pertama. Dan hanya berteman dengan perempuan itu di hari-hari selanjutnya. Walau ujung-ujungnya, perempuan itu berengsek juga.

“Tadi pagi aku nggak sengaja nabrak Rayyan pas mau jalan ke kelas. Dia marah dan ngata-ngatain Nana gendut. Terus ledekin Nana pas jam istirahat.”

Oh. Ooh.

“Tapi dia nggak nyakitin Nana, kan?”

“Tita bilang mau pukulin Rayyan kalo berani sakitin Nana.”

Yah ... yah. Anak Lumi yang Gustav kira akan tumbuh menurun sifat ibunya yang luar biasa feminim, ternyata tidak sama sekali. Entah gen mana yang turun padanya hingga Tita yang dulu manis berubah belangsak sejak sering ikut latihan bela diri dengan adik Iron. Steel. “Dia belum berubah kan, hari ini?”

Bibir manyun Nana berubah menjadi cengiran lucu. “Dia bikin Bias bonyok.”

“Bias?”

Nana mengangguk. “Anak baru kayak Nana. Tadi ayahnya yang jempot berantem sama Papi pas tahu anaknya dipukuli.”

Oh, Tuhan. Seberat inilah konflik anak kelas satu SD zaman sekarang?

“Kayaknya cuma Flo yang nggak pernah bikin ulah,” desahnya. Yang Nana angguki.

Flo memang yang paling kalem di anatra mereka. Tidak suka mencari masalah persis ibunya. Dia hanya agak lamban dalam berpikir, sama sekali tidak menurun kecerdasan Cinta.

Dan penakut. Kendati demikian, Flo sangat manis dan sopan. Tidak seperti anaknya dan anak Lumi yang ... ah, sudahlah.

Keluar dari gerbang sekolah, Nana dapati Range Rover ayahnya sudah terparkir manis di bahu jalan. Saat Gustav hendak membukakan pintu belakang untuk sang putri, seseorang menyerukan namanya.

“Gustav,” yang spontan berhasil membuat tangan lelaki 41 tahun itu terhenti di udara sebelum menoleh kebalakang dan—

“Rency?”

“Kamu” wanita yang Gustav panggil Rency menatapnya penuh arti, kemudian melirik Nana yang balas memandangnya dengan mata hitam pekat yang menurun dari sang ayah.

Ah, saatnya untuk menyombongkan diri. Gustav tersenyum jebawa. Memutar tubuh yang sedang bugar-bugarnya di usia empat puluh tahun. Membersihkan debu tak kasat mata di bahu kiri, ia berdeham. “Hai,” sapanya kemudian. “Lama nggak ketemu. Gimana kabar kamu?” dengan nada yang luar biasa santai. Oh, tentu saja. Ia harus menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja dan menjadi jauh lebih bahagia pada sang mantan, yang juga masih tampak begitu memesonanya.

Tapi, tidak. Di mata Gustav, taka akan ada wanita yang bisa menyaingi pesona istrinya. Tapi, jangan pernah bocorkan rahasia ini pada Pita. Dia bisa besar kepala.

“Oh, hai,” balas Rency dengan senyum ragu. Perlahan, ia meneruskan langkah mendekati Gustav. “Aku baik. Mmm, kamu?” Kemudian berhenti setengah meter di hadapan mereka.

“Aku? Aku baik sekali. Oh ya, kenalkan,” Gustav menarik lemut lengan putrinya yang sudah mengernyit, “Ini anak pertamaku. Nana. Ayo salim, Sayang.” Gustav sengaja sedikit memberi penekanan pada kata 'anak pertama' untuk menyindir sang mantan—semoga saja Rency menyadarinya.

Meski agak cemberut, Nana tetap mengulurkan tangan, yang disambut Rency dengan senyum tulus.

“Oh, manis sekali,” puji wanita itu seraya mengelus ubun-ubun Nana—sama sekali tak merasa tersindir, sial. “Aku nggak tahu kalau kamu udah nikah lagi,” ujarnya kemudian begitu Nana sudah kembali menjauh. “Kenapa nggak ngundang?”

Gustav menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Demi Tuhan Rency sudah mengkhianati pernikahan mereka dengan mengandung anak lelaki lain. Dan, dia berharap diundang ke acara pernikahan kedua Gustav?

Gustav tidak membunuhnya beserta suaminya yang berengsek saja sudah untung.

“Kebetulan memang hanya dirayakan dengan sederhana.”

Rency membuka mulut, hendak kembali menanggapi saat suara bocah laki-laki berteriak dari kejauhan, mengatakan, “Ma” dengan nada mendayu dan panjang. Yang sukses menarik perhatian ketiga manusia itu.

Ikut menoleh, wajah Nana makin kecut. Bibirnya maju lebih panjang dengan banyak kernyitan di kening. “Kamu!” serunya menahan kesal begitu bocah itu sudah berada di samping Rency, memeluk pinggang sang ibu sesaat sebelum mencium punggung tangannya.

“Oh, Dut. Ngapain kamu sama Mama aku?”

Bangga dengan keberadaan ayahnya yang menjulang tinggi, Nana melipat tangan di depan dada seraya menaikkan dagu. “Ini Papa aku!”

Gustav yang melihat interaksi bocah-bocah itu dibuat terheran-heran. “Nana, kamu kenal?”

“Dia Rayyan, Pa! Anak nyebelin yang tadi Nana ceritain.”

“Rayyan?”

“Dia anak aku,” sambar Rency kemudian.

Gustav melihatnya penuh arti sebelum tak bisa menahan diri bertanya. “Anak yang ... waktu itu?” dengan dengusan kasar di kahir

kalimat. Yang Rency jawab dengan anggukan malu.

“Oh.” Gustav menanggapi skeptis. Dia sudah akan pamitan pada Rency, mengabaikan putrinya yang masih saling melotot dengan si Rayyan, monster kecil yang sudah menghancurkan pernikahannya terdahulu saat bunyi pintu mobil dibuka terdengar. Kemudian sosok mungil dengan perut besar, sangat besar hingga tampak akan meledak sewaktu-waktu keluar dari sana sambil mengucek mata. Barang kali dia terbangun. Si keras kepala yang memaksa ikut menjemput Nana di hari pertama sekolahnya meski baru beberapa meter dari rumah sudah jatuh tertidur, siapa lagi kalau bukan Pita.

Iya. Dia ingkar janji. Bilangnya akan menggunakan KB setelah melahirkan anak kedua mereka dan tidak akan hamil lagi, nyatanya? Oh, jangan tanya betapa murka Gustav begitu mendengar kabar itu. Gustav bahkan mengancam akan langsung mensteril Pita begitu melahirkan yang ini, kalau Pita tidak bersedia, maka Gustav yang akan melakukan vasektomi. Cukup tiga. Gustav tak sanggup lagi menanggung kekhawatirannya bila Pita masih akan hamil lagi. Huft!

“Ada apa sih, kok rame banget,” Pita menutup mulutnya yang menguap dengan

punggung tangan. ia mengerjap-ngerjap sesaat. Begitu menemukan sosok lain di antara anak dan suaminya. Wanita 26 tahun itu pun tersenyum malu dan langsung bersembunyi di balik bahu sang suami.

“Dia ... istri kamu?”

Gustav kembali jemawa dengan merangkul bahu ramping Pita sembari memperkenalkannya dengan bangga. “Iya. Ini Pita, istriku yang sedang hamil anak ketiga kami.”

Gustav tertawa dalam hati melihat wajah terkejut Rency yang tak ditutup-tutupi. Ia kira, Rency syok lantaran Gustav yang divonisnya mandul ternyata bisa memproduksi sampai tiga anak. Nyatanya, pertanyaan wanita itu kemudian membuat Gustav dongkol berat.

“Kamu nikahin anak es-em-a?”

Seketara itukah perbedaan umur mereka?

Sial!

Gustav gagal pamer istri elegan pada sang mantan. Lagipula, kenapa Pita harus keluar dari mobil sambil menguap? Oh, tanpa dandanan pula—meski ia lebih suka Pita tampil natural, tak apalah sekali-kali memakai *make up*, asal jangan di depan lelaki lain, terutama Wandu.

Eh, tapi tunggu. Memang Pita bisa berdandan? Pakai lisptik sendiri saja cemong-cemong. Setiap kali Gustav diundang ke acara

tententu, ia pasti harus membawa istrinya ke salon. Karena pernah suatu waktu, mereka batal pergi lantaran saat hendak berangkat, Gustav dapati istrinya tampil sederhana hanya dengan gamis dan jilbab persegi serta wajah yang haya disapu dengan bedak bayi Genta. Iya, Gustav menyuruhnya berdandan dan memakai gincu, tapi tahukah kalian? Gincunya melewati batas bibir.

Ingin tertawa karena merasa sang istri tampak lucu, Gustav tak tega. Ingin marah, sayang. Tidak marah, Gustav geram lantaran gagal kondangan. Akhirnya ia memilih tidur lebih awal.

Tak sadarkah Pita bahwa wajahnya selalu tampak muda?

Oh, Gustav lupa. Istrinya memang masih muda. Tahun ini ia baru berumur 26, sedang Gustav sudah mencapai usia kepala empat.

Ah, nasib ... nasib.

Namun, tak ingin kalah dari Rency, ia berdeham sambil merapikan dasi dengan gerakan angkuh. “Inilah bukti, makin matang lelaki makin kuat pesonanya.”

Yang Rency balas dengan dengusan.

Dengusan!

Kemudian dia menghadap Pita dan mengulurkan tangan. “Hai, aku Rency. Mantan istri Gustav.”

Asu ... dahlah! Gustav mengumpat dalam hati saat melihat Pita yang melirikinya penuh arti. Sedang putrinya dan putra sang mantan masih perang pelototan.

Yah, begitulah siang Gustav berlalu. Di antara dua perempuan yang saling menilai dan dua bocah yang berusaha saling membunuh dengan tatapan.



TENTANG PENULIS

RASDIAN AISYAH

hanyalah seorang gadis yang gila baca dan
suka menulis.

Seindah Rasa

Merupakan salah satu novel yang
dipublikasikan di Wattpad. Temukan karya
lainnya di dunia oranye itu dengan nama akun
Rasdianaisyah.

Kenal dia lebih dekat melalui:



Rasdianaisyah

